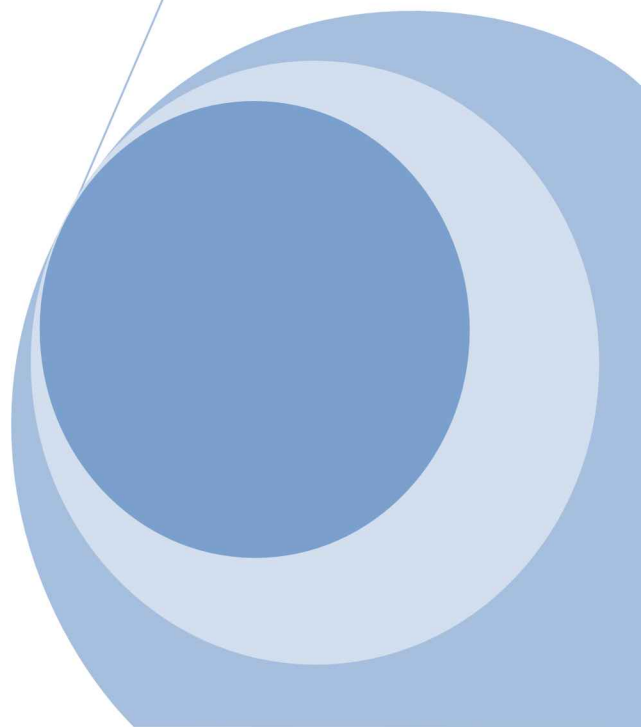
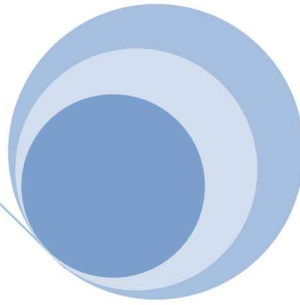
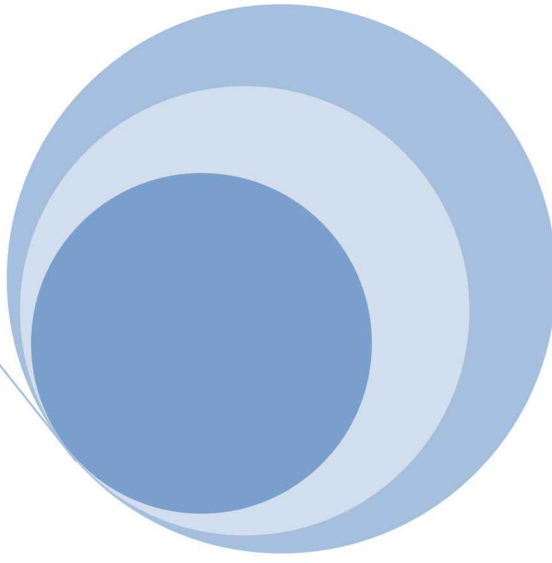


SerayaBooks

DI O AND DERA

WANDANI EL25



"KARENA KEKANAKAN ITU YANG MEMBUAT BAHAGIA"



Nio and Nera



A NOVEL BY
W A N D A N I E L 2 5

Daft ar I si Novel

Dio and Der a

Daft ar I si Novel Dio and Der a (3)	13. Menunggu Dia Kembali (268)
Pr olog (4)	14. Menikmati Hari Ber sama (286)
1. Kesalahan pert ama (7)	15. Kesabar an (307)
2. Bohong (26)	16. Masih Cint a (328)
3. Cemas (47)	17. Mer aih Apapun (348)
4. Masakan Asin (71)	18. Berakhir (362)
5. Sedih (92)	Epilog (379)
6. Rakus Tingkat Dewi (114)	Extra Part : Menyer ahnya Der a (386)
7. Hari Pertunangan (135)	Extra Part : The Wedding (393)
8. Der a Hamil?! (156)	Extra Part Special Dio dan Der a (401)
9. Der a Ber ulah (178)	Extra Part Special Kelahiran Dedek Bayi (409)
10. Manj a- Manj a Cantik (201)	
11. Romantis (224)	
12. Aku, Kamu dan Mereka (245)	

PROLOG

Di dalam night club itu, Dio meminum alkohol sangat banyak untuk melampiaskan patah hatinya habis putus hubungannya dengan Naya.

Siapa sangka, Naya dengan teganya memutuskan hanya karena laki-laki pembalap liar jalanan itu. Padahal Dio lebih segalanya dari laki-laki itu.

Malam itu, Dio mabuk berat di night club punya kakak tirinya. Kehidupan malam Dio selalu dipenuhi dengan mabuk-mabukan, padahal ia masih anak abg yang masih sekolah.

Dio memilih melampiaskan amarahnya ke minuman, kalau Naya tidak mengkhianatnya, mungkin Dio tidak akan lagi mabuk seperti sekarang. Masalah keluarga yang ia hadapi sudah membuatnya sakit, di tambah dengan Naya memutuskan. Dunia ternyata memang lebih kejam dari seorang Ibu Tiri.

"Dio! Ngapain lo mabuk di sini?" tanya kakak tirinya yang sok perhatian.

Dio yang sudah mabuk karena banyaknya minum, hanya mengabaikan Zaki, kakak tirinya.

Zaki hanya menggelengkan kepalanya melihat Dio,

meski Dio adalah adik tirinya dan Zaki sangat membencinya juga. Tapi, Zaki membiarkannya dan pura-pura tidak tau apa-apa. Karena Zaki lebih memilih sok akrab dan mencoba seperti tanpa adanya masalah. "Kalau lo perlu apa-apa, panggil gue aja. Gue ada di dalam ruangan sedang ngadain pesta ulang tahun calon pacar gue," bisik Zaki di telinga Dio. "Lo jangan berbuat macam-macam di club gue. Ngerti lo!" Zaki berlalu begitu saja meninggalkan Dio di meja bar.

Dio mendengkus dan melirik ke arah Zaki yang memasuki pintu ruangan khususnya. "Heh! Emangnya dia siapa ngatur-ngatur gue." racau Dio dengan sekali lagi menenggak minumannya.

Rasa pening dikepalanya membuatnya sempoyongan menuju pintu khusus yang diadakannya pesta ulang tahun calon pacarnya Zaki.

Di dalam ruangan khusus itu, hanya ada beberapa orang yang sedang berpesta yang sedang minum-minum. Dio melihat di pojok ruangan di sana ada Zaki dan seorang wanita yang sedang duduk di sofa seraya tersipu malu saat Zaki memegang rambut sang wanita.

Lagi-lagi Dio mendengkus. "Calon Pacar heh?" tiba-tiba Dio menghampiri ke Zaki dengan membawa gelas alkohol dan Dio berpura-pura menjatuhkan dirinya.

Bruk!

Dio menumpahkan minumannya ke baju Zaki, membuat Zaki mengumpat karena Dio menumpahkan

minumannya ke baju dan celananya sehingga baju dan celana Zaki basah semua.

"Shit! Apa yang lo lakuin Dio, hah? Sialan, semuanya jadi basah, berengsek!" maki Zaki seraya berdiri dan pergi meninggalkan ruangan pesta itu menuju toilet.

Dio yang masih sempoyongan dengan menyeringai menoleh ke wanita yang katanya calon pacar Zaki itu. Tanpa banyak bicara, Dio menarik tangan wanita itu dan menariknya untuk ikut pergi bersamanya.

- - 000 - -

1. Kesalahan Pertama

"Naya, apa yang kamu lakukan padaku, hah?" teriak Dio membuat Naya berjingkat mendengarnya.

"Apa?" tantang Naya. "Kenapa lo membentak gue, Dio?"

"Elo? Oh, jadi sekarang kamu panggil aku dengan lo-gue gitu? Oke, fine. Gue juga bisa panggil lo dengan lo-gue. Emangnya gue gak bisa gaul apa!"

Naya mengangguk, "Oke, lebih baik kita putus! Dan jangan pernah ungkit hubungan kita, karena lo, gue, end."

Setelah mengatakan begitu, Naya pergi meninggalkan Dio yang mematung melihat kepergian Naya.

"Sial, kenapa hubungan gue sama Naya bisa berantakan begini? Padahal jelas-jelas dia yang salah. Oke, kalau gitu gue juga bisa mencari pacar baru melebihi dia. Emangnya gue gak bisa!" dengus Dio berbalik pergi.

- - 000 - -

Suasana apartemen Dio sudah sangat berantakan di kamar, dari ranjang bahkan pakaian yang

berserakan di lantai membuat Dio masih memejamkan matanya yang masih mengantuk. Dio terlelap tanpa sehelai benangpun yang menutupi tubuh polosnya. Karena mabuk semalaman, ditambah putusnya jalinan kasih dengan Naya, pacar yang sudah Dio pacari hampir tiga tahun terakhir, dari awal kelas sembilan sampai kelas sebelas atau dari kelas tiga SMP sampai kelas dua SMA. Prestasi yang sangat baik buat Dio karena Dio adalah laki-laki yang sangat setia. Tapi, Naya sudah sangat bosan dengan hubungannya dengan Dio. Padahal dulu Naya berjanji akan setia dan menunggu Dio sampai lulus kuliah kelak. Nyatanya apa? Dipertengahan jalan, Naya berpaling dari Dio dan membuat Dio kembali mabuk-mabukan kembali seperti dulu.

Dio yang masih terlelap dan menelungkupkan badannya merasakan pergerakan di sampingnya.

"Hmm," gumam Dio. "Jangan ganggu... gue... gue masih mengantuk!" ucap Dio serak yang masih terpejam dalam tidurnya.

Tapi, Dio merasakan ada yang aneh saat mendengar suara tangisan wanita di telinganya. Suara siapa?

Dengan perlahan Dio membukakan matanya, sayup-sayup Dio melihat lantai kamarnya. Karena kepala Dio yang berada di pinggir ranjangnya, Dio yang masih mengantuk dan kepalanya yang pening akibat semalam mabuk membuatnya mengerang. "Aaaaargh..."

Dio menggigit seprai karena mengerang, Dio pun

beranjak untuk duduk dan memegang kepalanya dengan memejamkan matanya. Saat memejamkan matanyapun, Dio mendengar suara isak tangis seorang wanita. Suara wanita menangis? Ah, mungkin suara tv yang menyala.

Remaja abg itu tersenyum lebar saat mendengar suara tangisan wanita di telinganya. "Suara yang sangat merdu." gumamnya.

Saat Dio membuka matanya dan dari ekor matanya melihat seseorang yang menundukan kepalanya dengan rambutnya yang hampir menutupi semua wajahnya. Dio merasakan bulu kuduknya meremang dan segera menutup matanya kembali.

"Wah, apa yang gue lihat, astaga, apa hantu? Oh, ya ampun! Kenapa apartemen gue sekarang ada hantunya, sih!" gumam Dio. "Maaf Mbak, lebih baik Mbak kunti pergi dari sini?" kata Dio yang masih menutup matanya.

Sesaat tubuhnya mulai kedinginan karena Dio tidak mengenakan pakaian. "Astaga, pantas saja hantu itu dateng! Gue enggak pake baju? Apa hantu ini, hantu mesum? Wah, wah."

Wanita itu masih terus saja menangis dengan menundukan kepalanya.

Dio perlahan membuka matanya dengan melirik kebelakangnya dan kembali lagi berbalik. "Mbak kunti, lebih baik Mbak kunti pergi, jangan datang kemari lagi.

Mulai sekarang gue enggak akan tidur bugil lagi, suer."

Bukannya berhenti menangis, wanita itu kembali berteriak sangat kencang membuat Dio berjingkat dan menutup aset pribadinya dan membalikan badannya seraya mencuri lihat.

Kesadaran Dio ditarik paksa oleh kenyataan, mana mungkin hantu terlihat sangat nyata dan jendela apartemennya juga terlihat ada cahaya yang masuk dari celah-celah hordeng! Pertanda sudah siang.

Dio melirik ke arah jendela dan kembali ke wanita yang sedang menangis sangat kencang. Sementara Dio masih mencerna apa ini sebuah mimpi? Bagaimana bisa hantu tahan dengan sinar matahari?

Dio sudah mulai ketakutan, pikirannya sudah mengarah ke hal-hal yang sangat buruk. Sesaat Dio akan berniat memanggil wanita itu, tapi, Dio melihat boxernya yang ada di kakinya. Segera Dio mengenakannya dengan cepat.

Setelah Dio sudah mengenakan boxernya, Dio mulai menyipitkan matanya dan perlahan mendekati ranjangnya kembali. Tangan Dio sudah mengulurkan ke arah wanita yang sedang menangis. Dio ingin memastikan hantu wanita itu bisa di sentuh atau tidak.

Sebelum tangan Dio menyentuh wanita itu, dengan gerakan yang tidak disangka oleh Dio, wanita

itu mendongak. Sehingga Dio mengerjap beberapa kali dengan cepat, pandangan wanita itu dan Dio bersibobrok dan menyelami mata masing-masing.

Dio yang masih melayangkan tangannya di depan wanita yang disangka hantu itu, seketika berhenti mendadak. Membuat wanita itu berteriak dan menangis kencang.

"Aaaaaaakh, hiks...hiks...."

Dio juga pun terkejut dan ikut berteriak. "Aaaaaakh, siapa kamu?" bukannya menjawab wanita itu kembali menangis.

-- 000 --

Dalam diam, Dio dan wanita itu tidak ada yang membuka suara. Dio yang mondar-mandang tidak jelas, sementara wanita yang belum diketahui Dio siapa namanya itu hanya menundukan kepalanya dan masih menangis sesenggukan.

"Jadi, siapa nama lo?" tanya Dio memulai mencairkan suasana yang mencekamnya.

Wanita itu mendongak melihat wajah Dio dengan pandangan yang berkaca-kaca. "De-Dera." jawabnya gugup seraya menundukan kembali wajahnya.

Hening!

Tidak ada suara lagi setelah Dera menjawab pertanyaan yang Dio lontarkan. "Dera!"

Wanita yang bernama Dera itu kembali mendongak melihat wajah tampan laki-laki yang menidurinya semalam itu.

"Maaf!" sahut Dio mulai duduk berhadapan dengan wanita yang ia tiduri semalam dan sialnya Dio lupa tentang aktifitas pertamanya itu. Tidak ada kesan malampertama!

"Maaf, Ra! Gue gak sengaja, suer. Gue mabuk berat semalam! Jadi, gue gak ingat kejadian semalem" kata Dio yang bingung dan ingin membela dirinya.

"Tapi, lo memperkosa gue. Padahal gue gak mau!" isak Dera yang lagi-lagi menangis.

Dio menghela nafasnya gusar.

"Dera, gue tau gue salah. Tapi, Dera, gue masih sekolah kelas dua SMA. Gue enggak tau apa yang harus gue lakuin sekarang."

Deg!

Dera membulat saat mendengar ucapan yang Dio utarakan dan kembali Dera menangis.

Akibat tangisan Dera membuat Dio bingung harus melakukan apa untuk menghentikan tangisan wanita yang sudah ia ambil kegadisannya itu.

Dio pun dengan cepat menghampiri Dera dan duduk di sampingnya seraya mendekap Dera dengan erat. "Maafin gue, Ra. Gue memang salah." ucap Dio seraya menepuk-nepuk punggung Dera untuk menenangkannya.

Setelah Dera berhenti menangis, Dera menjauhkan dirinya dari dekapan yang Dio lakukan. Dio terkejut saat melihat Dera beranjak dari duduknya seraya mengambil tasnya yang ada di lantai dan pergi begitu saja dari apartemen Dio.

Dio yang melihat kepergian Dera, membuat hatinya merasa bersalah karena Dio sudah merusak kegadisan wanita yang tidak bersalah itu. "Bego, lo Dio, kenapa lo lakuin itu pada wanita yang lo gak kenal! Sialnya gue gak ingat lagi malampertama gue. Anjir."

- - 000 - -

Semenjak kepergian Dera dari apartemen Dio, Dio merasa bersalah pada wanita yang semalam ia perkosa katanya. "Sebenarnya dia siapa ya. Kenapa bisa Dera ada di apartemen gue? Ah, jangan-jangan Dera itu tante-tante girang. Padahal Dera sudah sering melakukannya dan mengaku-ngaku kalau gue yang

memperkosanya, terus minta tanggung jawab, terus minta uang ganti rugi. Buktinya Dera terkejut saat gue mengatakan kalau gue masih anak SMA!" Dio menganggukan kepalanya dengan tersenyum sinis seraya membereskan kamarnya yang masih berantakan akibat pergumulan semalam dengan wanita yang baru Dio kenal itu.

Saat Dio menarik selimutnya untuk ia cuci, mata Dio membulat seperti akan mau keluar dari tempatnya karena melihat bercak darah di seprai yang ada di ranjangnya. "A- apa ini?" Dio memajukan wajahnya untuk melihat noda darah itu. "Oh, mampus gue! Gue yakin banget ini noda darahnya Dera. Berarti benar gue sudah memperkosa dia?"

Dio gemetar dan pikirannya sudah mengarah ke hal yang ekstrim seperti ; di tuduh imemperkosa, di keluarkan dari sekolah terus masuk penjara.

"Tidaaaaaaakk, no, no, no. Itu tidak boleh terjadi. Aduh, bagaimana ini. Pasti Papa akan sangat membenci gue di tambah Ibu Tiri gue bisa- bisa gue di cincang habis- habisan. Bagaimana ini, ya ampun. Gawat!" racau Dio yang takut akan ketahuan perbuatannya itu.

Dengan segera Dio menarik seprai dan selimut itu dengan sangat cepat dan akan segera membawanya ke jasa laundry. Tapi, langkah kaki Dio berhenti karena pikiran warasnya kembali lagi. "Kenapa gue bisa bego begini, kalau gue ke laundry, nanti polisi bisa melacak buktinya ke jasa laundry dong. Tidak- tidak! Kalau begitu gue harus cuci sendiri." langkah kaki Dio kembali mengarah ke ruang tengah.

"Tunggu dulu! Kenapa gue seperti orang bego? Wah, ini bener-bener gara-gara itu cewek. Bodo ah!" Dio menghempaskan dirinya ke sofa dan merentangkan tangannya di sandaran sofa.

Mata Dio menoleh ke tas yang berisi seprai dan selimutnya. Apa harus di bakar ya?

- - 000 - -

Dera yang masih menangis di dalam taxi, setelah pergi dari apartemen Dio. Laki-laki yang sudah merenggut kesuciannya. Sementara sang supir taxi hanya melirik dan tidak berani menegur atau menyapanya.

Setelah supir taxi itu mengantarkan Dera di perumahan elit yang sesuai yang Dera ucapkan saat menaiki taxi sebelumnya. Tepat di depan pintu gerbang berwarna coklat yang menjulang tinggi dengan nomor rumah 19 itu. Supir taxi itu masih enggan untuk menegur penumpangnya, hampir 15 menitan supir taxi itu diam, menunggu sang penumpang berhenti dari tangisannya.

Lama kelamaan supir taxi itu kesal karena waktu nariknya terbuang sia-sia kalau ia masih menunggu penumpangnya berhenti menangis. Soalnya dari pertama masuk taxi dan sampai dengan ke tujuan, Dera terus saja menangis. Seakan tidak capek dan air matanya masih saja banyak tidak pernah habis. Luar biasa.

"Ehm, Buk, Eh, Mbak!" panggil supir taxi itu gugup. Dera pun mengangkat wajahnya dan menatap ke depan. Sang supir yang merasa lega karena sang penumpang mendengarnya. "Sudah sampai Buk, eh, Mbak."

Dera melirik keluar jendela mobil. Tanpa mengatakan apa-apa, Dera mengeluarkan uang 100 ribuan 5 lembar dan menyerahkannya pada sang supir taxi.

Sang supir itu pun berniat akan memanggil penumpang wanita itu karena uang yang di berikannya lebih 300 ribu, yang seharusnya 200 ribu yang di bayar karena jarak dari apartemen Dio dan rumah Dera tidaklah jauh melainkan sangat dekat.

Sang supir taxi itu pun tersenyum karena pagi-pagi dapat rejeki nomplok. "Terimakasih Buk." teriak sang supir tidak peduli dengan sebutan Mbak atau Ibu. Yang penting pagi-pagi dapat rejeki nomplok, meski Dera sudah masuk ke rumahnya dan otomatis tidak mendengar ucapan sang supir itu.

Saat Dera masuk rumah dan sebelumnya sudah di bukakan oleh satpam rumahnya. Wajah tua satpam itu mengerenyit bingung karena anak majikannya menangis sangat kencang.

"Non, ada apa non?" tanya Pak Aji, satpam rumahnya. Dera berlari cepat seraya menangis seperti anak kecil yang dijaili teman mainnya. Padahal

memang Dera sudah dijaili oleh Dio, remaja abg yang sudah membuat Dera menangis.

Zaki yang duduk di sofa ruang tamu yang sedang menunggu Dera karena Mbok Pinem sedang memanggil Dera di kamarnya. Tapi, mata Zaki membulat karena Dera datang dari pintu utama bukan dari tangga lantai atas, dengan masih menggunakan pakaian yang sama semalam.

"Dera?" panggil Zaki heran.

Dera yang masih menangis menoleh ke arah sofa ruang tamu, Dera pun menangis tambah kencang seraya berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

"Dera, Dera. Kamu kenapa?" panggil Zaki yang masih bergeming di tempatnya. Zaki ingin sekali mengejar Dera, akan tetapi Zaki merasa masih belum berhak karena Dera belum resmi menjadi pacarnya ditambah Zaki tidak leluasa karena ia berada di rumah kediaman Ananta. Sementara Zaki hanya seorang tamu. Laki-laki yang tidak berdaya.

Pinem yang ingin ke bawah menemui Zaki untuk memberitahukan kalau Dera sedang tidak ada di kamarnya, mungkin keluar pagi-pagi sekali pikir Pinem. Tapi, saat Pinem akan menuruni tangga, Pinem melihat Dera menangis seraya meringis setiap kali Dera berlari menaiki undakan tangga satu persatu.

"Non, ada Den Zaki datang." ucapan Pinem tidak disahuti Dera dan hanya melewati Pinem begitu saja.

Membuat Pinem mengerutkan keningnya yang sudah keriput tambah keriput. Tidak biasanya anak majikannya itu menangis dan tidak terlihat ceria, ada apa dengannya?

"Non Dera, ada apa?" Pinem cemas melihat anak pertama majikannya itu. Terlihat sangat kacau.

"Mbok, ada apa?" tanya anak majikannya yang lain yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Itu, Kakak Non Naya terlihat sangat kacau dan menangis." Naya yang mendengarnya menautkan keningnya dalam

"Kak Dera menangis?" Pinem mengangguk cepat. "Tidak biasanya!"

"Justru itu Non, Mbok tidak tau ada apa dengan Non Dera, makanya Mbok takut kenapa- napa, Non."

Naya mantan pacarnya Dio yang tak lain adalah adiknya Dera itu menghela nafasnya pelan. "Kalau begitu, biar Naya aja yang lihat Kak Dera, Mbok!"

Pinem mengangguk, Dera dan Naya memang saudara kandung. Tapi, berbeda sekali watak dan sikap yang dimiliki Dera dan Naya. Apa jadinya kalau Dio mengetahui kebenaran tentang Dera dan Naya? Bagaimana reaksi Dio?

Dunia memang sangat sempit, sampai-sampai langkah kaki yang di pijak pun terasa sangat kecil. Sangat menegangkan!

-- 000 --

Mimpi buruk apa yang Dera alami semalam, tepat di hari ulang tahunnya yang ke 22 tahun itu, Dera mengalami malam pertama yang seharusnya di lakukannya bersama suaminya, bukan dengan remaja abg yang sedang mabuk dan memaksanya. Tapi, apa bisa di kategorikan memaksa karena Dera juga menikmatinya dan tidak memberontak. Dera hanya mengikuti

Laki-laki yang Dera ketahui yang bernama Dio itu tinggal di apartemen elit, pasti anak orang kaya. Buktinya remaja abg itu tinggal sendirian.

Dera merasa hidupnya sudah hancur, di tambah melihat wajah Zaki yang memanggilnya tadi di ruang tamu. Laki-laki yang Dera sukai karena Zaki sangat baik padanya dan Dera ingin sekali menikah dengan Zaki untuk membangun rumah tangganya bersama-sama. Tapi, kegadisannya sudah tidak lagi suci karena sudah di sentuh remaja abg yang bernama Dio itu. Dera mengetahui namanya karena waktu itu Zaki menyebutkan nama Dio saat remaja abg itu menumpahkan minuman ke bajunya Zaki. Zaki mengenal remaja abg itu?

Sesaat Dera masih menangis ter sedu-sedu dengan menenggelamkan kepalanya ke bantal. Suara pintu kamarnya yang di ketuk dari luar, Dera

mengabaikannya.

"Kak! Kak Dera buka pintunya ih." teriak Naya yang mengetuk pintunya tidak sabaran dan teriak-teriak.

Membuat Dera, mau tidak mau beranjak dan membuka pintu kamarnya. "Ada apa?" tanya Dera saat membuka pintu kamarnya. Naya pun masuk tanpa permissi dan duduk di ranjang Dera dengan meneliti wajah kakaknya dari kepala sampai ke kaki.

"Kakak kenapa menangis? Tidak biasanya." Dera melangkah menuju ke ranjangnya dan merebahkan kembali badannya.

"Argh, gue gak papa kok, Nay."

"Bohong. Kalo Kakak gak papa, kenapa lo nangis sampe berantakan begitu tuh muka." ucap Naya seraya melihat Dera yang membelakanginya.

"Gue, habis jatoh tadi," sahutnya berbohong. Dera tidak ingin ada yang mengetahui kejadian semalam yang di alaminya.

"Oh, dikirain kenapa- napa. Bikin takut aja lo Kak," kata Naya. "Kak Dera."

"Hmml Apa?" jawab Dera yang masih membelakangi Naya di atas ranjangnya.

"Semalem, acara ulang tahun kakak gimana? Apa Kak Zaki sudah menembak Kakak?"

Deg!

Dera merasakan kalau jantungnya saat ini berdetak lebih cepat, karena kata Naya semalam Zaki ingin mengatakan perasaannya padanya. Tapi, belum sempat Zaki mengatakannya keburu ada Dio yang mengacaukannya. Dio memang berengsek, masih kecil sudah mabuk- mabukan dan sudah mainin cewek!

"Kak, gimana?" tanya Naya sekali lagi.

"Zaki tidak menembak Kakak!"

"Yaaaaah, masasih Kak! Soalnya Kak Zaki sendiri yang bilang ke gue, Kak. Dia mau nembak lo, lho Kak. Katanya mau beri hadiah ulang tahunnya itu nembak lo Kak." kata Naya kecewa.

"Kak Zaki gimana sih. Apa dia takut ngungkapin perasaannya pada lo, ya Kak?" gerutu Naya. Tapi, Dera masih diam melamunkan remaja abg yang sudah menyentuhnya.

Dio? Kenapa Dio melakukan itu?

- - 000 - -

Dio masih melamun di apartemennya, Dio bosan menjalani libur sekolahnya, saat Dio melihat seprai

dan selimut bekas pergumulan semalam yang tidak ia ingat. Dio lagi-lagi mengingat wanita yang menangis tadi pagi. Dalam hatinya, Dio masih tidak percaya kalau dirinya sudah tidak perjaka lagi.

"Wah, bener-bener gue bisa gila. Kalau gue mikirin kejadian yang gue sendiri tidak bisa mengingatnya? Mending hubungin Riki!" Dio meraih ponsel pintarnya menghubungi Riki sahabatnya.

Dio merutuki operator yang menjawab panggilannya dan bukannya Riki yang mengangkat, "Sial bener liburan gue, Riki pasti sibuk. Ah, iya, Raka?"

Saat jarinya sudah mencari nomor kontak Raka, tiba-tiba Dio menghentikannya seraya memukul kepalanya pelan. "Bego masih diopir aja ya gue! Raka 'kan tidak suka pegang ponsel dan pasti dia kerja. Bego, bego lo! Dio, Dio."

"Naya? Ah, sial. Naya baru semalem mutusin gue. Oiya, gara Naya juga gue mabuk dan berakhir sampai nidurin wanita yang sudah tuir dari gue," kesal Dio. "Tapi, Dera cantik juga. Tidak tuir-tuir amat. Hehe!" Dio terkekeh sendiri.

"Mending gue jalan-jalan sendiri nikmatin masa jomblo gue, cari yang seger-seger. Emangnya Naya aja apa yang bisa, gue juga bisa. Move on gue cepet kok. Enggak ngedrama banget kayak sinetron-sinetron. Kalo putus ya putus, selesai! Tapi, sayang banget pacaran lama ujung-ujungnya putus. Ngenes banget ya gue."

Dio pun jalan sendirian tanpa Raka dan Riki, sahabatnya. Kadang Dio merasa iri pada Raka yang punya kasih sayang seorang bunda. Meski dalam hati juga Dio bersyukur karena Dio terlahir dari anak pengusaha kaya. Tapi, tetap saja kebahagiaannya tidak ada, di tambah Papa-nya yang ternyata selama ini sudah menipu dan mengkhianati Mama-nya sebelum Papa-nya menikahi Mama-nya dan Dio tiba-tiba saja mempunyai Kakak yang bernama Zaki. Takdir sungguh membuat keluarganya yang bahagia menjadi derita yang berkepanjangan.

Saat Dio berjalan sendirian di tengah ramainya mall, suara yang familiar di telinganya semakin enggan untuknya berbalik, Dio lebih memilih mengabaikannya dan berjalan seperti biasanya seraya bersiul tidak jelas. Hidup sendiri ternyata bosan juga ya.

"Dio! Berhenti gak lo!"

Zaki yang memanggil Dio itu pun berlari dan menarik bahu adik tirinya itu dengan sangat kasar. "Lo sengaja ya? Pura-pura budeg, iya?" ucap Zaki sinis.

"Oh, hay! Kenapa lo panggil gue? Gue gak denger tuh!" balas Dio sinis. Zaki berdecak tidak suka melihat tingkah Dio padanya.

"Lo apain Der a?"

Deg!

Dio mengerutkan keningnya dalam saat mendengar nama wanita yang ia tidur semalam. Bagaimana bisa Zaki tau? Apa Zaki juga tau tentang semalam? Pikir Dio yang sudah berkecamuk memikirkan Dera. Wanita yang membuat mood-nya berantakan di pagi harinya dan sampai sekarang pun, Dio masih ingin melupakan Dera. Tapi, dengan kurangnya Zaki, Kakak Tirinya menyebutkan nama Dera di depan wajahnya.

"Dera?"

"Alah jangan sok bego deh lo. Semalem gue denger dari temen-temen gue di club, katanya lo yang bawa Dera pergi dari pesta yang gue adain." ujar Zaki membuat Dio bisa merasakan nafas leganya karena Zaki tidak menyinggung yang lebih, bisa-bisa Dio di adukan ke Papa-nya.

"Gue gak tau apa-apa! Gue mabuk mana gue inget." katanya dengan santai.

Zaki meneliti wajah Dio dan setelah meneliti apakah Dio jujur apa enggak, Zaki menghembuskan nafasnya berat. "Gue kira lo nyakitin dia," ucap Zaki. "Tapi, awas aja kalo lo nyakitin dia, gue tidak akan maafin lo. Ingat itu!" setelah mengatakan begitu Zaki berbalik pergi dan menuju ke teman-temannya yang menunggu dari jauh.

Dio masih mengerutkan keningnya bingung,

bagaimana bisa Zaki tau tentang Dera? Karena semalam, Dio tidak ingat apa-apa, yang Dio ingat kalau ia ingin mabuk gratis di club Kakak Tirinya itu. Selebihnya Dio tidak ingat sama sekali

"Tunggu dulu! Jadi, Zaki dan Dera itu sudah saling mengenal? Mampus gue. Kenapa nasib gue seperti ini banget ya! Sial bener hidup gue. Kalo gini mending gue dimasukin lagi ke perut Mama gue. Gue gak mau nasib yang begini-gini amat. Huft!" Dio merutuki dirinya sendiri karena kelakuan bejatnya saat mabuk. Kenapa mabuk bisa merusaknya sedemikian rupa. Sudah dosa tambah dosa lagi. Sial. Mulai sekarang, alkohol akan jadi musuhnya Dio serta Dio akan tobat dan tidak akan berteman lagi dengan yang namanya alkohol atau sejenisnya karena bisa merusak pikirannya, Dio bertekad.

Dio pun sudah tidak berminat lagi jalan-jalan ke mall-nya. Karena mood-nya sudah hancur karena Zaki. Sudah memperjelas nasibnya akan di bawa kemana. Papa-nya pasti akan marah besar padanya. Mungkin hidupnya tidak lama lagi Dio tidak akan dapat ketenangan, meski dari lahir pun Dio merasakan tidak adanya ketenangan dalam hidupnya.

- - 000 - -

2. BOHONG

Hari senin adalah hari yang sudah pasti di benci oleh para siswa termasuk Dio, hari senin selalu berpanas-panas ria di tengah lapangan karena agenda rutin sekolah untuk upacara pagi.

Dio yang sedang duduk di kursi dengan mengibaskan buku pelajarannya karena baru saja ia berlari lapangan untuk menerima hukuman akibat melanggar peraturan yaitu terlambat masuk sekolah. Biasanya Dio, Raka dan Riki selalu bolos di hari senin. Di tambah guru di hari senin, hampir semuanya Dio tidak menyukainya, Semuanya galak di mata Dio.

"Ka, kenapa kita gak bolos aja, sih?" Raka melirik sekilas dan kembali diam, tidak menanggapi ucapan Dio yang selalu mengajaknya bolos dan tidak semuanya salah Dio, karena Raka juga sering mengajak Dio bolos di hari senin. Tidak heran kalau Dio dari tadi menggerutu. "Sudahlah terserah, terserah." Dio menenggelamkan kepalanya di atas meja dengan buku menutupi kepalanya, Kekanakan sekali, bukan.

Setelah pulang dari sekolah, Dio yang mengendarai mobilnya sendiri, ingin pulang ke apartemennya, rasanya masih sama sejak kemarin dengan suasana hatinya yang sedang memburuk, apalagi jika mengingat Dera, wanita yang Dio tiduri tanpa sadar. Saat ia memikirkan Dera, ada pejalan kaki yang menyebrang sembarangan, sehingga Dio mengerem mendadak mobilnya.

"Sial." umpat Dio kesal dan pejalan kaki itu berlari begitu saja tanpa meminta maaf terlebih dahulu.

Dio mengendarai mobilnya kembali, di saat itu juga ponselnya berbunyi. Dio merogoh saku celananya dengan susah payah karena Dio sembari berkendara. Saat ponselnya sudah ada di tangannya, Dio melihat siapa yang memanggilnya. Keningnya mengerenyit saat melihat nama papanya yang menelepon. Tanpa berpikir dua kali, Dio mengangkatnya meski ada dalam hatinya ingin menolak. Tapi, Dio tau, kalau ia menolak, akan kena omelan dari papanya.

"Halo."

"Hari ini cepat pulang! Kalau tidak, semua aset yang Papa berikan, akan Papa cabut." suara di seberang ponsel itu mengalun indah dengan suara Papanya Dio yang selalu mengancam mencabut dan membuat sengsara. Papa macamapa itu?

"Iya." jawab Dio malas, setelah itu, seperti biasa Papanya mematikan panggilannya begitu saja. Dio melihat ponselnya yang panggilannya sudah terputus, lalu mendengus seraya meletakkan ponselnya ke dashboard mobilnya.

"Papa memang gak sayang anaknya." kata Dio sinis sembari mengendarai mobilnya dengan pelan.

Mobil yang Dio kendarai memasuki kompleks perumahan elit dan mewah, ia memarkirkan mobilnya dengan sembarang. Ia sudah tidak peduli kalau akan

dapat amukan amarah Papanya, Dio sudah terbiasa akan hal itu.

"Mang Ujang, tolong parkir kan mobilku ya Mang." teriak Dio saat keluar dari mobilnya. Mang Ujang yang notabene adalah satpam rumahnya segera mengangguk dan tergopoh-gopoh berlari menuju mobil anak majikannya itu. Mang Ujang tidak ingin mendapat masalah berurusan dengan Dio, padahal dulu waktu masih kecil, Dio sangat ceria dan ramah seperti Ibu-nya. Akan tetapi semuanya berubah saat Papanya Dio mengenalkan istri pertamanya dan anaknya pada Ibu-nya Dio. Miris, memang. Dio yang masih kecil yang tidak tau apa-apa, merasa tersiksa dan tersakiti karena keegoisan Papa-nya. Harta memang bisa membuat semuanya menjadi buta.

Istri mana yang terima kalau, sang suami sudah punya istri dan anak. Sementara ia mengira kalau suaminya masih bujang dan belum berkeluarga. Keretakan dan keharmonisan selama itu pun, dalam sekejap berubah sirna dan menjadi petaka. Ibu-nya Dio terkena serangan jantung dan Dio kecil hanya menangis melihat Ibu-nya terbaring di lantai. Sejak saat itu Dio sudah membenci Papa kandungnya sendiri dan istri serta anaknya yang ia bawa masuk ke rumah Ibu-nya.

Semua harta Ibu-nya Dio juga dialihkan atas nama Papa-nya Dio karena Dio masih kecil belum mengerti apa-apa tentang semua permasalahan orang dewasa.

"Dio?" panggil seorang wanita yang masih terlihat cantik diusianya yang sudah tidak lagi muda, Ibu

tirinya, Marisha.

Dio yang baru masuk rumah menoleh ke asal suara yang memanggilnya, pandangannya datar, tidak ada raut kebahagiaan atau semacamnya. Wajar saja Dio seperti itu pada Ibu tirinya, karena semenjak kehadirannya membuat luka hatinya semakin terbuka lebar, saat mengingat Ibu-nya yang meninggal dunia.

Dio mengacuhkan Ibu tirinya dan tanpa menyahut terlebih dahulu, Dio pergi meninggalkan Marisha yang terdiam melihat anak tirinya menaiki anak tangga menuju kamarnya dulu sebelum tinggal di apartemennya sendiri.

Marisha hanya menghela nafasnya lirih menatap punggung Dio yang mulai jauh dari pandangan matanya.

- - 000 - -

Hidangan makan malam kali ini sangat mewah dan banyak makanan yang terhidang di meja makan rumahnya. Dio hanya menatap semua makanan itu dengan tidak tertarik sama sekali. "Pa, ini ada acara apa, sih. Pakai baju resmi segala. Keluarga kita itu bukan keluarga bahagia!" ujar Dio sinis saat akan duduk di kursi meja makannya itu.

Zaki mendelik tidak suka saat melihat Dio berujar sinis seperti itu. "Kalo gak ada acara perkenalan kayak gini, papa gak akan nyuruh lo datang kesini." jawaan Zaki tak kalah sinis.

"Zaki, jangan begitu sama adikmu." Marisha menegur putranya dengan kata-kata yang menenangkan, supaya tidak ada adu mulut di meja makan. Dio hanya mendengus tidak suka saat mendengar ucapan Ibu tirinya itu yang mengatakan adik untuknya buat Zaki. Dio tidak menyukai panggilan itu. Tidak sudi kakak- adik dengan Zaki.

"Adik?" Dio berdecak. "Gue bukan adiknya siapa-siapa, gue anak tunggal."

"Huh, anak tunggal dari hongkong." cibir Zaki.

"Sudah jangan berdebat!" Kris Papanya menghentikan perdebatan kecil antara Zaki dan Dio. "Sebentar lagi tamu yang kita undang akan segera datang. Jadi, jangan berdebat di meja makan, kalian mengerti!"

Zaki mengangguk saja, sementara Dio merenggut tidak suka. Kalau ada perlunya saja, Dio disuruh pulang demi mempertontonkan keluarga lengkapnya pada rekan bisnis Papa-nya. Kalau tidak ada? Tentu Dio tidak dianggap di rumahnya sendiri.

Marisha, Ibu-nya Zaki dan Ibu tirinya Dio itu hanya diam saja saat sang suami sudah mulai berbicara. Istri yang patuh terhadap suami. Saat Kris sudah mengatakan titahnya, suara bel pintu rumahnya berbunyi, membuat Marisha beranjak berdiri dari tempat duduknya. "Itu pasti rekan bisnismu, Mas. Biar aku saja yang membukanya."

ujarnya.

"Aku temani," Kris beranjak dari kursinya mengikuti Marisha untuk menyambut rekan bisnisnya. Zaki tersenyum bahagia melihat kedua orang tuanya sangat romantis di matanya. Berbeda sekali yang Dio rasakan, Dio hanya menatap berang dengan kilatan matanya yang menusuk punggung suami-istri itu di depan matanya.

Bahagia diatas penderitaan orang lain? Tidak bisa disebut dengan bahagia. Melainkan bisa disebut dengan menabur benih kebencian.

"Hoy, Dio." panggil Zaki yang membuyarkan lamunan Dio dengan kilatan kebenciannya. "Lo jangan rusak acara ini dengan mulut lo dihadapan teman bisnis Papa." Zaki mengingatkan. Dio mendengus saja, tidak berniat membalas atau menyahut ucapan Zaki.

"Om Ananta?" pekik Zaki tersenyum ceria dan menjabat tangan Ananta. "Kabar nya Omgimana?"

"Baik, Zaki. Kamu sendiri gimana?"

"Baik, Om." Zaki tersenyum saat melihat orang yang di belakangnya OmAnanta. "Kamu datang juga?"

"Iya. Papa yang ngajak." jawab Dera. Dio masih belum menyadari kalau Dera juga ikut acara makan malam di rumahnya.

Ananta yang melihat salah satu putranya Kris yang terlihat menundukan kepalanya dan masih duduk di kursi dengan memainkan ponselnya, tiba-tiba mendongak saat suara Papa-nya, Kris menegurnya.

"Dio, salam dulu sama Om Ananta." Dio yang mendongak melihat, laki-laki paruh baya yang dianggap sebagai rekan kerja Papa-nya itu sekilas. Tapi, pandangan matanya melirik ke samping laki-laki paruh baya itu, wanita yang sudah ia renggut kesuciannya kemarin, kini berada di hadapannya dengan terlihat sangat gugup.

Apa ini? Apa yang terjadi? Kenapa wanita ini ada di hadapannya, sekarang?

Mata Dio membulat sempurna, ia terkejut, sungguh. "Emm, Dio Om." kata Dio memperkenalkan dirinya dengan mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan menyambut Papa-nya wanita yang ia renggut kegadisannya kemarin. Kalau ketahuan bisa di mutilasi 99 bagian tubuh sama Om Ananta.

"Ini anakmu yang bungsu, Kris." Kris hanya mengangguk seraya tertawa kecil. "Oh, iya. Ini putri Omyang tertua. Putri Omyang bungsu tidak bisa ikut. Kalau ikut pasti sepantaran denganmu, Dio." katanya dengan tersenyum.

"Dera, perkenalkan dirimu." Dera mengulurkan tangannya gugup ke depan Dio. Sama halnya dengan Dio, Dio juga merasakan gugup.

"Dera."

"Dio."

- - 000 - -

Selama jamuan makan malam, Dio maupun Dera hanya diam, tidak menikmati santapan makan malamnya. Karena saat ini Dera merasakan kegugupan yang menyerangnya, ternyata laki-laki yang merenggut kegadisannya adalah anak abg di tambah Dio adalah adik dari laki-laki yang di sukainya, Zaki. Dunia terlalu sempit karena harus berputar di pijakan tanah yang sama. Dera bingung harus bereaksi seperti apa kepada Zaki. Jika pun kelak Dera menikah dengan Zaki, semua itu tidak akan merubah pandangannya terhadap Dio, adiknya Zaki yang masih bersekolah.

Dera bingung harus bagaimana menghadapi sikap yang seperti apa kedepannya. Apakah perasaannya harus ia kubur dalam-dalam kepada Zaki?

"Ehm, permissi, toiletnya dimana ya?" ucapan Dera berhasil membuat orang-orang yang ada di meja makan teralihkan kepadanya.

"Oh, toilet. Ada disebalah kanan dari sini dekat meja bar, disana nanti ada ruang keluarga dari situ nanti ada pintu berwarna merah, belok kiri aja, Dera. Apa perlu aku antar?" kata Zaki pelan dengan senyuman yang mengembangkannya.

"Tidak perlu, Zaki. Aku bisa sendiri," ujarnya.
"Kalau begitu aku permisi dulu."

"Jangan terlalu lama, sayang. Papa mau membicarakan sesuatu."

Dera mengangguk, "Baik, Pa." Dio yang sedari tadi cemberut dengan mengunyah makanannya malas melirik gugup ke arah Dera yang sudah pergi menjauh dari meja makan.

"Pa, aku mau angkat telepon sebentar." kata Dio berbohong dengan memegang ponselnya, sebelum Kris menyela Dio sudah pergi meninggalkan meja makannya dan mengejar Dera tanpa sepengetahuan siapa pun. Dio melirik ke kanan dan ke kiri meneliti apakah ada yang mengikutinya atau tidak. Setelah di rasa sudah aman, Dio bergegas menuju ke toilet yang Zaki ucapkan tadi. Ia ingin berbicara pada Dera sebentar soal mengenai kejadian kemarin.

Saat sudah sampai di toilet rumahnya yang di khususkan untuk tamu yang berkunjung ke rumahnya. Dio membuka pintu toilet itu dengan mengendap-endap seperti orang yang mau mencuri. Dio membukanya sangat perlahan dan masuk ke dalam, tidak lupa ia mengunci pintu toiletnya. Setelah sudah ia kunci, Dio membalikan badannya.

"Se- sedang apa ada disini?" kata Dera gugup kala menatap mata Dio yang menatapnya juga.

Dio segera mengangkat tangannya seperti orang yang menyerah dan tertangkap basah oleh polisi. "Tutunggu, gue kesini cuma mau bicara sebentar sama lo."

"Apa?" Dera sudah mulai kesal karena Dio bersikap tidak ada sopan-sopanannya kepada orang yang lebih tua darinya.

"Dera, gue mohon sama lo, lupakan masalah kemarin. Gue gak inget, suer. Kalo lo ngomong yang enggak-enggak, bukannya lo akan malu sama Zaki!" dalam sedetik letupan emosi dan amarah yang Dera rasakan keluar begitu saja karena Dio menyinggungnya tanpa Dio sadari. Rasa gugup yang Dera rasakan sudah berubah menjadi rasa kesal pada laki-laki yang sudah menyentuhnya itu.

"Tutup omong kosong yang lo omongin." teriak Dera kesal. Dio yang tidak menyangka akan mendengar ucapan sinis yang di keluarkan Dera, hanya berjingkat terkejut dan menaikkan kedua alisnya bingung. "Kalo lo mau gue tutup mulut, lo tinggal diam dan jangan bahas masalah kemarin lagi. Anggap aja kemarin cuma mimpi buruk. Minggir gue mau balik lagi." ujarnya sinis menyuruh Dio untuk minggir supaya bisa memberikan akses untuknya biar cepat keluar dari toilet.

Dio menggeleng cepat, "Gak akan, sebelum lo janji dulu, gak akan bocorin masalah kemarin sama orang lain."

Dera menatap tajam ke arah Dio, meski percuma saja untuk Dio merasa takut. Karena Dera menatap tajam seperti itu terasa sangat imut di mata Dio.

Dalam hati Dera merutuki akan sikap nyeleneh adiknya Zaki. "Yang seharusnya ngomong gitu itu gue. Gue yang merasa di rugikan, bego. Minggir gue benci sama lo."

Dio cemberut sambil merutuk dalam hatinya. Calon pacar Zaki benar-bener nyebelin, cocoklah buat Zaki, sama-sama nyebelin.

"Oke, gue harap lo pegang ucapan lo ya Dera. Gue gak mau punya masalah apa pun, apa lagi masalah yang kemarin." Dio melipatkan kedua tangannya di dadanya. "Dan semoga lo cepat jadian sama Zaki." sindir Dio dan segera berbalik membuka pintu toilet yang ia kunci seraya pergi meninggalkan Dera yang masih mematung dengan merutuki dirinya sendiri dalam hati. Dio adiknya Zaki? Bagaimana kedepannya menghadapi Zaki?

"Dio ngeselin banget, sih. Bukannya minta maaf terus tanggung jawab ke, abg seperti dia benar-bener gak punya perasaan, Dio harus di beri pelajaran. Apa harus lapor ke Papa?" Dera menggeleng cepat-cepat. "Bego! Kalau gue lapor Papa, bisa-bisa Papa akan marah. Ah, gimana ini. Laki-laki yang sudah merebut kegadisan gue ternyata adiknya Zaki, laki-laki yang gue suka. Kalau gue bilang ke Papa, apa Dio akan di penjara? Terus gue gimana? Apa Zaki mau sama gue?" mata Dera berkaca-kaca dan segera menuju wastafel untuk membasuh wajahnya, supaya tidak terlalu terlihat mengeluarkan air mata.

- - 000 - -

Setelah menyelesaikan makan malam yang penuh

kekeluargaan, Kris, Papa-nya Dio dan Zaki mengumumkan bahwa akan ada pengumuman penting buat semuanya. Sontak saja semua orang penasaran apa yang akan Kris katakan.

"Baiklah, Kris, sebaiknya kamu saja yang menyampaikan pada semuanya, hubungi kamu tuan rumah disini." kekeh Ananta dan dibalas dengan anggukan kecil Kris seraya tersenyum.

"Begini, aku dan Ananta ingin menyampaikan kalau acara makan malam ini sebenarnya ingin memberitahukan pada kalian, khususnya kamu Zaki," Zaki mengerutkan keningnya dalam.

"Aku?" tunjuk Zaki pada dirinya sendiri.

"Iya, kamu," anggukan pelan kepala Kris, membenarkan. "Kamu dan Dera akan kita jodohkan."

Deg!

Jantung Dera berlarian cepat saat mendengar ucapan Kris yang mengatakan akan menjodohkan dirinya dengan Zaki, laki-laki yang selama ini ingin ia miliki. Tapi, hati kecilnya mengatakan, akankah Zaki menerimanya karena dirinya sudah tidak perawan lagi, dan lebih parahnya, kegadisannya di ambil adiknya, Dio.

Seketika wajah Zaki bersinar saat mendengarnya, "Benarkah, Pa? Om?" tanya Zaki tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Dera akan menjadi miliknya.

"Benar, Zaki. Om dan Papa-mu sudah menyetujuinya dan Dera juga terlihat sangat mencintaimu." suara Ananta menggoda putrinya sendiri, Dera.

Orang yang digoda hanya tersenyum terpaksa saja dan melirik Dio. Hubungan yang sangat canggung untuk memulai kehidupan baru bersama Zaki karena adanya Dio yang sudah hadir memborbardir semuanya bagi Dera.

"Selamat ya, sayang." Marisha mengucapkan selamat untuk Zaki dan menatap Dera. "Selamat ya, sayang."

Dera mengangguk, "Terimakasih, Tante."

"Ssttt, jangan panggil Tante lagi, panggil Mama aja, biar kedepan tidak terlalu canggung." Dera mengangguk pelan dan tersenyum kaku. Kris dan Ananta pun tertawa kecil.

"Kita akan menjadi keluarga, Kris."

Ucapan Kris dan Ananta tidak Dio dengarkan, suara-suara yang mengganggu telinganya sudah tidak ia dengarkan lagi, Dio hanya menatap Dera dengan pandangan yang sulit diartikan. Dera juga hanya tersenyum kaku. Bukankah ia menginginkan ini? Tapi, entah kenapa hatinya merasa ragu, ada apa dengannya?

Tiba-tiba Dio tersenyum lebar dengan mengejek seraya berdiri dari tempatnya ia duduk. "Selamat ya, akhirnya kakakku tercinta bisa mendapatkan wanita yang ia inginkan dan semoga hubungannya tanpa ada masalah. Aku pamit, lanjutkan acara kalian." ucapan Dio itu sukses menyentil hati kecil Dera, ia tersinggung dengan perkataan Dio yang mengatakan, semoga tidak ada masalah. Padahal masalahnya ada di Dio. Kenapa Dio yang mengambil kesuciannya?

Dera menatap punggung Dio yang sudah mulai menjauh dari pandangan matanya.

"Dera, sudah jangan dipikirkan perkataan Dio." ujar Zaki. "Dio memang gitu orangnya." Dera menatap Zaki dengan tersenyum dan mengangguk.

"Maafkan Dio, Om."

"Iya, Dio memang gitu, maafkan putraku itu, Nanta." Ananta hanya mengangguk dan tersenyum.

"Tidak apa-apa, wajar anak muda. Kayak kita tidak pernah muda saja." kekeh Ananta. Dan diikuti Kris serta Zaki, berbeda dengan Marisha yang hanya tersenyum tipis. Sementara Dera hanya tersenyum kaku dan melirik dimana Dio yang sudah menghilang dari pandangannya.

-- 000 --

Dio semalaman tidak bisa tidur saat mengetahui

rencana Papa-nya dan Om Ananta untuk menjodohkan Dera dan Zaki. Selama seminggu itu Dio masih tinggal di rumahnya karena ancaman Papa-nya. Dirasa dirinya sudah suntuk dan tidak betah Dio menaiki anak tangga menuju kamarnya untuk mengambil kunci mobilnya, ia ingin pergi dari rumahnya, ingin pulang ke apartemen. Jika ia tetap tinggal di rumah, mungkin ia akan stres jika harus mendengar ocehan-ocehan papa-nya. Tanpa pamit Dio menyelinap keluar dari rumahnya.

Sesampainya Dio di apartemen, Dio segera melepaskan semua pakaiannya dan meninggalkan satu saja yaitu boxer yang melekat pada tubuhnya, Dio segera merebahkan tubuhnya di sofa dengan menatap langit-langit apartemen-nya. Membayangkan sosok wanita yang sudah ia sentuh, Dera. Wanita yang sebentar lagi akan bersanding dengan Zaki, kakak tirinya. Tapi, apakah pantas Zaki mendapatkan bekasnya? Dio merasakan perasaan yang tidak enak. Seburuk-buruknya kakak tirinya, Zaki pantas mendapatkan yang terbaik dan belum tersentuh orang lain. Dera sudah ia sentuh dan sudah ia ambil keperawanannya, meski Dio tidak ingat gambaran jelasnya.

Tunggu, bukankah Dio harusnya senang?

Saat bayangan wajah Dera memasuki pikirannya, bel pintu apartemen-nya berbunyi, sehingga Dio mau tidak mau beranjak dari sofa dan membuka pintu apartemen-nya. Wajah yang barusan ia bayangkan sekarang berada di hadapannya di depan pintu apartemen-nya.

"Dera? Ngapain lo ada di apartemen gue?" ujar Dio

terkejut. Ia tidak menyangka kenapa Dera ada di sini. Tanpa memperdulikan ucapan yang Dio dengar, Dera masuk dan segera duduk di sofa dengan menyilangkan kedua tangannya, meski sang pemilik menatapnya kesal.

Dera berlaga sok berani, padahal dalam dirinya sudah gemetar dan takut pada remaja abg yang sebentar lagi akan menjadi adik iparnya itu. "Ngapain lo duduk, ini bukan apartemen lo ya!" Dera menaikan kedua kakinya di atas meja. Membuat Dio sangat berang dengan sikap tidak sopan santunnya Dera. Seakan apartemen-nya adalah miliknya dan dirinya hanya seorang tamu. Hey, kebalik. Dera yang tamu.

Dera berdecap lidah sebelum memulai obrolannya. "Hay, calon adik ipar!" kerutan Dio semakin dalam, maksudnya Dera apa?

Dio masih berdiri dan bersandar di pintu apartemen-nya. "Sudah deh jangan basa-basi. Lo kesini mau apa? Gue mau bobo, kalo lo gak ngomong, apa lo mau boboin gue?" ucapan Dio membuat degup jantung Dera meningkan. Ia harus mengatakannya cepat-cepat pada Dio, abg nakal yang ada di hadapannya dan setelah itu pergi.

"Gue mau lo jaga rahasia tentang kita, gue gak mau hubungan gue dengan kakak lo jadi berantakan hanya karena lo yang audah nyentuh gue!" Dio menyeringai membuat bulu kuduknya Dera meremang.

"Lalu? Apa yang gue dapat?" Dio melangkah mendekati Dera yang sudah salah tingkah dan

menurunkan kedua kakinya. Dio tau kalau Dera gugup dan dari pengamatannya tadi saat makan malam, Dera sepertinya anak kesayangan Om Ananta.

"Mau lo apa?" cicit Dera tidak tenang saat Dio sudah memerangkap Dera di atas sofa. Seringaian Dio kembali tercetak.

"Kalo gue tutup rahasia, Zaki pasti tau kalo lo sudah tidak perawan lagi setelah nikah nanti."

"Gue mau operasi perawan." Dio terkejut dengan ucapan yang Dera lontarkan, operasi perawan?

"Kalo begitu, barusan yang lo ucapkan akan jadi rahasia gue juga."

Sial, Dera bodoh, kenapa juga memberitahunya!

"Gue mohon jangan kasih tau sama siapa-siapa ya! Lo mau jadi adik ipar gue soalnya. Lo mau apa, bilang saja. Asal lo jangan bilang-bilang rahasia ini pada orang lain."

Dio tersenyum sangat lebar, dengan berani Dio memegang pipi kanan Dera dan mengelusnya pelan. Halus, pasti perawatan mahal.

"Kalau begitu, sebelum lo operasi perawan. Boleh kalo gue melakukannya sekali lagi?" degup jantung Dera berlari maraton saat mendengar ucapan Dio

barusan.

Melakukannya sekali lagi?

"Enggak mau!" jawab Dera dengan cepat.

"Kalau begitu aku enggak janji." Dera galau, bimbang dengan apa yang harus ia putuskan, apakah harus menuruti yang Dio inginkan atau menolaknya. Ternyata Dio lebih licik melebihi seekor kancil. Mengambil kesempatan dalam kesempitan. "Lo mau melakukannya lagi dengan gue apa enggak?" Dera merenung, "Lima... Empat... Tiga... Dua... Sat...."

"Oke!" setelah mendengar jawaban 'oke' dari Dera, Dio langsung melumat bibir Dera rakus. Dio tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang sangat langka seperti ini. Percintaannya yang kedua kalinya dengan wanita yang mengambil keperjakaannya. Kali ini percintaannya dengan Dera membuatnya tidak bisa melupakannya.

-- 000 --

Setelah percintaannya selesai, Dera menutupi seluruh badannya dengan selimut yang Dio ambil dari kamar ke sofa. Percintaan kali ini, Dio mempraktekannya seperti film biru yang ia tonton secara sembunyi-sembunyi.

Suara bel pintu apartemen-nya berbunyi, membuat Dio berjingkat kaget, siapa malam-malam

dat ang ke apartemen- nya. Dengan cepat Dio membangunkan Dera unt uk seger a pindah.

"Dera, bangun. Lo pindah gih, ada or ang cepet an." Dera menutupi badannya dengan selimut dan berlari ent ah kemana.

Tak berapa lama pint u apartemen- nya itu di buka, Dio kaget melihat siapa yang ada didepan pint u apartemen- nya.

"Ra- raka? Kenapa kamu ada disini?" tanya Dio gugup. Raka mengeryit kan keningnya.

"Apa maksudmu? Apa aku tidak boleh kemari?" balas Raka heran.

Dio menggeleng cepat. "Tidak. Boleh- boleh saj a, kok. Ada apa kamu kemari? Pasti ada masalah?" tanya Dio.

"Lebih baik jangan bahas disini, di dalam saj a." jawab Raka dan akan memasuki apartemen Dio.

"Tu- tunggu!" cegah Dio menghentikan Raka yang akan masuk. Raka heran melihat Dio yang begitu gugup.

"Kamu kenapa? Ada siapa didalam?" kata Raka curiga. Belum juga Dio menjawab, Raka sudah mener obos masuk ke apartemen Dio.

Raka melirik kesemua penjuru ruangan, tidak ada yang mencurigakan. Dio yang khawatir dan melihat sekelilingnya, merasa lega. "Ka, kamu ada apa malam-malam begini kemari. Aku mengantuk ingin tidur, kenapa tidak bisa besok saja, sih." protes Dio yang masih berdiri.

Sementara Raka menghempaskan dirinya di sofa dengan mengeluarkan nafasnya berat. "Aku sedang marah sama Kiara dan pada diriku sendiri." kata Raka dengan memejamkan matanya.

Dio yang masih menatap Raka, melirik celana dalam berwarna pink yang di duduki Raka.

Jantung Dio berdegup kencang, kalau ketahuan Raka, bisa bahaya!

Dio pun pelan-pelan duduk disamping Raka dan diam-diam tangannya mengambil celana dalam berwarna pink itu, saat Dio sudah memegangnya dan siap menarik dengan pelan-pelan celana dalam itu, mata Raka terbuka dan menoleh menatap Dio.

Jantung Dio seakan mau meloncat, Dio pun segera melepaskan celana dalam itu dengan wajah tegang. "Wajahmu kenapa?" tanya Raka.

"Tidak kenapa- napa!" jawab Dio. Raka pun acuh begitu saja dengan mengantuk.

"Dio, kamu punya makanan, aku lapar belum makan!" kata Raka dengan beranjak ke arah dapur. Secepat kilat celana dalam berwarna pink itu Dio sembunyikan di bawah sofa.

Dio merasa lega, tapi itu hanya sementara karena selanjutnya ada suara yang membuat jantungnya seperti mau copot dari tempatnya.

"Siapa kamu?" suara Raka dengan nada meninggi.

Deg.

Seperti pencuri yang sedang ketahuan, Dio merasa jantungnya memompa lebih cepat dari biasanya. Badannya terasa lemas saat dari arah dapur Raka memanggil namanya. "Dio, kemari! Siapa dia yang kamu bawa kesini!" teriak Raka.

Dio pun melangkah dengan lemas menuju dapur. Seharusnya Dio marah pada Raka, karena Raka malam-malam mengganggunya dengan datang tanpa memberitahunya terlebih dahulu! Dan sekarang Raka memergokinya berdua di apartemen dengan seseorang, yang pastinya Raka akan begitu terkejut kalau tau siapa orang yang bersamanya saat ini.

- - 000 - -

3. Cemas

Suasana apartemen Dio hanya ada keheningan, pasalnya saat Raka, sahabat Dio pergi, Kiar a terduduk lemas di lantai dapur dan Dio menatap Dera dengan pandangan yang sangat sulit di artikan. Dera merasa hidupnya sudah terjatuh begitu dalam, dan yang sangat memalukannya adalah Dera kepergok dengan hanya mengenakan selimut saja oleh orang lain dan sialnya adalah sahabat Dio sendiri.

Rasa malu, marah, menyesal semuanya bercampur jadi satu.

"Ra, kenapa lo sembunyi di dapur, kenapa enggak di kamar gw aja, sih!" Dera mendongak menatap Dio yang masih hanya mengenakan boxer-nya saja. Pandangan matanya tidak sengaja melihat ke boxer-nya Dio yang menonjol, sehingga pipi Dera seketika bersemu. Tapi, dalam sekejap semua itu berubah menjadi marah dan kesal setelah mendengar ucapan Dio selanjutnya. "Kamu bego apa gimana, sih. Padahal gw nyuruh lo bersembunyi. Tapi, kenapa ngumpet ke dapur ini."

Dera beranjak berdiri dengan memegang selimutnya yang kendur. "Apa lo bilang, bego? Eh, mau apa gw sembunyi ke kamar lo, nanti lo mau ena-ena sama gue lagi, setelah temen lo pergi." alis Dio terangkat sebelah saat mendengar penuturan yang Dera ucapkan dan Dio merasa ingin tertawa karenanya. Wanita ini sungguh aneh, harusnya untuk sementara waktu pikirkan saja dulu jangan sampe

orang melihatnya, bukannya memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi selanjutnya. "Gue mau balik, dan inget apa janji lo!"

"Hmm," Dio mengangguk pelan. "Tapi, sekarang boleh minta lagi?" Dera melotot kesal.

"Enggak!"

"Dera, ya, ya. Sekali lagi aja."

"Enggak!" kata Dera tegas seraya berjalan mencari pakaiannya yang Dio sembunyikan entah dimana saat ada Raka tadi.

"Dera, sekali lagi."

"Mana baju gue, gue mau balik!" Dera cemas, takut Dio melakukannya lagi padanya. Dera mencari ke seluruh sudut ruangan dengan berjongkok seperti kodok yang mencari pakainnya. "Cepetan mana baju gue."

"Sekali lagi, nanti gue kembaliin baju lo. Ya, ya, please...." Dera melirik ke belakangnya dan segera berdiri menatap Dio yang masih diam dengan senyumannya. "Ya, sekali lagi aja."

"Janji, sekali aja?" Dera mengancam dengan menunjukan satu telunjuknya di hadapan Dio sementara satu tangannya lagi menahan selimut di

tubuhnya. Dio tersenyum sangat lebar mendengarnya dengan mengangguk cepat-cepat. Benar, wanita yang ada dihadapannya tidak salah lagi, wanita yang sangat lugu dan manja. Tapi, terlihat berani padahal tidak.

"Iya, sekali lagi, sampai malam ini habis." setelah mengatakan begitu, Dio segera mencium Dera dan mengangkatnya dalam gendongannya. Membawa Dera masuk ke dalam kamarnya Dio, sampai pagi menjelang, Dio melakukannya sampai tenaga mereka terkuras habis.

Dera yang sudah sangat lelah karena Dio melakukannya berkali-kali padanya. Senyuman Dio tercetak sangat jelas saat mengingat percintaannya sepanjang malam dengan Dera. Salah satu lengan Dio menyangga kepalanya sendiri sembari menatap wajah cantik Dera yang sudah terlelap.

"Cantik!" Dio pun mendekatkan kepalanya ke wajah Dera untuk mengecup keningnya.

Cup.

"Mimpi indah, Dera." setelah mengatakannya, Dio merebahkan dirinya di atas ranjangnya dan tidak terasa matanya pun terlelap membuat Dio masuk kedalam mimpi dengan wajah yang terlihat sangat bahagia.

-- 000 --

Dera terbangun dari tidurnya, karena merasa belum nyaman saat ada tangan kekar yang memeluknya dari belakang. Kulit mereka yang saling bersentuhan dari dalam selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka. Dera segera menjauhkan perlahan lengan Dio dari tubuhnya.

Dera beranjak dari ranjang dan mencari pakianya. Tapi, tidak ia temukan, sehingga Dera membuka lemari pakian Dio dan mengambil salah satu baju dan celana trening milik Dio. Tidak lupa Dera mengambil jaket untuk merangkap bajunya karena Dera tidak mengenakan dalaman. Dera juga mencari tasnya, dan menemukan tasnya ada di ruang tamu di bawah meja. Tanpa pamit pada Dio, karena Dera takut Dio akan minta lagi padanya. Dera pun pergi dari apartemen Dio. Dera ingin pulang. Jamenampagi Dera sampai rumahnya dan berlari cepat, ia tidak ingin ada orang yang melihat penampilannya yang sangat aneh. Meski Dera bersembunyi pun, semua itu akan sia-sia karena pos satpam di jaga. Jadi, Dera berpura-pura saja habis jogging.

Di dalam kamarnya, Dera merasakan cemas yang sangat luar biasa. Pasalnya kali ini dirinya mau-maunya menerima keinginan Dio. Dera merebahkan dirinya di atas ranjangnya dan menatap langit-langit kamarnya dengan diam.

"Oh, ya ampun. Kenapa gue menikmati sentuhan yang Dio lakukan berkali-kali, sih." gerutu Dera kesal. "Apa benar gue bego ya?"

Dera duduk dari ranjangnya setelah tadi rebahan. "Sudahlah, lupakan. Lagian itu yang terakhir Dio

menyentuh gue. Mending mandi dulu, badan gue lengket banget." Dera beranjak menuju ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya karena bekas percintaan dirinya dan Dio masih membekas.

Saat Dera melepaskan semua pakaian Dio yang ia kenakan, Dera ingin bercermin melihat wajahnya seperti apa. Apakah sangat jelek belum mandi jalan-jalan menaiki taksi pulang ke rumahnya? Seketika matanya Dera membulat seakan mau meloncat keluar melihat pantulan bayangannya sendiri dari balik cermin wastafel kamar mandinya. Mulut Dera membuka syok karena melihat pantulannya sangatlah berantakan dan di penuh bekas gigitan dan hisapan yang Dio berikan di sekujur tubuhnya, terutama di bagian dadanya yang membusung.

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaakh...", teriak Dera sangat keras sehinga membuat Naya terlonjak bangun dari tidurnya mendengar teriakan kakaknya, Dera. "Aaaaaaaaaaaaaakh." lagi Dera berteriak sangat keras dan kencang.

Dera menggelengkan kepalanya cepat-cepat dengan memejamkan matanya, ia masih berteriak di dalam kamar mandi.

"Kak, ada apa?" suara ketukan pintu yang sangat nyaring dan terburu-buru itu menghentikan teriakan yang Dera suarakan. Dera membalikan badannya menatap pintu kamar mandinya. "Kak Dera, lo ngapain, ada apa?" suara Naya yang khawatir membuat Dera menyahut singkat.

"Tidak apa-apa, ada kecoa barusan." ujar Dera bohong sehingga Naya menghela nafasnya kesal.

"Jangan teriak-teriak, gue masih ngantuk tau." ujar Naya dan membalikan badannya keluar kamar seraya menggaruk kepala yang tidak gatal.

Dera mendengar suara pintu kamarnya yang sudah tertutup, kini membalikan badannya kembali melihat tubuhnya sendiri yang penuh banyak tanda kepemilikan. Dera cemberut kesal. "Dio kurang ajar, apa yang lo lakuin ke tubuh gue, sih. Kenapa banyak banget memar!" Dera menggosok bekas merah itu akan tetapi tidak juga hilang. "Aduh, kenapa enggak hilang juga ya." kata Dera cemas dengan menghentak-hentakan kakinya.

"Dio berengsek, kecil-kecil ternyata licik juga, awas aja kalo dia macem-macem sama gue, gue pites itu juniornya. Biar tau rasa."

Sementara Dio yang masih tertidur seketika telinganya gatal dan terbangun karenanya. "Kenapa telinga gue gatal banget, sih." gerutu Dio serak seraya duduk dari ranjangnya. Ia menoleh ke sampingnya, meneliti Dera. Tapi, nihil tidak ada Dera di sampingnya.

Dio berjalan dengan ketelanjangannya mencari Dera dan membuka kamar mandi, "Dera!" nihil. Dio menutup pintu kamar mandi itu dan memungut boxer-nya untuk ia kenakan. Dio juga keluar dari kamarnya memanggil nama Dera, semuanya kosong tidak ada Dera di mana pun.

"Huh!" Dio merebahkan dirinya ke sofa dan melihat langit-langit apartemen-nya. "Lo udah balik ternyata." ujar Dio untuk dirinya sendiri.

Saat ia ingat tentang bajunya Dera yang ia sembunyikan di dalam guci besar dekat sofa. Dio beranjak dan menundukan kepalanya melihat apakah masih ada apa tidak bajunya Dera. Dan sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman karena bajunya Dera masih ada di dalam guci tersebut.

"Wah, Dera pakai baju apa pulangnye, ya?" kekeh Dio saat membayangkan Dera mengenakan kemejanya yang sedikit besar di badannya Dera. Pasti akan tenggelam saat mengenakannya.

Dio kembali berjalan menuju sofa dan ia tersenyum gembira saat ia berjongkok melihat apakah dalaman berwarna pink Dera di tinggalkannya apa tidak. Wajah Dio berbinar ternyata semua pakian Dera di tinggalkan. Dio mengambil dalaman pink-nya Dera dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Imutnye...", Dio terkikik geli melihat dalaman Dera yang di bagian tengahnya bergambar donal bebek. Oh, ya ampun. Dera sudah besar tapi masih mengenakan dalaman yang sangat imut itu. Pikiran Dio sudah kemana-mana dan Dio sangat yakin kalo Dera masih kekanakan.

"Dera, kamu lucu banget, sih. Jadi, kangen." Dio tersenyum sendiri dan terkikik geli. Tidak lupa juga Dio ber senandung kecil.

"Kak...", panggil Naya saat Dera duduk di kursi meja makannya. "Lo pulang jam berapa semalem?" tanya Naya yang sedang mengunyah roti tawar yang di lapis selai coklatnya

"Eh," gerakan tangan Dera terhenti saat Naya menanyakan jam berapa pulangny tadi malam "Itu, anu."

"Itu anu-nya apa, kak?" potong Naya yang masih mengunyah roti-nya. Dera tergagap mendengar pertanyaan Naya barusan. Dera jadi mengingat anu-nya Dio. Dera menggelengkan kepalanya cepat-cepat membuat Naya mengerutkan keningnya heran.

"Ada apa?"

"Tidak! Tadi malam pulang jam sebelas." lagi-lagi Dera berbohong.

"Yakin?" Dera mengangguk cepat dan mengambil satu roti tawar dan melapisi selai strawberry dengan sangat cepat. Dera tidak ingin ditanya-tanya Naya.

"Iyalah! Lo kenapa enggak sekolah?" Dera mencoba mengalihkan pembicaraannya dan berhasil.

"Ini hari libur, Kak." Dera mengangguk dan mengunyahnya pelan. "Gimana kalo kita jalan-jalan, Kak. Sudah lama sekali lo sama gue gak jalan-jalan bareng lagi. Semenjak lo kerja, Kak."

"Boleh." Naya pun tersenyum senang karena hari libur nya tidak akan bete, karena pacar barunya sibuk dengan urusannya.

"Kak, lo sakit?"

"Tidak!"

"Terus kenapa lo pake baju tebal gitu."

"Eh!" pekik Dera gugup. "Oh, ini. Cuma mau pake aja." Naya mengangguk dan beranjak dari kursinya menaiki anak tangga.

"Kak, lo harus dandan cantik, ya. Gue mau siap-siap dulu." Dera menoleh ke anak tangga dimana Naya berada. Dera pun mengangguk mengiyakan sambil mengunyah sarapannya.

- - 000 - -

Di mall, Naya dan Dera cekikikan dengan belanjanya yang ia bawa dari brand terkenal. "Kak, habis ini kita kemana?"

"Emm," Dera memikirkan sesuatu dengan menopang dagunya dan menepuk-nepuk dagunya dengan jari telunjuknya. "Gimana kalo kita ke kebun binatang?"

"Lagi?" kata Naya dengan menggelengkan kepalanya heran.

"Iya, kita ke kebun binatang aja."

Naya menghela nafasnya kasar. "Enggak mau. Kalo kita ke kebun binatang. Lo pasti akan betah di sekitar unggas. Pokoknya enggak."

"Kenapa?" Dera cemberut karena Naya tidak mau ke kebun binatang. "Unggas-nya lucu kok. Apa lagi bebek." kekeh Dera dengan menyeruput jus strawberry-nya.

"Enggak mau. Lebih baik ke Timezone aja, gue mau main." Dera menghela nafasnya dan mengangguk mengiyakan saja dengan cemberut sambil menyeruput jus-nya.

Naya yang mengajak ke main ke Timezone. Tapi, Dera menikmatinya dengan memainkan berbagai permainan. Naya cemberut karena Dera, kakaknya. "Tadi lemes dan gak mau di ajak kesini. Tapi, sekarang kenapa lo sangat senang gitu, sih, Kak. Heran gue."

Dera tersenyum lebar dan hanya mendelik Naya, adiknya. Bukannya menjawab, Dera memainkan lagi permainannya.

"Gue mau ke toilet dulu, mules. Tungguin di sini, ya."

"Oke!" sahut Dera yang masih tersenyum lebar dengan menggulirkan bola yang jatuh dari atas supaya berhenti di lubang dengan angka- angka yang berbeda setiap lubangnya. Naya pun pergi meninggalkan Dera yang masih memainkan permainannya. "Yes, lima puluh." seru Dera kencang membuat laki- laki yang bermain bola basket untuk memasukan ke dalam ring menoleh ke belakangnya. Senyumannya terbit tatkala melihat Dera yang begitu sangat senang.

Dio yang bermain sendiri karena tadi Riki di suruh pulang oleh Papi- nya lewat telepon. Sehingga Dio bermain sendiri seperti orang hilang. Tapi, rasa betanya kini berubah menjadi rasa semangat karena melihat Dera yang semalam suntuk ia sentuh habis- habisan. Tapi kini Dera masih punya tenaga ekstra kali ya. Sampai- sampai masih saja semangat setelah tenangnya ia kuras habis semalaman.

Dio melangkah meninggalkan arena permainan bola basket menuju ke arah Dera yang sedang terkikik sendiri saat melihat bolanya jatuh ke lubang dengan angka sepuluh kali ini, saat Dio menghampiri Dera.

"Yah, sepuluh."

"Ngapain sendiri aja?" Dera menoleh ke samping kirinya dan hampir saja bibir Dera menyentuh pipinya Dio, laki- laki yang semalam menipunya, janjinya satu kali malah ber kali- kali.

"Lo, ngapain lo kesini, lo ngikutin gue ya?" tuduh Dera sengit. "Gara-gara lo, permainan gue angkanya sepuluh, tuh lihat." tunjuk Dera cemberut pada Dio.

Apa hubungannya? Dera bener-bener ke kanakan. Dio pun terkekeh, "Lo lucu banget, sih. Lo mau temenin gue gak?"

"Enggak! Sana jauh-jauh dari gue, hus, hus, sana." kata Dera dengan logat ala-ala syahrini. Jutru membuat Dio tertawa melihat Dera yang sangat lucu menurutnya.

"Ngapain lo tertawa!"

"Enggak, enggak. Lo mau 'kan temenin gue." tanya Dio pelan.

"Enggak mau, gue kesini sama adik gue."

"Adik?"

"Iya, dia lagi ke toilet. Lebih baik lo sana pergi." usir Dera pada Dio.

"Kalo lo gak mau nemenin gue, gue mau bilang sama Zaki dan sama adik lo, kalo lo semalem nginep di apartemen gue." ancam Dio dengan senyum lebar nya dan menganggukkan kepalanya pelan. Wajah Dio yang sok imut itu membuat Dera kesal, pasalnya kenapa Dio bertingkah seakan dirinya itu raja yang selalu ingin

menang sendiri.

"Lo ngancem gue?" kata Dera kesal.

"Tidak kok, gue cuma minta lo temenin gue jalan-jalan aja. Gue bete karena sahabat gue pulang duluan."

"Enggak mau, gue kesini main sama adik gue. Kenapa gue harus sama lo."

"Kalo gitu, gue mau ngomong sama Zaki, ah." Dio mengambil ponselnya dari saku celananya membuat Dera melotot dan mencegahnya.

"Oke, oke. Tapi, lo jangan bilang ya."

Senyuman kemenangan Dio tercetak dari bibirnya. "Nah, gitu dong. Ayo!" Dio menarik pergelangan Dera membawanya pergi. Gerakan yang tidak terduga itu membuat kartu Timezone dan beberapa stiker yang bisa di tukarkan hadiahnya itu terjatuh ke lantai.

"Eh, eh. Dio lo mau bawa gue kemana?"

"Sudah, jangan banyak tanya. Ikut gue aja."

"Tapi, adik gue."

"Tinggal sms aja, bilang lo pergi duluan. Apa susahnya, sih." Dera menghela nafasnya kesal. Sementara Dio masih membawanya dengan menariknya pergi.

Sementara Naya yang barusan dari toilet mencari Dera, kakaknya tidak ia temukan, saat Naya sampai ke permainan yang terakhir Dera mainkan, ada seorang anak kecil menyerahkan kartu dan beberapa stiker Timezone yang bisa ia tukarkan pada kasir.

"Kak, ini. Tadi temen kakak pergi dan ninggalin ini begitu aja." ujar anak kecil itu.

"Eh, emangnya kakak tadi kemana, Dek."

"Tidak tau, tadi sih sama cowok."

"Cowok?" anak kecil itu mengangguk.

"Sudah ya, Kak." Naya bingung, kakaknya pergi sama laki-laki? Siapa? Apa jangan-jangan Zaki. Naya pun tersenyum sendiri, kakaknya enggak mungkin pergi sama laki-laki yang tidak ia kenal. Lagian Dera tidak mengenal laki-laki lain selain Zaki. Naya pun enggan mempermasalahkannya, sehingga Naya hanya mengabaikannya saja dan melanjutkan permainannya.

"Dio, mau kemana?"

"Diam saja, aku mau ajak kamu ke tempat yang

lebih tenang." kata Dio dengan mengendarai mobilnya pelan.

Ada rasa cemas di hati Dera, pasalnya Dio mengancamnya dengan hal-hal yang membuatnya tidak berkutik dan selalu menurutinya. Padahal dari usianya Dio harusnya menghormatinya dan harus lebih sopan padanya. Tapi, Dio? Apa-apan dengan bocah abg badung, nakal ini. Dera semakin kesal saja sama Dio dan berani mengancamnya.

Dera takut dan cemas kalau Dio akan membawanya ke hotel dan Dio akan melakukannya lagi seperti semalam. "Dio jangan bawa gue ke hotel, gue gak mau." kerutan di kening Dio tercetak saat mendengar Dera berucap yang sangat tidak di sangkanya sama sekali. Dio menolehkan kepalanya menatap Dera, ia tersenyum penuh arti. Dera yang melihat senyuman aneh itu membulat, pikirannya sudah melanglangbuana kemana-mana.

"Lo beneran mau bawa gue ke hotel?" Dera panik dengan pikirannya sendiri. "Gue gak mau, turuin gue, enggak! Gue mau balik. Gue capek, enggak mau ngelakuin itu lagi."

Bibir Dio hanya membentuk sebuah senyuman lebar saja dan menggelengkan kepalanya heran dengan sikap Dera yang nyeleneh dengan pikirannya itu.

"Dio...", panggil Dera.

"Nah, sampai."

"Hah, gue gak mau ke hotel, gue capek, Dio."

"Lo ngomong apa, sih?" kekeh Dio geli. "Udah cepetan turun." Dera menggelengkan kepalanya cepat-cepat.

"Enggak mau," Dera memegang erat sabuk pengamannya dan memejamkan matanya erat. "Enggak mau, Dio. Apa semalam lo belum puas?"

Klek.

Pintu mobil di samping Dera terbuka, membuat Dera semakin erat mencengkeram sabuk pengamannya. "Dio gue gak mau, badan gue merah semua, masih belum hilang memarnya, kalo lo lakuin seperti semalem badan gue penuh dengab memar. Dio gue mau balik."

"Hey, buka mata lo, dulu." bujuk Dio dengan terkekeh.

"Enggak!"

"Kalo lo gak buka mata lo, gimana lo tau kalo gue bawa lo ke hotel yang jelek apa bagus."

"Dio!" bentak Dera kesal.

"Buka mata lo, kalo enggak buka, gue

ngelakuinnya di sini!" dan benar saja ancaman Dio barusan membuat mata Dera terbuka dengan kesal.

"Gue enggak ma....uuu."

"Gimana hotelnya bagus 'kan." kekeh Dio menggoda Dera yang bersikap aneh sedari tadi di dalam mobil.

"Mana hotelnya? Ini 'kan di laut!" Dera menoleh ke wajahnya Dio. "Lo mau ngelakuin itu sama gue di laut?"

Dio menggelengkan kepalanya geli, Dera kenapa berpikiran mesum?

"Lo emangnya mau, kalo gue ngelakuin ke lo-nya di laut dan di lihatin sama orang-orang?" kekeh Dio. Dan seketika wajah Dera bersemu merah, Dera paham dan baru mengerti, ternyata Dio tidak ingin menyentuhnya melainkan mengajaknya jalan-jalan beneran. Kenapa Dera berpikiran mesum, membuatnya sangat malu saja. "Makanya jangan mesum. Gue cuma mau lo temenin gue, aja, kok. Tapi kalo lo mau nemenin gue dan melakukan seperti yang semalem, gue mau banget. Kangen tau."

Dera pun melepaskan sabuk pengamanannya dan memukul lengan Dio dengan keluar dari dalam mobil. Berlari dan membentangkan ke arah laut.

"Aaaaaaakh, gue benci Dioooo...." teriak Dera

kencang dan menoleh ke arah Dio dengan sengit. Tapi, berbeda dengan Dio yang hanya terkekeh dan menggelengkan kepalanya pelan dengan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

-- 000--

Dio dan Dera berjalan-jalan sambil menikmati angin laut yang menerpa mereka. Baik Dio maupun Dera tidak ada yang memulai percakapan. Dio yang selalu mendelik ke arah Dera yang menghirup udara angin laut dan menghembuskannya pelan membuat Dio hanya tersenyum saja menanggapi. Ada rasa nyaman dan suka tiap kali melihat wajah Dera yang begitu lucu baginya. Sementara Dera sendiri hanya bisa menikmati suasana laut itu, meski dalam hati ia menggerutu hebat karena Dio tidak juga angkat bicara dan hanya mengajaknya mengelilingi sekitar tepi laut saja.

Tiba-tiba Dera benar-benar merasa kesal di buatnya dan Dera berhenti secara mendadak berjalannya, sehingga Dio juga ikut berhenti. Dio menoleh ke arah Dera yang membelakangi laut seraya menatapnya tajam.

"Lo bawa gue kesini cuma mau buat gue jadi patung manekin ya!" serbu Dera kesal. Tapi, yang dimaki hanya tersenyum lebar melihat gigi putih rapinya ke arah Dera. "Lo sinting!" lanjutnya.

Dio pun terkekeh sendiri melihat sikap Dera yang menurutnya sungguh sangat lucu itu.

"Apa-apan lo, lo ketawain gue? Calon adik ipar berengsek." ujar Dera dan pergi meninggalkan Dio yang masih terkikik. Saat Dera pergi Dio menghentikan tawanya dan mengejar Dera.

"Dera mau kemana?" teriak Dio yang tidak ditanggapi Dera. "Lo mau mau ninggalin gue?"

Masih tidak ada tanggapan.

"Dera sayang jangan tinggalin gue."

Deg.

Ucapan Dio sukses membuat Dera berhenti mematung, ada rasa hangat saat mendengar kata 'sayang' yang diucapkan Dio untuknya. Entah perasaan apa yang Dera rasakan, tiba-tiba degup jantungnya memompa kencang. Ia berdebar saat Dio sudah ada di hadapannya.

"Lo mau ninggalin gue? Kalo lo ninggalin gue, gue bongkar masalah lo ke Zaki." ancamnya. Itu membuat Dera semakin kesal, debaran di hatinya seketika menjadi debaran amarah pada bocah badung yang ada di hadapannya.

"Bongkar aja! Bocah kayak lo memang bocah badung yang gak tau berterimakasih. Dikasih sop malah minta rendang." Dera berujar sinis seraya melipatkan kedua tangannya ke dadanya menantang.

"Bongkar aja, kalo lo mau di penjara dan di keluarkan dari sekolah. Masalah selesai!."

Mata Dio terbelalak mendengar ucapan yang Dera keluarkan. Ada rasa takut mendengarnya. Kalau Papa-nya tau bisa mati Dio. Meski mereka saling mengancam, Dio dan Dera sebenarnya saling takut akan ketahuan keluarganya masing-masing. Bisa-bisa semua orang akan menjudge mereka dengan pandangan yang aneh.

"Apa lo serius?" tanya Dio santai mencoba bersikap tenang. Acting Dio patut diacungin semua jempol, membuat Dera berpikir keras melihat ekspresi yang Dio keluarkan. "Lagian, gue juga tidak masalah dipenjara dan dikeluarkan di sekolah karena sudah lama gue ingin mengakhirinya."

Kerutan di kening Dera semakin dalam, ia tidak paham maksud ucapan Dio barusan.

"Kalo gue dipenjara dan dikeluarkan di sekolah itu tidak masalah. Tapi... Yang jadi masalah apakah ada laki-laki yang mau sama lo. Pasti akan masuk berita, koran, tv. Terus Zaki gak mau sama lo, ditambah keluarga lo akan menanggung malu terus banyak pesaing bisnis yang ingin menjatuhkan perusahaan keluarga lo. Ucapannya sih mudah. Tapi, dampaknya akan besar." ujar Dio menakut-nakuti Dera, membuat Dera memikirkan semua ucapan yang Dio jelaskan barusan.

"Dan...", Dio menjeda membuat Dera mendongak menatap wajah Dio yang serius. Dera juga sedang

mendengarkan ucapan yang Dio akan katakan selanjutnya. "Boom.. Lo akan malu dan di bully."

"Tidaaaaaaaaak!" Dio akhirnya berhasil menipunya, sangat mudah ternyata membodohi Dera. Dengan sedikit menakut-nakuti dan bisa membuat Dera menurut dengan cepat, kartu matinya sudah Dio dapatkan.

"Hey, apa lo mau gue bongkar?"

"Enggak mau." sahutnya dengan rasa cemas. Itu membuat Dio merasa senang dan sangat menikmati wajah cantik nan lucu itu.

"Oke, gue gak akan bongkar kok, asal lo nurut aja sama gue, gimana?" Dera cemberut dan mengangguk mengiyakan. "Kalo gitu, lo peluk lengan gue dan temenin gue jalan-jalan." Dio melonggarkan lengan kirinya untuk Dera segera mengaitkannya cepat. Dera ragu dan akhirnya mau juga mengaitkan lengannya ke lengan Dio.

Kemenangan yang Dio alami membuatnya sangat bahagia. Ternyata bersama Dera membuatnya sangat senang, bisa melupakan sejenak masalahnya.

-- 000 --

Mobil Dio berhenti di depan komplek perumahannya Dera. Dio tidak ingin masuk atau sekedar mampir, bisa gawat kalo ada orang yang lihat dirinya mengantar

Dera.

"Besok, lo harus siapin sarapan di apartemen gue. Gue mau lo memasak buat gue." Dera mengerutkan keningnya, apa tidak salah dengar, memasak? Hell... Dera tidak bisa masak apa pun.

"Masak?" Dio menoleh ke sampingnya dan mengangguk cepat.

"Iya, lo harus masakin gue makanan, lo pulang kerja jam lima 'kan?" Dera mengangguk pelan. "Oke! Pulang kerja lo harus mampir ke apartemen gue dan siapin makanan buat makan malam."

"Tapi..., " ujar Dera ragu.

"Tapi apa?"

"Gue gak bisa masak!" akunya.

Dio menghembuskan nafasnya kasar, "Nanti gue ajarin, pokoknya lo harus mampir ke apartemen gue. Lo ngerti kan?"

"Mmm!" jawabnya lemas.

"Nah, kalo gitu. Kita ciuman dulu sebelum lo masuk rumah."

"Hah!" pekik Dera kaget. "Apa maksud lo, Dio?" tanya Dera bingung.

"Kita ciuman dulu, baru lo boleh keluar dan masuk komplek rumah lo."

"Enggak mau, ini daerah rumah gue, Dio. Lo sinting! Kalo orang-orang gue tau gimana?" Dio tersenyum lebar mendengar ucapan Dera. Berarti kalau bukan disini boleh dong?

"Tenang aja, gak bakalan ada orang yang liat." Dio mendekatkan wajahnya ke wajahnya Dera dengan memejamkan matanya, dengan perlahan Dio mendekat dan hampir mencium bibir Dera. Tapi, gerakan Dera yang gelisah dan cemas membuatnya mendorong dada Dio menjauh darinya.

Dio terkejut, ia kira Dera akan mau melakukannya di dalam mobil dengannya. Nyatanya Dera menolaknya. "Gue gak mau, di situ ada adik gue. Besok gue ke apartemen lo! Sekarang lo pergi sana, dan jangan bilang sama Zaki ya."

"Beres." Dio mengangguk seraya tersenyum. Setelah mendengar ucapan Dio, Dera bergegas cepat sebelum Naya membalikan badannya dan melihatnya keluar dari mobil yang bukan milik Zaki, bisa gawat! Takutnya Naya bertanya yang macam-macam.

Setelah sudah keluar dari mobilnya Dio, Dera melambatkan tangannya untuk mengusir Dio supaya cepat pergi. Dio menggelengkan kepala, lucu saat

melihat tingkah Dera. Dio pun pergi meninggalkan kompleks perumahan elit itu dengan bersenandung senang.

Setelah pergi dan sudah sampai jalan raya. Dio mengingat kompleks perumahan elit itu.

"Oh, bukankah itu kompleks perumahan Naya, mantan gue ya?" Dio mengingat-ingat dan ternyata benar, tidak salah lagi. Komplek perumahan Naya dan Dera samaan. Apa ini takdir. "Kenapa bisa kebetulan ya? Ah, sudahlah masa bodo. Mungkin tetangga dan tidak saling kenal. Gue gak perlu inget-inget dia lagi. Semoga saja gue gak akan pernah ketemu dia lagi." gumam Dio kesal saat mengingat Naya, mantannya memutuskan hanya demi laki-laki lain.

Rasa kesalnya hilang saat Dio mengingat senyum Dera yang begitu manis, semanis bibirnya yang lembut. Dio pun memukul kepalanya sendiri dengan pelan untuk mengusir pikiran mesumnya setiap kali mengingat Dera.

"Dera...." gumam Dio tersenyum seraya menyetir mobilnya.

-- 000 --

4. Masakan Asin

Malam itu, Dera memperhatikan Naya dari jauh, ia melihat Naya saat ada di dalam mobilnya Dio. Naya yang mengenakan jaket kulit hitam itu terlihat sangat jelas sekali, karena Naya menyanggulkan rambutnya ke atas dengan asal.

Naya bersenda gurau dengan laki-laki yang tidak Dera kenali. Apa itu pacarnya Naya? Tapi kenapa terlihat seperti preman, ya!

"Naya?" teriak Dera membuat Naya berbalik dan melihat kakaknya itu sedang menatapnya dari jauh. Dera kembali berbincang dengan laki-laki yang naik motor itu, selang tidak lama kemudian, laki-laki yang bersama Naya itu pergi meninggalkan Naya yang melambaikan tangannya ke laki-laki itu. Dera mendekati Naya yang menatapnya kembali.

"Kak, lo dari mana malam-malam gini baru balik?" ujar Naya saat Dera sudah ada di depannya.

"Oh, habis jalan-jalan. Lo sendiri sama siapa itu?" tanya Dera menunjuk dagunya ke arah jalan yang laki-laki tadi lewati. "Pacar?" imbuhnya.

Naya cengengesan dan mengangguk, "Iya, pacar."

"Sama preman gitu?" celetuk Dera membuat Naya

cemberut kesal.

"Enak aja, dia bukan preman. Penampilannya aja gitu. Tapi, dia orangnya baik kok." Dera menghela nafasnya pelan.

"Terserah, pokoknya gue gak mau ikut campur masalah lo kalo Papa tau lo pacaran sama orang yang gak jelas kayak tadi."

"Iih, apaan, sih." kesal Naya. Dera tidak menanggapi ocehan Naya, ia lebih memilih pergi meninggalkan Naya dan berjalan pulang yang tidak jauh dari komplek.

-- 000 --

Pagi-pagi sekali untuk pertama kalinya Dera masuk dapur dan memasak. Dera mencoba masak nasi goreng yang menurutnya yang paling mudah, nyatanya dalam prosesnya sungguh sangat rumit dan pusing dalam melakukannya. Dera semalaman melihat tutorial memasak di YouTube. Dera meletakkan nasi goreng buatannya ke dalam piring dan menyajikannya untuk semua orang. Dera merapihkan makanan yang ia buat di meja makan. Setelah selesai, Dera bertepuk tangan cantik dan tersenyum sangat lebar, karena ia sudah menyelesaikan misi pertama, belajar masak.

"Selesai!"

Ananta, Papa-nya Dera yang baru saja sampai ke meja makan, mengerutkan keningnya dalam karena baru pertama kali melihat Dera pagi-pagi sudah ada di dapur dengan celemek pink-nya.

"Dera, kamu ngapain?" tanya Ananta dengan heran. Dera melebarkan senyumannya dan mengaitkan lengan Papa-nya untuk duduk di kursi.

"Dera masak buat Papa." ujar Dera dengan sangat riang. Ananta tidak percaya dengan penuturan Dera, putrinya. Pasalnya Dera tidak bisa memasak dan beluk pernah lihat Dera memasak sebelumnya.

"Papa tidak percaya!" ujar Ananta tidak yakin, sementara Dera merenggut kesal.

"Papa, iiiih. Beneran Dera yang masak ini. Kalo gak percaya tanyain aja sama Mbok Pinem!" Ananta tersenyum dan mengangguk pelan serta memanggil Pinem dari ruang meja makan yang dekat dapur itu.

"Pinem!"

"Iya, Tuan." sahut Pinem tergopoh-gopoh memasuki ruangan meja makan. "Ada apa, ya, Tuan?"

"Apa Dera yang masak pagi ini?" tanya Ananta penasaran.

"Iya, Tuan. Non Dera yang masak sendiri. Katanya

mau belajar masak." jawab Pinem dengan ter senyum sangat lebar. Ananta kembali menoleh ke Dera yang sedang duduk di kursi meja makan itu.

"Wah, Putri Papa sudah dewasa, ya," ujar Ananta memuji. "Apa Putri Papa ini mau belajar menjadi istri yang baik buat suami kelak."

Ananta menggoda Putri-nya itu, sehingga pipi Dera bersemu merah. "Ah, Papa, bisa aja!"

Padahal Dera mau belajar masak karena ucapan Dio semalam, yang menyuruhnya untuk masak makan malam nanti di apartemen-nya. Maka dari itu Dera belajar memasak.

"Hmm, ada apa ini? Tumben rame!" Naya yang baru saja bergabung dengan seragam putih abu-abunya segera mengambil duduknya disebelah kursi Papa-nya dan berhadapan dengan Dera. "Wah, nasi goreng. Kelihatannya enak!" ujar Naya semangat.

Dera yang mendengarnya sangat bahagia, "Kakakmu yang masak, Naya." Naya mendongak menatap Dera, kakaknya yang terlihat ter senyum lebar kepadanya.

"Lo bisa masak, Kak?" kata Naya yang tidak percaya. Ananta hanya bisa terkekeh mendengar Putri bungsunya tidak mempercayai masakan yang Dera buat sama seperti nya.

"Iya dong, gue mau belajar masak! Coba cicipi enak apa enggak?" Dera mempersilahkan untuk Papa dan Adiknya untuk mencicipi masakan pertama yang ia buat sendiri.

"Wah, jadi tambah laper." ujar Ananta. Sementara Naya sudah menyuapi satu sendok pertama ke mulutnya dan senyuman lebarnya Naya menyusut karena rasa masakan yang Dera buat sungguh sangatlah asin. Tidak ada rasa pedas ataupun rasa lain, yang Naya rasakan adalah hanya rasa garam.

"Gimana? Enak?" tanya Dera antusias.

Naya mengembangkan pipinya sambil pura-pura mengunyah nasi goreng itu dengan lahap sambil melirik Papa-nya yang juga sama menahan nasi goreng itu di mulutnya.

"Eennnaakk!" kata Naya tidak jelas.

"Yes." Dera semakin antusias. "Kalo Papa gimana?"

"Hmm!" jawabnya dengan bergumam dan mengangguk cepat dan gerakan mata yang dibuat-buat.

"Yes, mulai besok Dera akan masak tiap pagi buat sarapan Papa dan Naya." girang Dera dan beranjak dari kursinya dan menaiki tangga menuju kamarnya dengan bersenandung senang. Tatapan Ananta dan Naya mengikuti tubuh Dera yang sudah menghilang

dari balik pintu kamarnya.

Setelah itu Ananta dan Naya melepehkan nasi goreng itu ke piring kembali. Pinemyang dari tadi ikut tersenyum berubah menjadi bingung melihat majikan dan anak majikannya itu mengeluarkan nasi goreng yang sudah di kunyah kedalammulut itu kembali.

"Wueeeeh, asin banget. Kak Dera sengaja ingin buat kita keracunan, ya, Pa? Asin banget." protes Naya dan segera menyambar air mineral yang ada di gelas dan meminumnya hingga tandas.

"Mbok, tolong buang ini cepetan, sebelum Dera kembali." Pinem bingung dengan reaksi majikannya dan anak majikannya itu

"Kenapa Tuan?"

"Sudah, cepetan."

"Eh, baik, Tuan." Pinem membawa kedua piring itu menuju ke dapur. Pinem heran dan penasaran rasa masakan yang di buat Dera itu, sehingga Pinem mencoba satu sendok nasi goreng itu dan kembali melepehkannya. "Wueeeh, asing banget. Rasanya cuma gareng doang. Bentuknya terlihat enak. Tapi, rasanya bener-bener ancur."

Pinempun segera membuang makanan itu kedalam tong sampah. Padahal tidak baik membuang-buang makanan. Tapi, mau gimana lagi, binatang pun pasti

tidak akan mau memakannya. Setelah membuangnya, Pinem terkikik sendiri saat melihat ekspresi majikannya itu. "Non Dera, Non Dera. Wajar baru pertama. Belajar terus ya jangan menyerah. Biar cepet pintar masakunya." kekeh Pinem

-- 000 --

Seusai kerja, Dera yang menjabat sebagai manager keuangan di perusahaan Papa-nya itu segera bergegas membereskan semua berkas-berkas dan menutup komputer-nya.

Dera harus segera menuju ke apartemen Dio untuk memasak. Karena Dio menginginkannya kemarin. Saat langkah kakinya sudah berada di loby perusahaan, Dera mendengar suara dering ponselnya ditasnya, sehingga membuat Dera mencari ponselnya untuk segera mengangkat panggilan yang menghubunginya. Langkah kaki Dera memelan saat melihat siapa yang menghubunginya, tanpa banyak berpikir Dera mengangkatnya dan menyapa si penelepon.

"Hallo!"

"Hai, Dera, nanti malam aku ke rumah ya!" sahut si penelepon yang tak lain adalah Zaki, calon tunangannya Dera.

Senyum mengembang di bibir Dera, kalau Zaki akan berkunjung ke rumah, langkah kakinya yang tadi terburu-buru kini memelan dan berhenti dipojokan loby seraya memainkan kakinya dengan satu

lengannya ia silangkan ke dada dan satu lengannya lagi memegang ponselnya, menahankan ke dekat telinganya.

"Iya! Aku pulang telat," kata Dera. "Soalnya aku harus ke rumah teman dulu."

"Oh, oke. Aku nanti tunggu, ya. Jangan malam-malam!"

"Hmm, iya." jawabnya dengan senyum yang tidak pernah luntur di bibirnya Dera. Mendengar suara Zaki saja ia begitu senang karena Zaki adalah calon tunangannya dan calon suaminya nanti.

"Kalau gitu, aku tutup, ya."

"He'em!"

Setelah panggilan Zaki terputus, Dera segera berjalan kembali dengan terburu-buru menuju apartemennya Dio, calon adik iparnya itu. Bibir Dera masih membentuk sebuah senyuman karena barusan ia menerima panggilan dari Zaki.

Setiap kali Dera melangkah, Dera selalu menyapa para pegawai yang berpapasan dengannya. Sikap ceria Dera dan ramah bagai anak kecil itu, banyak disukai para pegawai yang mengenal Dera.

Saat Dera sudah berada di depan pintu

apartemennya Dio, ia menekan bel pintu itu dan mengetuknya pelan. Tidak lama pintu apartemen itu terbuka dan Dio lah yang membukanya, dengan pakaian santainya.

Celana boxer kotak-kotak berwarna coklat serta kaos putih lengan pendek itu sangat cocok di pakai Dio, terkesan apa adanya dan menurut Dera, sangatlah tampan.

Senyuman Dio terbentuk saat membuka pintu dan melihat Dera yang ada di hadapannya. Dera ternyata datang! "Lo datang? Gue kira lo gak bakalan datang! Masuk!"

Dera cemberut dan akhirnya ikut masuk juga ke dalam apartemennya Dio. Dera melirik kesemua penjuru ruangan. Apartemen ini adalah tempat kehilangan harta berharganya, dan ternyata remaja abg inilah yang mengambilnya, Dio.

"Gue mau langsung masak aja, deh." kata Dera saat melangkah menuju dapur. Dapur, tempat yang pernah ia bersembunyi dan tertangkap basah oleh sahabatnya Dio, yang membuatnya sangat malu. Dera membuka kulkasnya Dio, tidak ada bahan masakan lainnya. "Kenapa kulkas lo tidak ada bahan masakan yang bisa gue masak?"

Dio melangkah menuju kulkasnya dan ia ingin melihatnya.

"Itu ada telur, sosis, nuget, dan lain-lain."

"Kenapa semuanya yang serba instan?" Dera menatap Dio heran. "Masakan instan itu gak baik buat kesehatan lo. Ya, sudah, deh. Gue masak yang ada di kulkas lo aja, ya."

Dio tersenyum dan mengangguk mengiyakan. "Apa mau gue bantu?"

"Enggak usah, lo duduk aja disana!" tunjuk Dera ke kursi meja makan, Dio pun ikut melihat arah telunjuknya Dera dan kembali menatap Dera. Kini air wajahnya Dio berubah, Dio ingin protes pada Dera yang tidak memberi ijinnya untuk membantunya memasak di dapur.

"Lho, kok, gitu, sih!" ujar Dio protes. "Padahal gue mau membantu lo masak, biar seperti di film-film, gitu. 'Kan romantis!"

Mata Dera membulat dan menggelengkan kepalanya cepat-cepat. "Enggak mau, pokoknya lo duduk aja disana, jangan ganggu gue masak."

"Tapi 'kan...."

"Stop!" potong Dera cepat. "Kalau lo gak mau, ya udah gue pulang aja, deh."

"Oke, oke, deh. Lo masak, gue tunggu di kursi meja makan. Masak yang enak, ya." kata Dio dengan pergi berjalan menuju kursi meja makan. Dera akan

memperhatikan semua gerakan Dera yang ada di dapur.

Dera sendiri bingung harus masak apa. Karena memang dirinya tidak bisa memasak. Dera ingin masak nasi goreng seperti tadi pagi yang ia masak untuk Papa-nya dan Naya, tapi tidak ada bahan pelengkap lainnya. Dera pun akhirnya mau tidak mau mengambil semua isi yang ada di kulkas itu untuk ia masak. Lalu, Dera membuka YouTube mencari cara membuat masakan.

Dio yang sedari tadi memperhatikan Dera yang memasak, hanya tersenyum-senyum sendiri seperti orang gila. Melihat tingkah lucu Dera membuat Dio bisa melupakan kebenciannya pada keluarganya sejenak.

Pengaruh Dera sudah membuat Dio terjerat semakin dalam. Dengan senyum cerianya dan kalau sedang kesal, itu membuat Dio semakin menyukainya. Entah perasaan apa yang Dio rasakan untuk Dera. Apakah Cinta?

Dio tidak mengetahuinya, karena yang Dio rasakan untuk Dera adalah perasaan suka dan senang setiap kali Dio di dekat wanita yang pernah ia rasakan di tubuhnya itu yang untuk pertama kalinya.

"Dera? Lo mau masak apaan?"

"Diemdisit u!" ancamnya. Dio sendiri terkekeh saat mendengar ancaman Dera barusan.

"Jangan galak amat, sih. Jadi, kepengen!"

Mata Dera mendelik ke arah Dio dengan kilatan tajam yang menusuk. Ada apa dengan wanita itu? Justru pandangan mata yang Dera lakukan membuat Dio semakin tersenyum sangat lebar. Menurut nya Dera itu lucu, serta kekanakan.

"Lo cucu banget, sih. Jadi kepengen gue makan." Dio terkekeh sendiri setelah mengatakan begitu. Sementara Dera tidak menanggapi ucapan Dio, ia lebih fokus ke masakan yang sedang ia buat.

Sudah beberapa kali menggoreng, masakan yang Dera buat gosong dan di buang ketempat sampah, lalu Dera mengulangnya lagi terus menerus. Karena Dera baru belajar dan itu pun baru yang kedua kalinya ia memasak. Pertama saat pagi tadi dirumahnya dan sekarang didapur Dio.

Sementara Dio masih berceloteh dan tertawa di tempatnya. Meski Dera tidak menanggapi nya, akan tetapi Dio merasa kalau pandangan Dera yang sedang memasak itu terlihat sangat menggemaskan. Dio yang berpikiran mesum itu membayangkan kalau dirinya bergumul didapur dengan Dera. Namun, pikiran itu ia buang jauh-jauh karena melihat Dera yang begitu serius dalam memasak. Membuatnya semakin suka berlama-lama memandang wajah Dera yang terlihat menggemaskan itu dari jauh. Ekspresi Dera yang mengerutkan keningnya terus cemberut dan lain-lain.

Ekspresi Dera yang terus berubah-ubah itu semakin membuat Dio betah berlama-lama menunggu masakan yang Dera buat untuknya.

"Dera, lo gemesin banget, sih."

-- 000 --

Selama satu jam lebih, Dio lebih memilih duduk di kursi meja makan, memperhatikan Dera yang sedari tadi berkutik di area dapur. Dio sendiri lebih memilih duduk diam dengan senyuman lebarnya seraya menyangga kepalanya dengan kedua tangannya. Dio menikmati kepanikan Dera dalam hal memasak.

Dio tidak berkomentar apa-apa, ia hanya memperhatikan Dera dari tempat duduknya, karena Dera sendiri yang meyuruhnya. Dio tidak tau masakan apa yang Dera masak, karena Dera memasak lebih dari satu jam lamanya. Dio tidak masalah, ia akan makan masakan apa pun yang Dera buat, karena Dio melihat kesungguhan Dera dalam memasak untuk dirinya.

"Dera, apa sudah matang?" tanya Dio yang masih setia menunggu masakan yang Dera buat.

"Sebentar lagi."

Senyum mengembang Dio saat mendengar suara Dera, suara yang begitu merdu ditelinganya.

"Dera, gue mau mandi dulu, ya." Dio bangkit dari duduknya menatap punggung Dera yang masih berkutat di dapur.

"Iya."

Setelah selesai mandi pun, Dio masih melihat Dera berkutat di dapur. Sebenarnya Dera masak apa, sih?

"Dera?"

"Hmm."

"Apa sudah selesai masaknya?" tanya Dio sambil duduk di kursi yang tadi ia duduki sambil melihat gerak-geriknya Dera di dapur.

"Iya, sebentar lagi."

Dio semakin mengerutkan keningnya heran, butuh waktu berapa lama lagi ia untuk makan? Kalau jawaban Dera selalu saja sebentar lagi dan sebentar lagi.

"Dera, lo masak apaan, sih." tanya Dio penasaran seraya beranjak berdiri. Dera menoleh ke arah Dio yang ingin menghampirinya. "Biar aku bantu!"

"Jangan!" mata Dera melotot hampir keluar membuat Dio mengurungkan niatnya untuk mendekati

Dera di dapur, ia kembali duduk cantik yang setia menunggu, seperti menunggu pembagian sembako.

Satu jam kemudian, Dio merasa lapar karena menunggu masakan yang Dera buat, tetapi tak kunjung datang masakan yang Dera buat, apa lagi berada dihadapannya. Dio menjatuhkan kepalanya diatas meja makan karena terlalu lelah menunggu. Jemarinya juga ia mainkan diatas meja makan, menunggu masakan yang Dera buat. Saat Dio terlalu lelah menunggu, Dio memejamkan matanya. Karena ada bau makanan di indra penciumannya membuat mata Dio terbuka lebar dan senyuman di bibirnya tertarik keatas.

"Tara... Masakannya sudah jadi." kata Dera seraya menunjukan masakan yang ia buat di depan Dio. Sudut bibir Dera membentuk sebuah senyuman yang sangat lebar.

Namun, senyuman cantik itu membuat Dio melunturkan senyumannya karena ia melirik masakan yang dibuat Dera untuknya itu adalah telur ceplok serta sosis goreng.

Ya, ampun. Hampir dua jam lebih Dio menunggu! Dera hanya membuat telur ceplok dan sosis? Selama itu Dera ngapain aja, ya, di dapur?

"Cuma ini?" tanya Dio dan di jawab oleh Dera dengan anggukan kepalanya cepat-cepat seraya tersenyumangat lebar.

Dio menghela nafasnya berat dan ikut tersenyum ke arah Dera seraya mengambil piring yang di sodorkan oleh Dera padanya.

"Wah, kelihatannya, enak!" senyum Dera mengembang mendengar pujian Dio untuknya, padahal Dio belum memakan makanan yang ia masak. "Gue makan, ya!"

"Iya, gimana rasanya?" Dio menyuap satu sendok dengan telur yang Dera buat untuknya. Saat satu suapan itu masuk ke dalam mulutnya, Dio diam sejenak, ia tidak mengunyah atau menelannya karena ia melihat wajah antusiasnya Dera padanya. "Gimana, enak?"

Dio melebarkan senyumannya dan mengunyah makanan itu ke dalam mulutnya dan segera menelannya hingga masuk ke dalam perutnya. "Enak! Lo suka masak, ya?" tanya Dio penasaran karena masakan yang dibuat Dera sangatlah asin.

"Tidak juga, aku baru belajar masak tadi pagi." alis Dio terangkat sebelah.

Apa katanya? Baru belajar tadi pagi?

"Masa, sih?" anggukan kepala Dera mengangguk sangat cepat, tidak lupa senyumannya yang sangat lebar membuat Dio juga ikut terbawa arus akan senyuman tanpa beban itu.

"Iya, gue baru belajar tadi pagi, karena lo mau gue yang masakin makanan buat lo. Makanya gue belajar, itung-itung belajar jadi istri yang baik buat Zaki nanti, he he he."

Dio senang saat mendengar ucapan Dera yang rela belajar demi dirinya yang meminta dibuatkan masakan olehnya. Tapi, sungguh, Dio tidak menyangka kalau Dera tidak bisa memasak. Kalau tidak bisa memasak kenapa Dera mau-mau saja menerimanya?

Hal yang membuat Dio kesal itu perkataan Dera yang terakhir yang katanya ingin belajar jadi istri yang baik buat Zaki, Kakak tirinya. Dio memakan masakan yang Dera buat sampai habis tak tersisa, Dio pun segera mengambil gelas yang sudah terisi air mineral yang Dera sediakan. Dio tidak berkomentar apa-apa tentang masakan yang Dera buat, Dio menghargai usaha wanita cantik dihadapannya itu, maka dari itu Dio memakannya hingga habis! Ditambah perutnya juga sudah lapar karena menunggu Dera selesai masak.

Baru pertama kali Dio makan masakan yang sangat asin, seperti makan garam. Tapi, itu tak mengapa. Karena demi wanita yang sudah berusaha dan mau belajar memasak demi keinginannya.

"Sudah 'kan?" kata Dera dengan menatap Dio yang telah selesai makan.

"Sudah apanya?"

"Ya 'kan lo suruh gue kesini cuma buat bikin masakan buat lo 'kan. Nah, kalau gitu gue balik, ya. Soalnya calon suami gue mau dateng ke rumah." kerutan di dahi Dio berlipat-lipat karena kesal dengan ucapan Dera barusan.

Dera segera beranjak dari duduknya dan menatap tangannya heran karena Dio dengan tiba-tiba menahan pergelangan tangannya Dera, sehingga Dera menolehkan kepalanya ke arah Dio.

"Ada apa?"

"Jangan pergi, tinggalah disini!" kata Dio dengan suara lirih.

"Kenapa? Gue gak mau, ah. Gue mau ketemu Zaki." Dera menyentak untuk melepaskan tangan Dio yang masih menggenggam pergelangan tangannya. "Lo aneh banget, sih. Ya udah gue balik, ya. Dadah!"

Dera pergi meninggalkan Dio yang masih berdiri menatap Dera yang sudah mengambil tasnya di dapur dan pergi begitu saja meninggalkan Dio.

Dio menghela nafasnya lirih, seraya duduk kembali di kursinya setelah Dera sudah pergi dari apartemennya.

Dera sampai rumahnya pukul sembilan malam kurang lima menit an.

Saat Dera masuk ke halaman rumahnya, mobil Zaki sudah bertengger cantil di halaman rumahnya. Wanita munggil yang cantik itu berlari menghampiri Zaki yang duduk di kursi seraya merokok.

"Selamat malam!" Zaki segera mematikan puntung rokoknya dan menginjaknya hingga rokok itu mati dalam sekejap.

"Eh, Dera, sudah pulang!" Dera mengangguk antusias. "Tumben malem?"

"Iya, oh, iya. Kamu sudah makan?" tanya Dera. Zaki menggeleng pelan.

"Belum! Kamu mau makan di luar sama aku?" Dera menggeleng pelan seraya tersenyum yang sangat lebar.

"Aku buatin makanan, kamu mau?" Zaki tersenyum lebar karena Dera menawarinya.

"Mau, emangnya kamu bisa masak?" Anggukan antusias Dera membuat Zaki semakin tersenyum lebar. "Mana?"

Dera membuka tasnya dan menyodorkan kotak bekel ke hadapan Zaki, "Ini!"

Zaki menerima kotak bekel itu dari tangan Dera. "Makan disini aja, ya." Dera juga mengambil botol

minumnya dan meletakkan ke meja tamu.

"Hmm, kelihatannya enak."

"Makasih, aku buatkan tadi di rumah temen, karena kamu mau datang ke rumah, makannya aku buatin."

"Aku makan, ya."

"Humm!"

Baru satu suapan yang Zaki makan, tiba-tiba Zaki memuntahkannya dan membuat wajah yang sedari tadi tersenyum sangat lebar itu berubah menyusut dan memucat karena terkejut.

"Wuek." Zaki masih memuntahkan makanannya, Dera pun memberikan air untuk Zaki minum.

Zaki meminumnya hingga tuntas, ia tidak melihat air wajah Dera yang berubah seketika.

"Masakan kamu, asin banget." celetuk Zaki membuat Dera berkaca-kaca.

"Asin?"

"Iya, coba, deh, kamu cicipi." Dera pun mencoba

mencicipi masakan buatannya. Dan benar saja, masakan itu rasanya cuma garam sana. Tapi, kenapa Dio bilang enak dan memakannya sampai habis?

- - 000 - -

5. Sedih

Siapa sangka, ucapan yang Zaki kemukaan dan apa adanya itu, justru membuat hati Dera sedih tiada terkira. Harapan yang ingin ia dengar dari mulut Zaki untuk pujiannya itu tidak ada, yang ada hanya kesedihan. Meski Dera tau kejujuran yang Zaki utarakan lebih baik meski menyakitkan, dari pada menyembunyikan rasa masakannya dengan kebohongan.

Dera sangat yakin kalau masakan yang pagi tadi ia buat untuk Papanya dan Naya, rasanya itu sama seperti yang barusan Zaki ungkapkan, kalau masakannya itu asin. Namun, entah kenapa Dera kepikiran dan mengingat setiap kali Dio memakan masakan yang ia buat tanpa mengeluh sama sekali, bahkan lebih parahnya, Dio memakannya hingga habis hanya dengan rasa garam saja tanpa rasa manis maupun rasa lainnya. Dera merasa gagal karena memasak saja tidak bisa, padahal memasak telur dan sosis yang sangat mudah.

Uh, kenapa masak telur dan sosis saja, rasanya cuma garam, ya!

Dera juga sangat yakin kalau ia memasak air pun, pasti airnya keruh tak tersisa. Setelah Zaki pulang, ia segera masuk kedalam rumahnya, saat ia akan menaiki tangga menuju kamarnya yang ada dilantai atas. Langkah kakinya berhenti saat melihat Pinem menuju dapur.

Dengan cepat, Dera menuju dapur dan memanggil Pinem untuk menanyakan masakan tadi pagi yang ia buat untuk Papanya dan Naya.

"Mbok!" panggil Dera saat ia berada dibelakang Pinem

"Iya?" Pinem menoleh menatap Dera, anak majikannya. "Eh, Non Dera. Ada apa Non? Apa Non Dera lapar, biar Mbok buat kan makanan."

Dera menggelengkan kepalanya pelan, "Tidak usah, Mbok. Dera cuma mau tanya aja, apa Mbok makan masakan yang tadi pagi Dera buat?" tanya Dera penasaran.

Pinem terkejut, karena anak majikannya itu bertanya masakan yang dibuatnya tadi pagi, Pinem takut salah bicara.

"Em, emangnya kenapa, Non?" Pinembalik bertanya.

"Enggak kenapa- napa, kok, Mbok. Cuma mau tanya aja, apakah masakan yang Dera buat itu asin atau enggak!"

Pinem tersentak, namun keterkejutannya itu segera ia tutupi, melihat ekspresi Dera yang terlihat menyedihkan itu, Pinem jadi ragu-ragu. Gadis yang selalu ceria itu terlihat sedih, berbeda dengan tadi pagi yang sangat bahagia mendengar masakannya itu

dipuji enak oleh Papanya dan adiknya.

"Non Dera, kenapa?" tanya Pinem pelan. "Kenapa Non, terlihat sedih?"

Dera menggeleng pelan dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Tidak, apa-apa. Cuma masakan yang Dera buat itu sangat asin."

"Asin?" Dera mengangguk mengiyakan. Mbok Pinem menghela nafasnya pelan sebelum mengatakan yang sebenarnya. Mbok Pinem tidak tau masakan yang Dera maksud barusan, Mbok Pinem menyangkanya adalah masakan yang tadi pagi. "Emm, sebenarnya masakan yang Non Dera masak tadi pagi itu memang asin banget, rasanya cuma garamdoang."

Deg.

Dera merasakan sedih karena masakan yang tadi pagi untuk Papanya dan Naya itu ternyata sama dengan masakan yang ia buat untuk Dio dan Zaki, rasanya asin.

"Apa Papa dan Naya memakannya sampai habis, Mbok?" tanya Dera lirih. Dera takutnya, masakan yang ia buat dimakan habis sama seperti Dio yang memakannya sampai habis.

"Tidak, Non!" Dera menghembuskan nafasnya lega, karena masakan asinnya itu tidak dimakan oleh Papanya dan Dera. "Sebelum Non Dera pergi ke atas, Tuan dan Non Naya membuangnya."

Dera lagi-lagi merasa sedih saat mendengar penuturan yang Mbok Pinem utarakan. Walau bagaimanapun, wajar saja Papanya dan Naya membuangnya, mungkin karena mereka ingin menghargai usahanya dalam hal memasak, karena Dera baru belajar untuk pertama kalinya ia terjun ke dapur.

Pinem yang melihat ekspresi kesedihan Dera, akhirnya angkat bicara.

"Non Dera jangan sedih, wajar kalau baru pertama kali!" hibur Mbok Pinem untuk menenangkan Dera. "Mbok juga waktu muda dulu saat belajar masak sama ibunya, Mbok. Rasa masakan yang Mbok buat pertama kali, tidak ada rasanya sama sekali." kekeh Mbok Pinem saat menceritakan kenangannya dulu.

"Benarkah?" tanya Dera dengan mendongak menatap Mbok Pinem, padahal sedari tadi Dera menunduk sedih, setelah mendengar penuturan Mbok Pinem, tapi, Dera sedikit senang ternyata untuk pertama kali melakukan hal, wajar kalau tidak enak. Sama seperti ia yang telah kehilangan harta berharganya, untuk pertama kalinya rasanya sakit dan setelahnya rasanya tidak sakit lagi.

Nah, lho, kenapa bahas itu!

"Iya, Non. Jadi, wajar kalo baru belajar rasanya tidak enak! Kalo Non Dera mau, nanti Mbok bantu belajar, deh. Non Dera mau?"

"Apa boleh?"

"Tentu saja, boleh. Masa Mbok ngelarang, sih."

Sudut bibir Dera terangkat membentuk sebuah senyuman, setelahnya Dera mengangguk antusias. Rasa sedih yang ia deras saat mendengar fakta yang membuat hatinya sedih, karena Zaki berkata jujur. Entahlah kalau Zaki tadi tidak jujur demi menutupi rasa masakan yang tidak enak itu. Mungkin saja, sampai kapanpun, Dera tidak akan mengetahuinya.

-- 000 --

Sejak saat itu Dera setiap pagi membantu Mbok Pinem memasak, tidak lupa juga, Dera harus mencicipi masakan yang ia buat, karena kejadian sebelum-sebelumnya, Dera yang tidak mencicipinya. Dera belajar dari kesalahan yang telah ia buat. Kali ini, Dera memasak sesuai anjuran Mbok Pinem.

Hal itu, membuat Ananta dan Naya terlihat senang melihat Dera yang selalu bersemangat dan selalu ceria. Membuat pagi harinya di rumah itu penuh diwarnai gelak tawa dan kebahagiaan yang dilakukan Dera.

"Ini dia, makanan yang dibuat oleh chef Dera Ananta... Yeah!" Ananta dan Naya tentu tertawa melihat Dera yang begitu semangat setiap paginya. Mbok Pinem yang melihatnya juga ikut tertawa melihat Dera selalu ceria dan semangat. "Kali ini, Dera sangat yakin, rasa masakannya sangat maknyos." Dera meletakan masakan yang ia buat, meski Mbok Pinem yang mengarahkannya, akan tetapi tetap saja Dera yang buat.

"Iya, iya, sayang. Papa cicipi, ya!" Dera mengangguk dan memperhatikan Papanya dan Naya yang sedang memakan masakan yang ia buat dengan susah payah itu.

"Gimana, Pa? Enak?" Dera melirik Naya, adiknya. "Gimana, Nay?"

"Hmm!" Ananta mengangguk pelan dengan mengunyahnya dengan pelan. "Tidak buruk, cukup enak." binar kebahagiaan tercetak jelas diwajah cantiknya Dera saat mendengar setengah pujian Papanya itu.

"Yes!"

"Tapi...", Naya bergumam kecil yang masih didengar Dera, sontak saja Dera kembali melirik kearah Naya dengan was-was. Apa Papa bohong, ya. "Yah, meski dagingnya masih kurang lunak, akan tetapi enak untuk dimakan, lho, Kak." Dera kembali tersenyum sangat lebar melihat penuturan Naya. "Lo baru tiga hari belajar masak, udah pintar juga, ya."

"Iya, dong, siapa dulu, Dera!"

Setiap pagi diselimuti tawa dan keceriaan Dera, itu membuat aura rumah itu terasa hangat dan penuh kebahagiaan, padahal Dera sudah sejak lama tidak merasakan kasih sayang seorang ibu sejak Naya lahir. Namun, Dera selalu bahagia.

"Pa, aku berangkat duluan, ya. Aku mau mampir kesuatu tempat dulu." setelah minta ijin pada Ananta, Papanya. Dera segera pergi.

Selama tiga hari itu, Dera belum pernah mengunjungi apartemen Dio lagi. Karena selama itu, baik Dera maupun Dio, tidak mempunyai nomor kontak masing-masing. Dera ingin minta maaf pada Dio, soal masakan tempo lalu yang Dio makan, padahal rasanya sangatlah asin. Maka dari itu, Dera pagi-pagi sekali mengunjungi apartemen Dio dengan membawa sarapan pagi untuk Dio. Apalagi masakan kali ini tidaklah buruk, justru masakan pertama yang berhasil ia masak.

Dera menekan pintu bel apartemen Dio, namun tidak kunjung terbuka.

"Apa Dio sudah, berangkat sekolah, ya!" kata Dera untuk dirinya sendiri seraya melihat jam tangan dilengan kirinya, saat Dera akan kembali pergi dengan memandang kotak makanan yang ia bawa dengan pandangan sedih. Namun, baru beberapa langkah ia berjalan, pintu apartemen Dio terbuka, sontak Dera

membalikan badannya dengan membentuk sebuah senyuman.

"Di...o!" mata Dera membulat melihat apa yang ia lihat.

-- 000--

Selama beberapa detik, Dera menatap orang yang berada dipintu apartemen itu.

Iya, Dio! Dera menatap Dio dengan pandangan yang sangat terkejut.

"Dio, lo kenapa?" tanya Dera yang segera menghampiri Dio yang terlihat sangat pucat pasi. Bibirnya yang pecah-pecah bahkan badannya terasa sangat panas. "Lo sakit?"

Tidak ada tanggapan dari Dio, tapi, Dera segera memapah Dio yang terlihat sangat lemah dan hampir saja jatuh.

"Dio, lo sakit kenapa gak bilang sama Papa lo, sih?" ujar Dera yang terlihat dangar khawatir. Ia membawa Dio kekamarnya, setelah sampai kamarnya Dio, Dera membaringkan tubuh lemah Dio keatas ranjang. "Gue hubungi dokter, ya."

Saat Dera akan berbalik, Dio mencegah Dera lewat genggam tangan nya. Dera tentunya berbalik

menatap Dio dengan pandangan sedih.

"Lo kenapa, sih. Gue mau hubungi dokter dulu, untuk mengecek lo sakit apa, Dio!" kepala Dio menggeleng dengan lemah yang masih menatap Dera dengan pandangan sayunya. "Kalau gak mau, biar gue hubungi Om Ferdinand dulu!"

"Ja-jangan...", ujar Dio dengan sangat lemah. Salah satu alis Dera terangkat sebelah saat mendengar gumaman Dio barusan.

"Kenapa?" tanya Dera dengan mendudukan dirinya keatas ranjang disamping Dio yang berbaring lemah.

Dio tidak menjawab.

"Lo sejak kapan sakitnya, sih, Dio?"

"Ti-tiga hari yang lalu!" mata Dera terbelalak.

Dio sakit tiga hari yang lalu? Itu berarti saat Dio memakan makanan yang ia buat?! Dio sakit karena makanan yang ia buat!

"Tiga hari yang lalu?" Dera berteriak tertahan. "Oh, ya, ampun, lo sakit pasti gara-gara masakan yang gue masak!"

Dera terisak merasa bersalah.

"Gue harus hubungin dokter!" Dera beranjak berdiri karena panik, dan lagi-lagi pergelangan tangan Dera digenggam Dio dengan erat namun lemah.

"Ja-jangan!" Dera yang sudah meneteskan air matanya menoleh menatap Dio. "Ja-jangan kemana-mana, l-lo disi-ni a-ja, tem-menin gu-gue!" Dera pun mengangguk pelan dan kembali duduk diatas ranjang sebelahnya Dio yang terbaring.

"Lo udah makan?" tanya Dera, Dio menggeleng lemah. "Kalau gitu, lo harus makan dulu, ya, gue bawa makanan buat lo."

Mata Dio terbelalak, Dio tidak tau kalau Dera niat datang ke apartemennya karena ingin minta maaf saat makanan asin yang Dio makan. "Emm, Dera! Gue sudah sembuh, gue juga tidak lapar." potong Dio.

Entah tenaga dari mana, tiba-tiba saja, Dio pulih dalam sekejap hanya mendengar masakan yang Dera bawa.

"Eh, masa, sih!" Dera yang berniat mengambil kotak makanan yang ia bawa tadi yang diletakan dimeja ruang tamu saat memapah Dio kekamarnya, kembali menatap Dio yang tersenyum sangat lebar. "Tapi, tetap saja lo harus makan, Dio. Biar cepet sehat! Sebentar gue ambilin dulu, ya."

"Dera!" panggil Dio.

"Iya?" seraya menoleh menatap Dio diatas ranjangnya.

"Gue, enggak lapar!" Dera menunduk, arah pandangannya jatuh kelantai. Dera yakin kalau Dio tidak ingin makan masakannya lagi.

"Gue minta maaf, soal masakan yang gue masak buat lo kemarin, ternyata membuat lo sakit kayak gini."

Mata Dio terbelalak.

"Maksud lo apa? Gue sakit memang waktunya sakit karena gue kurang tidu, dan bukan masalah masakan yang lo buat, kok!"

Dera mendongak menatap pandangan mata yang Dio hunuskan pada pandangan matanya. Mereka saling menatap dan berbicara lewat pandangan mata itu. Entah getaran darimana, Dera merasakan hal itu yang belum pernah Dera rasakan sebelumnya.

"Tapi, tetap saja, lo sakit gara-gara gue yang memasak buat lo, Dio." Dio masih menatap Dera, wanita yang bakal menjadi calon kakak iparnya itu. "Lo gak mau makan masakan yang gue buat lagi?"

"Eh?" Dio tersentak. "Tidak, tidak! Bu- bukan maksudku gitu. Gue hanya... Em.. Tidak lapar!"

"Tapi, lo pucat gitu, Dio! Tunggu sebentar gue bawa makanan yang gue bawa tadi dari rumah. Tunggu!"

"Eh, Dera!" panggil Dio, namun Dera sudah pergi meninggalkan kamar dan mengambil makanannya yang ia bawa.

"Yah, alamat bakal tambah sakit, nih!" gumam Dio lirih.

Selang beberapa menit, Dera membawa nampan dan makanan yang tadi pagi ia buat yang sudah teruji kelayakannya untuk dikonsumsi.

"Lo harus makan dulu, Dio. Ini!"

Dera meletakkan nampan ke nakas dan membantu Dio untuk bersandar di kepala ranjangnya.

Sedikit perhatian dari Dera ternyata membuat Dio menyinggungkan sebuah senyum tipis.

"Nah, sekarang lo harus makan dulu, ya." Dera mengambil makanan itu dan bersiap-siap untuk menyuapi Dio. "Buka mulutnya sekarang! Aaaaaaaa...."

Dio menggeleng pelan dengan menutup mulutnya rapat-rapat.

Dio menatap tajam ke arah Dio. "Lo gak mau makan masakan gue?"

"Bukan gitu! Gue cuma gak lapar." bohong Dio padahal memang Dio sangat lapar.

"Lo harus makan, Dio!" bujuk Dera keukeuh. "Sekarang buka mulut lo, aaaaaaa.... Biar lo makan gue harus apa, Dio." mata Dera berkaca-kaca, ia merasa bersalah karena masakan asinnya sehingga membuat Dio jatuh sakit.

Dio berpikir apa yang harus Dera lakukan untuknya, hanya untuk makan masakan yang Dera buat. Tiba-tiba ide cemerlang muncul di otak liciknya.

"Yakin lo mau ngelakuin apa yang gue mau, asal gue mau makan masakan yang lo pegang?" Dera mengangguk antusias dengan menghapus air matanya yang sudah ada disudut matanya.

"Iya, gue mau! Asal lo makan dulu, biar lo cepet sehat."

"Oke! Kalo gitu, suapinya lewat mulut lo!" Dio sengaja meminta hal seperti itu. Supaya Dera merasakan dulu masakan yang ia buat, takutnya asin seperti kemarin yang membuatnya buang air besar berkali-kali dan membuatnya demam seperti ini. Kalau Dio makan masakan asin lagi bisa-bisa Dio masuk rumah sakit karena tidak tahan.

Dera membulatkan matanya saat mendengar keinginan Dio barusan. Dera sedang memikirkannya, untuk menerimanya atau tidak.

Dio sendiri menahan senyum, melihat ekspresi bingung Dera. Kalau Dera menerimanya, toh dirinya juga yang enak karena merasakan bibirnya Dera lagi, meski resikonya ia dibawa ke rumah sakit. Kalaupun tidak, ia juga selamat dari masakan yang Dera buat.

"Oke! Kalau begitu, lo harus habiskan masakan yang gue bawa, gimana?"

"Hah?" Dio terbelalak saat mendengar persetujuan Dera barusan. Ada rasa senang, deg-degan, Dio juga harap-harap cemas karena sebentar lagi akan masuk rumah sakit.

Dera sudah meletakkan makanan kedalam mulutnya dan siap memberikannya kedalam mulut Dio.

Mata Dio terbelalak, hampir saja keluar dari tempatnya saat Dera sudah menyuapinya lewat mulutnya. Tanpa rasa jijik Dio mengunyah dengan pelan. Sudut bibirnya terangkat sedikit saat merasakan masakan yang ia makan itu.

Enak!

Tentunya bukan cuma makanan yang ia makan yang terasa enak! Ada bumbu lain yang membuat

makanan yang ia makan itu terasa enak yaitu bibir Dera yang menyentuh bibir Dio.

Kenyal, kenyal gimana gitu. Kali ini pun rasanya tidak cuma asin. Melainkan seperti ada manis, manisnya gimana gitu. Setiap kali Dera menyuapi makanan lewat mulutnya, Dio sengaja menggigit pelan dan menjilat setiap kali mulut Dera menyentuh mulutnya.

Kesempatan emas tidak boleh disia-siakan!

-- 000 --

Siapa sangka pagi itu Dio lewatkan dengan kemesuman dan memanfaatkan rasa bersalah dan tingkah kepolosan yang Dera punya, ditambah ternyata Dera itu kekanakan.

Itu yang membuat Dio tertarik akan Dera.

"Nah, udah selesai." ujar Dera karena bibirnya bengkak karena gigitan dan hisapan yang Dio lakukan. "Gue mau berangkat dulu, ya." Dio menggeleng pelan mencegah Dera untuk pergi.

"Lo harus temenin gue disini!"

"Ta-tapi, gue harus masuk kerja, Dio."

"Minta ijin aja, Om Ananta juga 'kan yang punya perusahaan." Dera mengangguk, hal itu membuat Dio menyeringai, ternyata membodohi Dera sangat mudah. "Minta ijin sana, karena lo harus ngurusin gue disini sampe gue sembuh."

Dera menghembuskan nafasnya pelan, dengan lemas Dera mencari ponselnya yang ada di tasnya. Setelah menghubungi Papanya untuk minta ijin, Dera kembali menatap Dio yang tersenyum lebar karena Dera menuruti keinginanan.

"Sudah! Gue sudah ijin gak masuk kerja. Lo mau apa lagi?" tanya Dera seraya menyentuh keningnya Dio. "Lo udah gak demam lagi, lo juga udah gak pucat lagi, lo udah sembuh?"

Dio tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. "Belum!"

"Tapi, lo udah gak demam!" kata Dera heran.

"Iya, gue gak demam lagi, tapi, gue merasa masih lemas!" Dera mengangguk pelan.

"Ya udah lo istirahat ajah, deh. Biar gue tunggu didepan, ya!"

"Gak mau, lo harus nemenin gue disini!"

"Ngapain?" tanya Dera.

"Temenin gue tidurlah." jawab Dio. "Kenapa? Lo gak mau?"

Dera lagi-lagi menghela nafasnya pelan, salahnya juga kalau saja ia tidak masak masakan asin, Dio tidak akan seperti sekarang ini. "Hmm, baiklah, tapi cuma temenin tidur ya!" Dio mengangguk dengan senyuman mesumnya.

Dera dan Dio pun saling berbaring diranjang dengan menatap langit-langit kamarnya Dio. Dera bersikap biasa saja, seperti tidak merasa terancam. Karena Dera tidak berpikiran mesum, akan tetapi berbeda dengan Dio yang sedari tadi memikirkan ide mesum apa lagi yang akan ia keluarkan. Pasalnya Dera ini adalah wanita yang belakangan ini hinggap dipikirkannya. Padahal saat berpacaran dengan Naya saja tidak sampai seperti sekarang ini.

"Dera, gue mau pijit!"

Dera menoleh kesampingnya menatap Dio yang menatapnya juga.

"Pijit? Tapi, gue tidak bisa!"

Kerutan dikening Dio terlihat jelas saat mendengar kejujuran Dera padanya. "Tapi, gue mau dipijit! Kalau saja lo gak bikin sakit gue, gue gak kayak gini!" lirihnya.

Dio memang sedang memanfaatkan rasa bersalahnya Dera padanya. Padahal bukan salah Dera juga, sih, Dio sakit.

"Baiklah, gue pijitin." sahutnya seraya beranjak duduk kembali dari pembaringannya. Dio ikut beranjak duduk dan segera membuka pakaiannya, sehingga ia bertelanjang dada saja. Dera yang melihat pemandangan setengah telanjang Dio, tiba-tiba air wajahnya bersemu merah. Dera merasa malu melihat Dio seperti itu. "Dio, kenapa lo buka baju?"

Dio menyeringai melihat Dera merona seperti itu apa lagi Dio melihat dengan sangat jelas kalau wanita yang bersamanya saat ini terlihat salah tingga hanya dengan melihat dirinya bertelanjang dada saja.

"Kenapa?" Dera menggeleng cepat-cepat.

- - 000 - -

"Kebawah dikit, iya disitu!" Dio sedang mengarahkan tangan Dera yang sedang memijitnya dibalik punggungnya. "Kurang neken, lebih baik lo dudukin badan gue aja, biar kerasa."

"Hah?" Dera tersentak dan diam menekan-nekan pijitannya dipunggungnya Dio. "Gue berat, Dio. Mending gue hubungi tukang pijit aja, ya."

"Gak mau! Gue maunya sama lo."

Ucapan Dio seakan menyihir Dera menjadi penurut padanya. Dera sebenarnya bego apa bagaimana, ya. Mau, maunya saja dibodohin Dio! Padahal Dio usianya berbeda beberapa tahun darinya, namun, seakan Dio lebih mendominasi akan Dera.

Dera yang sedari tadi menahan kesedihannya karena Dio menyuruhnya ini dan itu. Padahal Dera belum pernah diperlakukan seperti itu, kecuali Dio yang melakukan hal yang melebihi batas pada Dera.

Dio yang sedari tadi bertelungkup merasakan pijatan Dera dipunggungnya, tiba-tiba Dio membalikan badannya menjadi berbaring karena tidak merasakan pijatan Dera lagi.

"Dera, lo kenapa?" Dio terbelalak melihat Dera yang sedang menangis tanpa suara. Dio pun beranjak duduk dan menghapus air mata Dera yang membanjiri pipinya. "Sudah, jangan nangis lagi, nanti cantiknya ilang, lho!"

Dera memukul pelan dadanya Dio, sehingga Dio terkejut akibat pukulan kecil yang mendadak yang diberikan Dera untuknya, meski tidak sakit tapi membuatnya cukup tersentak.

"Aw!" Dio berpura-pura terjenggang dan memegang dadanya yang barusan Dera pukul tadi. Sontak saja Dera menghentikan tangisannya dan melihat Dio yang kesakitan, Dera reflek panik.

"Dio, lo kenapa? Sakit, ya, maafin gue! Gue gak

sengaja." Dera kembali terisak kali ini dengan suara panik.

Dio merasa bersalah dan menghentikan kebohongannya dan segera membekap tubuh Dera yang bergetar. "Maafin gue!" Dera kembali terisak didekapan dada Dio. Saat ingus Dera ia sedot kembali sontak Dio segera menjauhkan Dera dari tubuhnya. Namun sayang, dadanya basah oleh air mata Dera dan ingusnya.

"Aaaaaakh," teriak Dio jijik. Teriakan Dio justru membuat tangisan Dera berhenti dan tertawa terbahak-bahak. Dio mendongak menatap Dera yang tertawa, setelah dadanya sudah dibersihkan oleh selimut yang ada diatas ranjangnya. Dio segera mengurung tubuh Dera yang sudah ada dibawahnya.

Dera sendiri terkejut akan tindakan spontan Dio padanya. "Lo ngetawain gue? Sekarang lo harus dapat hukuman."

"Hukuman?" Dio mengangguk dengan seringaian mesumnya, ala-ala Dio yang sok dingin padahal otak liciknya sedang bekerja.

"Iya, hukumannya adalah, ini!" detik selanjutnya Dio membungkam bibir Dera dengan bibirnya. Tindakan Dio membuat Dera terbelalak, hampir saja matanya keluar dari tempatnya. Namun, Dera terbuai akan ciuman yang Dio lakukan padanya, pasalnya Dio adalah laki-laki yang menciumnya serta yang sudah menyentuhnya. Gelenyar aneh itu kembali lagi saat Dio mencium lehernya. Tidak sampai disitu Dera

seakan terhipnotis akan perlakuan Dio pada tubuhnya.

Hingga perbuatan yang Dera hindari sebelum menikah dengan Zaki, kakaknya Dio. Kini terjadi lagi dan itu berkali-kali sampai sore menjelang.

Rasa menyesal dan sedih, akan kebodohnya, kenapa ia melakukannya lagi dengan Dio, calon adik iparnya. Dera baru menyadari kalau didekat Dio itu sangat berbahaya. Dera akan menghindari Dio sampai pertunangannya dengan Zaki berlangsung.

Dera juga belum kepikiran untuk mengoperasi dirinya.

Kebodohnya sudah sampai disini, dan itu sudah cukup, jangan sampai Zaki mengetahuinya.

Dera bersedih dengan memakaikan pakaiannya kembali dan pergi meninggalkan Dio yang terlelap sehabis percintaannya yang tak kenal lelah itu. Pandangan mata Dera kembali menatap kearah Dio, ada rasa sedih, senang, marah, dan semua rasa yang tidak bisa Dera ungkapkan, bercampur menjadi satu.

"Selamat tinggal, Dio, gue harap lo bisa melupakan hal-hal seperti ini padaku, karena gue calon kakak ipar lo!" Dera bergumam lirih, dan pergi meninggalkan apartemennya Dio.

Hal yang dipikirkan Dera berbanding terbalik dengan apa yang Dio rasakan kepada Dera. Dio tidak

akan melupakan kepolosan, kekanakan yang Dera lakukan. Sehingga Dio bisa membodohi Dera dengan sangat mudah, dengan perbuatannya pada Dera, justru membuat Dio mulai tumbuh benih-benih cinta yang akan terhalang akan keadaan mereka nantinya.

- - 000 - -

6. Rakus Tingkat Dewi

Seminggu sejak Dio melakukan itu dengan Dera. Wanita yang akan menjadi calon kakak iparnya itu menghilang bak ditelan bumi. Selama seminggu itu pula, Dio terus uring-uringan tidak jelas. Ia merasa rindu pada wanita yang pernah ia sentuh itu, Dera.

Rasanya seperti ada yang hilang dari dirinya. Dio merasakan hal itu, berbeda saat Naya memutuskannya dengan alasan yang sangat klise. Dio kali ini merasakan kehilangan karena Dera.

Dio ingin sekali mengunjungi rumahnya Dera, namun, lagi-lagi ia mengurungkan niatnya, pasalnya Dio bukan siapa-siapanya. Nomor ponsel juga ia tidak punya. Sial memang!

Saat Dio ingin mengajak Raka dan Riki untuk jalan-jalan, karena suntuk menderanya seharian di apartemennya saja. Namun, Dio mengurungkan niatnya, karena Dio tau kalau Raka dan Riki akan sibuk masing-masing, itu pun kalau bertemu ya hanya disekolahan saja. Dio lebih memilih pergi jalan-jalan sendiri di hari minggunya.

"Yah, nasib jadi jones! Oops, ralat, maksudnya nasib jadi jomat bukan jones. Jomblo terhormat bukan jomblo ngenes." Dio tertelak sendiri didepan cermin saat memantulkan wajah tampan dirinya. Kemudian Dio menaik turunkan alisnya setelah selesai bercermin.

Dirasa sudah rapih, Dio mengambil kunci mobilnya yang ada di atas nakas dan dengan cepat Dio berlari menuju ke lantai parkir dimana tempat mobilnya berada seraya bersiul dengan nada tak menentu.

"Mending jalan-jalan dari pada di apartemen sendiri, siapa tau ada cewek yang kepincut dengan ketampanan ini, hehe."

Begitulah Dio, menyemangati untuk dirinya sendiri yang merasa kesepian.

Hidup itu harus dinikmati selagi masih bisa. Walaupun banyak angin yang menyerupai badai, dari angin puting beliung, angin tornado ataupun angin yang dimiliki oleh avatar. Yang terpenting nikmati karena semua itu pemberian dari Tuhan.

Begitupun Dio, ia menikmati hidupnya yang sepi itu tanpa keluarga disisinya. Namun demikian, Dio tetap bahagia dengan caranya sendiri. Ya, walau ada saja yang membuat hidupnya tertekan.

Dio yang sudah memasuki mobilnya dan keluar dari area apartemennya itu, masih bersenandung ceria. Dio mengendarai mobilnya tanpa tentu arah.

Saat mengendarai mobilnya didekat taman kota, Dio menangkap sosok yang selama ini pikirkan dan ia rindukan, Dera.

"Dera!" gumam Dio girang seraya menepikan mobilnya dibahu jalan yang penuh dengan kendaraan yang terparkir dibahu jalan tersebut. Dengan cepat Dio keluar dari dalam mobilnya dan berlari pelan menuju kearah Dera yang sedang makan diemperan jalan tersebut.

"Dera!" panggil Dio saat sudah berada dibelakang punggung Dera dengan senyuman lebarnya, sontak saja, Dera menghentikan makanan yang ia makan tersebut, lalu menoleh kebelakang, matanya membulat, Dera terkejut melihat Dio yang saat ini ada dihadapannya.

"Dio? Ngapain lo ada disini?" tanya Dera gugup. Remaja abg yang Dera mati-matian ingin hindari ternyata ada dihadapannya.

"Lo sendiri ngapain ada disini?" tanya balik Dio seraya duduk disamping Dera. "Lo kesini sama siapa? Oiya, lo emangnya suka bakso, ya? Mmmm, kenapa lo waktu itu pergi begitu aja, sih."

Dio bertanya dengan beruntun, namun Dera hanya diam tidak menyahut ataupun membalas. Justru Dera kembali menyantap baksonya kembali tanpa mengindahkan Dio yang sedari tadi berceloteh yang tidak penting, pikir Dera. Dio sendiri melihat Dera makan dengan lahapnya dengan senyuman lebarnya.

"Makannya pelan-pelan, sih. Tuh 'kan jadi belepotan." Dio memegang dagunya Dera sehingga membuat wajah Dera menoleh kesamping dan berhadapan dengan Dio. Tapi, bukan itu yang membuat

Dera terpaku, pasalnya Dio membersihkan area mulutnya dengan tisu saat membersihkannya. Itu sudah biasa, sangat mainstream sekali, kalau saja Dio membersihkan area mulutnya dengan mulutnya Dio, itu yang anti mainstream. Namun, Dera mendapati akal sehatnya kembali, sehingga ia menyentak tangan Dio dan kembali Dera berkutat dengan baksonya.

Dio terkekeh, "Lo lucu banget, sih, aku suka!"

Dera berhenti mengunyah Baksonya. Tiba-tiba perutnya bergejolak ingin muntah hanya Dio mengucapkan kata suka yang sangat ringan itu.

"Huek!" Dio berhenti tertawa seraya memandang Dera dengan pandangan paniknya.

"Lo kenapa, Dera? Lo sakit, ya?"

"Berhenti, goblog! Gue mau muntah gara-gara lo yang terlalu banyak ngomong, lebih baik sono jauh-jauh!" salah satu alis Dio tertarik ke atas bingung. Dio tidak memahami maksud ucapan Dera barusan. Apa hubungannya mau muntah dengan banyak ngomong? Dio tentu menggeleng-gelengkan kepalanya heran dengan pelan. Tapi, Dio menurut saja saat Dera menyuruhnya tidak banyak bicara, Dio memilih memandang wajah cantik Dera.

Setelah Dera selesai makan baksonya, Dera beranjak berdiri dari tempat duduknya untuk membayar dua mangkok bakso dan dua es teh manisnya yang ia pesan.

"Mang Kamal, dua mangkok bakso dan dua es teh manisnya, ini uangnya."

"Wah, Neng Dera bakso dan es teh manisnya sudah dibayar!"

"Dibayar? Sama siapa, Mang?" tanya Dera heran.

"Itu, noh temen Neng Dera yang tadi duduk disebelahnya." Dera mengikuti pandangan Mang Kamal pedagang bakso langganannya.

Sejak kapan Dio sudah membayar makannya? Padahal ia tidak melihat Dio membayar pesanannya. Akan tetapi Dera mengacuhkannya dan lumayan dapat makanan gratis.

"Dia bukan temen Dera, Mang!" kening Mang Kamal mengerut heran. Setelah mengatakan begitu, Dera pergi meninggalkan kios emperan bakso Mang Kamal tersebut. Mang Kamal sendiri mengangkat bahunya acuh dan menggelengkan kepalanya heran melihat tingkah ajaib Dera barusan.

Dio baru menyadari kalau Dera pergi meninggalkannya sehingga dengan cepat Dio mengejar Dera yang sudah menjauh, namun bisa ia kejar.

"Dera! Tunggu dong!" panggil Dio kencang, Dera sendiri menulikan panggilan yang Dio sematkan

untuknya itu. "Dera, kalo lo gak berhenti, gue akan bilang ke Zaki kalo lo sama gue...." dan benar-benar sukses, ucapan Dio membuat Dera berhenti dan membalikan badannya dengan menatap Dio penuh permusuhan.

"Lo!" tunjuk Dera kearah Dio. "Lo ngancam gue? Iya!" Dio mengangkat bahunya acuh dan mendekati Dera yang masih mengacungkan jari telunjuknya kearahnya. Setelah itu Dio menggenggam jari telunjuk Dera tepat menuju kedadanya, dimana letak hatinya.

"Lo mau nusuk hati gue? Boleh, kok!" kekeh Dio. Dera menyentak tangannya.

"Najis!" ujaranya sengit. "Huek!" kali ini Dera berbalik dan menuju kepojokam karena ia ingin muntah. "Huek... Huek... Akh."

"Dera, lo kenapa, sih. Lebih baik kita kerumah sakit, ya!"

"Gak, mau, huek...."

Dio panik karena Dera mengeluarkan makan yang barusan ia makan.

"Lo masuk angin, ya?" tanya Dio yang terus berceloteh seraya menekan tengkuk Dera supaya bisa sedikit baikan.

"Akh!" Dera menekan perutnya yang sudah kosong.
"Ngapain lo pegang tengkuk gue!"

"Eh!" Dio segera melepaskan pegangannya dan menjauhkan dirinya dari Dera. "Gue cuma bantu lo doang, kok."

"Sekarang sudah! Mending lo sana pergi. Gue lapar mau makan lagi, gara-gara lo gue muntah, tuh lihat! Makan yang gua makan barusan keluar semua, deh."

"Hah? Lo mau makan lagi?"

-- 000 --

Siapa sangka baru beberapa menit yang lalu, Dera makan bakso dua mangkok dan minum es teh manis dua gelas. Tapi, lihatlah Dera sekarang, ia sedang makan soto dipinggir jalan yang ia lewat.

Itu perut apa perut?

Dio hanya bisa menggelengkan kepalanya heran karena Dera makan dengan lahap, seakan kantung perutnya itu seperti kantung ajaibnya doraemon yang bisa semuanya masuk kedalam.

"Akh, kenyangnya." Dera bersandar dikursi plastik yang ia duduki seraya mengelus perutnya yang buncit akibat makanan yang barusan ia makan. "Bang, jadi berapa dua mangkok sotonya?" tanya Dera.

Pedagang soto tersebut menoleh kearah Dera dengan senyuman ramahnya. "Semuanya jadi dua puluh dua ribu rupiah saja, Mbak!"

Dera mengangguk pelan. "Sebentar ya, Bang." tukang soto itu mengangguk menunggu Dera yang sedang merogoh tasnya mencari dompet untuk membayar makanannya.

"Ini Bang," Dio menyerahkan uang dua puluh lima ribu rupiah. "Tiga ribunya buat Abang aja."

"Makasih ya, Dek."

"Sama- sama." Dio menoleh kesampingnya melihat Dera yang sedang menatap tajam kearahnya. Ingin sekali Dio tertawa melihat raut wajah menggemaskan yang baru saja Dera perlihatkan. "Jangan liatin gue kayak gitu, takutnya kamu menerkam gue disini lagi!"

"Huek!" Dera menahan muntah karena lagi- lagi ia ingin mengeluarkan makanan yang barusan ia makan, hanya mendengar ucapan Dio yang menurutnya jijik itu.

Dio mendengus kesal karena Dera terkesan jijik padanya. Sampai pura- pura ingin muntah segala lagi. Menyebalkan!

Saat Dio menghampiri Dera yang sedang berjongkok di saluran pembuangan air setelah pergi

menjauh dari tempat pedagang soto tadi. Mata Dio hampir keluar saat melihat Dera kembali mengeluarkan makanan yang ia makan barusan. Pertama bakso dan sekarang soto.

"Lo kenapa, sih! Gue heran."

"Diem lo. Gue gak butuh omongan lo yang bikin gue mau muntah kayak gini!"

"Lho! Apa hubungannya sama omongan gue?" ujar Dio mulai kesal. "Lo yang muntah kenapa nyalahinnya gue, sih."

"Au ah gelap. Gue lapar mau makan lagi. Lebih baik sana pergi jangan ganggu gue. Takutnya gue muntah lagi! Kalau lo kebanyakan bicara yang membuat gue jijik."

"Heh?" Dio menautkan kedua alisnya. "Lo rakus banget sih, lo sengaja ya habis makan terus dimuntahin biar lo bisa makan banyak dan tetap langsing gitu! Wah, wah, lo gak boleh ngelakuin kayak gitu, Dera!"

Dera mendengus seraya beranjak berdiri dari jongkoknya kemudian merapihkan pakaiannya kembali.

"Lo ngomong apa, sih! Gue gak ngerti. Orang gue laper ya harus makan, gue gak peduli mau gembrot atau langsing yang penting gue mau ngisi perut gue karena gue lapar!" Dera berbalik melangkah menjauh

dari Dio, namun berbalik kembali dan menatap tajam ke arah Dio yang masih menatapnya. "Lagian kalo gak ada lo, gue pasti sudah kenyang dan tidak laper lagi. Itu semua gara-gara lo yang banyak ngomong, sih. Jadinya ya gue muntah, deh."

Dio berkedip pelan mencerna ucapan Dera barusan. Dera menuduhnya dengan alasan yang tak masuk akal. Heran, deh.

"Apa katanya, itu berarti gue membuatnya jijik gitu sampai membuatnya muntah gitu? Hoh, apa-apaan dia itu!" erang Dio seraya mengejar Dera. "Dera, berhenti!"

Dera yang mendengar suara Dio memanggilnya, ia abaikan dan lebih memilih mencari pedagang makanan untuk ia makan karena perutnya kelaparan akibat isi perutnya ia keluarkan kembali dengan muntahan.

-- 000 --

"Bang, pesen ketoprak dua piring dan es campurnya satu, ya, Bang."

"Dibungkus apa di...."

"Dimakan disini aja, Bang." potong Dera cepat. Meski Abang pedagang kaki lima itu terlihat terkejut pasalnya Dera memesan banyak dan ingin makan ditempat untuk sendiri. Namun keterkejutannya itu ia buang jauh-jauh karena ada Dio yang ikut duduk

bersama Dera.

Selagi menunggu pesaanan makanannya yang sedang dibuatkan oleh pedagang kaki lima tersebut. Dera mengambil ponselnya yang ada di tas dan memainkannya. Sementara Dio yang duduk hadapan Dera, hanya diam memperhatikan Dera dengan seksama.

Merasa diperhatikan oleh Dio, Dera mendongak dan benar saja, Dio sedang menatapnya, membuat mereka saling tatap menatap satu sama lainnya.

"Ngapain lo liatin gue terus, sih? Kenapa? Gue cantik ya?" Dio mengangguk mengiyakan. Sontak saja tanpa tau malunya, pipi Dera bersemu merah hanya karena anggukan kepala Dio saja. Itu membuat Dio tersenyum sangat lebar melihat Dera bersemu seperti itu, terlihat sangat lucu dan menggemaskan.

"Kamu sangat cantik!"

Dera tersentak dengan ucapan spontan yang Dio lontarkan padanya. Bukan pujiannya melainkan ucapan sebutan lo berubah menjadi kamu. Ada apa dengan remaja abg badung ini.

"Dasar gimbali!"

"Gombal, Dera bukan gimbali!" refisi Dio yang terkekeh.

"Oh, berarti tadi cuma gombal aja gitu, ya?"

Dio tersentak akan tuduhan Dera padanya, dengan cepat Dio menunjukan kedua telapak tangannya seraya menggoyangkannya. "Tidak, tidak. Kalo tadi beneran lho, bukan gombal, serius, sayang."

Hati Dera yang masih kekananan itu mengulum senyum tertahan, Dera merasa sangat senang dipuji Dio, padahal seminggu ini ia mati-matian jangan sampai bertemu Dio. Ditambah dengan sebutan sayang diakhir kalimat yang Dio sematkan disana.

Romantisnya.

Dera merasa sangat senang, seperti anak kecil yang sangat senang kalau dipuji.

"Permisi, ini pesanannya!" ujar Abang tukang ketoprak itu seraya meletakan dua piring ketoprak dan es campur pesanan Dera yang sudah terhidang dihadapannya diatas meja.

"Makasih Bang."

Setelah mengucapkan terimakasih, Dera yang tanpa menawarkan terlebih dahulu ke Dio, segera menyantap ketoprak tersebut dengan sangat lahapnya. Dio sendiri duduk manis yang meletakan kedua lengannya diatas meja dengan rapih. Dio melihat Dera saja sudah merasa kenyang, apa lagi memakannya. Itu terlihat sangat nikmat!

"Sayang, kamu kalau makan, harus ya dua mangkuk atau dua piring gini?" tanya Dio dengan lembut. Seakan Dio mencoba berbicara pada kekasihnya sendiri, padahal Dera adalah calon kakak iparnya.

Dera mendongak menatap Dio seraya mengunyah makanannya itu. "Gak juga, cuma kepengen makan ajah, soalnya masih lapar, ya jadi makannya banyak deh," jawab Dera yang sambil mengunyah makanannya itu dengan santai.

"Tapi, anehnya tubuhku tidak pernah gemuk!" lanjutnya sambil menyantap ketopraknya lagi.

Dio meringis saat melihat Dera yang terlihat sangat menikmati makanannya itu, terlihat sangat rakus saat menyantapnya bak Dewi yang sedang kelaparan tidak makan dalam seminggu seperti memakan hidangan yang ada di istananya. pikir Dio.

"Itu bagus dong!" puji Dio. "Kamu kenapa gak datang lagi keapartemenku, aku kangen."

"Uhuk, uhuk!" Dera tersedak bongkahan ketupat yang ia kunyah karena mendengar ucapan Dio barusan, yang mengatakan kangen. Maksudnya kangen dalam artian apa nih? Dera bingung. Dengan sigap Dio memberikan air untuk Dera.

"Kamu tidak kenapa- napa, Dera sayang?"

Setelah meminum air pemberian Dio, Dera mendongak dan menatap tajam ke arah Dio.

"Sayang, sayang kepala lu peang!" sungguh Dera kesal karena Dio bertingkah menyebalkan. "Lo kenapa, sih, ganggu gue, sana pergi." usir Dera sengit.

"Aku 'kan masih kangen!"

Dera mendengus tidak suka, "Terus kenapa lo panggil sebutan aku-kamu segala, bukannya lebih bagus gue- eluan. Hah?"

Dio terkekeh pelan dan mencubit pipi Dera dengan gemas. "Emangnya kenapa, aku mau kita mulai sekarang harus memanggil panggilnya aku-kamu, bukan lo- gue lagi, oke! Biar kelihatan akrab gitu."

"Iiiiih, apaan, sih, sakit tauk gak" protes Dera dan menyentak tangan Dio yang masih mencubitnya, sehingga cubitan yang dilakukan Dio terlepas dari pipinya. "Lagian gue gak mau!"

Dio merenggut cemberut saat Dera tidak mau, tiba-tiba saja Dio punya ide cerdik untuk Dera agar mau mengikuti sebutan panggilan yang ia inginkan.

"Kamu gak mau 'kan kalau pakaianmu dan dalaman kamu yang tertinggal waktu itu, aku serahin ke Zaki?" bisik Dio ditelinga Dera.

Dan dalam detik itu juga Dera terpaku dengan apa yang diancamkan oleh Dio barusan. Remaja abg badung ini benar-benar....

- - 000 - -

Mungkin bagi Dera, selama mengenal remaja abg badung ini, hidupnya sangatlah sial. Pasalnya Dio selalu saja mengancam hal-hal yang membuat takut. Meski ancamannya tidak berbahaya seperti mengancam membunuh atau apa. Tapi, ancaman yang Dio lakukan padanya itu melebihi ancaman pembunuhan berantai.

Dio laki-laki yang seperti apa, ya? Pikir Dera kesal.

"Terserahlah. Gue gak peduli! Gue laper jangan ganggu makan gue. Sebaiknya lo sana pergi sebelum gue muntah dihadapan lo sekarang, karena hari ini gak tau kenapa gue kepengen muntah terus gara-gara lo terus ngintilin gue tauk gak, sih!" setelah mengatakan apa yang dirasakannya saat ini, Dera kembali memakan ketopraknya dengan lahap. Dio justru dibuat tak habis pikir oleh Dera yang bersikap acuh tak acuh padanya.

Dio merasa ancamannya kini sudah tidak berlaku lagi, sepertinya Dera menganggapnya masalah yang biasa saja. Dio harus memutar otaknya supaya Dera mau dekat dengannya lagi.

"Dera kamu mau ya jadi pacarku?!"

Ungkapan yang Dio katakan bukanlah sebuah pertanyaan melainkan sebuah ketegasan yang menuntut, mutlak seperti harus.

Dera yang masih memakan ketopraknya tiba-tiba berhenti memakannya, rasa ketoprak yang enak dimakan dilidahnya kini berubah menjadi pahit rasanya. Tentu saja Dera terkejut, ini adalah ungkapan perasaan padanya untuk pertama kalinya. Padahal Dera ingin orang yang mengungkapkan perasaannya itu adalah Zaki, akan tetapi semuanya itu kini sirna.

Dera mendongak dan menatap tajam ke arah Dio yang menatapnya. Tanpa tau penyebabnya tiba-tiba Dera menangis kencang bak anak kecil yang mainannya direbut orang.

Dio yang menunggu jawaban dari mulutnya Dera langsung itu tercengang melihat Dera yang menangis sangat kencang dihadapnya. Meski Dio tau jawabannya sudah pasti tidak akan diterima karena Dera akan segera bertunangan dengan Zaki.

Hal kekanakan yang Dera lakukan yaitu menangis ditempat umum. Sontak saja orang-orang yang ada disekitar itu melirik ke Dio dan Dera. Ada yang berbisik-bisik bahkan ada pula yang terang-terangan melihat kearah Dio menuntut lewat pandangan matanya, seakan mereka bertanya 'kamu apakah wanita itu?' Dio meringis tipis dan menenangkan Dera yang masih menangis sangat kencang. Dio baru pertama kali melihat Dera menangis sangat kencang dan ditempat

umum

Apa Dera sengaja menangis ditempat umum, supaya dirinya malu karena membuat wanita menangis? Pikiran Dio bercabang kemana-mana karena statement-nya yang luar biasa akan banyaknya pikiran ini dan itu tentang Dera.

"Dera, berhenti, menangis! Apa kamu tidak malu dilihat orang banyak?" Dio membujuk namun tidak mempan untuk Dera ia bujuk, justru tangisan Dera semakin kencang, dan mau tidak mau Dio berucap untuk menenangkan Dera dengan sebuah ancaman. Dio menghela nafasnya lelah.

"Kalo kamu gak mau berhenti menangis, aku akan menciummu disini biar banyak orang liat terus ada yang merekam kita saat ciuman, terus dimasukin ke youtube, deh. Akhirnya Zaki bisa liat, dan boom!"

Dera mendongak dan berhenti menangis seraya sesegukan, ancaman kekanakan yang diucapkan Dio barusan, sukses membuat Dera berhenti menangis.

"Kamu, jahat!"

Dio berseru yes ternyata berhasil, Dera mau menyebut sapaan yang lebih akrab aku-kamu bukam lo-gue lagi.

"Kamu, jahat!" ulangnya, dan Dio tertawa terbahak-bahak.

"Jahat-jahat juga aku ini suka kamu! Jadi kamu sekarang jadi pacarku!"

"Gak mau! Aku maunya sama Zaki!"

Dio menulikan ucapan Dera barusan. "Terus kamu kenapa menangis? Apa saking terharunya kalau aku mengungkapkan perasaanku padamu, iya?"

Dio kepedean!

"Kamu jahat, kamu jahat, kamu jahat!"

Dio mengerutkan keningnya saat melihat Dera bersungut marah, namun dimata Dio, Dera terlihat menggemaskan.

"Jahat kenapa, sayang?"

"Kenapa kamu mengata akan suka padaku?"

Dio tersenyum lebar. "Karena aku suka! Emangnya salah?"

"Salah!"

"Kenapa?"

"Karena kamu bukan Zaki!" alis Dio saling bertaut.

Dio semakin melebarkan senyumannya sampai memperlihatkan deretan giginya kearah Dera. "Berarti aku lebih cepat dong dari pada Zaki!" Dio tertawa terbahak-bahak mengetahui hal tersebut.

Pasalnya ia merasa sangat senang ternyata Zaki belum mengatakan perasaannya pada Dera.

"Zaki gak suka sama kamu, sayang!" ujar Dio menghasut Dera. "Kalau Dio suka dan cinta sama kamu, harusnya dia sudah mengatakannya sebelum aku. Padahal sebentar lagi kalian akan bertunangan, bukankah begitu?!"

Dera terjerumus akan bujuk rayuan dan hasutan Dio. Dio sedikitnya sudah mengetahui kalau Dera masih seperti anak-anak pikirannya, bukan polos atau lugu, hanya seperti anak-anak yang mudah dibujuk dan dirayu. Hal itu membuat Dio semakin suka akan tingkah Dera seperti itu, Dio merasa kalau Dera itu berbeda dari wanita yang ia kenal.

Sayangnya Dera masih acuh tak acuh padanya.

"Buat apa? Zaki mungkin gak ada kesempatan, karena kamu terus saja menggagalkannya, padahal waktu pesta ulang tahunku kemarin, Zaki mau ngungkapin perasaannya padaku, kok." Dera menegaskan dan membela Zaki calon tunangannya.

Dio membunyikan sebuah suara seperti kentut dari mulutnya. "Preet, gak percaya aku! Zaki itu banyak pacarnya, di klub malamnya. Makanya gak bisa ngungkapin perasaannya padamu, sayang, hehe."

"Tidak! Zaki gak gitu!" teriak Dera meski ia sedikit ragu mengatakannya, Dera akan percaya pada calon tunangannya itu. Ucapan Dio sudah mempengaruhi jalan pikiran Dera. "Zaki gak gitu! Mending kamu sana pergi!" lanjutnya, Dera juga segera menyantap makanannya dengan cepat dan lahap.

Perubahan yang cepat secara signifikan itu membuay Dio menggelengkan kepalanya t al habis pikir.

"Apa yang kalian lihat, pergi sana kalian, apa kalian gak lihat kalau kita sedang memerankan drama kabaret?! Sana pergi, hus hus." Dio mengusir orang-orang yang masih melihat mereka.

- - 000 - -

Dalam mimpi sekalipun, Dio tidak akan menyangka kalau Dera saat ini sedang bersandar dibahunya didalam mobil bersamanya. Karena saat ini Dera sedang kekenyangan akibat makanan yang ia makan beberapa saat yang lalu, dari bakso, soto, ketoprak bahkan tadi memakan mie ayam.

Dera orangnya mungil tapi perutnya sangatlah lebar, segala macam makanan bisa masuk kedalamnya.

Parah!

"Lho harus jadi istriku, Dera!" gumam Dio sangat pelan.

Dio tersenyum saat mengendarai mobilnya dengan sebelah tangannya ia mendekap bahu Dera. Rasanya Dio tidak akan rela kalau Dera harus menjadi milik Zaki, kakak tirinya.

Sudah saatnya dirinya memilih apa yang ia inginkan termasuk Dera yang harus menjadi miliknya. Meski Papanya menentang sekalipun, ia akan mendapatkan hak apa yang ia mau, harta Mamanya juga harusnya ia yang berhak bukan Papanya yang sudah menipu Mamanya. Akhir ceritanya adalah Dio yang menjadi korban!

"Zaki, anak kebanggaanmu akan mendapatkan apa yang harusnya ia dapat, Pa. Dia tidak berhak memiliki Dera, karena Dera sudah menjadi milikku!" kata Dio dalam hatinya.

Dio tersenyum seraya mengecup pucuk kepala Dera yang masih bersandar dibahunya dan kembali pandangannya menuju ke arah jalanan.

"Dasar Dewi rakus, tapi, aku mencintaimu, My Dera!" gumam Dio pelan, tak luput dengan senyum tulus akan kebahagiaannya yang simple itu.

- - 000 - -

7. Hari Pertunangan

Dio merasakan sesak dikala Dera menyematkan cincin pertunangannya di jari manis Zaki.

Semua orang yang diundang bertepuk tangan ikut berbahagia karena pertunangan Dera dengan Zaki.

Satu hal yang Dio tidak bisa mencegahnya, karena Dera tidak mau menerimanya ungkapan perasaannya ditambah hari pertunangan sudah ada didepan mata. Dera mana mau menerimanya pasalnya ia masih bersekolah dan belum mempunyai pekerjaan. Usia mereka juga tidak cocok.

Dio menatap kearah Dera yang sedari tadi tersenyum malu-malu kucing. Dio mendengus melihat senyuman yang Dera tampilkan. Senyum itu harusnya menjadi miliknya bukan milik Zaki.

Pandangan mata Dera dan Dio saling bertabrakan beberapa detik sebelum Dera yang memutuskan karena Zaki memanggilnya dan mengajak bicara.

Semua gerak-gerik yang Dera lakukan, semuanya diperhatikan oleh Dio dari jauh.

"Dio?" suara yang tidak asing ditingalnya memutuskan pandangannya kearah Dera, dan Menoleh

kebelakangnya. Dio mengerutkan keningnya karena ia melihat Naya, mantan pacarnya yang memutuskannya hanya karena laki-laki begajulan tidak jelas. "Lo ngapain ada disini?"

Dio mengangkat bahunya acuh sebelum beranjak berdiri dari tempat duduknya tanpa menjawab atau menyahut ucapan yang Naya lontarkan padanya. Saat Dio memutuskan pergi menjauh, Naya lagi-lagi memanggilnya sontak saja ucapan yang Naya lontarkan barusan membuat kakinya berhenti melangkah dan kembali membalikan badannya menatap Naya dengan diam. Meski ada sedikit benci dan kesal karena Naya memutuskannya. Padahal selama mereka pacaran Dio setia dan tidak mengencani perempuan lain. Tapi, Naya?

Tidak sudi, Dio balikan dengan Naya!

"Lo kesini cuma mau numpang makan ya!"

Dio diam tidak mau menjawab, membiarkan Naya berbicara sesuka hatinya, walaupun membalas Naya akan semakin menjadi, Dio tau, karena Naya adalah mantannya.

"Lo sombong banget, ya, Dio! Apa karena gue mutusin lo, ya. Lo sekarang jadi sombong begini." nada suaranya Naya seperti mengejek Dio seraya melihat penampilan Dio dari atas sampai bawah meremehkan. "Waaa, dapat dari mana lo baju bagus seperti itu, Dio. Apa dapat nyewa?" kekeh Naya sarkasme.

"Sudah?!" tanya Dio pelan. Naya menghentikan tawanya dengan mendongakan kepalanya menatap Dio yang menatapnya datar.

"Belum!" jawab Naya cepat. "Lagian lo itu miskin, gak pantas ada di hotel berbintang seperti ini."

Dio menahan amarahnya karena ucapan Naya barusan, selama ini Dio tidak menceritakan keluarganya kepada Naya, begitupun sebaliknya. Baik Dio dan Naya hanya mengetahui ibu mereka sama-sama meninggal dan selebihnya mereka tidak membahas apa-apa, hanya saling mensupport atau layaknya pacaran ala-ala abg pada umumnya. Dan ucapan Naya barusan membuatnya sangat kesal, mantannya itu terlihat sangat angkuh dan sombong.

"Gue gak tau kenapa lo bisa datang ke acara ini. Tapi, lebih baik lo pergi deh."

Kepalan tangan Dio di kedua sisinya semakin erat karena Dio menahan luapan emosinya. Ia tidak ingin merusak acara pertunangan Dera dan Zaki, meski Dio ingin sekali menghancurkannya karena Dera tidak bisa ia miliki.

Naya melihat kedua kepalan tangan Dio disisinya dan Naya kembali menatap wajah Dio yang terlihat datar.

Naya mendengus sarkas. "Lo mau marah sama gue? Justru lo yang akan diusir sama security hotel ini. Lo belum tau gue, ya?"

Dalam hati Dio mencibir ucapan Naya barusan, Naya juga belum tau Dio.

"Sinting!" ucap Dio seraya berbalik ingin meninggalkan Naya yang tidak terima dikatakan 'sinting' oleh Dio.

"Berhenti lo, berengsek!" teriak Naya kencang sehingga membuat para tamu yang menghadiri acara tersebut menoleh keasal suara. Naya dan Dio sekarang menjadi pusat perhatian banyak orang. Dio melirik kesemua orang yang menatapnya, dalam hati ingin sekali ia mencabik-cabik mulut jalang Naya. "Security!" teriak Naya sehingga petugas yang dekat dari kejadian menghampiri Naya.

"Iya, ada yang bisa saya bantu?" tanya security itu menghampiri Naya.

"Usir laki-laki berengsek ini, Pak. Dia tidak diundang!"

Dio sudah tidak tahan mendengar ocehan Naya barusan. Luapan emosinya yang sedari tadi ia tahan kini semakin mendidih tatkala Naya semakin menyudutkannya dengan ucapan yang tidak berfaedah tersebut.

"Laki-laki ini hanya ingin numpang makan doang!" Ananta yang melihat ucapan putri bungsunya segera menghampiri Naya yang ditengah-tengah kerumunan

para tamu.

"Naya! Apa-apaan kamu?" kata Ananta pelan seperti berbisik yang masih terdengar banyak orang. Naya menatap Papanya.

"Dia tidak diundang, Papa!"

Dio terkejut mendengar ucapan Naya yang menyebutkan Ananta dengan sebutan Papa.

Kenapa bisa?

Raut wajah Dio yang terkejut, ia normalkan kembali menjadi ekspresi datar. Dalam sekejap Dio punya ide cerdik membuat acara pertunangan itu ia hancurkan. Karena Dera sudah tidak memilihnya dan keluarganya sendiri yang sudah lama tidak menganggapnya ada.

"Hei, Dio lebih lo pergi sana! Lo tuh gak pantes ada disini!"

"Naya, sudah!"

"Biarkan saja Om." ujar Dio pelan membuat Naya mengerutkan keningnya heran, kenapa Dio mengenal Papanya. "Naya marah-marah gak jelas karena Dio memutuskan hubungan kita."

Pintar! Dio membalikan semua fakta yang membuat Naya malu karena ditonton banyak orang.

"APA!! Lo sinting Dio, gue yang mutusin lo kenapa juga lo mutusin gue!" Naya tidak terima.

"Liat Om, Naya marah-marah kayak gitu gimana Dio mau pacaran sama putrinya Om!"

"Dio! Lo berengsek! Jelas-jelas gue yang mutusin lo karena gue sudah punya Kemal!" dalam hati Dio bersorak girang mendengar Naya mengakui telah berselingkuh dibelakangnya.

"Liat tuh Om, putri Om itu tukang selingkuh." Naya yang keceplosan akhirnya bungkam karena malu. Dio menoleh keatas panggung yang tidak jauh dari tempatnya, melihat Dera yang menatapnya. "Putri Om dua-duanya tukang selingkuh!"

"Apa maksudmu?" suara Ananta meninggi tidak terima kalau putri-putrinya dikatakan tukang selingkuh. Dio terkekeh, itu kenyataannya.

Plak!

Suara tamparan dipipi Dio karena Ferdinan sendiri Papanya yang menampar Dio, semua orang terkesiap melihat kejadian tersebut. Dera juga terkejut melihatnya. Karena sudut bibir Dio sedikit mengeluarkan darah akibat tamparan Papanya.

"Papa tidak mengajarkanmu berkata seperti itu, Dio!" Dio mendengus kasar seraya menatap sengit ke arah Papanya.

"Cuih! Tidak mengajarkan?" kekeh Dio sinis. "Kata siapa tidak diajarkan? Justru Papa sendiri yang mengajarkan perkataan- perkataan seperti tadi."

"Dio!!" bentak Ferdinan murka seraya tangan kanannya sudah berada diatas.

"Pukul? Pukul Pa! Kalo Papa ingin memukul lagi, silahkan. Sama seperti Mama yang sering Papa pukul sampai MATI!!!"

Plak!

"Jaga ucapanmu, Dio!"

"Ha ha ha ha...", Dio tertawa terbahak-bahak karena ia ditampar untuk kedua kalinya oleh Papanya didepan semua orang. "Semuanya!!" teriak Dio lantang seperti orang gila.

"Lihat dia!" tunjuk Dio ke arah Ferdinan, Papanya. "Dia adalah Papaku yang berani melakukan kekerasan pada putranya sendiri. Dia juga sudah menipu Mamaku sampai hartanya ia rebut! Dia, Ferdinan, Papaku yang menikahi Mamaku padahal dia sudah punya istri dan anak!"

"Aku? Korban dari laki-laki yang gila harta yang lahir karena dia, Ferdinan. Perusahaan yang Papaku kelola adalah milikku, yang ia manipulasi untuk membayar pengacara dan mengalihkan namaku atas namanya, itu semua adalah hakku! Hak seorang anak yang tidak dianggap sama sekali, karena aku masih kecil pada saat itu. Tapi sekarang, Dio yang suka menangis, bukan lagi Dio yang merengek-renek seperti anak kecil tidak seperti Zaki anak yang meminta modal buat bisnis usaha klub malamnya. Padahal uang itu adalah uang Mamaku!"

"Dio!!" kali ini Zaki yang menyela, ia tidak terima diolok-olok oleh bocah ingusan seperti Dio.

- - 000 - -

Semua orang yang berada di ruangan itu hanya bisa menyaksikan pertunjukan dimana Dio yang menjadi pemeran utamanya karena ia berhasil membuat acara pertunangan itu hancur dan mengeluarkan semua beban hatinya. Dio ingin mengungkapkan kalau laki-laki yang gila harta seperti Ferdinan dan sialnya adalah Papanya Dio sendiri. Itu merasa malu. Dan itu membuat kepuasan tersendiri hatinya.

Meski apa yang dilakukannya adalah tidak benar, tidak pantas sebagai seorang anak mempermalukan orang tuanya sendiri. Tapi, apakah pantas yang dilakukan Papanya Dio terhadapnya adalah benar? Tentu tidak, Dio tidak mau mencerminkan dirinya dengan Ferdinan, Papanya. Dio dan Ferdinan berbeda! Itu yang ditegaskan oleh Dio hatinya.

Dio juga ingin mempermalukan Zaki diacara pertunangannya dan semua orang yang menganggapnya adalah laki-laki berengsek ini akan melakukannya sebagai hadiah yang tidak bisa dilupakan, itu balasannya karena meremehkannya, meski hanya sebagai saudara tiri. Dio ingin menghancurkan semuanya, termasuk Dera yang tidak mau menerimanya ditambah Dio yang baru mengetahui kalau Naya dan Dera adalah kakak beradik. Dera juga lebih memilih laki-laki yang tidak tau malu seperti Zaki, kakak tirinya. Padahal Zaki tidak layak untuknya.

Naya dan Dera, sungguh, dua wanita yang sangat berbeda. Entah kenapa Dio lebih respek ke Dera, wanita yang ia nilai lebih sederhana dan apa adanya, walaupun tingkah dan sikapnya kadang tidak bisa ditebak, dan ajibnya Dio menyukainya.

"Lama kelamaan itu mulut harus dijahit sepertinya!" sindiran Zaki sinis.

"Bener tuh! Mulut Dio memang harus dijahit." celetuk Naya ikut-ikutan membela Zaki. Naya tentu terkejut mendengar ucapan Dio barusan. Ia tidak menyangka saja. Dio yang tidak banyak bicara saat pacaran dulu bersamanya hanya sikap dingin dan apa adanya. Ternyata Dio bisa marah dan murka seperti itu.

Kesabaran Dio berada dititik tertinggi layaknya gunung krakatau yang mengeluarkan isi perutnya.

Dio yang sendiri, pastinya akan kalah telak karena tidak ada yang membantunya. Ia hanyalah seorang remaja abg yang tidak memiliki kekuasaan apa-apa.

"Oh, lihatlah! Semuanya." Dio berputar dengan meregangkan kedua tangannya layaknya ingin terbang keangkasa dan memperhatikan sekelilingnya. "Pertunangan ini tidak jadi, meski tadi sudah ada acara tukar cincin, itu semua hanya kebohongan!" teriak Dio lantang.

Zaki, Naya dan semua orang terbelalak terkejut akan ucapan Dio yang sudah melewati batas itu.

"Dio! Kamu itu keterlaluan!" bentak Ferdinan murka.

"Yang keterlaluan itu siapa?" teriak Dio tak kalah.

Ananta yang sedari tadi diam sudah berang melihat tingkah Dio, anak dari calon besannya.

"Security!" panggil Ananta. "Bawa bocah ini keluar dari sini!" setelah para penjaga keamanan itu berbondong-bondong memegang kedua lengan Dio yang memberontak.

Tatapan mata Dio bersibobrok dengan Dera yang berkaca-kaca melihatnya diperlakukan seperti itu.

"Aku mencintaimu!" ucap Dio hanya dengan

gerakan bibir tanpa suara, namun Dera bisa membaca dengan jelas gerakan bibir Dio saat mengucapkannya.

Saat pandangan mata Dio sudah terputus dengan Dera karena Dio ditarik paksa oleh petugas keamanan hotel tersebut. Tiba-tiba Dera berteriak membuat orang yang ada disekitar menoleh menatap Dera yang mengalirkan air matanya seraya menghampiri Dio.

"Berhenti!" Dera terisak dan menghampiri Dio.
"Lepaskan, aku bilang lepaskan!"

Ananta yang melihat putri sulungnya yang membela Dio, mengerutkan keningnya dalam, ditambah Dera juga menangis.

Sebenarnya ada apa ini?

"Lepasin!" namun para security itu tidak melepaskan cekalan lengan Dio.

Senyum tipis Dio terbit dari sudut bibirnya karena tidak adanya orang yang membantu dari kesekian banyak orang disini, hanya Dera yang mau membantunya. Dio sangat yakin kalau Dera mencintainya namun ia tidak memilihnya karena Dio masih remaja abg yang masih bersekolah.

"Kamu mencintaiku?" gumam Dio yang masih didengar Dera dengan jelas.

"Aku bilang lepasin, ih!" Dera terisak masih berusaha menyuruh security itu melepaskan Dio. "Lepasin, Dio kesakit an tau!"

Rengekan Dera semakin membuat Dio tersenyum sangat lebar. Kasihan melihat Dera yang terus menerus menyuruh security untuk melepaskannya. Dengan gerakan yang tidak terduga, Dio menyentak dan memukul perut security yang memegangnya dengan sikunya. Sehingga kungkungan yang Dio terima seketika terlepas dan segera mendekap Dera dari pelukannya.

"Makasih!" gumam Dio dan Dera semakin terisak dipelukannya.

Semua orang terkejut melihat adegan drama yang sangat konyol tersebut. Hal yang membuat semua orang terpaku adalah Zaki, tunangannya yang baru beberapa menit lalu menyandang status tunangannya Dera terbelalak tatkala Dio sudah mencium bibir Dera didepan kalayak ramai.

Naya pun sama hanya bisa menutup mulutnya dengan salah satu tangannya karena melihat pemandangan yang tidak bisa dipercaya.

Ananta dan Ferdinan mengepalkan kedua telapak tangannya dan mengeram marah. Mereka berdua menghampiri Dio dan Dera yang seakan lupa dimana mereka berada. Pagutan tersebut terpaksa mereka hentikan karena Ananta dan Ferdinan menarik masing - masing anak mereka.

"Apa yang kamu lakukan, Dera?" bentak Ananta murka, ia tidak menyangka kalau Ananta bisa berbuat jauh seperti itu dikalayah umum. Padahal tanpa mereka ketahui Dio dan Dera sudah melebihi dari sekedar berciuman.

Sangat, sangat, sangat, luar biasa dan sungguh romantis apa yang Dio lakukan barusan.

"Papa?"

"Anak tidak tau diri!" bentak Ferdinan pada Dio sehingga membuat Dera dan Ananta menatap Dio yang sedang dimarahi oleh Papanya.

Dio bukannya menatap Papanya, justru ia menatap Dera dengan tersenyum, seakan ucapan Ferdinan hanya sebagai angin lalu dan rumput bergoyang saja. Suasana kacau diacara tersebut akhirnya membuahkan hasil untuk Dio, karena Dio sudah mengetahui kalau Dera juga mencintainya. Kehadirannya justru bisa mengalihkan dari keinginan Dera pada Zaki.

Dio sudah tidak peduli lagi dengan kehadiran Ferdinan, Papanya. Toh, Ferdinan juga tidak peduli padanya.

Dio menghampiri Dera seraya menatap Ananta. "Dera, pulanglah, nanti kita bertemu lagi, ya!" ucap Dio seraya menggenggam tangan Dera. Dengan

gerakan cepat cincin yang disematkan Zaki beberapa waktu yang lalu ditarik lepas dari jari manis Dera. Setelah terlepas cincin itu, Dio mengecupnya lembut jemari Dera. "Tempat ini bukan untuk cincin orang lain, melainkan untuk cincin pemberianku. Tunggu, ya!"

Dera tersenyum dengan merona saat Dio melakukan hal yang menurutnya sangat romantis tersebut.

Setelah mengatakan hal tersebut, Dio melangkah menghampiri Zaki yang tidak jauh darinya. Kepalan Zaki yang begitu kuat karena menahan malu, dibuka paksa oleh Dio dan menyerahkan cincin yang ia lepaskan dari jemari Dera yang Zaki sematkan beberapa menit yang lalu.

"Cincin ini aku kembalikan, karena Dera sedang mengandung anakku!" bisik Dio ditelinga Zaki.

Deg!

Apa yang diucapkan Dio barusan menusuk hati Zaki dengan sekali tebas. Zaki yang berdiri kaku hanya bisa diam mencerna apa yang ia dengar barusan.

"Lebih baik menyerah saja, Dera itu milikku!" Dio menepuk bahu Zaki pelan dan berbalik pergi meninggalkan acara pertunangan yang sudah berhasil ia kacaukan. Sekali gali, dapat beberapa bonus yang ia dapatkan.

- - 000- -

Entah benar atau tidak, ucapan yang Dio lontarkan untuk Zaki seponitan ia ucapkan hanya untuk memanas-mansi Zaki supaya menyerah ingin mendapatkan Dera yang sedang hamil anaknya. Padahal Dio tidak tau menau. Dera hamil atau tidak.

Yah, begitulah Dio. Cepas-ceplos yang bisa menguntungkan. Kalaupun Dera hamil, Dio tidak masalah, karena dengan begitu ia bisa memiliki Dera seutuhnya. Kalaupun dipenjara rasanya tidak mungkin, karena semua orang tau kalau Dera sudah membelanya didepan orang banyak diacara pertunangannya dengan Zaki dan ditambah dengan satu ciuman yang membuktikan kalau mereka berdua sama-sama jatuh cinta. Dio bisa berdalih mereka melakukannya sama-sama suka tanpa ada unsur paksaan. Karena nyatanya memang demikian bukan?

Cerdas!

Remaja abg badung yang licik itulah Dio.

Seraya bersenandung bahagia meski sudut bibirnya perih karena luka, semua itu tidak ada apa-apanya karena Dio bahagia mendapatkan perasaan Dera untuknya. Dio melewati beberapa orang yang menghalangi jalannya. Dio ingin pulang ke apartemennya.

Rasa capek, lelah dan hampir semua yang Dio rasakan, akan cepat hilang dengan beristirahat sebentar. Dio akan segera kembali bugar karena sekarang sudah mempunyai Dera.

Saat langkah kaki Dio akan keluar dari ballroom hotel itu, dimana acara pertunangan Zaki dan Dera yang sudah ia hancurkan serta mempermalukan semua yang terlibat, termasuk dirinya dan Dera.

Dari kejadian barusan, Dio juga merasa malu karena masalahnya ditonton khalayak ramai bak macam sinetron beribu-ribu episode, yang seharusnya Dio menginginkan kisahnya dijadikan novel terpopuler ataupun drama korea yang terkenal. Namun, semua itu tidak Dio pedulikan.

Karena saat ini, Dio memperdulikan nasib percintaannya dengan Dera yang pastinya akan banyak yang menentang dari berbagai pihak. Terutama keluarganya, itu sudah pasti. Ditambah ia juga masih bersekolah.

Masih bersekolah, tidak masalah, Dio bisa menafkahi Dera nantinya. Sama seperti Raka, sahabatnya yang sudah menikah. Semua itu tidak masalah buat Raka. Berbisnis dengan bersekolah.

Dio juga bisa! Karena tabungannya lebih dari cukup. Selama Papanya mentransfer kebutuhannya tiap bulan, uang tersebut ia simpan ditabungan simpanannya yang lain. Jadi, suatu saat Ferdinan, Papanya mencabut atau memblokir akses keuangannya, setidaknya Dio bisa merasa aman mempunyai uang.

Otak liciknya sudah ia gunakan jauh-jauh hari. Apalagi dengan Dio menghancurkan pertunangan Zaki putra kesayangannya serta mempermalukan nama keluarganya sendiri. Sudah pasti Ferdinan, Papanya akan menghentikan pemasukannya.

Toh, uang yang dikirimkan untuk dirinya memang uangnya. Buat apa menolak! Dio tidak munafik kalo mengenai haknya.

Mulai saat ini Dio akan belajar berbisnis. Untuk kehidupannya dimasa mendatang, tidak menampik, Dio saat ini sudah dewasa bukan anak kecil lagi! Karena Dio sudah bisa membobol gawang Dera. Jadi, Dio sadar diri. Tidak sepatutnya ia berleha-leha santai. Mulai dari dini untuk menuju kesuksesan.

"Yeaaaaah!" teriaknya pelan saat ia hampir dekat dengan pintu untuk keluar.

Rasa bahagiannya itu seketika sirna saat Zaki memanggilnya dengan suara menggelegar.

"Hei, Dio anak haram!"

Deg!

Degup jantungnya seketika memompa lebih cepat dari biasanya saat mendengar panggilan anak haram untuknya.

"Anak haram sepertimu tidak pantas menyandang nama Ferdinan! Anak haram sepertimu tidak pantas mengucapkan kata-kata yang bisa membuat nama keluarga Ferdinan malu, padahal anak haram sepertimu sama-sama terlahir dari Ferdinan, Papa kita." Zaki mengungkapkan kekesalannya atas ucapan Dio tadi. Sebenarnya Zaki ingin menghajar bocah ingusan itu. Namun, Zaki menahannya.

Sementara Dio masih belum membalikan badannya untuk menghadap Zaki yang terus memojokannya.

Acara pertunangan itu berubah menjadi ajang penyaluran emosi dengan saling memaki ataupun mengejek satu sama lain, kekanakan memang, akan tetapi Dio meredakan kebahagiaan tersendiri dengan saling beradu mulut seperti ini.

Seru dan terhibur! Rame dan bisa menguras emosi, hitung- hitung berolahraga!

"Anak haram sepertimu berani-beraninya menghamili Dera! Tunanganku!"

Semua orang tercengang akan ucapan Zaki barusan. Dera juga terkejut dan segera memegang perutnya dengan spontan.

Apa iya hamil?

Dip terkekeh pelan dengan kebodohan Zaki

barusan.

"Dera apa benar kamu hamil?" tanya Ananta, Papanya. Dera yang ditanya seperti itu bingung harus menjawab apa, pasalnya ia juga tidak tau apa-apa!

"Hamil?" tanya Dera balik seraya menggeleng pelan. "Tidak tau?" jawabnya dengan polos.

Ananta tentu geram dengan putri sulungnya. "Zaki ! Apa yang kamu katakan? Dera tidak hamil!"

Zaki menoleh menatap Ananta, calon mertuanya. Ia merasa tertipu akan ucapan Dio yang mengatakan Dera sedang hamil anaknya Dio.

Sial!

Tengsinnya kelewat dalam, sampai Zaki diam harus berbicara apa. Ia sudah mempermalukan dirinya sendiri.

Suara tepuk tangan Dio menggema di ballroom yang tiba-tiba hening. "Ha ha ha... Zaki, Zaki. Anak kesayangan Papa yang goblog." ujarnya dengan sinis.

Zaki menggeram marah.

"Dera, dadah! Aku mencintaimu. Semoga kamu benar-benar hamil ya, biar aku bisa cepat-cepat

menikahimu, bukan tunangan lagi, muaaaach!" Dio mengecup Dera dengan jarak jauh.

Tingkah Dio barusan membuat Dera terkikik pelan dan melambaikan tangannya untuk menyalami Dio yang sudah berbalik pergi menjauh.

Lucu!

Seakan Dera tidak terprofokasi dengan hancur acaranya.

"Papa, balik yu. Capek!" ucapan Dera yang tanpa dosa itu membuat semua mata kini menatap Dera dengan pandangan yang menilai dan bertanya-tanya.

Semua tamu undangan ada yang mendengus kesal ada juga yang masa bodo karena acara pertunangan tersebut berantakan, seakan acara yang dibilang cukup mewah itu seperti ajang foya-foya belaka. Ditambah dengan aksi panggung dari keluarga yang mengadakan acara pertunangan tersebut.

Namun, dari aksi yang Dio beserta keluarganya. Ada terhibur dengan aksi Dio yang terlihat berani padahal dirinya hanyalah seorang remaja abg yang tidak mempunyai sandaran berindung.

Ada yang merasa iba dan salut memuji Dio, ada juga yang tidak peduli, yang penting bisnisnya lancar karena bekerja sama dengan Ferdinan.

"Papa, ayo balik, Dera mau istirahat, capek nih." Ananta tidak memperdulikan Dera yang terus merengek minta pulang. Ananta masih marah pada putri sulungnya.

"Pa, sebaiknya kita pulang saja, ya!" ujar Naya pelan seraya memegang lengan Papanya untuk membujuknya. Gerakan Papanya yang tidak ia duga membuat Naya tersentak terkejut.

"Diamlah Naya. Acara ini hancur berantakan, itu semua karena kamu yang memulai berurusan adu mulut dengan Dio itu."

Setelah mengatakan begitu, Ananta pergi meninggalkan kedua putrinya begitu saja. Ananta malu! Tentu saja, siapa yang tidak malu kalau tanpa disengaja namanya tercoreng dengan kelakuan kedua putrinya dan calon besannya itu.

-- 000 --

8. Dera Hamil?!

Setelah kejadian semalam yang membuat acara pertunangan Zaki dan Dera hancur berantakan oleh ulahnya. Dio merasa pagi harinya sangatlah menyenangkan, ia bangun tidur pukul delapan pagi hanya dengan mengenakan boxernya, Dio keluar dari kamarnya dengan bersenandung dan menari seperti tarian bebek ala Anindio Ferdinan.

Remaja abg badung itu sesekali terkekeh jika mengingat kejadian semalam. Yang membuat ia terlihat bahagia karena Zaki dengan bodohnya mengatakan kalau Dera hamil padahal ia juga tidak tau.

Syukur kalau Dera hamil, itu sangat menguntungkannya karena Dera nantinya akan menjadi miliknya seutuhnya dengan sebagian darinya berada ditubuh Dera yaitu bayi lucu sepertinya yang menggemaskan.

Uh, membayangkannya saja, Dio merasa sangat bersemangat dan begitu bahagia. Semoga Dera benar-benar Hamil anaknya.

"Dera, semoga kamu cepat hamil, sayang. Aku kepengen punya bayi yang mirip denganku atau dirimu." Dio masih menari bebek ala dirinya seraya membuka lemari pendingin mencari air mineral untuk ia minum. Setelah Dio meminumnya, tenggorokannya terasa plong dan segar. "Aaaaaakh segarnya, sama

seperti pagi hariku terlihat menyegarkan, hehe...
Oops!"

Dio melirik jam dinding yang ada di apartemennya dan ia memikirkan Dera kenapa Dera tidak datang ke apartemennya, ya? Padahal Dio mengharapkan Dera datang menyambut paginya.

Setelah Dio mengetahui kalau Dera mencintainya, Dio semakin bahagia dan selalu memikirkan Dera dimanapun dan kapanpun ia berada. Dio sudah tidak peduli dengan keluarganya.

Papanya yang memang tidak menganggapnya, karena Dio merasa dirinya hanyalah orang asing yang hanya datang di kehidupan keluarga lengkap yang bahagia itu.

Menyedihkan! Tapi, tidak mengapa. Karena Dio sudah terbiasa dengan semua itu. Ala bisa karena biasa. Dio hidup sendiri dan mandiri saja ia bisa karena sudah terbiasa melakukannya sendiri.

Ting tong! Suara pintu apartemen Dio berbunyi dalam sekejap Dio tersenyum sangat lebar, karena Dio mengira yang datang itu adalah Dera, wanita yang dicintainya.

Uh... Dera... Aku datang sayang...

Segera dengan cepat Dio berlari menuju pintu apartemennya untuk membukanya. Namun tanpa ia

duga yang datang bukanlah Dera melainkan dua cecunguk sahabatnya. Raka dan Riki.

"Pagiiiiiii...," suara Riki yang sangat nyaring membuat Dio mendengus tidak suka. "Dioooo kamu belum mandi? Ya ampun, kalau kamu jadi anak Papiku. Kamu sudah dihukum!" Dio memutar bola matanya jengah. Riki anak Papi yang sangat kejam itu memulai pidato paginya padahal kehadiran mereka tidak diinginkan oleh Dio.

"Dio, kamu mandi dulu sono. Kita mau ngajak kamu nongkrong, sudah lama kita gak nongkrong bertiga."

Raka dan Riki melangkah masuk keapartemen Dio tanpa diperbolehkan masuk oleh pemiliknya.

"Iya, Dio! Aku kangen! Semenjak Raka punya Kiara. Kita jarang kumpul bareng lagi." sungguh Riki dengan memajukan bibirnya layaknya anak-anak.

"Tapi, aku sedang nunggu...."

"Sudah jangan ditunggu." potong Raka cepat. Raka tau pasti Dio sedang menunggu wanita yang kepergok oleh dirinya didapur waktu lalu. "Lagian perasaanku mengatakan kalau dia tidak akan datang!"

Raka menebak dengan percaya dirinya itu membuat Dio mendengus kesal.

"Sot oy ayam!" cibir Dio seraya berbalik ingin mandi.

Sementara Riki hanya mengerutkan keningnya bingung dan tidak paham

"Dio, kamu sedang menunggu sot o ayam, ya?"

Dio berbalik menatap tajam kearah Riki seakan tatapannya itu layaknya busur panah yang menghunuskan kearah Riki. Namun nyatanya Riki tidak merasakan sakit karena melihat tatapan tajam Dio justru tatapan Riki yang membuat Dio memutuskan kembali berbalik dan ingin segera mandi.

Pagi yang sangat bahagia itu dalam sekejap membuat mood Dio jatuh karena ulah Riki yang melewati sikap polosnya Dera. Setelah pikiran Dio mengingat Dera, moodnya kembali naik dengan bersenandung merdu meninggalkan Raka dan Riki di ruang tamunya.

Raka hanya menggelengkan kepalanya melihat interaksi Riki dan Dio barusan.

Tapi, dengan adanya Riki, hidupnya semakin berwarna karena membuat suasana dalam sekejap bisa cerah penuh warna. Walau kadang-kadang tingkah oneng Riki melebihi batas wajarnya. Baik Raka dan Dio, menyayangi Riki apa adanya.

"Ka, Dio kenapa, sih? Kok, dia aneh, ya?"

Ter ser ah saj alah Riki...

- - 000- -

Mereka bertiga berjalan-jalan di mall, menikmati hari libur sekolahnya layaknya abg-abg jaman sekar ang yang selalu nongkrong di mall at au cafe.

"Ka, Dio. Kita kesitu yuk, aku mau es krim!"

"Kamu yang bayar, akh. Aku sepertinya akan jatuh miskin, deh."

"Kenapa?" tanya Riki bingung.

"Iya, kenapa, Dio? Apa ada masalah?" kali ini suara Raka yang bertanya.

Dio menggeleng pelan. "Tidak ada apa-apa, kok. Cuma kedepannya aku harus ngirit dan memulai bisnis kayaknya."

"Kamu mau berbisnis?" tanya Riki antusias. "Boleh aku ikut an?"

"Gak boleh!" ucap Raka dan Dio bersamaan membuat Riki seketika cemberut karena kesal.

"Kalau kamu ikut an, bisnis Dio bisa cepat bangkrut

karena kamu pastinya mengacau!" ujar Raka tanpa belas kasihan. Raka dan Dio memang selalu blak-blakan kepada Riki. Sementara Riki hanya mengangguk mengerti, ucapan Raka tidak menyinggungnya. "Mendingan kamu harus belajar bisnis dulu sama Papi kamu dulu, Rik."

Riki menghela nafasnya berat dan mengangguk mengiyakan saran Raka barusan untuknya.

"Emang mau bisnis apa kamu, Dio?" tanya Raka membuat Dio menolehkan kepalanya menatap sahabatnya itu yang menatapnya juga.

"Belum tau! Nanti aku pikirkan lagi."

"Sudahlah, jangan banyakin ngomongin soal bisnis aku pusing, nih. Mending kesitu beli es krim, aku yang bayar deh." Raka dan Dio tersenyum sangat lebar mendengar ajakan Riki yang menggiurkan itu.

"Asik, traktir!" seru Dio semangat. Riki hanya mendengus melihat kedua sahabatnya itu terlihat sangat bahagia karena akan ditraktir olehnya.

"Iyalah, kalau yang bayarin Raka, kasihan dia. Uangnya buat biaya persalinan Kiara nantinya tau." sungguh Riki kencang. Dalam sekejap Dio teringat akan Dera.

"Persalinan?" gumam Dio pelan namun masih bisa didengar Raka dan Riki.

"Iya, Dio. Biaya persalinan melahirkan itu pastinya mahal!" kata Riki penuh semangat.

Dio menatap Raka dengan pandangan menuntut minta jawaban.

"Iya, Dio. Aku lagi ngumpulin biayanya, hehe... Meski aku mampu buat membayarnya, tidak seberapa mahal biaya persalinan Kiara, asal Dede bayiku bisa selamat. Aku akan melakukan apapun." Dio mengangguk pelan.

"Bagaimana ini...." lirihan Dio bisa didengar Raka namun tidak bisa didengar Riki karena Riki sudah lebih dulu menuju kedai es krim.

"Ada apa?" tanya Raka penasaran.

"Tidak ada apa-apa, kok, Ka!"

"Yang bener? Apa jangan-jangan wanita yang aku pergoki itu hamil?" terka Raka dan Dio terkesiap.

"Aku gak tau, Ka. Dera sepertinya belum hamil deh."

"Apa?"

"Apa!" ulang Dio heran karena melihat Raka

membentaknya membuatnya terkejut saja.

"Belum hamil? Berarti kamu mengharapkan wanita yang bernama Dera, Dera itu untuk segera hamil?" Dio mengangguk mengiyakan ucapan Raka barusan seraya tersenyum enaknya menatap Raka yang ter bengong melihat Dio yang terlihat bahagia, padahal hamil diluar nikah bisa membuat masalah yang susah untuk diselesaikan karena menyangkut keluarga. Sementara keluarganya Dio, Raka tau seberapa kacaunya itu.

Dasar Dio!

-- 000 --

Satu hal yang membuat Dera takut, yaitu kemarahan Papanya, Ananta. Seorang single Papa yang mengurus dua putrinya saat sang istri meninggal dunia dan tidak menikah lagi demi mengurus kedua buah hatinya yang saat ini tumbuh menjadi wanita yang cantik-cantik.

Ananta yang merasa dirinya gagal sebagai Papa karena kedua putrinya yang semalam tanpa ia duga membuat dirinya malu.

Dari Naya memulai berdebat dengan Dio yang katanya adalah mantannya. Ananta memang terkejut selama ini Naya memang bergaul bebas dengan siapapun karena ia tumbuh tanpa belaian kasih sayang seorang Ibu, berbeda dengan Dera meski pernah merasakannya walau sebentar. Ananta juga tidak tau sama sekali hubungan asmara antara Naya dan Dio, ia

mengetahui di pesta pertunangan Dera dan Zaki. Kalau Naya tidak berteriak kencang diacara tersebut, mana mungkin Ananta tau, putrinya itu pernah menjalin kasih dengan seorang laki- laki.

Lebih mencengangkannya lagi, Dera putri sulungnya ternyata punya hubungan khusus dengan Dio padahal Dera sudah tau kalau ia diodohkan dengan Zaki, yang kata Naya Dera menyukai Zaki dan mereka saling menyukai namun belum pernah terbuka satu sama lain maka dari itu perjodohan pun Ananta dan Ferdinan lakukan karena seorang Papa yang menyayangi anaknya masing- masing, lalu kenapa putrinya itu bermain- main dengan remaja abg seperti Dio?

Oh, apa yang sebenarnya yang terjadi disini!

Ananta merasa menjadi Papa yang terburuk karena selama ini tidak mengetahui apa- apa tentang putri- putrinya. Terutama Dera, putri sulungnya itu yang sangat berbeda karena sifatnya yang selalu ceria dan sedikit kekanakan berbeda dengan Naya yang sifatnya berbanding terbalik dengan Kakaknya itu.

"Kalian tau kenapa Papa memanggil kalian berdua?" tanya Ananta yang sekarang sedang duduk di sofa tempat khusus ruangan kerjanya yang ada dirumahnya seraya menyilangkan kedua tangannya di dadanya dan salah satu kakinya menompang ke kaki yang lainnya.

Tatapan tajam Ananta menusuk tajam kearah

Naya dan Dera secara bergantian.

Gelengan kepala kedua putri Ananta itu hanya membuat Ananta mendengus kesal. Sementara baik Naya dan Dera hanya bisa menunduk takut akan kemarahan Papanya.

"Kalian berdua jelaskan yang sebenarnya pada Papa!"

Naya mendongak mencoba menatap wajah Papanya dengan mengerutkan keningnya dalam. "Maksud Papa Apa? Naya tidak mengerti." Dera menoleh kearah wajah Naya dari samping karena mereka berdua saat ini sedang berdiri berhadapan dengan Papanya, layaknya diinterogasi.

Naya tau ia salah karena memulai sebuah kekacauan dalam acara pertunangan Dera, Kakaknya dengan Zaki. Ia paham kalau saat ini sedang diinterogasi oleh Papanya. Berbeda dengan Dera, wanita itu hanya merasa takut kalau Papanya akan memarahinya. Meski Dera pintar, namun pikirannya masih kekanakan, hidupnya hanya penuh keceriaan dan kali ini Dera sedang merasa takut.

"Jelaskan kenapa adiknya Zaki bisa menjadi mantan kamu, Naya?" ucapan dari kata mantan itu mencuri atensi Dera, sehingga ia menoleh kearah Papanya penasaran. Meski di acara semalam Dera mendengar perdebatan orang-orang tentang Naya dan Dio adalah mantannya Naya. Namun dalam sekejap ia melupakan karena Dio, remaja abg itu mengatakan kata cinta untuknya membuat Dera tanpa disengaja

lupa membuat acaranya tambah berantakan karena lupa tentang acaranya dan hanya Dio memenuhi pikirannya.

Dasar Dera!

Cinta memang lupa segalanya kalau sudah menyerang kesaraf-saraf indranya sehingga membuat Dera hilang kendali.

Dio memang beruntung.

"Itu... Dio memang pernah punya hubungan dengan Naya, Pa." cicit Naya seraya menundukan kepalanya takut melihat raut wajah Ananta, sang Papa terlihat sangat berbeda auranya.

Mengalirlah cerita Naya, sejujur-jujurnya dari pengenalan sampai putus karena ia berselingkuh dengan laki-laki lain. Ananta yang mendengarnya memejamkan matanya dengan menghembuskan nafasnya dalam. Sementara Dera masih terpekur diam mencerna perkataan yang Naya ucapkan. Dera yang mendengarnya pun tidak suka kalau Dio disalahkan padahal Naya lah yang bersalah.

Tapi, apakah Dera harus bersyukur karena Dio yang diselingkuhi Naya sehingga ia mengenal Dio sekarang?

"Kenapa Naya berselingkuh, padahal Dio baik, kok, orangnya." Dera yang mengeluarkan ucapan yang ada

dikepalanya menambah atensi Ananta.

Naya sendiri mengerutkan keningnya heran karena Dera, Kakaknya membela Dio.

"Dera, jelaskan pada Papa, ada hubungan apa kamu sama Dio, sampai Dio menginginkan kamu hamil anaknya, maksudnya apa?"

Ucapan yang terdengar tenang namun terasa sangat tajam ditelinga Dera itu membuat Dera gugup dan tidak bisa berbicara. Dera bingung harus bilang dari mana dan apakah ia akan jujur atau tidak.

"Emmm.. Itu Pa. Anu, Dio... Emmm.. Itu." Dera tergagap karena tiba-tiba saja mulutnya tidak bisa menjelaskannya.

"Anu, itu, anu Dio apanya?" potong Ananta geram karena Dera yang selama ini Ananta kenal tidak seperti itu. Dera, putri sulungnya dibuat tergagap hanya karena seorang Dio?

"Emmm, Anunya Dio gede Pa."

"Apa!!" teriak Naya dan Ananta bersamaan karena ucapan Dera membuat terkejut. Bagaimana bisa seorang Dera mengatakan hal yang tidak disangka oleh Ananta dan Naya.

Dera sendiri ikut terkejut karena teriakan

Papanya dan Adiknya. Dera bingung kenapa Papa dan Naya begitu terkejut.

"Kenapa?" dengan polosnya Dera bertanya. Dera sungguh belum bisa merespon apa yang keluarganya itu saat memandangnya dengan intens terutama Ananta yang terlihat terbelalak kaget. Tentu saja Ananta syok mendengar ucapan tak senonoh yang dilakukan Dera.

Ini Dera putrinya!

"Dera!" bentak Ananta marah. Tentu saja Ananta marah karena itu tidak ada hitungan waktunya bercanda. "Apa Dio sudah menyentuhmu?"

Dera menunduk takut karena Ananta terlihat sangat marah padanya.

"Jawab, Dera, apa Dio sudah menyentuhmu, katakan?!"

"Emmm, Dio sudah menyentuh semuanya." jawab Dera dengan polosnya, karena Dera tidak mau berbohong pada Papanya yang ia cintai itu. Papa yang sekaligus menjadi Ibu baginya tanpa berkurang rasa cinta dan kasih sayang seorang Ananta pada anaknya.

Baik Ananta dan Naya dibuat terpaku karena ucapan Dera.

"Sial, aku sudah kecolongan! Dasar." Ananta beranjak dari duduknya seraya memaki hal yang tidak jelas pada udara disekitarnya. Mau memaki putrinya pun percuma karena Dera sudah disentuh sama Dio, hal yang sudah lewat tidak mungkin bisa dikembalikan lagi. begitupun pertemuan antara Dera dan Dio, putranya Ferdinan yang mengacaukan acara pertunangan Dera dan Zaki.

Lalu dengan bodohnya, apakah seorang Ananta yang sudah dipermalukan secara tidak langsung itu akan membalas putranya Ferdinan yang bernama Dio itu?

Ananta tidak terima kalau putrinya disentuh oleh remaja abg badung yang tidak tau sopan santun itu. Apalagi saat kejadian semalam, Dio layaknya seorang aktor didepan tengah-tengah para tamu undangan dan tidak sedikitnya adalah rekan bisnisnya.

"Sejak kapan?"

"Heh?" Dera mengerjapkan matanya bingung, Dera tidak mengerti maksud Papanya. "Maksud Papa apa?"

"Sejak kapan Dio menyentuhmu?" tanya Ananta yang geram karena tingkah putri sulungnya yang terlewat kekanakan dan belum dewasa sama sekali. Kepolosannya ternyata sudah dimanfaatkan Dio yang mengetahui Dera lebih dalam.

Anak remaja abg badung itu ternyata bisa melihat

celah untuk dimanfaatkan olehnya. Pantas saja Dio bisa membuat Dera sampai mau membatalkan pertunagannya dengan Zaki, padahal sudah tukar cincin didepan khalayak umum

"Emmm... Sejak ulang tahun Dera, Pa." jawab Dera saat mengerti maksud pertanyaan Papanya barusan. Ananta memejamkan matanya untuk menetralkan amarahnya.

"Berarti waktu, Kakak nangis, Kakak susah disentuh Dio?" tanya Naya penasaran, karena kalau pikirannya benar, Dio melakukan itu Pada Kakaknya, berarti Dio melakukannya saat ia memutuskan Dio saat pesta yang dilakukan Zaki di club-nya. Dan sialnya Dio dan Zaki adalah Kakak-Adik, meski lain Ibu. Itu membuktikan kalau Dio benar-benar melakukannya saat putus dengannya.

Anggukan Dera seraya menunduk tidak mau menatap Papanya dan Naya karena ia takut.

"Omegot, Kakak bener-bener, ya." geram Naya kesal.

"Apa kamu hamil?" pertanyaan Ananta yang ditujukan pada Dera, putrinya. Ananta penasaran akan ucapan Dio semalam diacara pertunangan yang gagal itu.

- - 000 - -

Saat pertanyaan Ananta beberapa saat yang lalu ia keluarkan untuknya, seketika itu pula Dera bungkam tidak bisa menjawab karena memang ia juga tidak bisa menjawabnya.

Apakah Dera hamil ataukah tidak.

Satu hal yang membuat Ananta dibuat kalang kabut karena Dera berniat operasi keperawanan saat Dera menceritakan semuanya saat ia bersama Dio. Hal itu juga disimak dengan baik oleh Naya yang berada disampingnya.

Naya tau ucapan Dera, Kakaknya tidaklah berbohong karena Dio memang seperti itu selalu perhatian serta tindakannya yang tidak jelas. Kadang nyebelin kadang juga bisa manja, bahkan kadang bisa membuatnya terpaksa tertawa karena Dio bisa sedikit lucu. Tiba-tiba saja ucapan Dera barusan membuat memori dikepala cantik Naya memflashback semua kenangan demi kenangan yang ia ciptakan dengan Dio saat masa pacaran dulu.

Naya juga yang tega memutuskan Dio hanya demi laki-laki lain padahal belum tentu jauh lebih baik dari Dio dan Naya akhirnya menyesal karena mengingat kenangan itu dikepalanya. Ditambah ia juga menyesali memutuskan Dio tepat saat ulang tahun Dera. Apakah ini sebuah ganjaran yang harus ia terima karena menyakiti hati orang lain.

Sementara Dera, Kakaknya lah yang menerima hukumannya.

Sial!

Dalam kediamannya Dera, amarah Ananta semakin memuncak namun Ananta tahan, karena Ananta tau kalau Dera, putrinya masih kekanakan dan akan semakin meraung-raung kalau menangis. Akhirnya Ananta menghela nafasnya untuk mengusir amarahnya itu.

"Naya, belikan test pack untuk Kakakmu, sekarang!" titah Ananta tegas nan tajam

Naya sendiri mengangguk cepat dan berlalu dari hadapan Papanya yang menahan amarahnya itu.

"Untuk kamu, Dera. Papa akan hukum kamu kalau kamu hamil diluar nikah dengan remaja abg badung seperti Dio itu." Naya mendongak menatap Papanya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Paaa...", regek Dera memelas. "Dio tidak salah."

"Tidak salah?" ulang Ananta menajam "Dio sudah menyentuhmu, kamu bilang tidak salah?" Ananta menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan Dera, putri sulungnya itu.

"Dio baik, Pa." bela Dera masih tetap keukeuh pada Ananta, Papanya.

"Kalo Dio baik, lalu kenapa dia membuka aibnya

sendiri didepan orang banyak saat acara pertunangan kamu dan Zaki, Dera?"

Dera bungkam. Ia tidak bisa menjawab apa yang diucapkan Ananta, Papanya. Yang Dera tau, Dio orangnya baik karena hati kecilnya mengatakan demikian.

Dio melakukan seperti itu semalam diacara pertunangannya dengan Zaki, mungkin saja Dio sudah tidak tahan dengan hidupnya yang selalu sendiri, dikucilkan dan tidak dianggap oleh keluarga. Memikirkannya saja, Dera merasa sakit dan tersentuh.

Seorang remaja abg diusianya, Dio sudah hidup sendirian di apartemen dan melakukan semuanya sendiri. Sementara Dera selalu dibantu oleh asisten rumah tangga, sampai memasak saja Dera tidak bisa dan membuat Dio keracunan masakannya. Oh, sungguh malang, Dio.

Sejak Dera memutuskan tidak melanjutkan pertunangan dengan Zaki karena Dio mengatakan mencintainya, sementara Zaki belum pernah mengatakan mencintainya, meski kata Naya, Zaki juga mencintainya. Tapi entah kenapa Dera merasakan lebih nyaman dengan Dio yang notabene masih remaja abg, statusnya juga masih seorang pelajar.

Dera yang menunduk seraya melamunkan Dio hanya tersenyum-senyum sendiri. Dera malah lupa kalau sekarang dirinya sedang berhadapan dengan Ananta, Papanya yang sedang marah padanya.

"Dera!" panggail Ananta pelan karena ia melihat Dera tersenyum-senyum sendiri, Ananta semakin kesal dengan putrinya itu. "Dera!" ulang Ananta menaikkan nada suaranya sehingga Dera tergelagap terkejut dari lamunanannya tentang Dio.

"Iya!" Dera mendongak menatap Papanya.

"Kenapa kamu melamun dan senyum-senyum begitu?" tanya Ananta tajam. "Kamu tidak merasa ber salah pada Papa?"

"Maaf, Pa." Dera kembali menunduk dan kembali matanya berkaca-kaca karena seorang Ananta kini sedang marah pada Dera, putri sulung yang ia kasihi.

"Maaf?" Ananta menggelengkan kepalanya pelan seraya ia mondar-mandir menunggu Naya balik dari apotek membeli test pack untuk Dera. "Papa tidak menyangka, putri Papa yang Papa sayangi dan cintai sudah membuat Papa malu."

Dera kali ini menangis dengan menahan isakannya meski Ananta tau kalau putrinya itu menahan tangisannya. Ananta meski tak tega tapi ia harus tegas pada anak-anaknya.

- - 000 - -

Setelah Naya membeli test pack untuk Kakaknya karena disuruh Papanya, Naya segera menuju

ruangan kerja Papanya untuk memberikan alat pendeteksi kehamilan itu.

Setelah memberikannya, Naya dan Ananta menunggu hasilnya satu menit dua menit hasilnya masih satu garis setelah lima menit pun hasilnya tetap satu garis.

"Pa, hasilnya masih satu garis. Itu tandanya Kak Dera tidak hamil." suara Naya saat memegang hasilnya beberapa menit yang lalu. Telinga Ananta menajamkan kata demi kata yang Naya ucapkan, Ananta menghela nafasnya lega dan hatinya pun seperti plong tidak ada beban.

Kalau Dera hamil mau diletakan dimana mukanya.

"Dera tidak hamil?" tanya Ananta tersenyum gembira. "Kamu yakin, Naya?"

Anggukan dikepala Naya membuat Ananta lega. "Iya, Pa. Hasilnya negatif."

Dera yang sedari tadi diam memperhatikan Adik dan Papanya itu hanya bisa mencerna ucapan yang dibicarakan keduanya.

Ananta menoleh kearah Dera yang menatapnya. "Papa, maafin kali ini, tapi tetap kamu akan Papa hukum karena berbuat salah, Dera. Hukumannya Papa kurangi karena kamu tidak terbukti hamil. Apa kamu mengerti?"

Dera mengganggu layaknya anak kecil yang sehabis dimarahi. "Iya."

Saat Dera dan Ananta sedang berbicara, Naya mengendap-endap ingin keluar namun gagal karena Dera memergokinya.

"Emmm.. Pa, Apa Naya juga dihukum?" tanya Dera dengan tampang tidak bersalahnya.

"Tentu saja."

"Itu, Naya mau kabur."

"Naya!"

Naya mengumpat pelan karena Dera, Kakaknya mencegahnya dengan mengadu ke Ananta, Papanya. Naya berbalik menatap Papanya dengan meringis dan terkekeh pelan sembari menatap Ananta.

"He he he... Maaf, Pa. Salahku apa, ya, Pa?"

Ananta bersidekap menatap Naya tajam "Kamu masih berani bertanya sama Papa?" Ananta balik bertanya pada Naya.

"Aku 'kan tidak berbuat salah, Pa!" protes Naya seraya cemberut. "Yang berbuat salah 'kan Kak Dera, Pa. Bukan Naya."

"Sama saja, kamu juga salah."

"Tapi, Pa."

"Tidak ada tapi-tapian."

Dera melangkah menuju meja karena Naya tadi meletakkan testpack nya di meja. Ia segera mengambilnya dan melihat hasil testpack nya yang kata Naya dan Papanya mengatakan negatif tidak hamil. Namun saat Dera melihat hasilnya.

Dera melihat dua garis di benda tipis tersebut.

"Dua garis?" gumam Dera masih didengar Naya dan Ananta yang masih berdebat itu, sehingga keduanya menoleh menatap Dera yang melihat hasil testpack nya. "Pa, kalo dua garis apa negatif, ya?" tanya Dera seraya membalikan badannya kearah Papanya dan Naya.

"APA!!" teriak Naya dan Ananta bersamaan sembari mata Naya dan Ananta terbelalak terkejut mendengar ucapan Dera barusan.

"Kalau gak salah baca tadi, dua garis bukannya positif, ya, Pa?"

- - 000 - -

9. Der a Ber ulah

Setelah percakapan antara Dio dan Raka lakukan, karena Dio memang membutuhkan saran dari Raka yang sudah menikah lebih dulu darinya. Dio juga bertanya tentang kehamilan Kiara, seperti apa reaksi Ibu hamil pada umumnya.

Percakapan dua remaja abg itu tentu tidak lazim untuk dibicarakan. Seharusnya percakapan yang dilakukan Raka dan Dio adalah mengenai permainan atau masalah pelajaran bukannya mengenai kehamilan perempuan dan tindakan yang akan dilakukannya sebagai laki-laki seperti apa.

Lucu memang.

"Raka, Dio. Kalian ngobrolin apa, sih." teriak Riki yang sedang berdiri didepan etalase untuk memesan es krim untuk mereka bertiga. "Kalian ngobrolin apa? Kenapa terlihat sangat serius banget, sih."

Kali ini Riki melangkah menghampiri Raka dan Dio seraya mengaitkan lengan kedua sahabatnya itu dan menariknya untuk segera ke kedai es krim yang akan menjadi tempat nongkrong mereka.

"Calon Papa muda gak boleh terlalu stres, lho, Ka. Nanti cepet tua." ujar Riki saat Raka dan Dio sudah duduk di kursi kedainya.

Hal-hal menyenangkan seperti inilah yang dibutuhkan Raka dan Dio saat kemalut dipikiran mereka dengan kehidupan pribadinya, dengan adanya Riki kemalut dipikirannya itu akan hilang digantikan dengan canda tawa bersama.

"Makasih, ya, Rik. Kamu tau saja kalo aku butuh refresing otak karena ngidamnya Kiara sangat aneh-aneh." keluh Raka dengan menyandarkan punggungnya disandar an kur si.

Tentu saja Dio tergelak dan menertawakan nasib sahabatnya itu yang terkena kesialan karena Kiara ngidam yang aneh-aneh. Raka menepuk bahu Dio dengan pelan seraya menatap tajam kearahnya karena Dio berani menertawakannya.

"Tidak lucu, ya, Dio." sanggah Raka sengit. "Semoga saja si Dera bener-bener hamil dan kamu bisa merasakan kesengsaraannya itu!" Dio mengibaskan tangannya seraya terkekeh remeh.

"Tidak akan!"

"Saat seperti itu, aku akan menertawakan kamu yang pertama, ya, Dio!"

Riki saat mendengarkan ucapan Raka barusan, keningnya mengerut dalam karena penasaran.

"Tunggu!" potong Riki cepat. "Dera? Hamil? Dera

siapa? Kenapa aku tidak tau apa-apa disini? Kalian bener-bener tega sama aku."

Pertanyaan Riki yang beruntun itu membuat Raka maupun Dio tergelak.

Raka menggelengkan kepalanya pelan seraya menatap Riki dengan geli. "Kamu masih kecil, belum waktunya tau, hehehe."

Dio yang mendengar penuturan Raka hanya bisa tertawa terbahak-bahak ditambah melihat ekspresi Riki yang terlihat sangat lucu dengan bibirnya yang memanyunkan kedepan.

"Aku sudah gede, tau!"

"Iya, iya, Rikiku yang manis ini memang sudah gede!" jawab Dio seraya mencubit kedua pipinya Riki dengan gemas.

"Aaaakh, sakit, Dio, bego."

-- 000 --

Ananta dan Naya tidak bisa berkata-kata karena melihat dua garis di alat pendeteksi kehamilan tersebut.

"Pa, Kak Der a hamil?"

Ananta masih bergeming, ia bingung harus bereaksi apa saat ini, kalau Dera sudah punya suami pastinya Ananta akan sangat bahagia menantikan sang cucu. Tapi kali ini justru hatinya merasa sangat gundah dan bingung.

"Dera, kamu pake sekali lagi test peck yang Naya beli." ucap Ananta pelan seraya menyerahkan test pack yang masih baru ke arah Dera.

Dera mengambilnya seraya beranjak berdiri dengan menatap mata Papanya, Ananta.

"Kayak tadi?" tanya Dera dan diangguki Ananta pelan.

"Iya, Kak Dera ngulangi lagi kayak tadi, ya." Dera menoleh ke arah Naya seraya menggaguk.

"Baiklah."

Baik Naya maupun Ananta hanya bisa menghela nafasnya kasar saat Dera kembali memasuki toilet.

"Pa, kalau benar Kak Dera hamil, apa yang Papa akan lakukan?" tanya Naya seperti berbisik. Ananta menghela nafasnya kembali seraya duduk bersandar di sofa sembari menanti Dera selesai dari toiletnya.

"Papa akan buat Dio perhitungan!" suara Ananta

memang terdengar pelan, tapi disetiap katanya tersimpanan penekanan, sehingga siapa saja yang mendengarnya akan merasa begidik ngeri ditambah aura yang dikeluarkan Ananta terasa dingin bercampur percikan api. Terasa sangat mendominasi.

Dio akan kena amukan seorang Papa yang merasa anaknya sudah terancam dalam bahaya tingkat tinggi yang dilakukan oleh Anindio Ferdinan.

"Tunggu saja!"

Bulu kuduk disekitar leher Naya meremang saat mendengar gumaman Ananta.

Suara pintu toilet terbuka, Naya dan Ananta segera beranjak menghampiri Dera.

"Mana hasilnya, Papa mau lihat." Ananta merebut testpack yang masih dipegang oleh Dera. Ananta melihat hasilnya, tapi, kening Ananta mengerut dalam dan pandangan matanya kembali menuju ke arah Dera. "Kenapa ini?"

"Itu, Pa. Dera tidak bisa buang air kecil lagi, soalnya 'kan udah tadi."

Plak!

Naya menepuk keningnya sendiri saat mendengar penuturan Dera, Kakaknya.

Apa-apaan ini.

Ya ampun, Dera benar-benar ya.

Naya menghela nafasnya kembali, entah sudah berapa kali baik Naya ataupun Ananta menghembuskan nafasnya dengan kasar karena seorang Dera. Pantas saja, Dera selalu diperhatikan secara khusus oleh Ananta dan Naya. Meski begitu Dera tetaplah Dera yang selalu cerita meski kondisi sekitar tidak memungkinkan untuk tertawa.

"Aduh, Papa, jangan marah, ya. Nanti Dera buang air kecil lagi, deh. Tapi nanti, ya." ujar Dera pelan sambil terkekeh kecil. Dera juga menghampiri Ananta seraya mengambil testpack yang Ananta pegang. "Dera bawa, ya, ininya. Nanti sore Dera kasih ke Papa lagi. Soalnya Dera mau makan dulu, laper, Pa."

Dera pun berlalu begitu saja dengan bersenandung kecil, keluar dari ruangan kerja Ananta, Papanya.

Ananta lagi-lagi tidak bisa menebak jalan pikiran Dera, putrinya yang nyeleneh itu. Entah mantan istrinya dulu yang meninggal saat mengandung Dera ngidamapa, sampai Dera saat ini seperti itu.

Ngeselin tapi ngangenin.

Ananta menarik nafasnya dalam-dalam dan

membuangnya secara perlahan, setelah sedikit lebih tenang, Ananta menatap Naya yang masih menatapnya.

"Naya!"

"Iya, Pa?"

"Kamu harus awasi Dera, jangan sampai kecolongan lagi, apa lagi Dera bertemu dengan Dio, mantan kamu itu."

Naya meringis kaku seraya mengangguk kecil.
"Baik, Pa."

- - 000 - -

Di kedai es krim itu, Riki selalu berceloteh riang, sehingga baik Raka maupun Dio dibuat sakit perut dengan adanya Riki.

"Sudah- sudah, Rik." Raka menimpali saat berhenti tertawa dengan memegang perutnya yang terasa keram akibat banyaknya tertawa.

"Kenapa?"

"Sakit, oneng." kali ini Dio yang menyahut.

"Sakit apanya?" Riki mengerutkan keningnya sambil menatap bingung ke arah Dio. "Kamu sakit apa?"

"Sakit hati aku, sakit hati puas!" sungguh Dio kesal. Berbicara dengan Riki harus pelan-pelan dan penuh kasih sayang.

"Oh, ya ampun, kamu harus dibawa ke rumah sakit. Ka, cepetan bawa Dio." panik Riki seraya beranjak berdiri dengan mendekati Dio yang hanya bisa mendengus kesal, sementara Raka masih tergelak sangat kencang. Membuat pengunjung yang melewati kedai es krim itu menatap aneh ke arah ke tiga remaja abg itu.

Usia remaja dikala SMA, benar-benar membuat suasana sangat seru, apa lagi punya sahabat yang tidak mengenal kata putus dan tanpa pamrih.

"Riki oneng!" ujar Dio kesal seraya beranjak berdiri membuat Riki menatap Dio bingung. "Mau ikut ke toilet?"

"Heh?" Riki kaget. "Mau apa?"

"Mau pup, mau ngeluarin bom atom!"

"Hah? Emang bisa?"

Raka masih saja tergelak sementara Dio

memutar kan kedua matanya jengah. "Auah gelap!"

Dio pergi meninggalkan Raka dan Riki yang masih menatapnya.

Sementara di toilet khusus laki-laki itu, Dio menatap pantulan wajahnya dibalik cermin.

"Ganteng!" kekeh Dio dengan narsisnya seraya bergaya layaknya cowok-cowok yang ada di majalah remaja.

Terlalu narsis.

"Oh, pantas saja Dera cinta banget sama wajah ini. Orang ganteng!" kekeh Dio sekali lagi. "Oiya, ya. Dera lagi ngapain, ya. Kangen, nih."

- - 000 - -

Dalam bayangan seorang Dio, menjalani hidup cukup sederhana saja tanpa embel-embel ini dan itu yang membuat hidup semakin runyam. Karena bagi Dio, hidupnya sudah sulit jangan dibikin sulit sendiri. Nikmati selagi bisa menikmatinya.

Sama halnya dengan mencintai Dera Ananta. Meski pertemuan singkatnya dari sebuah kesalahan, namun, keyakinan Dio pada Dera, semakin kuat karena sifat dan sikap Dera menunjukan tanpa dibuat-buat, apa adanya.

Dari situ Dio sudah jatuh cinta. Dera yang polos serta kekanakanan ditambah sifat cerianya, itu yang dibutuhkan Dio. Karena Dio sendiri adalah Dio, remaja abg badung yang hidup sendiri karena masalah keluarganya. Ia mandiri diusia yang harusnya penuh dengan kasih sayang kedua orang tuanya. Apartemen yang ditempati Dio adalah milik Mamanya yang sudah meninggal dunia, itu adalah hak Dio dari sedikit kesekian banyaknya hak miliknya yang ia miliki.

"Ah, kangen banget!" erang Dio saat menatap pantulan dirinya didalam cermin toilet mall. "Padahal baru semalam bertemu, tapi kenapa rasanya seperti mau mati begini, ya. Aneh!"

Dio merapihkan rambutnya dengan jemarnya agar rapih dan tetap ganteng dipandang.

"Siapa tau di mall ini, bisa bertemu dengan Deraku sayang tanpa disengaja, terus bisa memeluknya, hehehe." kekeh Dio saat membayangkan pikiran absurd yang ada dikepalanya itu.

Dio memang abg sinting.

-- 000 --

Sorenya, saat Dera mau tes kehamilan lagi lewat air seni yang ia keluarkan sekaligus ia mau mandi sore. Dera masih saja bersenandung, seakan berita kehamilan yang membuat Ananta dan Naya tegang itu

tidak ada apa-apanya. Padahal berita itu adalah masalah yang akan menyangkut dirinya.

Dera merasa berita kehamilan yang akan ia berikan pada Ananta adalah seperti sebuah kabar yang dinantikan Ananta, Papanya layaknya berita pengumuman kelulusannya dulu.

Selalu berpikir aneh.

Setelah melakukan tes dan selesai mandi, Dera mengambil testpack yang ia letakan diatas wastafel sementara dirinya sudah selesai membereskan dirinya.

Mata bulat Dera menatap hasil dari benda kecil itu dengan senyum yang merendah.

"Yes, hamil!" Dera kegirangan. "Papa pasti akan senang."

Dera merapihkan handuk yang membelit diatas kepalanya dan segera keluar dari dalam toilet untuk segera mengenakan pakaiannya. Setelah memberikan hasilnya ke Ananta, Papanya. Dera akan mengunjungi apartemen Dio untuk memberitahukan kalau ia hamil.

Dio pasti sangat senang sama seperti Papanya. Karena Dio mencintainya sama halnya dengan Ananta, Papanya.

"Dio, aku hamil." gumam Dera saat berhias dengan

senyuman ala- ala Dera yang sungguh menggemaskan itu.

Selesai berhias dan merapihkan pakaiannya, Dera keluar dari kamarnya dengan membawa tas kecilnya dan melangkah menuju ruangan kerjanya Ananta untuk memberikan hasil tes kehamilannya.

"Pa?" panggil Dera seraya membuka pintu ruangan khusus Ananta itu. "Pa, ini hasil tesnya." Dera menoleh ke kanan dan ke kiri menyusuri ruangan yang tadi Ananta menginterogasinya.

Dera menghela nafasnya pelan dengan melangkah kecil menuju meja kerjanya Ananta, Papanya.

"Pa, Dera taruh di meja, ya, hasil tesnya." teriak Dera kencang seraya pandangan matanya melirik kesana dan kemari namun tidak melihat orang yang ia harapkan. Padahal Dera ingin minta ijin untuk bertemu Dio dan memberikan kabar tentang kehamilannya. "Ah, ya sudahlah, mending langsung ke apartemen Dio saja, deh.

Dera yang sudah sampai di depan pintu apartemen Dio, tiba-tiba hatinya mendadak takut untuk bertemu Dio.

"Aduh, gimana ini, kenapa jantung ini deg- degan, ya." Dera bermonolog dengan dirinya sendiri. Dera juga sudah satu jam lebih hanya di depan pintu apartemennya Dio saja dengan berputar- putar tidak jelas. Pikiran Dera berkecamuk antara ingin masuk

dan kembali pulang.

Saat Dera berniat untuk pulang dan menuju lift dengan pandangan menunduk. Dera dikejutkan oleh suara laki-laki yang ia rindukan memanggil namanya, sontak saja Dera mendongak menatapnya.

"Dera?!"

"Dio!"

Raut wajah Dera seketika berseri saat melihat Dio. Dera kegirangan dan segera menyerbu Dio yang masih ada di dalam lift. Dio terkejut melihat tingkah Dera yang memeluknya begitu erat.

Keterkejutan Dio tidak sampai disitu, sebelum Dera kembali berulah dengan menciumnya di bibirnya. Kesempatan itu Dio tidak akan menyia-nyiakannya, karena Dera kembali membalas pagutan yang Dio lakukan, sampai pintu lift tertutup dan lift berjalan turun, Dio dan Dera masih berpagutan menyalurkan rasa rindu dan rasa bahagianya karena mereka bertemu lagi.

Ting!

Suara bell lift berbunyi tidak diindahkan oleh Dio dan Dera. Seakan bunyi suara disekitarnya itu hanyalah angin lalu. Karena baik Dio dan Dera masih berpagutan.

Dera sendiri kedua kakinya sudah tidak menampakan di lantai karena kedua kakinya sekarang sudah ada di pinggang Dio yang mengangkatnya. Sehingga Dera terlihat seperti anak koala yang memeluk sang induk. Bedanya Dera melakukan semua itu sambil mencium Dio.

Sungguh romantisnya.

Setelah deru nafas keduanya sudah mulai menipis, pagutan itu terlepas menyisakan hembusan nafas dari keduanya yang terengah-engah.

"Dio."

"Dera."

"Ekhem..."

Baik Dio dan Dera masih belum sadar keberadaan mereka saat ini yang berada di dalam lift.

"Ekhen...."

Sekali lagi suara dehem orang lain selain mereka berdua membuat Dio dan Dera mengerutkan keningnya dalam. Suara itu bukanlah dari Dio maupun Dera. Sontak mata Dio dan Dera membuka dan saling menatap dengan senyuman kerinduannya.

"Kamu... Eh!" Dio menoleh ke arah pintu lift dimana banyak pasang mata yang melihat mereka berdua, membuat Dio terpaksa karena malu, ia bingung harus melakukan apa, ditambah posisi mereka saat ini adalah Dio menggendong Dera layaknya koala. Sementara Dera masih membelakangi pintu, otomatis Dera tidak akan tau kalau orang-orang sedang melihat mereka berdua.

Dengan perasaan tanpa berdosa, Dera kembali mencium Dio, sehingga mata Dio terbelalak terkejut. Dengan perlahan tangan Dio mengulurkan ke arah tombol lift dan menekan lantai dimana apartemennya berada.

Setelah ini Dio akan menghukum Dera yang tanpa pikir panjang menciumnya di depan khalayak ramai.

Namun demikian, Dio merasa sangat senang karena Dera bereaksi seperti itu, tanpa ia meminta.

- - 000 - -

Sudah pukul sepuluh malam Ananta gelisah karena Dera tidak ada di dalam kamarnya, setelah Ananta melihat hasil kehamilan Dera yang ada di meja kerjanya.

Ananta merasa marah pada dirinya sendiri karena tidak bisa melindungi putrinya dari laki-laki yang memanfaatkannya seperti Dio. Ananta kecolongan, ia merasa gagal. Lalu, Dera yang tanpa berdosa sama sekali berani berulah dengan kabur dari rumah

sementara seisi rumah geger karena Ananta memarahi semua pelayan yang bekerja di rumahnya tidak terkecuali Naya, putrinya yang kena imbasnya juga akan kemarahan Ananta.

"Naya! Hubungi nomor ponsel Dio!" Naya mengangguk gugup. "Sekarang, cepat!"

Amarah Ananta sudah memuncak karena Dera benar-benar positif hamil.

Naya dengan segera berlari ke lantai atas menuju kamarnya mengambil ponselnya untuk menghubungi Dio. Namun nyatanya baik ponsel Dera maupun Dio dalam keadaan non aktif alias mati. Naya semakin geran dibuat oleh Dera, Kakaknya dan mantan kekasihnya itu.

Naya juga segera turun setelah gagal menghubungi nomor ponsel dari Dio dan Dera untuk memberitahukan pada Ananta.

"Pa, nomor Dio dan Kak Dera tidak aktif."

"Sial!" umpatan Ananta terdengar frustrasi. Bagaimana tidak, orang tua mana bisa tenang jika putrinya hamil diluar nikah dan sekarang putrinya hilang, apa kata dunia? Ananta yang sudah malu karena pertunangan Dera dan Zaki yang gagal ditambah kali ini putrinya itu kembali berulah.

Itu membuat tensi darahnya cepat meninggi.

Dengan gelisah Ananta segera pergi menuju kamarnya mengambil kunci mobilnya menuju rumah Ferdinan. Setelah mengambil kunci mobilnya Ananta begitu terburu-buru membuat Naya dan beberapa pelayan menatap Ananta dengan bingung.

"Pa! Papa mau kemana?" tanya Naya yang mengikuti langkah kaki Ananta, Papanya. "Pa, Papa jangan terbawa nafsu, ini sudah malam, Pa. Papa mau kemana?"

"Papa mau ke rumah Ferdinan, Papa mau memberi pelajaran pada anak bau kencur itu."

"Maksud Papa Dio?"

"Siapa lagi!"

"Tapi, Pa. Dio tinggal sendiri di apartemen." ucapan Naya membuat Ananta menghentikan langkahnya dan menatap Naya tajam.

"Apa maksudmu, Naya?"

Naya yang ditanya dengan nada suara yang meninggi itu sontak berjingkat terkejut. Pasalnya Naya belum pernah melihat Papanya semarah ini hanya karena Dera, Kakaknya.

"Emm, itu Pa, Dio sudah lama tidak tinggal

serumah dengan Papanya setahu Naya."

Ananta mengerutkan keningnya dalam, setelah memikirkannya dan mengingat kejadian di acara pertunangan Dera dan Zaki akibat ulah Dio. Ananta menyadari kalau memang hubungan Dio dan Ferdinan sudah sangat jauh merenggang.

"Pantas saja Dio mengacau!" Setelah bergumam seperti itu Ananta berbalik kembali menuju mobilnya.

"Pa, Naya ikut!"

-- 000 --

Setelah kedatangan Dera di apartemennya, Dio memanfaatkan kebersamaan itu dengan sebaik mungkin. Dari menyentuhnya disana-sini, setiap jengkal lekukan tubuh Dera tidak ditinggalkan barang sekecilpun, semuanya Dio manfaatkan.

"Ini hukumanmu yang berani menciumku di lift tadi." ujar Dio dengan badannya ia kesampingkan menghadap Dera, sementara lengan kanannya ia tumpukan di kepalanya. Pemandangan seperti terlihat sangat menggairahkan dimata Dera yang saat ini berbaring dengan menatap Dio. Tangan Dio yang lain tidak tinggal diam saja, jemarnya ia mainkan dibukit indahnya Dera sesekali Dio mencubitnya dan meremasnya sampai-sampai Dera mengerang tertahan.

Posisi mereka saat ini memang tidak mengenakan pakaian apapun hanya selembat selimut.

"Dio, aku mau pulang!"

Dio terkekeh menanggapi, Dera terlihat sangat lucu dan menggemaskan.

"Gak boleh!" tegas Dio membuat Dera mengerutkan bibirnya, Dio segera mendekatkan bibirnya ke bibir Dera yang mengerucut, reflek Dera terpekik dan tangannya mencubit puting Dio sehingga Dio menjerit kesakitan sementara Dera terkikik melihat ulahnya yang berhasil membuat Dio kesakitan.

"Akh... sakit, sakit, sakit, Dera!"

"Rasain, syukurin!"

"Ampun, ampun, ampun!" ucapan Dio yang memelas itu akhirnya menghentikan cubitannya pada Dio.

"Oiya, Dio. Aku hamil, lho!" ujar Dera riang tanpa beban sama sekali saat mengatakan hamil pada Dio. Sontak Dio mengedipkan matanya perlahan menatap Dera yang sedang tersenyum lebarnya menatapnya. "Aku hamil, Dio!" ulangnya.

Raut wajah Dera yang sedari tadi terlihat bahagia seakan ada bunga-bunga bermekaran seketika berubah bunganya mengatupkan sinar

kebahagiaannya karena Dio sedari tadi tidak bergerak hanya menatapnya saja tanpa berbicara sepatutnya, kediamannya Dio membuat Dera berspekulasi sendiri kalau Dio tidak senang akan kabar kehamilannya.

Orang lain jika berada di posisi Dera saat ini mungkin akan marah kalau pasangan kita berekspresi seperti Dio saat ini, ditambah Dio dan Dera belum terikat sama sekali dengan tali pernikahan.

Apa anggapan orang?

Kumpul kebo?

Oh, ya, ampun. Dera seakan dunianya runtuh melihat Dio masih bergeming dipembaringannya, hanya diam dan menatap Dera sedari tadi. Seakan roh Dio entah ada dimana dan bukan berada di tubuhnya mendengar berita kehamilan Dera dari mulutnya Dera langsung.

Luar biasa.

Dio begitu syok saat mendengar kabar bahagia itu, sampai-sampai Dio lupa akan berbicara dan mengekspresikan ke kebahagiaannya. Jadi, Dio hanya bisa bengong memikirkan ekspresi apa yang akan ditunjukkan kepada wanita yang belum lama ini memiliki hatinya.

Lebay! Tentu saja Dio lebay, karena berlebihan

mengekspresikannya itu. Sehingga Dera sudah beranjak dari ranjangnya dan memunguti baju-bajunya dan segera ia kenakan untuk pergi meninggalkan Dio yang masih diam ditempatnya.

Air mata Dera sudah mengenang indah di wajahnya. Setelah Dera menutup pintu kamar Dio dengan dentuman yang sangat keras barulah Dio tersadar dari aksi gilaanya. Dio mencari dimana Dera berada di kamarnya dan nihil tak ada Dera di kamarnya. Namun sayangnya Dio menyadari kebodohnya itu. Sehingga ia mengumpat kesal.

"Sial!" tanpa pikir panjang dua kali Dio segera keluar dari kamarnya menyusul Dera. Dio sampai lupa kalau ia masih belum mengenakan pakaian apapun.

Saat Dio keluar dari kamarnya dan mendapati Dera sesenggukan yang akan segera membuka pintu keluar apartemennya. Dengan cepat Dio mendekap Dera dari belakang.

"Maafkan aku! Aku sangat bahagia Dera. Akhirnya kamu hamil anakku! Maafkan aku dan terimakasih."

Tangis Dera semakin pecah dan meraung-raung layaknya anak kecil. Dio segera membalikan badan Dera menghadapnya. jari kedua tangan Dio menghapus air matanya Dera. Namun air matanya Dera masih menetes terus dan raungan isak tangis Dera semakin menjadi.

"Ssttt, calon Mama tidak boleh nangis dong!

Kasihannya bayi kita entarnya." bujuk rayu Dio tidaklah mempan sama sekali ditelinga Dera. Dio kelimpungan karena Dera masih terus menangis. "Sayang, sudah dong nangisnya, ya, tunda dulu buat besok lagi, ya."

Terus saja Dera nangisnya semakin keras. Dio memikirkan bagaimana caranya untuk menghentikan tangisan Dera yang semakin nyaring seperti alunan musik metal yang berdengung indah ditelinga Dio, namun bukan itu yang menjadi masalah bagi Dio. Dio khawatir akan Dera yang terus saja menangis.

"Sayang, mau permen enggak?"

Semakin menjadi tangisan Dera karena mendengar ucapan Dio barusan. Apakah Dio menganggapnya anak kecil?

"Aduh, sayang sudah dong nangisnya." Saat Dio mondar-mandir memutar sedang mencari cara yang tanpa sehelai benangpun untuk menghentikan tangisan Dera. Tanpa disengaja langkah kaki Dio tersandung dengan kakinya sendiri. Sontak saja tubuh layaknya tuyul dewasa itu terjerebab mengakibatkan suara gaduh dan bokong Dio terlihat mulus dihadapan Dera.

"Aw!" pekik Dio kesakitannya.

Dera seketika menghentikan tangisannya dan menatap Dio heran. Dera yang tadinya menangis sangat kencang meraung-raung berubah haluan menjadi pekikan tertawa terbahak-bahak.

Pemandangan Dio yang jatuh terjerembab membuat tawa Dera semakin menjadi. Dio yang masih kesakitan kini segera duduk dilantai dan membalikan badannya menatap Dera dengan pandangan kesal dan heran.

Bagaimana bisa Dera yang tadinya menangis meraung-raung sangat kencang berubah menjadi tawa terbahak-bahak, apakah Dera punya penyakit bipolar ya.

Ada-ada saja.

-- 000 --

10. Manj a- Manj a Cant ik

Suasana di apartemen Dio semakin ramai dengan kegilaan Dera dan Dio di dalamnya, dari tingkah Dera yang menyuruh Dio ini dan itu sementara Dio hanya bisa menuruti keinginan Dera.

Dio tentu saja menurutinya karena jika tidak dituruti, Dera akan merengek dan membuat telinga Dio panad karena tangisan Dera yang begitu nyaring.

Kekanakan memang, namun demikian Dio juga turut menikmati kekonyolan demi kekonyolan yang mereka lakukan di apartemennya.

Baik Dio maupun Dera saat ini sedang membuat kue, tentu saja semua adonan kue itu berhamburan dimana-mana sampai seluruh wajah mereka terkena tepung dan apa yang terjadi selanjutnya adalah mereka berdua hanya bermain-main saja, hingga suara perut Dera berbunyi nyaring pertanda minta di isi makanan.

"Laper!" Dera cemberut seraya mengelus perutnya yang masih berbunyi. Dio sendiri hanya terkekeh kecil seraya menggelengkan kepalanya pelan. Melihat Dera seperti itu, ada rasa kebahagiaan tersendiri di hati Dio.

Dio berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya dengan perut Dera. Hal yang tidak pernah Dera

sangka adalah ucapan Dio yang sangat menyentuh bagi Dera. Dera merasa disayang dan dicintai oleh seorang Dio, remaja abg yang sebentar lagi akan menjadi Papa muda bagi anak-anaknya kelak.

"Dede kecil, Dede laper, ya?" Dio mengecup perut Dera yang masih rata itu dan mengelusnya perlahan dengan kasih sayang. "Hmm, Papa akan buat makan buat kalian, tunggu, ya, Mama juga kayaknya laper banget karena semalaman Papa kuras habis tenaganya." Setelah itu Dio terkekeh seraya bangun dan mensejajarkan tubuhnya dengan Dera, tidak lupa Dio mengecup sekilas bibir Dera.

"Tunggu dulu, ya, Papa mau buat Makanan buat kalian dulu ala chef Dio!" Dio menampilkan deretan gigi rapihnya seraya mengelus pipi Dera dengan lembut. "Kamu duduk dulu, ya, sayang."

Dera mengangguk semangat dan segera duduk di kursi meja makan. Dera tidak peduli adonan kue yang tidak jadi itu ia biarkan begitu saja sambil menunggu Dio menyelesaikan masakan yang dibuat Dio.

Dera sangsi kalau Dio bisa memasak namun mau bagaimana lagi, perutnya sangat lapar butuh masukan makanan untuk mengganjal. Meski Dera tidak masalah kalau Dio memasak telur orak-arik sekalipun.

"Dio, cepetan, ya, Dede kecil kita lelaperan, nih." ujar Dera manja tidak sabaran. Dio menoleh ke belakangnya seraya tersenyum sangat menawan ke arah Dera.

"Tunggu sebentar lagi, ya, sayang."

Pemandangan Dio yang sedang memasak dengan hanya menggunakan celemek menutupi bagian dadanya sementara bagian bawahnya Dio hanya mengenakan boxer ketat yang menonjolkan bagian depan dan belakangnya. Dera hanya tersenyum tidak jelas memandang Dio dari atas kepala sampai kaki dari belakang.

Terlihat sangat sexy.

Seorang laki-laki memasak demi sang buah hati serta wanita yang dicintainya. Sangat wah dimata Dera. Jarang sekali Dera menemukan karakter laki-laki yang ada di novel-novel atau drama korea yang Dera sering baca dan tonton dan kali ini Dera menemukannya sekaligus mendapatkan yaitu laki-laki yang saat ini sedang berkonsentrasi memasak.

"Dio, kalo gak bisa masak, lebih baik masak telur saja soalnya kita kelaperan, nih." sungguh Dera kesal karena menahan lapar.

"Tunggu sebentar lagi matang, sayang." Dio menoleh sekilas ke belakangnya mendapati Dera yang terlihat memanyunkan bibirnya.

Dio sangat bahagia, Dio ingin selamanya dengan Dera sama seperti saat ini dan kelak dengan calon anak-anaknya.

Ah, membayangkannya saja Dio merasakan bahagia.

"Ternyata begini, ya, hal yang dialami Raka. Pantas saja belakangan ini Raka sangat sibuk dengan kehidupan rumah tangganya dengan Kiara. Kalau menyenangkan seperti ini aku mau cepet-cepet nikahin Dera, ah." gumam Dio senang.

-- 000 --

"Ini dia, masakan ala chef Dio!" Dio meletakkan masakan yang ia buat di hadapan Dera satu persatu. "Kamu harus habiskan semuanya, karena ini spesial dari tangan ajaib seorang Dio."

Dera yang sedari menatap beberapa masakan yang Dio buat dan meletakkannya di hadapannya kini Dera mendongak menatap Dio yang menatapnya dengan tersenyumpadanya.

Dio mengangkat salah satu alisnya menatap Dera heran. "Kenapa? Tdak suka, ya?" Dio kini ikut duduk di hadapan Dera yang masih diam.

"Cepat makan! Katanya kalian lapar?" Dera akhirnya mau tidak mau mencicipi masakan yang Dio buat untuknya baru satu sendok Dera merasakannya, tiba-tiba Dera terisak membuat Dio kembali panik. "Sayang, kenapa? Masakannya tidak enak, ya? kalau begitu aku beli saja di bawah, ya."

Dera menggeleng cepat- cepat sambil masih tetap menangis sangat kencang.

"Terus kenapa?"

"Masakan kamu enak banget!" ujar Dera terisak, sementara Dio sendiri hanya bisa terkekeh melihat reaksi Dera seperti itu.

"Kalau enak kenapa gak dimakan?" tanya Dio, Dera menggeleng cepat. "Cepet makan, keburu Dede kecil kita ikut nangis kayak Mamanya."

Dera pun cemberut dan ia pun akhirnya memakan kembali masakan yang dibuat Dio yang di antaranya adalah ayam goreng kecap manis, tempe goreng, tumis toge dan susi serta tidak lupa minuman yang Dio buat adalah jus mangga yang dari kemasan. Masakan yang Dio buat memang tidak mewah, akan tetapi bagi Dera, Dio sungguh luar biasa karena Dio kemampuan memasaknya melebihi dirinya.

Terakhir kali Dera memasak, itu membuat Dio sakit. Dera merasa malu, padahal Dio masih remaja abg dan dirinya wanita dewasa.

Maka dari itu Dera hanya bisa menangis, namun tetap saja mulutnya sambil memakan masakan yang Dio buat sesekali juga Dera sesegukan.

Pemandangan itu tidak luput dari pengamatan Dio

yang memperhatikan Dera, wanita dewasa calon ibu dari anak- anaknya.

"Kalau makan jangan sambil nangis dong, sayang." Dio mengusap air mata Dera yang tak kunjung berhenti mengalir. Dera tidak peduli ucapan Dio yang menyuruhnya untuk berhenti menangis karena nyatanya Dera sendiri bingung kenapa air matanya terus saja mengalir sementara dirinya masih memakan makanan yang ada di hadapannya.

"Dio, aku mau mie dicampur telur terus di goreng!" ucap Dera disela- sela kunyahannya sambil terisak.

Dio tentu saja mengerutkan keningnya dalam "Mau apa sayang?" tanya Dio yang tidak mendengar dengan jelas ucapan Dera barusan karena Dio sibuk menatap Dera yang asik memakan sambil terisak. Karena menurut Dio pemandangan yang demikian itu pemandangan yang sangat menggemaskan.

"Aku mau makan mie dicampur telur dan di goreng, Dio!" geram Dera dengan menatap Dio tajam meski ia terus saja menangis. Dio akhirnya mengangguk dan kembali mencari mie instan yang ada di laci khusus mie instan di dapur.

Helan nafas Dio sangat kentara sekali, Dio heran, padahal masakan yang ia buat sangat banyak menurutnya, namun kenapa Dera dengan tiba- tibanya meminta mie yang digoreng dengan telur? Bahu Dio terangkat tidak mau tau dan ia kembali berkutat di dapur membuatkan makan yang Dera inginkan.

Karena Dio sudah tau kalau nafsu makan Dera sangat lah banyak.

-- 000 --

Siapa sangka setelah makan dengan rakusnya, Dera melirik Dio yang menatapnya seraya mengambil secarik tisu untuk membersihkan sudut bibirnya yang ada sedikit noda sisa makanan yang ia makan.

"Diooooooooooo...", Dera beranjak dari duduknya menghampiri Dio yang ada di hadapannya. Kening Dio mengerut karena suara Dera memanggilnya begitu manja ala- ala Syahrini yang begitu centil.

Dio hanya tersenyum tertahan menahan gelak tawanya melihat Dera yang semakin menggemaskan dimatanya. Dio sangat yakin betul kalau tingkah Dera yang seperti ini pasti ingin sesuatu darinya.

"Dio, iiiih!" Dera merangkul bahu Dio dan tanpa aba- aba terlebih dahulu Dera segera duduk dipangkuan Dio, mau tidak mau Dio akhirnya tersenyum sangat lebar seraya memegang pinggang Dera supaya Dera merasa nyaman saat duduk dipangkuannya.

"Ada apa, sayang, hmm?" tanya Dio dengan menatap Dera dengan intens sementara Dera sendiri hanya merangkul leher Dio dengan sesekali merengek pelan dan memanggil nama Dio berulang- ulang. "Melihat kamu seperti ini, aku yakin pasti kamu

sesuat u 'kan, iya kan?"

Senyuman lebar Dera terbit dan segera secepat kilat mengecup bibir Dio berkali-kali. Dio diperlakukan seperti itu sama Dera ter kikir geli.

Semenyenangkan inilah rasanya bahagia dengan sederhana?

"Kok, Dio tau, sih?" ujar Dera dengan manjanya.

Padahal mereka berdua baru kemarin saling kenal dan sekarang lihatlah mereka, bagai pasangan kekasih yang dimabuk cinta. Mereka berdua tidak melihat dari segi usia yang beberapa tahun terpaut berbeda.

Baik Dio maupun Dera hanya menikmati apa yang menurutnya nyaman dan mereka tidak memikirkan dampak dan resiko kedepannya bagaimana.

Dio hanya terkekeh saat mendengar ucapan Dera barusan. "Tentu, calon Papa dari bayi yang kamu kandung ini selalu tau, karena aku mencintaimu!"

Seketika Dera menundukan wajahnya karena merona, Dio mengangkat dagunya Dera supaya menatapnya. "Kenapa kamu merona, hem?" goda Dio.

"Iiih jangan dekat-dekat wajahmu, Dio!" gemas Dera. Dio pun kembali terkekeh melihat tingkah Dera yang begitu sangat menggemaskan.

"Terus, aku harus bagaimana, dong?"

Dera kembali merangkul leher Dio dan membisikan rayuannya ke telinga Dio. "Aku mau spageti dicampur kuah bakso."

Apa!!

Dio merasa kalau di dalam otak Dera saat ini hanya ada makanan yang aneh-aneh saja. Dio tidak habis pikir, bagaimana bisa Dera ingin makan lagi ? Padahal Dera baru saja menghabiskan masakan yang ia buat. I dan tanpa Dio sangka, Dera menginginkan masakan barat di campur dengan kuah bakso?

Entah rasanya bagaimana.

Enak?

Dio akan berpikir kalau keinginan Dera itu mungkin menginginkan mie ayam tapi dengan kuah baksonya.

Mungkin Dio salah dengar.

"Oh, mungkin maksudmu mie ayam, ya?" Dera menggelengkan kepalanya begitu cepat dengan bibirnya yang mengerucut kedepan. "Lalu?"

"Ya, entah kenapa aku kepengen makan spageti tapi dicampur dengan kuah bakso, bukan mie ayam, ya!" tegas Dera dan kembali suaranya ia lembutkan supaya Dio mau menurutinya.

Dio menghela nafasnya berat mendengar keinginan nyeleneh Dera barusan.

Dalam hati Dio merutuki dirinya yang baru saja menyadari kalau Dera saat ini mungkin sedang transisi akan kehamilan yaitu ngidam. Dio terus saja menghela nafasnya mengingat ucapan Raka kemarin saat nongkrong bareng dan berbagi pengetahuan tentang kehamilan Kiara, istri dari Raka sendiri.

Dio sangsi kalau Dera tidak akan ngidam yang aneh-aneh terbukti dengan Dera menginginkan spageti dengan kuah bakso. Itu rekomendasi banget, makanan yang baru Dio dengar.

Dio juga merasa was-was tentang ngidamnya Dera, pasti Dera akan meminta hal yang aneh-aneh lagi setelah ini, dan Dio akan mengalaminya selama sembilan bulan mendatang!

Itu siksaan terberat buat Dio melihat Dera begitu menginginkan sesuatunya yang aneh-aneh seperti ucapannya barusan.

"Dio, iiih cepetan!"

Tuh 'kan benar, baru juga Dio memikirkan hal-hal

yang akan terjadi dan sekarang Dera merengek meminta spageti berkuah bakso.

"Iya, iya." akhirnya Dio mengalah, Dio tidak ingin anaknya akan ileran setelah lahir. "Tapi, sebelum itu aku mau minum dulu!"

Dera tersenyum sangat lebar seraya mengangguk mengiyakan, saat Dera ingin beranjak bangun dari pangkuannya Dio, Dio menahan pinggang Dera sehingga Dera kembali berada dipangkuannya Dio lagi.

"Katanya mau minum?" Dera berujar heran.

Sudut bibir Dio terangkat sebelah dan menatap wajah cantik Dera yang begitu polosnya minta ampun.

"Maksudku, aku mau minum susu ini!" Dio segera menangkap payudara Dera dan Dera tentu saja terpekik terkejut melihat aksi Dio pada buah dadanya.

"Akh, Dio apa-apaan, sih, geli tau!"

Dio terkekeh pelan. "Sebentar saja, ya, biar sehat!" ujar Dio merayu.

"Tapi, aku kepengen spageti campur kuahnya bakso!" sungguh Dera lirih.

Dio melihat raut wajah Dera yang terlihat murung

akhirnya Dio menghentikan aksinya dan menghela nafasnya berat.

"Baiklah, kalau begitu aku mau pakai pakaian dulu, kamu jangan kemana-mana sebelum aku kembali, mengerti?" Dera mengangguk semangat seraya beranjak dari pangkuan Dio supaya Dio segera membeli makanan yang ia inginkan.

Dera sendiri kembali duduk dengan menumpukan kedua tangannya ke pipinya sementara sikunya ia letakan di atas meja makan.

Bibirnya terlihat senyum mengembang melihat Dio selesai berpakaian sehabis keluar dari kamar.

Dio menghampiri Dera. "Aku pergi dulu, ya." ujar Dio pelan. "Kamu jangan berani-berani keluar dari apartemen ini sebelum aku pulang, mengerti?" Dio mengingatkan dengan nada yang terdengar tegas.

"Iya!" jawab Dera yang masih menumpukan tangannya di kedua pipinya.

"Aku mau cium dulu!" belum juga Dera ingin memprotes, namun gerakan bibir Dio begitu cepat mencium bibirnya sehingga Dera hanya bisa diam karena tengkuk Dera ditahan oleh tangan Dio dibelakangnya.

Pagutan yang Dio berikan pada Dera terlepas, Dio menatap wajah Dera yang terlihat merona sembari

masih menutup kedua matanya hanya suara deru nafas Dera yang terputus-putus. Dio merasa sangat senang akhirnya Dera bisa menerimanya walau dirinya hanya anak abg yang baru menetap.

Sisa saliva mereka disudut bibirnya Dera serta dagunya, Dio hapus dengan jemarinya. "Sayang, aku pergi dulu, ya."

Kedua mata Dera terbuka saat mendengar suara Dio.

Dio yang sedari tadi tersenyum tipis saat Dera membuka matanya senyuman Dio semakin lebar karena Dera begitu menggemaskan padahal usianya sudah dewasa namun Dera terlihat masih lucu.

"Oh, jangan menatapku seperti itu, sayang. Nanti aku gak bakalan pergi-pergi." kekeh Dio seraya mengerling genit pada Dera.

"Iiih, Dio! Cepetan ah keburu aku minta makanan lagi, nih."

What the!!!

Apa-apaan itu, belum juga Dio membeli spageti dan kuah bakso yang Dera inginkan. Dan lihatlah, seakan ucapan Dera barusan seperti kode akan menu rahasia makanan yang Dera inginkan nantinya setelah keinginannya terpenuhi.

Helaan nafas berat Dio, ia keluarkan begitu perlahan.

Nasib calon Papa muda saat calon Ibu meminta ini dan itu saat mengidam. Padahal seorang yang akan menjadi Papa demi memenuhi keinginan calon Ibu itu penuh rasa yang tidak bisa diartikan. Terutama Dio.

Dio merasakan efeknya.

Dio yang berani menghamili anak orang, tentu harus mempertanggung jawabkan perbuatannya pada Dera. Bukan hanya enaknya saja, tapi Dio merasakan efeknya saat sebentar lagi ia akan menjadi calon Papa muda Zaman Now.

Ada berbagai perasaan yang Dio rasakan dari bahagia sampai kesal sendiri. Semua itu Dio akan menikmatinya sampai calon buah hatinya lahir.

Membayangkannya saja, Dio begitu tidak sabar menanti.

Setelah keluar dari apartemennya, Dio masuk ke dalam lift dan ia masih bergumam pelan untuk dirinya sendiri. "Raka... Bagaimana ini, sebenarnya apa yang kamu lalui saat menikah dengan Kiara?" Dio kembali menghela nafas. "Kenapa Dera makannya banyak banget, sih, ya. Apa karena lagi hamil?" Kepala Dio menggeleng heran. "Namun demikian aku akan tetap mencintaimu, Dera."

Senyuman Dio mengembang kala mengingat tingkah manja Dera.

"Aaaaaaakh, semenyenangkan inilah kalau sebentar lagi aku menjadi Papa?" suara Dio begitu nyaring di dalam lift. Dio juga menari bebek ala dirinya yang begitu sangat bahagia.

Dio yang di dalam lift hanya bisa mengutarakan kebahagiaannya dengan bergerak kesana kemari, tidak peduli di dalam lift itu ada cctvnya. Yang Dio rasakan saat ini adalah bahagianya yang sangat besar selain setelah bersama dengan kedua sahabatnya Raka dan Riki, dan kini bahagianya itu ada satu orang lagi yaitu Dera.

- - 000 - -

Dio yang sudah membawa spageti makanan yang Dera inginkan dengan kantung bermerek logo yang terkenal. Tidak lupa Dio juga membeli bakso serta meminta kuah baksonya dipisah.

Pedagang bakso itu tentu saja heran mendengar pembelinya meminta hal yang sangat aneh dan akhirnya Dio menceritakan kalau istrinya itu sedang mengidam kuah bakso. Pedagang bakso itu tentu memaklumi karena ia juga pernah mengalami hal-hal semacam itu.

Yang membuat heran pedagang bakso itu tentu melihat wajah Dio yang terlihat masih abg, tapi pedagang itu tidak mengambil pusing karena jaman

sekarang banyak sekali orang-orang yang usianya lanjut tapi fisiknya masih terlihat masih abg dan pedagang itu kini berpikir kalau Dio termasuk orang-orang tersebut.

Dio yang saat ini menatap bungkusan yang ia bawa dengan senyuman yang sangat lebar itu seraya bersenandung ringan.

Namun, langkah kakinya terhenti saat melihat Zaki berbicara dengan Dera di depan pintu apartemennya. Dari ekspresi wajah keduanya terlihat mereka saling beradu argumen.

"Dio?" teriak Dera seraya menghampiri Dio yang masih diam ditempatnya saat keluar dari dalam lift. Tidak lama kemudian Dera memeluknya begitu erat. Dera terisak dalam dekapannya. "Dio, Papa."

Dan benar saja, setelah Dera mengucapkan kata yang terakhir dari dalam apartemennya keluarlah Ananta dan Naya.

"Dera!!!"

Dera masih belum mau membalikan badannya dan terus saja terisak dalam dekapannya Dio.

"Dera!!!" sekali lagi Ananta berteriak memanggil namanya Dera. Dera hanya terisak dan menggelengkan kepalanya dalam dekapan Dio.

"Sayang." ucap Dio pelan dengan lembut. "Papamu memanggil lho."

"Gak mau, tadi Papa marah-marah." ujar Dera dengan merengek- renek.

Dio menghela nafasnya berat. Namun tanpa disangka- sangka Dera ditarik paksa oleh Ananta dari dekapan Dio.

"Dera, ayo pulang!" ujar Ananta kesal karena batas sabarnya ternyata dipermainkan oleh putrinya sendiri.

"Gak mau! Papa jahat." teriak Dera dengan suara regekannya semakin terisak.

"Kalau begitu Papa akan laporkan Dio kepolisi." ancam Ananta.

"Jangan!!!" sanggah Dera panik. "Papa jahat! Papa jahat!"

Ananta masih tidak peduli regekan Dera. Ia memantapkan tidak akan memanjakan Dera lagi. Nyatanya didikannya itu semakin membuat Dera kekanakan.

"Naya, hubungi polisi!"

"Jangan!! Jangan!! Dio tidak salah. Dio tidak salah, Papa!" Raungan Dera semakin kencang ditambah tangisan Dera yang begitu menyayat hati. Sehingga Dio yang masih melihat calon mertua dan istrinya itu saling berdebat, Dio akhirnya menarik lengan Dera kembali sehingga pegangan tangan Ananta pada lengan Dera terlepas.

"Maaf Om, Dera sedang hamil tidak bagus buat kesehatannya. Jangan buat Dera tertekan."

"Kamu! Berani-beraninya."

"Saya lebih baik melawan Om Ananta dari pada saya akan kehilangan buah hati kami."

Ananta diam saat mendengar penuturan Dio barusan.

"Sayang." panggil Dio sehingga mau tidak mau Dera menatap Dio yang masih sesegukan karena menangis. "Ini, aku bawa makanan yang kamu mau, tapi kuah baksonya belum dicampur, nanti kamu campur sendiri ya, baksonya juga ada di dalam kalau kamu mau memakannya juga."

Rengekan Dera yang begitu nyaring itu akhirnya terhenti dan digantikan suara tawa Dera yang tiba-tiba. Meski tertawa namun masih terdengar sesegukan dari mulut Dera.

"Tapi, setelah ini kamu jangan nangis lagi, ya."

Kasihankan buah hati kita. Nanti kalau kamu nangis, dia ikutan nangis lho. Emangnya mau kalau anak kita ikutan nangis, hem?" Dera menggeleng pelan. Dio tersenyum tipis seraya menghapus sisa air mata yang Dera keluarkan. "Habis ini kamu ikut Papa pulang, ya. Apa kamu tidak sayang sama Papa?"

"Sayang, kok. Tapi, sekarang enggak! Papa jahat mau gugurin anak kita, Dio!"

"Apa!!" teriak Dio sangat kencang seraya menatap Ananta dengan tajam di balik punggung Dera. "Om Ananta benar-benar keterlalu! anak yang ada dikandung Dera adalah cucu kandungmu. Apa bedanya Om Ananta dengan para pembunuh?"

"Itu bukan cucuku!"

"Kalau begitu, Om serahkan Dera padaku!"

"Tidak akan, sampai kapanpun aku tidak akan merestui." ujar Ananta sengit. "Dera, ayo pulang!!"

Ananta kembali memegang pergelangan tangan Dera lagi. Namun kali ini Dio juga ikut menarik tangan Dera lagi. Sehingga baik Dio dan Ananta saling menarik Dera.

"Om sudah tidak berhak lagi akan Dera karena Dera akan segera menjadi istriku, dan Om Ananta juga sudah tidak ada hak setelah Om Ananta mengatakan akan menggugurkan cucu Om sendiri.

Sudah tidak ada HAK!!!"

Ucapan Dio yang begitu tajam pada Ananta seakan menohok hati Ananta. Benar yang dikatakan Dio barusan, ia sudah tidak ada hak, namun Ananta masih tidak rela kalau Dera, Putrinya bersama remaja abg yang tidak jelas masa depannya.

Meski ucapan Dio tidak sopan pada orang yang lebih tua darinya. Namun, kalau menyangkut nyawa. Tidak ada yang namanya sopan santun, toh selama ini Dio juga tidak pernah diajarkan sopan santun oleh Papanya.

"Lebih baik kalian pergi dari apartemenku. Dan kalau kalian menginginkan Dera ingin pulang, harapan kalian hanya sia-sia saja. Dera akan bersamaku!!"

"Dio, tadi kamu bilang aku harus pulang?" cicit Dera menatap bingung pada Dio.

Dio memang tadi ingin menyuruh Dera pulang. Tapi ia urungkan karena mendengar langsung dari Dera kalau Ananta menginginkan buah hatinya digugurkan. Sehingga Dio tidak mau itu terjadi, ia hanyaantisipasi dan akhirnya Dera ia tahan bersamanya.

"Lebih baik kalian pergi."

"Naya, hubungi polisi!" teriak Ananta kesal.

Naya yang akan menghubungi nomor polisi ditatap langsung oleh Dio dengan tajam.

"Kalau kalian menghubungi polisi, silahkan saja. Aku juga bisa menuntut balik kalian karena mau menggugurkan bayi yang dikandung Dera." ancam Dio dengan nada yang ia tinggikan. "Lagian atas dasar apa kalian mau memenjarakanku? Dera dan aku melakukannya sama-sama suka!"

Bug!

Satu kali pukulan yang Ananta lakukan pada rahang Dio, sehingga Dio tersungkur kelantai membuat Dera berteriak sangat kencang.

"Aaaaaaakh, Dio! Papa jahat, Dera benci Papa!" Dera kembali menangis meraung-raung karena Dio dipukuli oleh Papanya sendiri. "Dio, kamu tidak apa-apa?"

Naya hanya bisa diam tidak membantu apa-apa. Sementara Zaki yang sedari tadi menyaksikan perdebatan di depan matanya hanya tersenyum sinis melihat Dio yang sangat dibenci oleh Ananta.

Zaki masih membenci Dio lantaran Dio sudah berani mengacaukan acara pertunangannya dengan Dera dan saat ini Zaki juga baru mengetahui kalau Dio juga sudah menyentuh Dera. Kobaran kebencian Zaki pada Dio semakin menjadi.

"Kalian pergi saja sana. Aku mau sama Dio!"

Ananta begitu terpukul mendengar ucapan Dera, Putri yang ia sayangi ternyata berani melawan padanya hanya karena laki-laki seperti Dio.

Apakah cintanya Dio begitu sangat besar pada Dera, sehingga Dera terbuai akan ucapan Dio dan bisa sampai sejauh ini?

Ananta semakin tertohok saat mendengar obrolan Dio dan Dera.

"Sudah, jangan nangis. Baru juga aku bilang apa?" Dio berucap begitu lembut pada Dera padahal Dio memarah karena tonjokan Ananta yang begitu keras diarahkannya. Dera pun kembali berhenti terisak. "Nah, gitu dong. Kalau nurutkan tambah cantik!"

"Iiih, Dioooooo." Dera menjerit seraya mencubit pinggang Dio karena Dio menggodanya.

"Akh, sakit."

"Aduh, maaf ya, maaf!"

Mereka berdua tidak memperdulikan Zaki, Naya dan Ananta yang sedang melihat Dio dan Dera begitu lepas. Padahal sebelumnya saling bersitegang dan lihatlah sekarang. Dio dan Dera seakan beberapa waktu yang lalu tidak ada masalah apapun.

Cinta memang sungguh buta.

- - 000 -

11. Romantis

Sekarang ini Dera tengah mengobati luka yang Dio rasakan. Dera merasa luka yang Dio alami terasa juga olehnya.

Iya benar, setelah kejadian beberapa saat yang lalu saat Ananta datang ke apartemen Dio dan memukul Dio itu, Dera lebih memilih bersama dengan Dio ketimbang dengan Papanya. Dera memilih Dio karena Papanya membentakinya dan Dio juga luka karena pukulan dari sang Papa, Ananta. Maka dari itu Dera lebih memilih bersama Dio yang notabene hidupnya sendiri tanpa ada keluarga yang menemaninya.

"Aw, sakit!" Pekik Dio saat ia sedang merintih-rintih karena Dera memberikan olesan obat anti septiknya sangat keras tanpa adanya kelembutan sama sekali. "Dera pelan- pelan dong, sayang."

Dera melirik sekilas dengan mulutnya masih menggerutu tidak jelas. Dera memang tidak luka akan tetapi ia juga merasakan apa yang Dio rasakan. Meski Dera dengan sengaja mengobatinya seperti itu karena Dera kesal bercampur marah bisa- bisanya Dio menciumnya didepan Papanya, adiknya serta Zaki.

Mau ditaruh dimana muka cantik yang unyu- unyu Dera?

"Syukurin, sudah kena pukul sama Papa bisa-bisanya masih berpikir mesum, dasar!"

Saat Dio ingin protes, Dio berteriak karena Dera mencubit perut Dio sangat kencang karena tangannya tidak bisa diam di paha Dera.

"Aaaaaakh, ampun, sayang. Iya aku diam, nih."

Setelah Dera melepaskan cubitannya dengan cepat Dio mengelus bekas cubitan yang Dera berikan padanya di perutnya.

"Kamu jahat banget sih sama aku, sayang."

"Biarin!" Dio cemberut, namun ia juga sudut bibirnya terangkat, ada rasa bahagia karena melihat Dera seperti itu padanya. Pasalnya dengan Dera memperlakukannya seperti itu Dio bisa melihat rasa khawatir Dera padanya. Itu sangat menyenangkan!

"Sayang!"

"Hmm, apa?"

Setelah sedari tadi hanya ada keheningan, Dio memberanikan dirinya mau bertanya yang serius pada wanita yang saat ini menjadi prioritasnya. Dera melirik menatap mata Dio dengan penasaran.

"Apa?" lanjutnya lagi.

"Aku ma tanya, boleh?" kening Dera mengerut heran, tidak seperti biasanya Dio mau bertanya dengan manik seperti itu, terlihat sangat serius.

"Iya, boleh. Ada apa?"

Dio menggeserkan tubuhnya membawanya bersebrang arah meski Dio dan Dera masih sama-sama saling duduk di sofa ruang tamu, Dio menghindari tatapan mata Dera yang menghujam padanya seakan menuntut mau bertanya apa.

"Emmm, kalau kamu bersedia menikah denganku dan kita akan mengadakan pernikahan tanpa restu kedua orang tua kita, apakah kamu masih mau bersedia mau denganku?" ujar Dio takut-takut tanpa berani menatap wajah Dera yang masih menatap wajah Dio dengan serius. "Tapi, meski kamu mau ataupun tidak denganku, aku akan tetap memaksa kamu mau menikah denganku, titik!" lanjutnya seraya menatap Dera lekat dengan memegang kedua bahu Dera, sehingga Dio membuat Dera mengerjapkan matanya terkejut.

"Iiiiih, Dio, nyebelin!" ucap Dera kesal dengan mencoba melepaskan pegangan tangan Dio yang berada di bahunya. "Kamu melamar aku dengan cara seperti ini? Nyebelin banget."

Salah satu alis Dio terangkat sebelah mendengar ucapan Dera barusan dan akhirnya Dio tersenyum sangat lebar, pasalnya ia mengira kalau Dera akan lebih memilih Papanya ketimbang dirinya apalagi kalau Ananta tidak merestuinnya. Bisa gawat. Namun, Dio akan optimis karena Dio sudah ada tali penghubung antara ia dan Dera yaitu buah hati mereka yang saat ini sedang tumbuh didalamperut Dera.

Sungguh menyenangkan jika menunggu sang buah hatinya detik demi detik, meski tanpa adanya restu sekalipun, Dio percaya lambat laun pasti akan adanya yang namanya restu, Dio meyakini itu.

"Jadi, kita akan tetap jadi menikah 'kan?" Dio memastikan dengan cara menggoda Dera seraya menyoal-nyal pipi Dera yang masih mengembungkan. "Kita jadi menikah 'kan?"

"Nikah aja sendiri sono." Dera masih cemberut karena kesal, Dera ingin sekali lamaran Dio itu sangat romantis ala-ala drama korea, tapi ternyata Dera harus gigit jari karena lamaran Dio sungguh tidak adanya kata romantis melainkan hanya sebuah pertanyaan mirip pernyataan yang memaksa. "Lamaran gak ada romantisnya sama sekali." gumamnya melanjutkan namun masih didengar oleh Dio. Dio tentu menyunggingkan senyuman kecilnya karena ia baru menyadari kalau seharusnya ia melakukan hal yang romantis pada Dera yang suka drama korea yang penuh dengan akan keromantisan.

"Ya sudah, aku anggap kamu menyetujui pernikahan kita nanti!" Dio beranjak dari duduknya dengan senyuman tipisnya seraya melenggang pergi

menuju kamarnya. Tentu saja Dera hanya bisa menatap kepergian Dio yang sudah masuk ke kamar. Setelah Dio sudah tidak terlihat oleh pandangan matanya, Dera semakin memajukan bibirnya layaknya Mpok Atik seraya ber sidekap dengan kesal.

Dio sungguh kelewatan, bisa- bisanya ia memperlakukan Dera seperti itu. Sudah tau kalau Dera masih seperti anak- anak.

"Dio jahat banget, sih. Nyebelin, nyebelin, nyebelin."

- - 000 - -

Sudah berjam- jam lamanya Dera masih diam tidak menanggapi ucapan ataupun pertanyaan Dio.

Dera ngambek, mogok bicara pada Dio karena Dio sungguh menyebalkan.

Setelah memakan makanan yang Dio bawakan tadi saat ia ngidam, Dera menyalakan tv dengan diam. Tidak peduli ocehan Dio seperti apa, Dera mogok bicara.

"Sayang, kamu kenapa? Kamu kangen Papamu, ya?" Dio bertanya beberapa kali namun tetap saja Dera mengabaikannya. Helaan nafas Dio ia keluarkan dengan sangat berat dan tiba- tiba Dio punya ide yang akan bisa membuat Dera kembali tertawa dalam keceriaannya.

Dio beranjak dari pergi meninggalkan Dera yang masih fokus menonton acara tv gosip selebritis.

Selang beberapa saat Dio berteriak minta tolong dari arah kamar mandi yang berada di dalam kamarnya. Tentu saja Dera panik karena Dio berteriak minta tolong, Dera beranjak dari duduknya dan segera berlari pelan menuju kamar mandi dimana asal suara Dio yang meminta tolong.

"Dio, kamu kenapa?" sahut Dera cemas dan segera membuka pintu kamar mandi dimana sosok Dio yang tengah duduk dibawah shower yang sedang menyala.

"Dera." lirik Dio seraya menoleh menatap Dera yang terbelalak terkejut karena ulah Dio. "Tolongin."

"Dio kamu kenapa?" Dera mulai mendekati Dio yang masih terduduk dibawah air shower yang masih menyala. "Ya, ampun, kamu jatuh, Dio?"

Raut wajah Dio dibuat sememelas mungkin supaya Dera merasa iba dan mau menolongnya sehingga Dera lupa akan ngambek kepadanya.

"Kok, bisa kamu sampai jatuh begini, sih? Sini tangan kamunya." Dera mencoba mengulurkan tangannya namun Dio tidak juga mengulurkan tangannya sehingga mau tidak mau akhirnya Dera masuk dan terkena air shower yang menyala. Tubuh mereka basah. Tanpa Dera ketahui Dio menyunggingkan senyum mesumnya.

"Aw... Dio, apa yang kamu lakukan?" teriak Dera terkejut karena Dio menariknya sehingga Dera akhirnya berada dipelukannya Dio yang sedari tadi tanpa pakaian, berbeda dengan Dera yang seluruh pakaiannya basah.

"Aku hukum kamu karena sudah ber apa j am ber ani nyekin aku, padahal aku gak suka."

"Ta, tapi kamu memang pantas buat aku cuekin." ujar Dera kesal karena Dio sudah membodohnya lagi.

Dio kembali tersenyum tulus menanggapi. "Kalau begitu sebagai tanda maafku, kamu bolehkan mengijinkanku mengunjungimu buah hatiku?"

Dera diam sedang memikirkannya, sedang menimbang-nimbang apakah Dio boleh mengunjunginya apa tidak. Selagi Dera sedang memikirkannya, Dio sudah lebih dulu mencium leher Dera.

"Aw, Dio jangan digigit, ih. Kamu kayak vampir saja, sih." Dio melihatkan deretan gigi putih rapuhnya.

"Vampir? Kalau aku vampir, aku cuma akan jadi vampir buat kamu saja sayang. Biar kamu seperti kayak Bela yang di film The Twilight. 'Kan film itu sangat romantis."

Wajah Dera berbinar mendengar ucapan Dio barusan. "Benarkah?" Dio menjawab dengan anggukan

kepalanya.

"Kalau begitu kita sedang romantis, ya?"
kembali anggukan kepala Dio membenarkan.

Berhasil.

Dera kembali luluh dan Dio sangat bahagia karena ia akan mendapatkan Dera menjadi istrinya.

Semenyenangkan inilah jika hubungan mereka yang saling melengkapi?

Dera akhirnya luluh dengan keinginan Dio dan mereka melanjutkan apa yang membuat hubungan mereka kembali saling melengkapi satu sama lain dan menerima kekurangan ataupun kelebihan mereka masing-masing.

Dera, wanita yang sungguh sangat menyenangkan.

- - 000 - -

"Dio?" Dera mengguncangkan badan Dio yang masih terlelap dalam tidurnya.

Wajar kalau Dio susah bangun karena baru beberapa menit lalu Dio terlelap karena badannya sangat capek akibat Dera meminta ini dan itu. Dera memang sempat percaya akan ucapan Dio yang sangat

romantis. Sehingga hampir saja Dio mau membodohi Dera dengan alasan ingin mengunjungi buah hati mereka, saat Dera ingin menuruti keinginan Dio, perut Dera tiba-tiba berbunyi padahal baru beberapa saat yang lalu ia selesai makan.

Bukannya mengunjungi buah hatinya, Dio justru diminta Dera untuk membelikan ini dan itu selama keinginan ngidamnya itu terpenuhi dan saat ini Dio terlalu lelah karena mencari es dawet ayu yang masih menggunakan gerobagan yang ada gambar pewayangan arjuna dan shinta.

Mencari di pulau jawa pastinya sangat sulit, karena es dawet ayu populer dengan Semarang dan Garung, keinginan Dera sungguh tidak masuk di akal dan ada saja keinginan yang nyeleneh seperti itu, itu sama saja membuat Dio pusing tujuh keliling. Dio sudah mencoba membohongi Dera dengan bilang ia membeli es dawet ayunya berlogo Arjuna dan Shinta. Namun, nyatanya Dera menolaknya karena pastinya Dio berbohong. Seakan Dera sudah tau kalau Dio membohonginya.

Saat Dera meminta bukti fotonya, tentu saja Dio tergagap dan dengan lelahnya Dio kembali mencari es dawet keinginan Dera, calon istrinya. Hingga mencari diberbagai pasar dan pusat kuliner nusantara, Dio tidak bisa menemukannya. Saat Dio ingin menyerah Dio punya ide cerdas yang baru saja masuk ke otaknya.

Dan sekarang setelah menemukan es dawet ayu keinginan Dera, Dio terlelap sebentar karena capek dan pegal.

Rasanya itu balasan yang bagus buat Dio karena berpikir mesum terus saat berada di dekat Dera.

"Dio, bangun, sih!"

Dio menggeliyat karena sentuhan Dera yang menoen-pipinya disaat ia tidur, itu membuat tidur yang baru beberapa saat yang lalu itu terusik dengan Dera yang masih menoen-pipinya yang terus menerus mengusiknya serta rengekan demi rengekan Dera yang terdengar sangat merdu membuat Dio mau tidak mau harus membuka matanya dengan segera.

"Hmm, apa lagi sayang?" jawab Dio yang segera memeluk Dera dengan begitu erat nya.

"Diooooooooo." pekikan Dera sangat nyaring, hal itu membuat Dio menyinggikan sebuah senyuman tipisnya.

Momen seperti ini belum pernah lagi Dio rasakan, hanya bersama Dera, hatinya semakin berbunga-bunga. Sebelumnya juga Mamanya yang selalu melakukan seperti ini disaat membangunkan Dio kecil dulu karena Dio hanya punya kasih sayang dari sang Mama, sementara Papanya? Tidak ada.

"Dioooo, lepasin sih, aku laper mau makan bakso isi jamur bukan daging." ucapan Dera barusan membuat Dio melonggarkan pelukannya serta menyurutkan senyumannya dalam sekejap.

Lagi- lagi keinginan Dera membuatnya pusing.

"Memang ada bakso isi jamur?" tanya Dio dengan menatap mata Dera. Tapi, anggukan kepala Dera membuat hati Dio menggeram kesal tapi ia tahan. Bagaimanapun Dera sedang hamil dan Dera sedang mengalami transisi yang namanya ngidam "Dimana?"

Dera menggeleng pelan dan mendesah dengan lirih, ingin sekali Dio marah karena Dera selalu meminta hal-hal yang sangat sulit ia dapatkan. Tapi dengan wajah sendu itu, Dio mengalah dan mau menuruti kemaunan Dera. "Tadi aku lihat di google ada bakso jamur yang katanya sangat enak. Tapi, aku tidak tau kalau di jakarta dimana tempatnya."

Dio memejamkan matanya dengan perlahan untuk menetralkan kekesalannya karena sebentar lagi ia akan mencari dimana bakso jamur yang diinginkan Dera.

"Baiklah, nanti akan aku cari. Buat sang buah hati apa sih yang enggak!" Dio menampilkan deretan giginya sehingga Dera pun ikut tersenyum berbinar karena saking bahagianya memiliki Dio. "Kamu tau sayang, tadi aku tuh mencari es dawet yang kamu mau itu sangat susah tau karena es dawet ayu itu biasanya berlogo Semar dan Gar eng."

Dera mengerutkan keningnya dengan menatap serius akan ucapan Dio barusan. "Terus, kamu kenapa bisa dapat es dawet ayu yang berlogo Arjuna dan

Shinta?"

Dera penasaran karena Dio kenapa bisa menemukan es dawet ayu yang berlogo Arjuna dan Shinta.

Hening.

Dera menunggu lanjutan ucapan Dio, disaat Dera begitu penasaran akan ucapan Dio selanjutnya, Dera dibikin kesal karena Dio mengatakan hal yang membuatnya semakin penasaran.

"Kepo!"

"Iiiiihhhhh, Dio ngeselin banget." sementara Dio tertawa terbahak-bahak karena melihat wajah penasaran Dera.

"Habisnya kamu lucu banget aih, sayang."

"Diooooo, cepet an dong."

"Cepet an apaan? Apa kamu mau aku mengunjungi buah hati kita?" ucap Dio dengan senyuman mesumnya.

"Gak boleh, nanti aja, aku lagi laper."

"Jadi, nanti boleh ya?"

"Iya! Kamu dapat es dawetnya dari mana? Kok bisa kamu dapat bukti fotonya?" tuntutan Dera seraya menatap tajam Dio. "Apa jangan-jangan kamu cuma ngedit, ya?"

Tawa Dio kembali menggelegar karena Dera penasaran bagaimana ia mendapatkan es dawet ayu yang berlogo Arjuna dan Shinta tersebut.

"Tidak kok sayang. Aku mendapatkannya pewayangan dulu terus bilang ke pedagang es dawet yang gak ada logo pewayangan dan aku memasangkannya di gerobagan dagangannya. Cerdaskan aku!" dengan percaya dirinya Dio mengatakan kalau dirinya begitu cerdas, padahal sudah ber menit-menit lamanya ia tadi siang mencari dan tidak menemukan es dawet keinginan Dera.

"Curang, ih." sunggut Dera dengan memajukan bibirnya karena Dio mendapatkan es dawet ayunya ternyata sama saja kayak es dawet ayu lainnya.

"Habisnya dari pada aku gak dapat sama sekali, gimana coba?"

"Iya deh iya." Dera akhirnya memakluminya. "Kalau begitu cepetan ikh aku kepengan makan bakso jamur, Dio. Laper!"

"Iya, tapi cium dulu." Dera dengan cepat mengecup bibir Dio sekilas.

"Lagi!" Dera kembali mengecup.

"Lagi!" terus saja Dera mengecup sampai berkali-kali karena Dio memintanya lagi dan lagi.

Dio memang sangat mesum

"Sudah ih, katanya cuma cium tapi kenapa malah ciumnenen juga sih. Laper!"

Uh, Dio kembali mendesah karena menahan gejolak hasrat yang semakin menyiksanya. Dera benar-benar ujian terberat buatnya yang selalu menaikan hasratnya dan dalam sekejap menjatuhkannya sampai ke bawah.

"I yaaaaa." jawab Dio dengan malas.

"Cepetan aku laper Dio."

"Iya aku mau cari nih. Tapi sebentar saja aki nenen dulu ya?" ucap Dio memelas. Dera menimang-nimang ucapan Dio barusan saat Dera akan menyetujuinya karena luluh dengan Dio. Lagi-lagi perut Dera kembali membuat ulah yang berbunyi sangat nyaring.

"Oops!"

"Baiklah aku cari dulu, kamu tunggu ya. Aku segera kembali. Kamu jangan kemana-mana, tunggu aku." Dio segera beranjak berlari dan menyambar kunci mobilnya. Saat Dio sudah sampai pintu, Ia kembali menatap Dera dan kembali ia menghampiri Dera seraya berjongkok dan mengecup perut Dera. "Dede, jangan nakal, ya. Papa mau cari makanan dulu buat Dede sama Mama."

Cup.

Dio mengecup lama perut Dera. Pemandangan tersebut membuat Dera terharu karena Dio sangat menyayanginya dan calon buah hatinya kelak yang akan lahir dengan wajah lucu dan imut-imut serta menggemaskan.

"Tungguin aku ya." Dio berdiri dari jongkoknya dan mengecup kening Dera.

"Aku mencint ai kalian."

- - 000 - -

Kemesraan yang mereka lakukan semakin hari semakin lengket layaknya prangko. Meski Dio belum sepenuhnya mengikat Dera secara resmi, namun kebersamaan mereka selalu dibuat takjub.

Dio yang penuh otak mesumnya sementara Dera yang polosnya keterlaluan. Semakin lengkap dengan kemanjaan Dera yang selalu meminta Dio membelikan

makanan aneh yang tak bisa Dio tebak sama sekali.

Sangat ajaib karena Dera meminta makanan yang tak biasa.

Dari meminta sate daging burung sampai meminta jus kangkung dengan topping es krim rasa keju. Dari semua keinginan Dera yang sangat aneh itu, semuanya Dio wujudkan dengan sukacita. Meski Dio capek namun semua itu demi sang buah hatinya bersama Dera.

Dio akui kalau menjadi calon Papa muda untuk pertama kalinya, sungguh sangat luar biasa capeknya, dari kurang tidur karena Dera selalu bangun tengah malam meminta hal yang sangat diluar akal sehatnya.

Kata siapa calon ibu saja yang menderita, justru calon papa juga ikut merasakan akibatnya karena calon ibu itu selalu merengek. Dio kini paham penderitaan Raka yang harus menghadapi Kiara, istrinya. Dio merasa kalau ucapan saat bercanda dengan Raka kini terbukti menyimpannya juga dan sepertinya hamilnya Kiara dan hamilnya Dera sangatlah berbeda karena Dera selalu manja padanya dan itu membuat Dio kewalahan.

Buat laki-laki yang akan menjadi calon papa. Lebih baik siapkan mental kalian dan tanggung jawab untuk calon buah hati kalian kelak, bukan hanya mencari kepuasan saat merasakan nikmatnya surga dunia semata melainkan harus benar-benar siap.

Meskipun Dio statusnya masih abu-abu dimata hukum dan agama. Dio tentu sangat yakin kalau Dera dan calon buah hatinya akan sah baik dimata hukum dan agama karena Dio berniat bertanggung jawab akan Dera dan calon buah hatinya.

Remaja abg yang sangat bijak, Dio.

"Dio, bangun perutku mulas, nih." regekan Dera itu membuat Dio yang masih mengantuk membuka matanya dengan perlahan.

"Hmm, kamu kenapa, Dera sayang." racau Dio yang memiringkan tidurnya menatap Dera.

"Sepertinya, dede bayi mau melahirkan." ucap Dera asal dengan mengelus perutnya yang masih rata karena mulas. Dio terbelalak kaget dan segera duduk menatap Dera. Bagaimana mungkin Dera mau melahirkan, sementara perutnya juga belum terlihat membuncit.

"Apa!! Bagaimana bisa?"

"Gak tau, perutku rasanya mulas dan ada yang mau keluar!"

"Oh, ya ampun, Dera, kamu lucu banget, sih." Dio terkekeh dan mengecup pipi Dera yang menahan mulasnya. "Kamu mau pup, ayo cepetan jangan diranjang nanti bau."

"Ih, nyebelin banget, sih."

Akhirnya Dera menurut dan pup karena banyaknya makan ini dan itu sementara Dio hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah Dera.

Setelah Dera dan Dio kembali tiduran di ranjang kamarnya Dio. Dera segera memeluk Dio dengan begitu eratnya. "Dio, kapan kita menikah?"

"Secepatnya!"

Jawaban yang Dio berikan masih belum bisa memuaskan Dera sehingga ia kembali bertanya. "Secepatnya tuh kapan, yang jelas. Hari, tanggal, bulan dan tahunnya harus detail, kalau perlu jamnya detiknya juga harus jelas bukan hanya bilang secepatnya tapi tidak jelas."

Dio meresapi kata-kata yang diucapkan Dera barusan. Meski Dera itu terlalu polos, tapi jangan sangka kalau Dera memanglah pintar. Dio akui itu hanya saja kadang sifatnya masih kekanakan dan harus diperhatikan dengan kesabaran dan ekstra. Dio beruntung bisa mendapatkan Dera dan lebih beruntungnya lagi adalah Dera adalah kakaknya Naya, mantannya yang memutuskan karena selingkuh sementara Dera juga adalah mantan calon Zaki, kakak tirinya. Tanpa balas dendampun, mereka bisa tersakiti karena ia dan Dera akan menikah secepatnya.

"Bagaimana kalau bulan depan?"

"Benarkah?"

"Iya, nanti aku akan siapkan semuanya dan kamu harus menyiapkan undangan, mengerti?"

Dera tersenyum sangat lebar didekapan Dio dengan mengangguk sangat antusias. Dio yang merasakan gerakan Dera hanya bisa tersenyum bahagia.

"Tapi," Dera mengangkat kepalanya dari dada Dio dan kini menatap Dio penasaran. "Apa kamu punya uang?"

Dio tergelak tertawa sangat kencang seakan ucapan Dera barusan sangatlah lucu.

"Deraku sayang, kamu jangan pikirkan masalah itu, kamu juga jangan khawatir, meski aku masih sekolah, tapi, aku ada banyak tabungan kok, peninggalan Omaku, kalau harta Mamaku memang semuanya diambil Papaku. Meski peninggalan waris dari Oma tidaklah sebanyak harta peninggalan Mama, tapi sampai sekarang, aku masih bisa makan dan bisa bertahan hidup meski tanpa orang tua sekalipun."

Dera mendengarkan yang Dio ceritakan padanya, sungguh, baru kali ini Dera merasa semenderitanya Dio sendirian tanpa ada seorangpun bersamanya.

"Kamu sendirian, Dio tanpa ada orang yang mau

bersamamu dan mendukungmu!" Dio kembali tertawa mendengar jawaban yang Dera berikan padanya.

"Kamu salah Dera, justru aku punya sahabat-sahabat yang selalu ada buatku, ada Raka dan Riki."

"Oh, temanmu yang waktu memergokiku di dapur waktu itu?"

"Iya, dia Raka, yang sebentar lagi akan punya dede bayi sama seperti kita."

"Dia sudah menikah?" Dio memangguk membenarkan. "Terus bagaimana ceritanya temanmu itu sudah menikah."

"Ceritanya panjang, kalau aku ceritain, gak bakalan habis sampe dede bayi kita lahir."

"Iiiih, Dio nyebelin." Dera yang kesal karena ucapan Dio, sementara Dio tertawa terbahak-bahak. "Rasain, nih."

"Aw, sakit, sakit, sakit, sakit."

"Syukurin!"

Kebersamaan mereka semakin erat meski mereka belum resmi dimata hukum dan agama, namun baik Dio maupun Dera percaya, suatu saat nanti pasti akan

indah pada waktunya.

Dan perbuatan Dio maupun Dera jangan di ikuti, karena tidak benar hubungan diluar nikah.

Karena Dio ya Dio tingkat mesumnya sungguh keterlaluan sementara Dera tingkat kekanakanannya melebihi batas sampai polosnya keterlaluan sehingga dimanfaatkan oleh Dio yang memang sangat mesum.

Namun demikian, pasangan Dio dan Dera akan selalu ada warna baru dikemudian hari.

- - 000 - -

12. Aku, Kamu dan Mereka

Siapa sangka sudah seminggu lamanya Dera tidak pulang dan lebih memilih tinggal dengan Dio di apartemennya.

Selama itupun Dera terus menempel pada Dio. Dera sudah masuk bekerja lagi semenjak Ananta datang ke apartemen Dio waktu itu. Dera juga semakin hari semakin aneh sejak mengalami yang namanya ngidam, sementara Dio menanggapi dengan suka cita karena bagaimanapun itu tanggung jawabnya sebagai perhatian pada Dera yang sedang hamil anaknya.

"Dio, jangan berangkat sekolah, sih." renek Dera saat baru bangun dan masih duduk diatas ranjang dengan selimut yang menutupinya menatap Dio yang sudah mengenakan seragam putih abu- abunya. "Nanti aku sendirian disini!"

Dio menoleh menatap Dera yang baru saja bangun tidur. Namun, dimata Dio, wanita yang sedang hamil anaknya itu terlihat sangat manis dan sangat mempesona. Dio tersenyum hangat seraya menghampiri Dera dan duduk diatas ranjang memperhatikan wajah Dera yang tertekuk karena tidak memperbolehkan Dio berangkat sekolah.

"Hei, kemarin aku sudah bolos sekolah, masa sekarang bolos lagi. Hari ini katanya ada ulangan,

makanya hari ini aku harus masuk sekolah." bujuk Dio dengan mengacak rambut Dera yang sudah berantakan tambah berantakan. "Kamu disini saja, jangan kemana-mana kalau kamu lapar bisa delivery aja."

"Tapi 'kan, nanti bete." regek Dera dan ditanggapi Dio dengan kekehan pelan.

"Aku janji besok kita bilang ke Papamu ya, kita harus minta restu mereka. Kalau Papamu tidak merestui hubungan kita, itu tandanya Papamu memberikan ijin hubungan kita yang seperti ini dalam artian kumpul kebo. Kamu gak mau 'kan hubungan kita kayak gini terus tanpa adanya status pernikahan?"

Dera menggeleng pelan. "Tapi 'kan Papa kemarin marah-marah." gumam Dera lesu.

"Sudah, nanti aku yang bicara." Dio mencium kening Dera cepat. "Untuk sekarang kamu mandi dulu sana, bau banget ih." Dio menutup hidungnya pura-pura dan tertawa karena Dera memukuli Dio dengan bantal, merasa tidak terima kalau dikatakan bau, Dera segera beranjak menuju kamar mandi yang masih menggerutu karena ejekan Dio barusan.

Dio menggeleng kecil dan masih disertai tawanya karena berhasil membuat pagi harinya penuh warna.

- - 000 - -

"Dio, kemarin kamu kenapa gak masuk? Kalau kamu bolos bilang dong biar kita ikutan juga." ujar Riki saat mereka bertiga sedang berada di kantin sekolah.

Dio tidak merespon ucapan yang Riki ajukan, ia hanya menyeruput minuman es jeruk yang ia pesan. Sementara Raka memperhatikan gelagat Dio yang belakangan ini sangat aneh. Seakan Dio merasakan radarnya terkena sinyal yang datang dari arah Raka, Dio pun menoleh ke arah Raka yang memperhatikannya.

"Apa?" Dio melepaskan sedotan yang sedari tadi berada di mulutnya seraya memainkannya dengan mengaduk-aduk es jeruknya. "Kalo ada yang mau ditanyakan, tanya aja, sih. Jangan menatapku kayak gitu, aku jadi geli lihatnya."

Pecah gelak tawa Riki saat mendengar penuturan Dio barusan yang ditunjukan ke Raka yang memang sedari tadi menatap Dio dengan pandangan aneh.

"Itu tandanya Raka cinta sama kamu, Dio." lagi-lagi Riki berkomentar yang tidak berfaedah. Riki memang selalu mengatakan apa yang ia pikirkan meskipun hal yang mustahil sekalipun.

Dasar Riki.

Baik Raka dan Dio hanya bisa tersenyum karena bagaimanapun dengan adanya Riki ditengah-tengah mereka, persahabatan mereka semakin penuh warna.

"Tapi, kalau Raka cinta sama Dio, terus Kiara gimana?" gumam Riki yang kembali memakan mie ayamnya. "Jangan, deh, Ka. Kasihan Kiara nanti, suaminya gak perhatian lagi sama dia." Riki membuat hati Dio kembali berwarna karena ucapan Riki yang berhasil menghilangkan kekhawatiran akan Papanya Dera.

Plak!

Dio menepuk kepala Riki pelan namun membuat Riki terj erembab ke mangkuk mie ayamnya.

"Dioooooo, apa-apaan, sih. Liat nih jadi kotor kaaaaaaannn. Nyebelin banget sih." Dio dan Raka tertawa terpingkal-pingkal karena perdebatan Dio dan Riki yang tidak jelas.

"Syukurin, jadi orang makanya jatuh cinta biar tau rasanya gimana, jangan ngomongnya aja. Tapi, gak pernah tau rasanya gimana, dasar."

"Nanti juga aku bisa jatuh cinta pada pandangan pertama dengan wanita yang sangat cantik, pintar dan tinggi. Supaya bisa memperbaiki keturunan, hehe." ujar Riki asal seraya membersihkan saus yang belepotan di wajahnya dengan tisu.

"Semoga saja ada yang mau ya Rik." tawa Dio dan Raka kembali muncul.

"Ih, kalian nyebelin banget, sih. Liat aja nanti."

"Iya, iya kita tunggu ya Riki sayang."

Setelah obrolan yang nyeleneh mereka lakukan, saat ini Dio dan Raka berada di toilet sedang menatap pantulan dirinya di cermin.

"Dio kamu sebenarnya kenapa, sejak tadi kayaknya kamu banyak pikiran, cerita sama aku. Siapa tau aku bisa membantu." Dio menatap Raka dari pantulan cermin, Dio menutup matanya sebentar dan ia menghela nafasnya kasar.

"Aku mau nikah, Ka."

"Serius?" tanya Raka tidak terkejut sama sekali melainkan ingin tau rencan selanjutnya Dio kedepan seperti apa. Dio mengangguk membenarkan. "Dengan wanita itu?"

Lagi, Dio mengangguk mengiyakan. "Cuma dari Papanya, aku bingung harus menghadapinya seperti apa dan kamu juga tau sendiri hubunganku dengan Papa bagaimana. Apalagi Dera sedang ham."

"Kalian lagi apa, sih, lama banget di toiletnya, itu sudah bel masuk, tuh." Riki yang datang memasuki toilet memotong ucapan Dio, ia menatap kedua sahabatnya itu secara bergantian. "Kalian ngobrolin apa, sih. Kenapa aku gak diajak? Kalian gak nganggap aku ya?"

"Riki, Dio mau nikah, tuh."

"Apa? Kok bisa? Ya ampun, jadi aku sendiri nih yang belum punya pasangan." Riki terkejut, pastinya bahagia sekaligus sedih karena cuma tinggal dirinya yang masih sendiri.

"Tapi, jangan bilang sama siapa- siapa!" ancam Dio. "Awas aja kalo sampe bocor, kamu mau aku pites kayak kutu?"

Riki cemberut menatap Dio. "Enak aja."

"Habisnya mulut kamu 'kan selalu keceplosan." Riki menutup rapat mulutnya seraya mengangguk.

"Enggak, janji."

"Bagus!"

"Ya sudah ayo masuk kelas, terus kamu kenapa belum masuk kelas, Riki. Kelas kamu tuh beda sama kita, lho." Riki menepuk jidatnya karena lupa.

"Aduh, lupa. Ya udah ya, aku duluan. Aku sayang kalian." Dio dan Raka tersenyum seraya menggeleng melihat tingkah Riki.

Meski selalu ceria akan tetapi Riki sebenarnya

merasakan kesedihan. Riki bisa menutupinya karena orang lain tidak mau melihatnya bersehid. Baik Dio dan Rak tau akan hal itu. Tapi, mereka tidak menanyakannya pada Riki, biar Riki sendiri yang bercerita suatu saat nanti.

"Nanti aku akan cerita, Ka. Ayo masuk."

Setelah pelajaran terakhir selesai, Dio yang mengendarai mobil pribadinya segera pulang, tidak lupa ia membeli makan untuk mereka berdua. Saat Dio melajukan mobilnya karena sebentar lagi ia akan sampai apartemennya, tidak sengaja Dio melihat Dera berada di taman dekat apartemennya sedang berbicara dengan Ananta.

Dio segera menepikan mobilnya dan segera menghampiri mereka. Saat Dio akan memanggil nama Dera, ia mendengar ucapan Ananta, calon Papa mertuanya menyebutkan satu hal yang membuat Dio mengurungkan niatnya mendekati mereka. Dio berdiri di balik pohon tepat berda di belakang Dera dan Ananta yang membelakanginya.

"Papa mohon, pulanglah. Jangan jadi anak yang durhaka pada Papa hanya karena laki-laki itu."

"Tapi, Dera cinta Dio, Pa."

"Cinta boleh, tapi, apakah cinta yang Dera rasakan benar-benar cinta atau hanya merasa nyaman karena hadirnya?" Dera diam menundukan kepalanya. "Papa mau Dera pulang bersama Papa."

"Tapi Papa mau menggugurkan bayi yang Dera kandung."

"Tidak sayang. Papa janji, jadi mau ya pulang bersama Papa?"

"Tapi, kata Dio besok mau ngomong sama Papa soalnya kita mau menikah."

"Iya, tapi Dera pulang dulu sama Papa, biar Dio besok ngomong sama langsung."

"Beneran, Pa?" Ananta mengangguk. "Kalau gitu Dera mau telpon dulu Dio." saat Dera akan menghubungi Dio dengan segera di cegah oleh Ananta.

"Nanti biar Papa saja yang menghubungi Dio." Dera mengangguk dengan sangat girang karena Ananta akan merestui hubungannya dengan Dio.

"Dera ambil baju dulu ya Pa."

"Gak usah, di rumah bukannya sudah banyak baju ya?"

"Oiya, ya udah ayo Pa pulang."

Tawa bahagia yang Dera tunjukan membuat Dio tidak bisa mencegah karena Dio tidak ingin melihat

tawa itu dalam sekejap sirna hanya karena mencegahnya untuk pulang bersama Ananta. Dalam hati Dio berkecamuk, melihat kepergian Dera dan Ananta yang sudah menjauh dari pandangannya.

"Semoga Papamu tidak membodohimu, sayang. Besok aku akan datang meminta restu."

- - 000 - -

Lelah, Dio membuang tas sekolahnya dan melonggarkan dasi seraya membuang asal saat memasuki apartemennya. Ia segera memasuki kamarnya dan merebahkan dirinya di atas ranjang dengan hembusan nafasnya yang berat.

Dio menatap langit-langit kamarnya terpekur dalam lamunan yang masih berkecamuk dalam otaknya.

Sudah dua hari lamanya Ananta tidak mengijinkannya untuk bertemu dengan Dera, semua yang ia usahakan ternyata sia-sia. Dera seakan di penjara dalam rumah dengan kasih sayang seorang Ananta pada putrinya. Dera tentu tidak mengetahui kalau Dio dilarang menghubungi atau mendekatinya karena saat ini Dera dalam pengawasan Ananta.

"Dera, Aku kangen." lagi, hembusan nafas Dio ia keluarkan dengan sangat berat. "Kenapa Papamu tidak menyukaiku? Apa karena aku masih sekolah?"

Dio membangunkan diri dari rebahannya dan duduk

seraya bermonolog dengan dirinya sendiri.

"Iya, kalo Om Ananta gak suka karena aku masih sekolah dan belum bekerja, itu tidak masalah, seharusnya. Aku punya penghasilan dari uang kontrakan peninggalan nenek, harusnya aku mampu dong." Dio bingung dengan jalan pikiran Ananta. "Dera itu sedang hamil anakku dan anehnya Om Ananta malah membiarkan Dera hamil tanpa seorang Papa, dan dengan teganya menyuruh Dera menggugurkan anakku!"

Dio berjingkat berdiri. "Ya ampun, ya ampun, ya ampun. Gimana kalo Dera diapakan sama Om Ananta? Aduh, bodoh, bodoh kamu Dio." Dio mondar-mandir tidak menentu karena pikirannya yang penuh akan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada Dera selama tidak ada dirinya tidak bersama Dera.

"Harusnya aku tidak sesantai ini, Dera pasti kangen aku juga. Bagaimanapun juga, Dera akan tetap jadi istriku. Aku harus bertemu dengannya segera." Dio segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badannya dan akan menemui Dera, karena sudah dua hari ini Dio tidak bisa bertemu dengan Dera karena ia dilarang menemui Dera oleh Ananta.

Setelah sudah siap dan rapih, Dio menyambar kunci mobilnya dan siap memperjuangkan Dera untuk menjemputnya.

Selama perjalanan ingin menemui Dera, Dio merasakan firasat buruk yang akan terjadi pada

dirinya. Semoga firasat buruk sialan itu tidak benar. Dio menggelengkan kepalanya, menghalau virus-virus yang tidak baik di kepalanya supaya tidak masuk ke jalan pikirannya saat ini, karena Dio hanya ingin pikirannya satu, menuju Dera dan akan bersamanya.

Namun, saat sampai di gerbang rumah Ananta. Ia melihat Dera tengah bercanda ria dengan Zaki, kakak sialan itu selalu saja ingin merebut kebahagiaannya.

Dio mengeraskan rahangnya dan mencengkeram kemudi setir mobilnya. Ia mengatupkan bibirnya melihat Dera tertawa lepas dengan mantannya.

Sial.

Kenapa Dera bisa sebegitu mudahnya melupakannya dan berbahagia dengan orang lain. Padahal ia selama dua hari ini selalu uring-uringan tidak jelas hanya karena rindu menggerogoti hatinya untuk wanita yang saat ini tengah hamil anaknya itu. Sayang seribu sayang, Dera seakan melupakannya begitu saja.

Ingin sekali Dio menghampiri mereka berdua. Namun, entah kenapa Dio merasa tidak sanggup melihat kedekatan mereka berdua. Ditambah dengan adanya Ananta yang baru saja keluar dari rumahnya menyambut sang calon menantu yang tidak lebih baik darinya.

"Dera...", helaan nafas Dio terputus-putus saat Zaki memegang perutnya Dera. Baik Ananta dan Dera

hanya bisa tersenyum seakan mereka tidak melihat hati yang sedang hancur di kejauhan itu. "Kenapa kamu terlalu polos sekali, sih."

Dio memukul kemudi setirnya dengan nafasnya yang bergemuruh naik turun menahan emosi.

Untuk pertama kalinya Dio tidak suka dengan sikap Dera yang seperti itu. Polos dan bodoh ternyata berbeda tipis perbandingannya dan Dera sepertinya memang memiliki keduanya.

Dio memang menyukai kepolosan Dera karena itu membuatnya bahagia untuk sendiri. Namun, ternyata kepolosannya itu menjadi bumerang baginya.

Mudah sekali tertipu dan membuat Dio semakin khawatir karena takut selalu dibodohi oleh orang-orang. Karena memang ia juga pernah memanfaatkan kepolosan Dera.

Sekali lagi pikiran buruk itu ternyata terbukti. Ananta memang menipu anaknya sendiri.

Lama, Dio terdiam di mobilnya menunggu yang tidak pasti.

Setelah mobil Zaki keluar dari gerbang rumah Ananta. Dio segera dengan cepat menyalakan mobilnya dan menghadang mobil Zaki dengan mobilnya. Sontak saja mobil Zaki berhenti mendadak karena di hadang mobil di depannya.

Zaki keluar dari mobilnya dengan amarah menguasainya dan Dio pun begitu. Tanpa banyak waktu Dio segera mendaratkan pukulan telak di rahang Zaki.

"Sialan." pekik Zaki tidak terima.

"Berengsek, dasar muka dua." Dio kembali memukul Zaki bertubi-tubi. Zaki tentu saja tidak tinggal diam begitu saja. Adu jotos antara saudara itu membuat satpam rumah Ananta segera memisahkan mereka berdua.

Namun, apa yang terjadi. Satpam itu kena pukulan Zaki dan Dio karena berani menisahkan perkelahian mereka.

Ananta dan Dera segera keluar dari rumah dan mendekati perkelahian tersebut.

"Dio, berhenti!" teriak Dera dengan isak tangisannya. Tapi, Dio tidak mengindahkannya. "Dio berhenti... Aw."

Saat itu Dio menoleh melihat Dera yang sudah terduduk. Dio segera menghampiri Dera, ia takut terjadi apa-apa pada Dera dan kandungannya.

"Sayang, kamu tidak apa-apa?" ujar Dio yang akan segera menolong Dera. Namun, Dera menepiskan uluran tangannya dan lebih memilih Ananta yang

menolongnya.

"Lebih baik kamu pergi dari sini, aku tidak butuh calon suami yang temperamental kayak kamu!"

Dio mematung. Rasa sakit yang ia rasakan disekujur tubuhnya tidak lebih sakit dari hatinya saat mendengar ucapan Dera barusan.

"Benar kata Papa, kamu hanya abg yang belum siap jadi ayah." isak Dera. "Kamu hanya ingin mencari kesenangan saja demi memanfaatkan aku demi balas dendam kamu karena kamu pernah diputusin Naya secara sepihak 'kan? Kamu memang berengsek."

"Dera, apa maksud...",

"Sudahlah, lebih baik kamu pergi, jangan ganggu keluargaku lagi, jangan ganggu Dera lagi. Anak Dera tidak butuh calon ayah sepertimu." ujar Ananta seraya memapah Dera masuk meninggalkan mereka semua.

Dio hanya bisa mematung. Melihat kepergian wanita yang tengah hamil anaknya itu.

Apakah ini sudah menjadi akhir dari cintanya? Rasanya entah kenapa sesakit ini melebihi sakitnya di selingkuhin Naya.

Satpam rumah Ananta pun juga ikut meninggalkan

Zaki dan Dio sambil mengumpat karena ia kena pukulan juga. Setelah gerbang rumah itu tertutup. Zaki meludah karena Darah sudah keluar dari dalam mulutnya. Ia tersenyum mengejek Dio.

"Lo sudah tamat!"

Bugh...

"Lo yang sudah tamat, apa perlu gue mampusin lo dan nyokap lo yang tolol itu, hah? Dasar maling."

Setelah Zaki kembali terjatuh, Dio meludah, seakan jijik dengan Zaki yang bermuka dua itu.

Dio pun bergegas pergi meninggalkan tempat itu dengan mengendarai mobilnya dengan perasaan kalut.

"Kenapa hidupku kayak gini? Kenapa? Apa salahku sampai aku dilahirkan dan hidup seperti barang rongsokan." gumam Dio kesal. "Sialan... Semua orang hanya melihat uang, uang dan uang saja."

Dio masih mengendarai mobilnya tak tentu arah. Saat ini ia butuh ketenangan karena biasanya kalau kalut seperti ini Dio akan menumpahkannya ke minuman. Namun, tidak mungkin ia lakukan lagi. Ia tidak ingin kejadian sama seperti Dera terulang kembali.

Alkohol tidak membuat hidup lebih baik dan

melupakan masalah. Iya memang bisa, cuma sekilas begitu saja. Melainkan alkohol akan membuat masalah baru yang tidak bisa disangka-sangka melebihi masalah yang dihadapi.

Dasar iblis.

Mobil Dio entah kenapa menuju ke rumah Riki, padahal harusnya ia menyendiri. Tapi, Dio butuh teman. Tidak mungkin ia datang ke rumah Raka karena Raka sudah punya Kiar a.

Satu hal yang Dio lupa, ia lupa kalau Riki sama saja tidak lebih baik darinya. Terbukti saat melihat Riki tengah belajar di halaman rumahnya dengan buku tumpukan. Sementara ayahnya sedang mengawasi Riki dengan ketat.

Dio menghela nafasnya lelah. Ia pun meninggalkan rumah Riki begitu saja tidak jadi mampir.

Nasib menjadi orang yang sangat menyedihkan. Dio akhirnya lebih memilih minimarket yang buka 24 jam

Dio hanya minum-minuman kaleng dan sesekali merokok. Itu lebih baik dari pada mabuk-mabukan.

Saat ia tengah meresapi rokok sebatang demi batang. Ada suara yang menyapanya dari belakangnya.

"Dio?" sapanya. "Lo bener Dio? Lo lupa sama gue?" Dio mengerutkan keningnya dalam

"Lo?"

"Iya gue, masa lo lupa sama gue?"

"Lo siapa? Gue memang gak kenal sama lo." ujar Dio masih menatap wanita yang diperkirakan seusia dengannya.

Wanita itu menghela nafasnya kesal. "Gue mantan pacarnya kakak lo, Zaki." kerutan dalam di kening Dio semakin terlihat. Ia sedang mengingat-ingat siapa yang menyapanya malam-malambegini.

"Mau gue inget sampe jamuran juga, gue gak kenal lo, maaf." kata Dio acuh. "Lagian mau mo mantan pacar Zaki atau mantan pacarnya presiden pun, gue gak peduli."

Wanita itu mendengus kesal karena adik Zaki ternyata sangat menyebalkan seperti itu.

"Ya terserahlah, kalo lo gk inget gue. Yang jelas gue mau ngomong sama lo dan lo harus bilang tuh sama Zaki, kakak lo itu." Dio masih acuh tak acuh tidak tertarik, ia menghisap rokok dengan penghayatan meresapi penyakit yang sedang menggerogoti tubuhnya karena menghisap rokok berkali-kali sampai habis hampir satu bungkus.

"Gak tertarik, mending sana lo ngomong sendiri sama orangnya, gue gak ada urusan sama dia."

Wanita itu semakin kesal karena kakak adik itu ternyata sama-sama berengsek.

"Kakak lo harus tanggung jawab karena menghamili kakak gue, bego!"

Dio menghentikan hisapan rokoknya dan segera mematikannya begitu saja. Ia melirik menatap wanita yang ada di depannya.

"Apa lo bilang?" kata Dio pelan. Mungkin Dio salah dengar dengan ucapan wanita yang mengaku-ngaku sebagai mantan pacarnya Zaki, karena memang Dio tidak mengenalnya sama sekali.

"Kakak lo harus tanggung jawab karena menghamili kakak gue." setelah mendengar dengan sangat jelas ucapan wanita itu, Dio tertawa terbahak-bahak dan bertepuk tangan.

Wanita yang belum diketahi siapa namanya itu hanya mendengus kesal karena menahan marah.

"Apa yang lo tertawain, hah? Berengsek. Kamu memang sama saja sama Za..., "

"Gue gak sama!" potong Dio marah yang segera menghentikan tawanya karena Dio tidak suka kalau ia

akan disamakan dengan Zaki. Yang jelas-jelas Dio lebih baik dari Zaki. "Dan lo jangan sekali-kali menyamakan gue dengan muka dua itu. Dan perlu harus lo tau, gue dan dia bukan kakak adik, dia hanya maling, ngerti lo."

Setelah mengatakan begitu Dio beranjak berdiri dari tempatnya. Membuat sang wanita itu mendengus karena ucapannya diabaikan begitu saja sama Dio.

"Terus kalo lo gak sama dengan dia kenapa lo kabur begitu saja." teriak sang wanita itu membuat langkah Dio terhenti dan kembali menolehkan wajahnya menatap sang wanita.

"Karena gue mau pulang, mau menyusun strategi buat bantuin lo sama kakak lo. Karena gue benci sama yang namanya Zaki, Zaki mantan lo itu. Ngerti lo." jawab Dio ketus. "Oiya satu lagi kalo lo perlu apa-apa ini no hape gue." Dio menyerahkan nomor telepon di kertas dari dompetnya yang baru saja ia rogoh dari saku celana jeans-nya dari belakang. "Lo bisa hubungi gue kalau penting, ingat kalo PENTING!." Dio menegaskan. "Gue balik. Makasih infonya."

Dio kembali membalikan badannya seraya meletakkan dompetnya kembali ke saku belakang celana jeans-nya. Wanita itu hanya terdiam dengan melihat kartu nama ala-ala Dio di tangannya.

"Eh, tunggu!" cegahnyanya menahan Dio supaya tidak pergi begitu saja.

"Apa lagi?" kesal Dio karena hari ini ia tidak ingin diganggu siapapun. Tapi, ternyata kesendiriannya itu membawa berita yang bagus buatnya untuk kedepan.

"Nama gue Nia dan ini buat lo." Dio melihat apa yang saat ini ia lihat di telapak tangannya. Keningnya mengerut karena melihat permen mint yang bertuliskan kata 'terimakasih' Dio kembali menatap Nia bingung. "Gue duluan ya, nanti gue hubungi lo."

Dio masih diam melihat kepergian Nia setelah memberikan permen tersebut. Bahu Dio ia angkat acuh dan menggelengkan kepalanya masa bodoh. Ia pun segera masuk ke dalam mobilnya dan pergi meninggalkan minimarket tersebut.

- - 000 - -

Dera terisak meraung-raung di kamarnya karena ia menyesal mengucapkan apa yang tidak seharusnya ia ucapkan.

Saat ia sudah masuk ke rumah, Dera segera masuk ke kamarnya dan menguncikan dirinya dan lihatlah sekarang. Dera menangis meraung-raung menyebutkan nama Dio berkali-kali.

Selama ini ia sudah sangat rindu pada Dio karena Dio tidak pernah datang seperti apa yang Dio janjikan saat di apartemen. Namun, saat Dio datang, ternyata membuat hatinya sakit hati karena sikap tempramentalnya Dio dan itu membuatnya mengingingat akan ucapan kata-kata Papanya

tentang Dio.

Dera salah, tidak seharusnya ia mengatakan hal yang menyakiti hatinya Dio.

"Dio," isaknya mulai memelan karena sudah terlalu lelah ia menangis. Dera melirik meja nakasnya dan segera menyambar gelas yang berisi air putih untuk ia minum sambil terisak.

"Dio, kamu nyebelin banget, sih." kembali Dera minum sampai habis tak tersisa air yang ada di gelas tersebut. "Aku haus, nanti lagi aja nangisnya. Dio juga gak nangis ngapain aku nangis."

Dera meletakkan gelasnya kembali ke nakas dan perlahan ia merebahkan dirinya dan menatap langit-langit kamarnya.

"Dasar Dio goblok. Nyebelin. Ngeselin." Dera menggerutu kesal mengumpat Dio sambil mengelua perutnya dengan gerakan perlahan.

Dera mengingat ucapan Papanya yang mengatakan jangan berharap lebih pada Dio dan itu membuatnya semakin kesal sendiri. Sampai ia mau saja saat Ananta menyuruhnya ikut dengan Zaki karena diajak jalan-jalan.

"Kak, sudah nangisnya?" suara Naya sambil mengetuk pintu kamarnya membuat Dera mendengus tidak suka.

Gara-gara Naya yang berselingkuh, dirinya yang jadi galau karena Naya adalah mantan dari Dio. Kan nyebelin.

Tapi, bukan Dera kalau tidak menyahut. "Sudah nangisnya kok. Sekarang lagi mau tidur." teriak Dera keras dan kencang.

Naya terkekeh setelah mendengar kakaknya menyahut. "Kalau begitu selamat malam."

Dera masih menatap langit-langit kamarnya, tangannya ia mencari selimut untuk ia gunakan. "Apa aku ke apartemen Dio ya?" gumam Dera seraya memeluk bantal guling dan selimut dalam bersamaan. "Tapi 'kan aku lagi marah sama dia. Masa aku ke apartemennya dan bilang aku rindu padahal tadi aku marah-marah dan kalo aku ke apartemennya, nanti Dio marahin aku juga. Gak mau ah."

Kembali, Dera menggelengkan kepalanya karena terlalu banyak berpikir.

"Tapi aku rindu. Eh gak, tapi dede bayi yang rindu kok bukan aku." Dera menganggukan kepalanya dengan cepat karena menyangkal apa yang bergejolak dalam dirinya.

Lama bergumam dengan dirinya sendiri memperdebatkan apa yang harus dilakukan Dera selanjutnya tanpa jawaban akhirnya Dera terlelap

dengan pikir an yang banyak ber sar ang di kepalanya.

"Dio...." dan selanjut nya Dera benar- benar terlelap dalam art ian yang sebenarnya.

Dera polos banget sekaligus lucu ya. Padahal tidak cocok sekali dengan usianya yang sekarang yang masih kekanakan seperti itu dan dimata Dio, Dera berbeda dengan wanit kebanyakan karena Dera adalah wanita yang spesial. Seperti mart abak yang ada manis - manisnya gimana git u.

-- 000--

13. Menunggu Dia Kembali

Selama dua hari ini, Dio tidak berselera apapun termasuk bersekolah. Ia hanya menikmati waktunya di dalam apartemen dengan nonton kartun di tv. Hingga suara bel pintu apartemennya berbunyi membuatnya menoleh ke arah pintu dan kembali menonton tv tanpa berniat untuk membukakan pintu.

Dio tidak peduli siapapun yang datang ke rumahnya yang ia butuhkan hanya menyendiri tanpa diganggu siapapun. Semenjak malam itu saat Dera marah padanya. Dio merasa hatinya hancur dalam sekejap.

Apakah cinta dan usahanya masih belum bisa terlihat oleh Dera?

Kembali suara bell pintu terus berbunyi membuatnya terganggu karena suara bell di pintu apartemennya terus saja berkumandang yang memekakan telinganya. Dengan langkah malas-malasan Dio akhirnya membuka pintu apartemennya dan menyandarkan badannya di daun pintu menatap siapa yang datang di apartemennya.

"Dio, kenapa gak masuk sekolah, sih?" sunggut Riki dan masuk begitu saja tanpa di persilahkan terlebih dahulu oleh yang empunya.

Dio menghela nafasnya berat dan kini menatap Raka yang masih bersidekap menatap Dio dari ujung kaki sampai ujung kepala terlihat berantakan. Dio yang hanya mengenakan boxer dan kaos oblong dengan rambut acak-acakan terlihat sekali baru bangun tidur.

"Sudah berapa lama kamu gak mandi, Dio." sindir Raka pada Dio.

"Masuk." Dio memperbolehkan Raka masuk.

Sementara si Riki sudah lebih dulu mengemil keripik yang ada di atas meja dan menyalakan tv.

"Dio kenapa apartemennya berantakan gini, sih." keluh Riki saat melihat suasana apartemen Dio terlihat seperti kapal pecah.

Ucapan Riki tidak ditanggapi oleh Dio, yang empunya apartemen hanya berjalan melewati Raka yang ikut duduk di sofa bersama Riki.

"Mau minun apa?" ujar Dio yang sudah berada di dapur.

"Aku mau chicomilk dan kue ya." teriak Riki yang masih mengunyah keripik.

Dio mendengus kesal karena Riki seenaknya saja pesan layaknya pelanggan yang memesan di cafe. "Hei,

apartemen ini bukan cafe atau restoran ya." Riki hanya mengabaikan ucapan Dio barusan dan ia kembali menonton tv. Sementara Raka hanya memperhatikan Dio yang menyediakan minuman dan beberapa cemilan. Raka merasa ada yang janggal dengan Dio.

"Dio, kamu ada masalah apa?" tepat sasaran. Dio menghentikan kegiatannya sebentar dan melakukannya kembali. "Kalo ada masalah cerita sama kita. Siapa tau kita bisa bantu." Raka masih memperhatikan apa yang Dio lakukan. Riki menghentikan makannya dan menoleh ke arah dapur memperhatikan Dio.

"Kamu ada masalah apa, Dio? Apa karena ini kamu bolos sekolah? Kalo bolos kenapa gak bilang sama kita, harusnya bilang, biar aku juga mau bolos." keluh Riki kesal dengan menopangkan dagunya ke sandaran sofa seraya memperhatikan Dio di dapur.

Raka hanya bisa menggelengkan kepalanya dan menatap Riki seraya tersenyum.

"Kamu ya, Rik. Sudah tau nilai kamu paling jelek harusnya belajar yang rajin jangan malas-malasan. Dasar."

"Iya, sayang. Harusnya kamu belajar yang rajin nanti Papi marah lho." Dio meletakkan minuman ke atas meja dan ikut bergabung di sofa.

"Kata siapa Papi marah, kalo gak tau gak bakalan lah." Riki mengambil susu yang Dio buat kan dan segera

meminumnya hingga tandas. Dio tau pasti selera Riki karena setiap kali datang ke apartemennya selalu maunya minumsusu.

"Papimu pasti tau lah."

"Enggak!" potong Riki. "Ya kalo Papi tau pasti ada yang kasih tau lah. Makanya jangan ngadu." sunggut Riki kesal dan segera beranjak dari sofa, Riki ingin ke kamar mandi. Namun, tidak sengaja ia menyenggol guci besar dan membuatnya pecah.

Riki terbelalak karena terkejut dan melihat apa yang tidak seharusnya ia lihat.

"Diooooooooooooo, apa itu." teriak Riki histeris sambil menunjuk tepat di guci yang sudah pecah. "Ya ampun, Dio. Apa itu. Kenapa bisa ada itu?"

Raka terpingkal melihat aksi lucu Rik8 barusan. Dio ikut beranjak dan mengambil daleman Dera yang sengaja ia sembunyikan di dalam guci waktu itu. Layaknya Jaka Tarub yang menyembunyikan selendang bidadari. Lain halnya dengan Dio, ia menyembunyikan daleman Dera. Sungguh luar biasa ya.

"Seharusnya aku marah sama kamu, Riki. Karena sudah memecahkan guci ini dan melihat daleman ini." Dio memperlihatkan daleman Dera di depan wajah Riki. Segera Riki menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya sendiri seraya menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Mata Riki sudah ternoda oleh benda ilegal itu. "Kamu harus ganti rugi, Rik."

"Gak mau." teriak Riki menuju kamar mandi. Sementara Dio melihat dalem Dera dengan tatapan nanar. Raka baru paham sekarang, ia berjalan menuju ke arah Dio dan menepuk bahunya dari belakang dengan pelan.

"Apa yang harus aku lakukan Ka. Dia sudah benci sama aku dan aku akan kehilangan anakku yang daa di dalam kandungannya, Ka." Dio menunduk lesu. Raka tidak bisa berbicara apa-apa. Ia hanya bisa memberikan semangat pada Dio. Karena masalah Dio lebih runyam dari apa yang ia pikirkan.

"Aku tau kamu pasti bisa mengatasi semua ini. Seorang Dio pasti bisa. Aku percaya itu. Semangat!"

"Iya, makasih, Ka. Aku akan menunggunya. Sampai Dera datang padaku, dan semoga Dera sudah reda marahnya."

- - 000 - -

Sejak kejadian malan itu Dera terus saja melamun di dalam kamarnya. Meski makannya tetap masih saja banyak tidak berkurang sama sekali. Karena mungkin efek hormon kehamilan. Dera menatap halaman rumahnya dari balkom kamarnya seraya duduk di sofa dengan nyaman.

"Kak, makan nih." Naya menyodorkan sepiring stik kentang goreng yang barusan ia buat untuk Dera,

kakaknya. Dera melirik sekilas dan menyomot serta memasukan ke dalam mulutnya. Namun, Dera tetap saja tidak bersuara apa-apa. Naya tentu saja dibuat heran oleh kelakuan kakaknya yang super ajaib itu.

"Tau gak Kak." Naya menunggu suara Dera menyahut atau merespon. Akan tetapi Dera enggan menjawab dan terus saja mengunyah stik kentang itu. Naya menghela nafasnya dan akhirnya melanjutkan apa yang ia tunda. "Dio...," kali ini Dera berhenti mengunyah meski tidak ada respon apa-apa. "Sudah dua hari ini dia gak masuk sekolah lho, Kak."

Sukses, Dera menoleh ke sampingnya dan menatap Naya. "Kenapa?" tanya Dera serak. Yang ditanya hanya mengedikan bahunya tidak tau. Lalu Naya menyandar di sandaran sofa.

"Gak tau, mungkin sakit kali." Dera terkejut. Pikirannya semakin kacau karena Naya mengatakan mungkin Dio sakit? Terus apa yang harus ia lakukan?

Dio sakit?

Pikiran itu semakin menghantui Dera. Apa mungkin Dio sakit karena ucapannya malam itu?

- - 000 - -

Dio dan kedua sahabatnya, Riki dan Raka hanya bermain di apartemennya saja. Mereka tidak nongkrong di luar seperti biasanya karena Dio sedang

tidak ada semangat. Jadi, akhirnya mereka hanya bermain di apartemen Dio saja.

"Ka, Kiara gimana keadaannya?" tanya Dio mencairkan suasana yang sedari tadi tanpa adanya perbincangan hanya ada suara tv dan suara Riki yang selalu mengunyah cemilan yang Dio sediakan untuk Dera.

Raka menoleh sekilas dan kembali menonton film yang ada di tv. "Enggak gimana- gimana, Kiara baik." jawaban singkat yang Raka berikan membuat Dio mendengus kesal padahal ia sedang bete. Namun, kedua sahabatnya itu hanya fokus di dunianya masing-masing. Tidak ada hiburan sama sekali.

"Lebih baik kalian berdua pergi sana. Aku mau istirahat." ujarnya seraya melangkah menuju dapur.

Baik Riki dan Raka menoleh ke arah Dio yang melangkah menuju dapur. Riki menghentikan makannya seraya menegakan badannya dengan bibir yang sedikit cemberut kesal. Sementara Raka hanya menanggapi dengan santai karena Raka tau Dio sedang bete ditambah mereka hanya sibuk menonton film di tv tanpa ada yang mau menghiburnya.

"Dio, kamu ngusir?" Riki segera bangkit dari duduknya dan mengikuti Dio yang sedang menuangkan susu ke gelas. Tidak butuh waktu lama susu yang sudah ada di gelas itu segera Riki ambil dan meminumnya. Dio menyipitkan matanya menatap susunya di minum tanpa perasaan oleh Riki.

"Riki, apa-apaan sih. Itukan susu." kata Dio kesal.

"Akh, enak." Riki meletakkan kembali gelas yang sudah kosong itu ke atas meja seraya menghapus sisa bekas susu yang ada di bibirnya. "Gelasnya gak enak. Lagian itu bukan susu kamu juga." kilah Riki dan duduk di kursi sambil menyangga kepalanya dengan telapak tangannya. Dan yang membuat Dio semakin kesal adalah karena Riki cengengesan seperti bayi yang tidak punya salah sama sekali.

"Itu susu aku, Rik."

"Riki bener, itu bukan susu kamu, Dio." Raka ikut bergabung dan duduk di samping Riki. "Lagian susu kamu kayaknya gak enak deh." Raka nyengir lebar dan mengikuti tingkah seperti Riki dengan menyanggakan kepalanya dengan telapak tangannya.

Oh ya ampun, dua R ini sungguh membuat Dio semakin kesal. Tapi tingkah mereka berdua itu yang membuat Dio akhirnya tak tahan untuk tidak tertawa. Dasar.

"Ka, kamu jangan ngomong gitu dong, kasihan ada adek kita yang paling bontot yang gak tau apa-apa." kekeh Dio dengan lepas. Karena Dio tau apa maksud ucapan Raka barusan.

Riki tentu hanya ikut tertawa melihat Raka dan

Dio tertawa. Meski pembahasan Raka dan Dio tentang susu tidak dipahami dengan jelas olehnya. Apalagi ia barusan meminum susu yang Dio tuangkan.

"Iya, apa lagi langsung dari sumbernya." Raka melanjutkan dan kembali terpingkal. Riki mengerutkan keningnya dan memandangi Raka dan Dio secara bergantian. Senyumannya menyusut berganti tanda tanya akan ucapan Raka barusan.

"Ka, emangnya minum susu dari sumbernya lebih enak?" Raka tersenyum tertahan sementara Dio terpingkal, ia lupa bahwa baru beberapa saat yang lalu tidak semangat dan dibuat bete oleh kedua sahabatnya itu dan kini Dio terlihat melupakan masalahnya sejenak.

"Enak banget, Rik." timpal Dio dan minum susu yang barusan ia tuang lagi ke dalam gelas.

"Wah, aku harus coba. Biar cepet pintar." ujar Riki bersemangat.

"Hei, Rik. Minum susu dari sumbernya itu gak bisa membuatmu pintar justru membuatmu ketagihan." Dio kembali menyahut dan ikut tertawa terbahak-bahak. Sementara Raka hanya diam tidak bicara apa-apa melainkan hanya tertawa saja.

Beginilah kalo percakapan yang tidak berfaedah dan dibuat bahan obrolan. Sangat konyol ditambah dengan kepolosan Riki yang belum tercemar membuatnya semakin seru karena bisa membuat lawan

bicaranya terpingkal.

"Ka, apa iya?" Raka mengangkat bahunya tidak tau. "Ih, Dio bohong ya. Emangnya sumbernya di mana? Masa langsung dari sapinya, sih. Kan jijik." Riki bergidik ngeri kalo minum susu langsung dari sapinya langsung.

"Kamu mau tau?" tanya Dio menatap Riki dengan serius. Yang ditatap hanya mengangguk cepat karena begitu penasaran. "Sumbernya itu kalo kamu udah gede."

"Apanya yang gede?" potong Raka. "Kalo ngomong yang jelas Dio."

Dio terkekeh. "Maksudnya kalo kamu udah dewasa dan udah nikah kayak Raka. Pasti tau sumbernya. Kalo sekarang kamu cukup minumsusu aja. Biar sehat."

"Ih, apaan sih. Gak jelas." sunggut Riki ketus. "Main yuk. Bete dari tadi pengap di apartemen Dio mulu." Riki beranjak berdiri dan menuju kamar mandi. "Oiya, Dio, tadi pas di kamar mandi aku menemukan ini." Riki meletakkan bungkusan kecil yang masih tersegel rapih. Membuat mata Raka dan Dio terbelalak terkejut.

"Ini apa?"

"Rikiiiiiiii...." teriak Raka dan Dio bersamaan membuat Riki terkejut dan bingung.

"Apa?" tanya Riki polos.

"Dio, kamu ngapain nyimpen kondom di kamar mandi?" kali ini Raka protes pada Dio.

"Ya ampun, Ka. Mana aku tau. Kalo kalian akan main ke apartemenku. Lagian itu buat Dera kok."

"Tapi, kan gak sembarangan juga kali."

Perdebatan antara Raka dan Dio membuat Riki mengangkat bahunya acuh dan pergi meninggalkan mereka berdua.

- - 000 - -

Suasana mall yang mereka bertiga datang sangat ramai membuat Riki bersenandung riang tanpa peduli orang yang disekitarnya. Sementara Dio dan Raka tertawa melihat tingkah tidak jelas Riki yang sangat lucu.

"Dio, Raka lebih baik kita main ke Timezone yuk."

"Emang gak mau nonton?" Raka menjawab.

Dio pun merangkul bahu Riki. "Kita gal nonton ah, Ka. Mending main ke Timezone aja, gimana, Rik. Kayaknya seru."

"Ok."

Raka memperhatikan mereka berdua yang sangat lepas tertawanya. Raka tau beban mereka berdua lebih berat. Beruntungnya dirinya yang saat ini punya Kiara, istrinya. Sehingga beban seberat apapun Raka masih ada yang mau memberikan semangat. Ia pun sangat bahagia sekarang ditambah dengan menunggu buah hati mereka yang sebentar lagi akan akan melahirkan.

Selama di permainan mereka bertiga memainkan apa saja yang menurutnya menarik. "Hei, aku mau ke toilet bentar ya."

"Jangan lama-lama." ujar Riki kencang membuat pengunjung yang didekat mereka memperhatikan mereka.

Langkah kaki Dio berhenti kala melihat Zaki berbicara dengan wanita yang sedang berdebat di lorong dekat toilet. Dio tebak Zaki terlihat marah besar pada sang wanita. Mau tidak mau Dio akhirnya mendekati mereka berdua karena Zaki main tangan saat menampar sang wanita.

"Hei, jangan main kasar sama perempuan." Zaki menoleh menatap Dio dengan sengit.

"Jangan ikut campur."

"Kalo gak mau ada yang ikut campur masalah lo,

lebih baik lo kalo berantem jangan di tempat umum kayak gini."

Zaki mengibaskan tangannya dan pergi meninggalkan perempuan itu yang masih menangis sementara Dio masih memperhatikan Zaki pergi dan masuk ke cafe. Matanya Dio membulat karena Zaki sedang jalan dengan Dera.

"Kalian benar-benar membuatku muak." gumam Dio kesal dan mengepalkan telapak tangannya. "Dera, awas aja kamu. Menunggu kamu kembali juga sepertinya percuma sementara kamu jalan dengan Zaki sialan itu." saat Dio akan menuju ke toilet untuk ia melirik sekilas kepada wanita tersebut dan pergi tak peduli karena hatinya kali ini semakin sakit.

"Dera, awas kamu."

- - 000 - -

Dera tersenyum kecil saat Zaki baru saja datang. Sementara sedari tadi Dera melirik sekitar cafe mencari Naya dan Ananta, Papanya yang tadi katanya mau ke toilet. Pertemuannya dengan Zaki memang tidak di sengaja karena Dera mengidam dan alhirnya ia berada di cafe ini bertemu Zaki. Dera mengharapkan seandainya ia bertemu Dio mungkin ia akan segera memeluknya erat.

Meski kata Naya kalau Dio mungkin sedang sakit. Jadi, tidak mungkin ia bertemu di sini.

"Kak," Dera menoleh menatap Naya yang baru saja datang disusul Ananta yang baru saja dari toilet. "Eh, Kak Zaki. Dari tadi?"

Zaki tersenyum ramah seraya menggeleng. "Tidak juga kok, Nay."

"Sama siapa Zak?" kali ini Ananta bertanya seraya duduk di samping Zaki setelah berjabat tangan.

"Sendiri Om" ujar Zaki padahal ia tadi ada janji pertemuan dengan kakak dari mantannya yang mengaku sedang hamil anaknya.

"Kalau begitu kita makan bareng aja." Zaki tersenyum

"Iya, Om. Lagian aku udah laper dari tadi dan berhubungan bertemu Dera di sini sekalian aja." kekeh Zaki.

Mereka bertiga akhirnya saling bersenda gurau selama menunggu makanan yang di pesan. Sementara Dera hanya diam saja sesekali membaca menu spesial yang ada di atas meja. Entah kenapa tiba-tiba saja nafsu makannya hilang dan badannya sekarang ini ingin sekali memeluk Dio dengan erat.

"Pa, Naya, Zaki. Aku ke toilet dulu ya." mereka bertiga hanya mengangguk mengiyakan. Dera pun menuju ke toilet melewati lorong saat menuju toilet dan ia tersentak saat lengan kirinya dari belakang di

tarik paksa membuat Dera terkejut dan melirik siapa yang memegang lengannya dengan begitu erat dan membawanya.

"Dio!" gumam Dera terkejut. "Dio, kamu mau bawa aku kemana?" Dera melirik ke arah depan melihat toilet. Dera panik, ia takut di lihat orang, karena ia tau kalau saat ini Dio terlihat sangat marah. "Dio, kamu mau bawa aku kemana?"

Dera takutnya Dio akan nekat membawanya masuk ke dalam toilet.

Saat pandangan matanya Dera menatap tulisan toilet wanita dan pria. Dera terkejut karena ia ditarik berbelok dan masuk ke salah satu ruangan dan bukan masuk ke dalam toilet. Dera mengerjapkan matanya bingung dan meneliti ruangan yang cukup nyaman dan baru tersadar kalau mereka berdua berada di ruangan khusus ibu menyusui.

Dera berbalik menatap punggung Dio yang menutup pintu dan tidak lupa menguncinya.

"Dio kenapa kamu bawa aku ke sini?" ujarnya polos tanpa rasa ber salah karena membuat Dio kalang kabut. Dio hanya diam dan melangkah maju dengan perlahan menuju ke arah Dera yang tanpa sadar ikut mundur. "Dio, katanya kamu sakit?"

Saat kaki Dera sudah menyentuh daun kursi sofa khusus ibu yang sedang menyusui, Dio semakin dekat menipiskan jarak badan mereka satu sama lain.

Mereka saling memandang. Saat bibir Dera akan berucap dengan cepat Dio membungkam bibir Dera dengan bibirnya, sontak membuat Dera akhirnya tidak bersuara apa-apa hanya ada pekikan terkejut.

Dera mengerjapkan matanya berkali-kali menatap wajah Dio yang tanpa jarak berada di depannya sedang menutupkan matanya seraya melumat dan memainkan bibirnya. Melihat Dio yang sedang menciumnya akhirnya ia pun ikut bermain bersama saling mencium dan melumat apa yang seperti Dio lakukan.

Dera lupa malau mereka saat ini berada di tempat umum. Akal sehatnya mengunci dengan sempurna karena perasaan rindu yang mendalam mengalahkan pikiran sehat apapun.

Tangan Dio yang sudah menjelajah kemana-mana tanpa Dera sadari sudah menyibakan bajunya ke atas dan memainkan bagian dada yang semakin membesar karena efek hormon. Dio tidak tinggal diam di situ saja melainkan ini adalah kesempatan yang tidak boleh disia-siakan. Tidak peduli kalau mereka akan kepergok oleh orang karena saat ini pintu ruangan khusus ibu menyusui sedang di perbaiki. Jadi, keberuntungan macam apa lagi yang diberikan Tuhan padanya ditambah dengan pintunya yang tidak terkunci.

Apakah ini kesempatan? Dio semakin bersemangat karena waktunya tidak akan terganggu di tempat ruangan yang seharusnya tidak boleh di pergunakan mesumakhirnya ia melanggar nya.

- - 000 - -

Sementara Naya sedari tadi melirik keluar cafe menatap arah toilet menunggu Dera, Kakaknya yang belum balik juga padahal makanan yang di inginkan sudah tersedia di atas meja.

"Naya, Kakakmu mana? Kenapa dari toilet lama banget?" ujar Zaki pelan.

"Gak tau Kak."

"Coba kamu susul sana." Ananta menitah putri bungsunya untuk menjemput Dera. Sementara ia dan Zaki saling membahas bisnis yang Naya tidak mengerti. Naya pun mengangguk dan beranjak dari duduknya untuk menyusul Dera ke toilet.

Di toilet Dera tidak menemukan kakaknya, pikirannya kalut karena Dera tidak di temukan. Dera pun keluar dari toilet dengan berlari pelan. Namun langkahnya terhenti karena mendengar suara aneh di sekitar pintu yang sedang di perbaiki yaitu ruangan khusus ibu menyusui.

Naya pun menggeleng pelan dan berlari kembali menuju ke cafe untuk memberitahukan Papanya kalau Dera, Kakaknya tidak ada di toilet.

Sementara Dera dan Dio sedang mengarungi maghilgai nafsu yang tidak bisa terbendung lagi. Meski perbuatan dosa itu terus mereka lakukan. Dio dan Dera tidak masalah karena dosa yang mereka

lakukan adalah dosa terindah karena setan sudah menipu daya Dio dan Dera dengan kata cinta yang sudah mereka akan tanggung bersama. Tidak peduli apapun nanti kedepannya karena Dio setelah ini akan menculik Dera. Tidak peduli Ananta akan mengerahkan puluhan polisi untuk menangkapnya.

Karena Dio takut pikiran Dera akan terkontaminasi oleh kata-kata orang yang bisa membuat Dera akan semakin membencinya.

"Aku mau kamu ikut denganku lagi dan tinggal bersamaku kembali, Dera sayang." ujar Dio seraya mencium bibir Dera dan menghentakan pinggulnya selayaknya nada irama yang penuh khidmat, penuh penghayatan. Dera sendiri hanya bisa memeluk leher Dio yang sudah dibanjiri keringat keduanya.

- - 000 - -

14. Menikmati Hari Bersama

Pergumulan yang Dio dan Dera lakukan di ruangan khusus ibu menyusui itu terus berlanjut sampai berjam-jam lamanya. Seakan kegiatan yang tidak selayaknya di lakukan di tempat umum itu biasa saja.

Dio berjanji tidak akan melepaskan wanita yang saat ini masih berada di bawahnya. Karena Dio sudah tidak peduli lagi dengan para orang tua yang menghalanginya bersama dengan Dera. Ditambah sikap Dera yang tak bisa ditebak sama sekali. Dio semakin nekat melakukan mesum di tempat umum seperti ini.

"Dio, udah ih, cape." regek Dio yang sudah tidak berdaya akan gairah remaja abg yang saat ini masih melakukan kegiatan intim padanya.

Ucapan Dera tidak di indahkan Dio karena saat ini ia harus memberi pelajaran pada Dera yang mempermainkan hatinya.

"Dio, aku laper." regek Dera yang masih mendesah karena Dio masih melakukannya.

"Sebentar lagi sayang."

"Cepetan ih, laper banget nih." Meski begitu, Dera masih membalas kegiatan yang Dio lakukan dari

membalas ciumannya sampai merintih dengan ucapan kata laper terus menerus.

Setelah Dio pada puncaknya. Dio mengecup kening Dera dengan deru nafasnya yang tidak beraturan ditambah keringat yang membasahi tubuh mereka berdua. "Ini hukuman buat kamu, karena membuat aku sakit."

Kata sakit yang terlontar di mulut Dio membuat mata Dera terbuka dan menatap wajah Dio yang masih menatapnya penuh dengan keringat dan pandangan yang sangat dalam padanya.

"Kamu sakit?" ucap Dera polos dan menghapus keringat pada kening Dio. "Sudah minum obat?"

Sekilas Dio tersenyum kecil karena Dera masih seperti dulu.

"Aku sudah minum obatnya kok, ini." ujar Dio pada Dera seraya menelusupkan kepalanya pada payudara Dera dan menghisapnya sekilas dan kembali menatap wajah Dera yang menatapnya aneh.

"Emang nenen aku obat?" alis Dera menukik tajam dan membuat Dio terkekeh pelan seraya mengangguk.

"Iya, makanya kalo aku sedang sakit cukup minum nenen kamu, aku sudah sembuh kayak sekarang."

"Iya, sekarang kamu sudah sembuh kan. Kalo gitu aku mau makan, laper." senyum Dio terus terpatri karena ucapan Dera.

"Ok, kita cari makan yuk." Dio bangkit dan segera memakai pakaiannya kembali.

Seakan baru tersadar ia telah meninggalkan teman-temannya karena terlalu sibuk akan kegiatannya dengan Dera. Dio segera mengambil ponselnya yang mati dan segera menghidupkannya, setelah menyalakan ponselnya Dio segera menghubungi Raka untuk memberitahukan keadaannya yang saat ini sedang ada urusan yang mendadak dan sampai tidak memberitahu terlebih dahulu. Dio juga berpesan supaya jangan mengawatirkannya.

Raka dan Riki tentu sangat khawatir karena sudah tiga jam lebih tanpa kabar dan menghilang begitu saja membuat Riki histeris karena Dio menghilang saat ke toilet. Riki juga sempat berpikir kalau Dio masuk ke dunia lain saat berada di toilet kata Raka saat bercakap-cakap sebentar.

Setelah di rasa sudah lebih tenang karena sudah memberitahukan keadaannya pada kedua sahabatnya itu, Dio menoleh ke belakangnya dan menatap Dera yang sedang kesulitan mengaitkan tali bra-nya. Membuat Dio tersenyum jai.

"Perlu aku bantu, sayang?" tanyanya dan segera mendekati Dera.

"Iya, ini susah banget." katanya merajuk seraya masih mencari pengait tali bra-nya.

Namun, bukan Dio namanya kalau tidak j ail dengan kemesumannya kepada Dera. Dio yang niat ingin membantu memasang bra yang benar pada Dera dengan usilnya tangan Dio menangkap kedua payudaranya Dera dari belakang dan meremasnya membuat Dera berjingkat terkejut.

"Aw, Dio pasangin ih." renek Dera.

"Sebentar dulu, aku mau pegang ini dulu." ujarnya dengan meremasnya pelan membuat Dera merasa kegelian dan terkikik.

"Dio udah, geli tau." Dio pun ikut tertawa pelan dan mengecup leher jenjang Dera dari belakang.

Kruyuukkkkkkk...

Suara perut Dera membuat remasan tangan Dio berhenti dan segera menjauhkan bibirnya dari leher Dera. Ia tersadar karena Dera saat ini tengah mengandung. Sudah pasti Dera merasa kelaparan sehabis bercinta dengannya karena menguras tenangnya.

"Ok, kita cari makan yuk, kasihan dede bayi kitanya kelaparan." kata Dio yang segera mengaitkan pengait tali bra-nya Dera dengan cepat dan membalikan badan Dera seraya segera memakaikan

pakaian ke tubuh Dera.

Dera terbengong-bengong melihat Dio yang terlihat terburu-buru. Setelah beres dan sedikit rapih, Dio menarik lengan Dera keluar dari ruangan khusus ibu menyusui itu.

"Dio, mau kemana?" tanya Dera heran. Dio pun menoleh ke belakangnya menatap Dera sekilas dan kembali mematap kedepan karena ia sedang mencari restoran atau apapun itu untuk membuat calon buah hatinya tidak kelaparan.

"Cari makan." kata Dio dengan menengok ke sekitarnya. Mendengar ucapan Dio, rona wajah Dera yang tadinya terheran-heran menadak berubah sangat ceria.

Dio tersentak karena tangannya tertarik oleh Dera. Kali ini Dio yang terheran-heran karena ia bingung kenapa Dera menariknya.

"Dera, sayang. Kamu mau bawa aku kemana? Kita mau cari makan dulu, kasihan anak kita."

"Kita cari makan ke sana. Aku kepengen ke sana, restoran itu." kali ini Dio tersenyum sangat lebar dan menggelengkan kepalanya melihat tingkah Dera saat ini karena bagaimanapun Dio paham betul sifat Dera tentang makanan.

Kali ini Dio akan menuruti apapun keinginan Dera

yang ingin makan apapun karena bagi Dio dengan menuruti kemauan dan keinginan Dera tentang makanan, itu adalah bentuk perhatian khusus untuk calon buah hatinya. Mungkin juga tanpa sadar Dera tengah mengidam.

-- 000 --

Dalam keadaan panik ketiga orang itu yang tengah mencari keberadaan Dera yang tiba-tiba menghilang. Ananta panik saat Naya memberitahukan hilangnya Dera. Sudah lebih tiga jam lebih mencari.

"Naya, kakakmu kemana?" tanya Ananta pada putri bungaunya itu.

"Gak tau pa, aku juga bingung."

"Om, apa sebaiknya kita minta bantuan security untuk mencari keberadaan Dera dimana lewat cctv?" usul Zaki membuat Ananta mengiyakan dan segera melapor berita kehilangan Dera di mall tersebut.

Sementara yang di cari-cari sedang menikmati makanan di restoran terkenal di mall tersebut dengan lahapnya. Dio sendiri menikmati apa yang di lihat saat ini Dera sedang makan dengan lahapnya.

Dera melupakan kalau tadi sedang bersama Ananta, Naya dan Zaki. Seakan keberadaan mereka teralihkan karena saat ini bersama Dio.

Karena Dio sudah mengalihkan dunia Dera yang hanya bertuju pada Dio seorang.

-- 000--

Baik Dio dan Dera terus bersenda gurau karena tingkah Dera yang begitu lucu. Suasana makanpun diselangi tawa dan suasana hangat.

Baik Dio maupun Dera menikmati kebersamaan mereka berdua karena sudah sangat lama sekali mereka tidak melakukan hal-hal yang menyenangkan semenjak Dera kembali tinggal bersama Ananta.

"Habis makan kita pulang ya." ujar Dio dengan tersenyum sambil bersidekap di atas meja makan menatap Dera yang masih melahap makanannya hingga tandas.

Dera mengerutkan keningnya seraya menatap wajah Dio bingung. Ia pun meraih gelas air minumannya dan menghabiskannya tak ber sisa.

"Pulang?" tanya Dera memastikan dan di angguki Dio dengan semangat serta senyumnya yang membuat Dera terhipnotis akan remaja abg yang sangat hot itu.

"Iya, pulang ke apartemen kita!"

"Kita?" sudut bibir Dera sedikit terangkat mendengar nama 'kita' yang Dio sebutkan barusan.

"Iya, kita. Karena apartemenku akan menjadi apartemenmu juga karena sebentar lagi kita akan segera menikah, sayang."

Lagi, Dio membuat Dera terkejut dan membuatnya bahagia dalam waktu yang singkat ini semenjak mereka bertemu kembali.

"Menikah?"

"Iya, masa kamu lupa, sih. Memangnya kamu gak mau kalau kita segera menikah?" kata Dio dengan merundukan kepalanya berpura-pura kecewa. Sontak saja Dera berjingkat dan segera pindah tempat duduknya dari depan Dio yang terpisah meja menjadi duduk di sampingnya.

"Aku mau kok nikah sama kamu, masa aku lupa, sih." ujar Dera dengan memeluk Dio dengan menarik kepala remaja abg itu untuk ia letakan di dada Dera dan menenangkannya padahal Dio hanya berpura-pura dan semua itu diluar prediksi Dio akan tindakan Dera yang saat ini memeluknya.

"Kamu gak mau kan?" ujar Dio yang masih kepalanya berada di dada Dera dan memeluknya.

"Enggak, kok. Aku mau Dio!"

"Bener?" Dio tersenyum sangat lebar di dada Dera. Sementara Dera hanya mengangguk saja.

"Iya."

Pikiran jail Dio kembali menguasai otak mesumnya. Sehingga apa yang saat ini ia rasakan membuat Dio nekat karena suasana restoran yang sedikit sepi ditambah tempatnya yang sengaja Dio pilih yang privat. Sehingga membuat otak mesumnya kembali menguasai akal warasnya.

"Janji?"

"Iya, janji."

"Aku mau nenen." ujarnya berbisik membuat Dera yang ingin segera melepaskan pelukan yang ia berikan pada Dio segera tertahan karena Dio memeluknya begitu erat dan kepalanya sengaja ia benamkan di bongkahan payudara yang sudah mulai berisi karena hormon kehamilan.

"Dio, kita di restoran, bagaimana kalo ada yang liat?" kata Dera yang sedang menoleh kesana kemari melihat apakah ada orang yang sedang melihat aksi mereka.

"Enggak akan, inilah tempat privat. Suruh siapa kamu mau makan restoran mahal ini."

Dera cemberut dan akhirnya ia hanya menggerutu tidak jelas okehannya. "Tapi jangan lama-lama ya." lanjutnya.

"Oke, sayang." wajah Dio mendongak menatap wajah Dera yang cemberut dan menggerutu dari bawahnya. Senyuman lebar Dio yang sedari tadi terus ia tampilkan. Berbeda sekali semenjak Dera saat menamparnya di depan rumah Ananta karena mendapati dirinya tengah memukul Zaki, Dio dirundung lima L.

Dan sekarang, semangatnya kembali karena adanya Dera yang saat ini tengah menikmati apa yang saat ini ia lakukan pada payudaranya.

Layaknya bayi yang sedang menyusui pada ibunya, begitupun Dio lakukan pada Dera.

"Dio, udah ih. Nanti lagi aja. Aku mau pipis." ujarnya polos membuat Dio menghentikan kegiatannya pada payudara Dera.

"Ya udah, nanti lagi ya. Kita pulang dulu." kata Dio seraya merapihkan baju Dera yang tersingkap dan membenarkan bra yang Dera kenakan ketempat asalnya kembali.

Sebelum Dera menjauhkan badannya, Dio kembali membungkam bibir Dera yang sedari tadi cemberut.

Cup.

Bibir yang sedari tadi tengah menggerutu tidak jelas. Kini diam seketika saat Dio mengecup bibir yang

tengah menjadi candu asmaranya itu.

Rona merah tercetak jelas di pipi Dera saat Dio menatap wajah Dera yang begitu imut di usianya yang sudah dewasa.

"Aku ingin tiap hari seperti ini, sayang." ucap Dio seraya mengelus pipi Dera dengan lembut. Sehingga mata mereka saling pandang menyelami mata mereka satu sama lain.

Saat jarak pandang mereka sedikit demi sedikit mengikiskan jarak suara langkah kaki membuat Dera reflek mendorong Dio menjauh sampai membuat Dio terjatuh dari tempatnya.

"Aw."

Mata Dera terbelalak terkejut dan segera berdiri membantu Dio. "Ya ampun, Dio kamu ngapain?"

"Hah?" kali ini Dio dibuat bengong akan ucapan Dera barusan. Apa katanya? Ngapain?

Sudah sangat jelas kalau ia terjatuh karena dorongan spontan yang Dera lakukan padanya hanya karena adanya suara langkah kaki yang mendekati tempat mereka. Padahal tempat mereka tertutup bilik kayu yang tidak bisa dilihat siapapun kecuali orang yang akan masuk ke tempat mereka.

Dio cemberut dan segera berdiri kembali setelah Dera membantunya. "Ayo kita pulang. Kamu harus tanggung jawab karena membuatku terjatuh." Dera dibuat cemberut kembali karena Dio mengomelinya.

Setelah membayar makanannya dengan harga yang lumayan karena Dera memesan makanan yang cukup lumayan menguras tabungannya. Meski begitu, Dio tidak mempermasalahkan semua itu karena bagi calon Papa, apapun akan ia lakukan untuk buah hatinya dan untuk Dera yang tengah mengandung anaknya.

Saat mereka sudah berada di dalam mobilnya Dio. Dera teringat akan keluarganya. "Dio, Papa!"

"Hah, apa?" ucap Dio yang terkaget karena Dera tiba-tiba mengagetkannya.

"Papa. Tadi aku kesini sama Papa dan Naya." Dio menghela nafas beratnya seraya menatap wajah cantik Dera. "Aduh, gimana nih. Papa dan Naya pasti nyariin aku."

Dera yang panik saat ia baru tersadar karena sudah melewati waktu yang sangat lama pergi tanpa ada kabar sama sekali. Saat Dera tengah panik, Dio menangkap wajah Dera dan mengecup bibirnya sekilas untuk menenangkan Dera.

"Hei, Papamu pasti tau kalau kamu bersama aku sekarang. Jadi, kamu jangan khawatir ya, kasihan dede bayi kita yang ikut cemas karena Mamanya

seperti ini."

Usaha Dio berhasil dan Dera segera mengeluarkan perutnya yang sudah mulai terlihat. "Tapi, Papa...,"

"Ssstttt, percaya sama aku. Papamu pasti sudah tau kalau kamu sedang bersamaku saat ini." Dera mengangguk pelan seraya ikut tersenyum karena Dio saat ini tengah menenangkannya. "Kalo begitu kita dengerin musik klasik aja ya, aku nyalain musik. Biar bayi kita mendengarnya."

"Apa?" tanya Dera yang antusias saat Dio mengatakan demi buah hati mereka.

"Musik klasik, sayang. Soalnya setau aku ya, sayang. Sebenarnya belum ada penelitian yang secara ilmiah menjelaskan kaitan antara musik klasik dengan kecerdasan otak bayi. Tapi banyak penelitian yang menunjukkan kalau bayi yang mendengarkan musik klasik sejak dalam kandungan biasanya mempunyai sifat yang tenang. Selain itu, musik klasik juga bisa memberikan perasaan tenang untuk ibu, kayak kamu." Dio mencubit pelan dagunya Dera dengan genit. "Jika ibu merasa tenang dan terhindar dari stres, maka pertumbuhan bayi dalam kandungan juga akan menjadi lebih terjaga."

Ucapan Dio barusan membuat Dera mengangguk takjub karena remaja abg seperti Dio mengetahui tentang kehamilan.

"Kamu tau dari mana?"

"Hehe, tau dari google. Karena aku ingin menjadi Papa yang baik buat bayi kita. Aku ingin jadi hot young papa. Biar sexy dan kamu tambah cinta sama aku."

Ucapan Dio barusan membuat senyuman Dera semakin lebar.

"Tapikan bayi kita belum menginjak usia lebih dari enam bulan."

Kening Dio mengerut akan ucapan Dera. "Memangnya kenapa?"

"Ya karena diwaktu usia itu bayi kita sudah terbentuk telinganya dan sebagainya. Jadi ya gitu deh." Dio semakin melebarkan senyumnya karena Dera sedikitnya mengerti tentang kehamilan.

"Wow, aku jadi semakin sayang sama kalian." ucap Dio pelan seraya menarik tengkuk Dera dan mengecup sekilas bibirnya. "Kalau begitu kita pulang yuk."

Dera mengangguk mengiyakan ajakan Dio padanya. Sebelum mereka pergi meninggalkan parkir an mall tersebut. Dio menyalakan musik klasik terlebih dahulu.

Bahagia yang mereka rasakan begitu nyata karena. Kebahagiaan itu sederhana melengkapi satu sama lainnya. Saat meninggalkan mall tersebut

senyuman mereka yang tak pernah luntur membuat siapa saja yang melihatnya pastinya ikut tertular karena waktu kebersamaan mereka harus dinikmati dengan semaksimal mungkin.

Karena jodoh, maut ataupun rizki tidak ada yang tau.

- - 000 - -

Setelah sampai apartemen Dio. Dera tertegun sejenak karena melihat ruangan yang dulu rapih sekarang berantakan seperti kapal pecah lalu Dera menoleh ke sampingnya menatap Dio dengan pandangan bertanya.

Sementara Dio hanya menggarukan kepalanya kikuk karena rasa sakit hatinya akan Dera membuar apartemennya menjadi kapal pecah karena banyaknya sisa makanan dan lainnya.

"Mmmm, ini tuh karena aku kangen sama kamu tau!" ujar nya seraya memeluk Dera dengan mesra. Yang di peluk hanya cemberut dan menerima pelukan yang Dio berikan padanya.

"Tapikan gak harus males beres-beres, Diooooooooo!" ucapan Dera terhenti karena bibirnya sudah di lumat tak tersisa oleh calon papa muda itu.

"Jangan banyak bicara, mending bicaranya kita tunda dulu. Lebih baik kita olah raga kuda-kudaan

lagi." Dera terbelalak mendengar ucapan Dio barusan. Sontak saja Dera paham betul maksud apa yang diucapkan Dio barusan dan ingin protes karena sudah berapa kali Dio melakukannya seperti tidak ada puasanya. Oops laki-laki mana ada yang puas kalo wanitanya seimut Dera?

"Tapikan aku cape, Dio." regek Dera seraya memeluk leher Dio. Dio hanya terkekeh dan semakin bernafsu karena Dera dengan manjanya seperti itu dan membuat semakin menjadi.

"Jangan buat alasan, sayang. Buktinya kamu juga mau kaaaaaaan." goda Dio seraya mengecup bibir Dera kembali dan pindah menuruni lehernya Dera.

"Aaaahh...Dio sudah ah." kesal Dera seraya melepaskan pelukannya dan dengan sengaja meremas benda pusaka milik Dio yang sudah mengeras sedari tadi. Sontak saja Dio terkejut dan memegangnya karena sedikit mengganggu apa yang Dera lakukan pada aset berharganya. Meski tidak terlalu sakit akan tetapi membuatnya sedikit terkejut.

"Dera, apa yang kamu lakukan?" erang Dio kesal.

Sementara Dera hanya menjulurkan lidahnya "Syukurin, habianya itu gak bisa diem, aku kan cape." Dera segera berlari kecil menuju kamarnya setelah mengatakan begitu pada Dio.

Dio pun tentu tidak tinggal di situ begitu saja. Ia segera berlari mengejar Dera yang cekikikan. "Awas

ya kamu, kalau ketangkep aku tidak akan berhenti menghujanimu rasa enak, haha...."

Tidak peduli apapun pekikan Dera, Dio terus saja membuat Dera tertawa dan terus membuat Dera semakin mencintai remaja abg yang sangat tampan dan kekar dengan fisik yang menipu usianya.

Karena kebersamaan mereka itu sebentar lagi akan terenggut akan kehadiran Ananta yang saat ini sudah berada di dalam lift apartemen.

Ananta gelisah karena anak gadisnya sekarang tidak menurut padanya. Ralat, bukan anak gadis lagi menyebutkan Dera melainkan putrinya yang tengah mabuk kepayang akan sosok Dio, remaja abg yang tidak diakui ayahnya sendiri ditambah remaja abg yang bau kencur itu sudah berani menghamili putri sulungnya yang ia jaga selama ini. Apa kata dunia kalau putrinya menikah dengan remaja abg yang masih sekolah? Itu sungguh memalukan!

Dari usianya saja sudah terpaut jauh. Mungkin kalau Dio berusia si atas Dera. Itu tidak masalah karena di lihat dari tingkah laku Dera yang masih kekanakan tentu saja Ananta tidak mempercayai remaja urakan itu.

Bugh... bugh... bugh...

Suara pintu apartemen itu terus saja Ananta pukul karena saat ini Ananta marah, berani-beraninya bocah bongor itu membawa Deranya.

Klek!

Bunyi pintu apartemen itu terbuka dan Ananta segera membogem apa yang selama ini ia tahan.

"Berani beraninya kamu membawa putriku, hah." saat akan membogem Dio kembali, Dera berteriak dengan selimut yang menutupi badannya.

"Papa, hentikan." Ananta terbelalak terkejut melihat pemandangan putrinya yang hanya berselimut menutupi di badannya.

"Apa yang kamu lakukan, hah?" Ananta marah dan ingin memukul kembali wajah Dio. Namun di urungkan oleh kedua polisi yang Ananta bawa.

"Maaf Pak Ananta jangan gegabah biar dia kita bawa." ujar salah satu polisi itu.

Dera terbelalak terkejut dan segera memeluk Dio begitu erat. "Tidak boleh. Apa hak kalian membawa calon suamiku!" Zaki hanya menyeringai melihat pemandangan yang ia lihat. "Papa jahat, kalian jahat. Papa gak sayang lagi sama Dera." isak Dera begitu kencang dan meraung-raung.

"Berdiri! Bikin malu, putri Papa yang Papa sayangi sudah membuat Papa marah dan malu. Berdiri." Ananta menarik paksa Dera sehingga menjauhi Dio. "Pak polisi bawa dia. Biar tau rasa."

"Jangan! Jangan Papa. Dera mencintai Dio." regek Dera dengan meronta-ronta.

"Diam, kamu sudah berani melawan Papa? Bocah sialan itu ternyata sudah meracuni kamu!"

Dio dipegang paksa oleh kedua polisi itu dan menyeretnya yang hanya mengenakan boxer saja. Tatapan mata Dio sayu melihat Dera yang menangis seperti itu. Ingin ia menenangkan Dera supaya tidak menangis lagi karena ia tengah mengandung buah hatinya. Namun, sayangnya Dio tidak bisa berbuat apa-apa karena ia di bawa paksa oleh kedua polisi yang di bawa oleh calon mertuanya.

Naya melihat kepergian mantan pacarnya itu dengan pandangan yang sulit di artikan. Naya paham sikap dan sifat Dio karena Naya pernah menjalin pasangan kekasih yang cukup lama. Namun, diluar dugaannya setelah ia memutuskannya secara sepihak dan kini kakaknyalah yang menjadi korban. Ralat, bukan korban melainkan kondisi yang tidak memungkinkan.

Naya paham melihat kakaknya yang terlihat sangat mencintai Dio. Karena Dera kekanakan bertemu dengan Dio yang sangat menyenangkan. Pantas saja kakaknya begitu yang terlihat patah hati.

"Dio, maafkan aku." gumam Naya lirih.

"Dioooooo, jangan pergiiii... hika...hiks...," suara tangisan dan regekan Dera membuat Naya akhirnya mendekati kakaknya.

"Kak, sudahlah."

Plak!

Dera menapar Naya untuk pertama kalinya dengan derai air mata yang masih mengalir. Sementara Ananta, Zaki dan Naya begitu terkejut. Melihat reaksi Dera pada Naya, adiknya.

"Kak?" ujar Naya seraya memegang pipi kirinya yang terasa panas bekas tamparan Dera.

"Itu buat kamu yang sudah menyakiti Dio dengan perselingkuhan kamu." kata Dera marah dengan sesegukan.

Plak!

Dera menampar pipi Naya kembali. "Itu buat Papa yang tidak bisa aku lakukan karena kalian sudah membuat kami tersakiti. Lebih baik kalian pergi! Aku tidak mau pulang sampe kapanpun sebelum Dio pulang karena kita akan segera menikah." Ananta terkejut dan melihat Dera yang berlari menuju pintu kamar dan segera menutupnya dengan sangat kasar.

"Dera!" teriak Ananta mengetuk pintu kamar.

"Pergi, Dera benci Pap, Dera benci!"

Naya menatap kosong pintu kamar itu dan berbalik pergi meninggalkan apartemen Dio.

Sementara Zaki, diam dan tersenyum licik karena akhirnya Dio masuk penjara. Adik tiri yang ia benci akhirnya menjauh.

Selesai? Belum tentu karena Zaki ingin memiliki Dera untuk menjadi miliknya. Tidak peduli Dera hamil anak bocah ingusan itu karena ia hanya menginginkan Dera menjadi istrinya.

- - 000 - -

15. Kesabar an

Setelah kepergian Ananta, Naya dan Zaki dari apartemen Dio. Dera segera mandi dan mengenakan pakaiannya yang berada di apartemen calon suaminya.

Dera yang sengaja tidak membukakan pintu kamar saat Ananta, Papanya memintanya untuk pulang karena bagaimanapun Ananta tega membuat calon Papa buat calon anaknya itu masuk penjara. Ia akui kalau dirinya memang salah. Tapi, Ananta terlalu tega membuat Dio masuk penjara padahal Dio sudah berniat menikahnya.

Dera membuka pintu kamarnya dan memperhatikan ruangan apartemen yang kosong tidak ada siapa-siapa kecuali dirinya. Wajah cantiknya ia tekuk seraya memanyunkan bibirnya dengan melangkahakan kakinya lesu menuju area dapur mencari makanan karena perutnya terasa lapar. Wajar karena tadi tenaganya terkuras oleh kegiatan intim bersama Dio dan menangis karena Dio di bawa polisi atas suruhan Papanya, Ananta.

Dera membuka kulkas dan mencari makanan yang bisa ia makan. Kepalanya sedang ia cari makanan yang ia ingin makan sampai membuatnya duduk di depan kulkas dan mengambil buah apel dan memakannya dengan mengunyah apel tersebut dan bibirnya yang masih ia manyunkan ke depan.

"Dio, laper nih." gerutu Dera dengan sesekali memakan apel dengan kesal. "Papa jahat! Aku harus membebaskan Dio!" rutuknya yang sesekali mengunyah tanpa henti.

Ada-ada saja tingkah Dera.

Sementara Dio yang di tahan di kantor polisi hanya menghela nafasnya lelah, pasalnya baru kali ini ia masuk ke dalam sel penjara. Dalam hati Dio merutuki dirinya sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa. Seharusnya yang di penjara itu bukan dirinya.

"Sial!" teriak Dio kesal dengan lantang.

"Hei, berisik!" Dio berjingkat terkejut karena suara laki-laki yang menginterupsi maklannya. Dio menoleh ke belakangnya dan menatap bapak-bapak yang sedikit seram, ralat bukan seram melainkan melebihi dari kata seram. "Eh, bocah kenapa lu bisa ada di sini? Hah?" sekali lagi suara bapak-bapak yang Dio kira penghuni sel yang sudah lama itu bertanya padanya.

Dio tentu terkejut akan bentakan bapak tersebut membuatnya berpikir apakah dalam penjara semengerikan ini?

"Heh, bocah jawab kalo di tanya tuh! Lu budeg?" Dio mengerjapkan matanya beberapa kali dan memberanikan diri menjawab.

"Anu om, itu, gak tau!" Dio menjawab dengan terbata-bata membuat bapak-bapak penghuni sel semuanya tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Dio barusan.

"Hahaha, boss, bocah ini gak tau kenapa dia bisa di penjara?" ucap salah satu dari bapak-bapak tersebut dan melirik Dio dengan senyuman yang tidak bisa di artikan oleh Dio. "heh, lu bocah. Lu bego apa bodoh? Lu di penjara pasti punya salahlah makanya lu ada di sini sama kita-kita. Haha."

"Kalo di tanya tuh jawab, bocah."

"I - iya pak."

"I ya apa goblog!"

"Mmm, enggak tau tapi Papanya calon istriku marah membuat aku masuk ke sini!" jawab Dio dengan hati-hati.

"Hahaha." tawa nyaring di dalam sel itu membuat Dio bergidik ngeri. "Calon bini? Lu tuh masih bocah udah punya calon bini? Lu merkosa ya? Ngaku?" Dio mengangguk dan sesaat kemudian menggeleng.

"Enggak, kita saling mencintai!" elak Dio padahal pertamanya memang Dio memperkosa Dera, namun sekarang kan tidak.

"Halah, sama saja. Pantas lu berada di sini. Atas tuduhan pemerkosaan dan lu bisa di hukum 20 tahun penjara, bocah. Haha."

Dio terkesiap mendengar penuturan bapak napi tersebut. "Boss, bagaimana kalo bocah ini kita kerjain, sudah lama kita gak dapat makanan enak. Lagian bocah ini juga melakukan tindakan pemerkosaan. Biar kita hukum saja bagaimana rasanya di perkosa."

Dio yang mendengar ucapan salah satu penghuni sel tersebut membuatnya semakin waspada.

"Apa maksudmu, hah!" teriak Dio lantang membuat bapak-bapak tersebut berang karena teriakan bocah ingusan tersebut.

"Heh, bocah. Lu berani-beraninya membentak kita? Lu belum tau kita-kita hah? berani sekali."

"Udah boss, sikat aja sampe habis."

Dan setelah itu Dio di pegang kedua lengannya oleh yang lainnya membuat Dio susah menggerakkan badannya. Sementara bapak-bapak itu hanya tertawa saja.

"Berengsek, lepasin. Kalo kalian berani, aku akan membuat kalian menderitanya sampai ke akar-akarnya."

"Haha, emangnya siapa lu, bocah ingusan kayak lu

tuh mana bisa dan kita-kita yang akan membuat lu menderit a karena sudah nant angin kita- kita."

Dio menatap tajam yang katanya boss di sel tersebut.

"Berengsek, lepasin." ronta Dio tidak terima dan ingin sekali kabur dari orang-orang yang tidak tau malu ini.

- - 000- -

Riki dan Raka kini sedang gelisah karena sahabatnya masuk penjara. Mereka tau saat Dio meneleponnya lewat kantor polisi membuat mereka ber dua kalang kabut.

"Bagaimana bisa, Dio masuk penjara?" suara Riki membuat Raka menoleh.

"Enggak tau, Rik. Kayaknya sih ini masalah keluarga deh." ucap Raka membuat Riki menghela nafasnya dalam.

"Pa, bisa sedikit cepat enggak?" ujar Riki kepada sopir pribadi Papinya itu.

"I ya Den."

Setelah terkena macet-macetan Riki dan Raka

akhirnya sampai kantor polisi yang Dio katakan. Kedua sahabatnya itu segera menanyakan dimana Dio berada dan ingin segera bertemu.

Perdebatan alot antara Riki dan pihak polisi karena Polisi dinilai masih remaja dan tidak tau alasan apa membuat mereka berdua tidak mengijinkannya untuk bertemu.

Akhirnya Riki menghubungi Papinya membuat Riki habis kena omelan sang Papinya karena sudah membohonginya dengan mengatakan kalau ia kena penjara dan membuat Papinya itu marah dan akan menghukum Riki setelah ini.

Riki juga meminta tolong Papinya untuk menjamin Dio karena Dio tidak punya siapa-siapa lagi. Sang Papi yang memang keras dan akhirnya menyetujui dengan syarat harus belajar ekstra dan tidak boleh main-main lagi setelah membantu Dio keluar dari sel penjara.

Riki pun senang meski ia harus belajar ekstra lagi. Sementara Raka? Ia hanya menghela nafasnya lirih. Raka tidak bisa berbuat apa-apa karena memang ia tidak bisa membantu apa-apa untuk Dio berbeda dengan Riki yang mempunyai Papinya yang bisa berbuat apa saja.

Setelah berdebat alot akhirnya Dio bisa keluar dan memeluk kedua sahabatnya itu dan menatap sendu pada Papinya Riki. "Om, makasih sudah membantu Dio. Aku tidak akan bisa melupakan kebaikan Om."

"Setelah ini, kalau kamu masuk penjara lagi, Om tidak akan bantu." tegas Papinya Riki membuat Riki tersenyum sangat lebar.

"Makasih Om."

"Makasih Pi."

"Makasih ya Om."

Setelah mendengar ucapan Dio, Raka dan Riki. Papinya Riki pun pergi.

Dio pun menceritakan kejadian beberapa jam di dalam sel penjara membuatnya marah, kesal dan kapok. Tidak mau masuk penjara lagi.

"Serius, Dio?" tanya Riki dan di angguki oleh Dio.

"Terus?" Raka bertanya karena penasaran.

"Ya untungnya Polisi datang dan memisahkan aku dan yang lain. Kalo enggak aku mungkin sudah habis sama tuh bapak-bapak edan. Pantas aja masuk penjara otaknya udah otak kriminal." geram Dio.

"Sudah, sudah. Yang penting kamu kan udah gak apa-apa." Irai Raka membuat Dio sedikit lebih tenang.

"Iya. Tapi tetap aja kesal aku, Ka. Aku bisa aja menuntut mereka balik biar hukumannya tambah berlipat biar tau rasa."

"Sudah, Dio. Terus sekarang bagaimana?" tanya Riki.

"Tentu saja aku harus segera menikahi Dera lah dan membuat perhitungan buat Zaki." Dio memikirkan Ananta, calon mertuanya dan akhirnya hanya menghela nafasnya saja.

"Sabar Dio!"

"Iya, Ka." Dio kembali menghela nafasnya lelah. "Ah, sudahlah. Buat apa balas dendam. Mau nikah aja susah amat ya."

"Yeeee, yaiyalah kamu tuh masih sekolah Dio." rutuk Riki dan mendapatkan tawa Raka.

"Dio, kalo mau nikah tuh ya harus seriuslah jangan buat main-main."

"Huh! Emangnya kamu dulu gak main-main ya? Dasar."

"Yee, ya enggaklah."

"Iiih, jangan bahas nikahlah. Aku masih lama tau."

"Enggak tanya!" ucap Dio dan Raka bersamaan dan membuat mereka tertawa bersama."

-- 000 --

Saat Riki dan Raka mengantarkan Dio ke apartemennya. Langkah ketiga remaja abg itu terhenti saat melihat wanita yang tengah berdebat dengan seorang laki-laki. Iya, wanita itu adalah Dera dan laki-lakinya adalah Zaki yang dengan kasarnya menarik Dera tanpa ada perasaan lembut sama sekali terhadap wanita hamil.

"Zaki, udah lepasin sakit ih." renek Dera sesegukan seraya meronta-ronta agar Zaki melepaskan genggamannya.

"Kamu harus pulang, jangan tinggal di tempatnya bocah tengik itu." ucap Zaki lantang. Dio yang mendengar pertikaian calon istrinya dengan Zaki sontak mengepalkan kedua tangannya dan segera berlari mencegat mereka berdua.

Kesabaran remaja abg itu sudah di ujung tanduk karena Zaki bersikap semena-mena kepada Dera yang notabene sedang hamil anaknya.

"Zaki berengsek!"

Bugh!

Satu pukulan mengenai rahang Zaki. Tentu saja Zaki terkejut dengan aksi Dio padanya. Ia limbung dan terjatuh di lantai. Saat Dio ingin memukul kembali Zaki. Zaki berhasil menghindar dan menendang perut Dio.

Teriakan Dera memicu banyak orang. Sehingga mereka berdua dilerai dan di pisahkan satu sama lainnya. Tangusan raung-raungnya Dera memperkeruh suasana apartemen itu.

"Dioooooo...", regek Dera seraya memeluk Dio yang nyeri perutnya. Padahal beberapa jam lalu ia juga kena pukulan di tambah barusan mengenai perutnya. Sontak saja Dio nyeri di sekujur tubuhnya. "Kamu gak papa?"

"Iya gak papa, kok. Cuma nyeri aja." Dera menghentikan tangisannya dan meneliti sekujur tubuh laki-laki yang ia cintai itu. Iya, Dera benar-benar mencintai remaja abg itu. Bukan karena belaian dan modus Dio kepadanya karena Dera merasakan arti jatuh cinta yang tidak bisa ia jelaskan.

"Yang mana yang sakitnya?" Dio tersenyum sangat lebar menatap Dera yang sangat lucu di matanya. Namun, senyum itu dalam sekejap menghilang karena melihat Zaki yang akan memukul kembali. Riki dan Raka tentu saja mencegah Zaki dan Dera berlindung di belakang punggung Dio.

"Berengsek kau Dio." teriak Zaki kalap. Dio menggeram marah saat Zaki memukul Riki dan Raka dengan kalap. Dio yang akan menerjang Zaki di tahan oleh Dera.

Mereka berdua saling pandang. Terlihat wajah ketakutan Dera. "Tidak apa-apa kok."

Dera pun akhirnya mengalah dan cemberut dan menjauihi mereka yang tengah berantem.

"Hei, lawan lo itu gue, Zak. Cuih." Zaki menoleh kebelakangnya dan mendengus kesal melihat Dio yang sok. "Ck, ck, ck, ck. Laki-laki kayak lo itu pantasnya di penjara yang sudah memperkosa orang tanpa bertanggung jawab."

Zaki terkesiap akan ucapan lantang adik tirinya itu yang ia benci.

"Jangan banyak bacot! Yang merkosa itu siapa? Lo atau gue, bego!"

Bugh.

Kali ini Dio dan Zaki adu fisik dan Dera sedari tadi tampak gelisah dan berteriak.

"Dasar anak haram!" ucap Zaki membuat semua orang yang berada di situ membulat karena terkejut tentu saja Dio semakin kalap dan menerjang Zaki

bertubi- tubi tanpa henti.

"Bajingan. Berengsek kau Zaki! Dasar penipu ulung. Enyah kau!"

"Dio, sudah. Zaki bisa mati." Raka dan Riki memisahkan Dio namun entah kenapa tenaga Dio semakin bertambah.

"Diooooooooo!"

Deg.

Suara laki-laki yang tidak asing di pendengarannya. Tentu saja gerakan tangan Dio berhenti dan menoleh ke sampingnya menatap laki-laki itu yang tidak cocok menyandang status sebagai Papanya.

"Jadi ini kelakuan kamu di belakang Papa?" kata Ferdinan seraya mendekat menatap Zaki yang terbatuk-batuk dengan darah yang sangat banyak di hidung dan mulutnya akibat pukulan Dio yang melebihi batas. "Dasar anak tidak tau di untung."

Mama tiri Dio membantu membantu Zaki, putranya. Dio tentu saja mendengus kasar dan berusaha melepaskan dirinya dari kedua sahabatnya. Ia melirik Dera yang sesegukan dengan perasaan bersalah Dio akhirnya mendekati Dera dan segera memeluknya sangat erat.

"Papa sama Mama tadinya mau berbicara. Tapi, melihat ini." Ferdinan menggeleng pelan. "Kamu memang benar-benar tidak tau di untung."

"Mas, sudah." isak Mama tiri Dio pelan.

Dio yang melihat drama keluarga itu hanya bisa mendengus seraya mengangkat bahunya acuh. "Ayo sayang. Lebih baik kita masuk apartemen." Dio mencoba bersabar karena rasa amarah pada Papanya dan mereka.

Meski Dio tau, wanita yang tengah menangis seraya memeluk Zaki itu tidak pernah berbuat kasar padanya. Namun, dengan sikap seperti itu justru membuat Dio benci karena sebagai istri dari Ferdinan, Papanya, hanya bisa menurut dan menurut apa kata Ferdinan meski tindakannya itu melebihi dari kata salah.

"Dio, berhenti! Papa sedang bicara." bentak Ferdinan. Raka dan Riki yang melihat perdebatan keluarga itu akhirnya pergi secara diam-diam seraya memegang anggota tubuhnya yang sakit akibat pukulan dari Zaki.

Dio yang mendengar suara Papanya yang meninggi masih enggan untuk berhenti melangkah.

"Dio! Kalau tidak mau berhenti, Papa akan coret nama kamu dari keluarga."

Sontak saja langkah kaki Dio berhenti dan berbalik menatap Ferdinan. Sementara Dera masih sesegukan dalam dekapan Dio.

Remaja abg yang sebentar lagi akan menjadi young hot Papa itu mendengus kasar. "Papa? Heh? Apa gak salah. Selama ini anda kemana saja? Dan sekarang tuan Ferdinan terhormat menyebut dirinya Papa seakan aku ini adalah anak anda yang terkasih!" Dio berkata demikian dengan nada pelan dan tidak menggebu-gebu. "Apakah pengacara nenek sudah menemui PAPA?"

Dio tersenyum tipis. "Kalo begitu selamat ya, semoga apa yang di impikan PAPA menjadi kenyataan. Kalo begitu permisi." Dio berbalik membelakangi Ferdinan yang menahan amarahnya.

"Dioooooo." panggil Ferdinan.

"Mas bawa Zaki ke rumah sakit." Ferdinan pun akhirnya menuruti apa kata istrinya.

Setelah Dio masuk ke dalam apartemennya, Dio menjatuhkan dirinya di atas sofa seraya bersandar dan memejamkan matanya. Ada rasa bersalah di hati Dio setelah mengucapkan perkataan yang bisa menyakiti Papanya.

Bagaimanapun Dio hanya seorang anak yang kurang kasih sayang di tambah Papanya tidak memperdulikan dirinya.

"Dio...", ucap Dera pelan membuat mata Dio terbuka kembali dan menegakan badannya. "Aku obati ya." pintanya. Hal sederhana yang dilakukan Dera itu membuat beban hidupnya selama ini sedikit berkurang.

Dio mengangguk. "Pelan- pelan."

Seandainya ia lahir lebih cepat dari Dera. Mungkin hubungan ini tidak akan serumit ini tentang Ananta dan seandainya ia tidak terlahir dari benih Ferdinan yang dulu kata neneknya memperkosa Mamanya dengan dalih cinta dan membuat Mamanya yang memang sedang jatuh cinta pada sang pemerkosa padahal ada niat lain dari Ferdinan.

Dan ia terlahir dengan anak haram yang disebutkan Zaki beberapa saat yang lalu.

Miris.

Padahal Dio tidak salah apa- apa. Yang salah itu perbuatan Ferdinan, Papanya.

Kesabaran Dio selama ini ternyata berhasil... suatu saat nanti perbuatan dan perilaku akan di balas di kemudian hari. Karma masih berlaku.

- - 000 - -

"Dio!" suara merdu itu membuat Dio menolehkan

kepalanya menghadap wajah lucu nan menggemaskan untuk ia pandangi.

"Iya, ada apa?" jawab Dio kepada Dera yang menatap Dio dengan pandangan penuh tanya. Bagaimanapun, Dera sedikit paham akan sikap Dio. Tidak biasanya Dio diam setelah mengucapkan kata-kata kasar kepada Papanya.

"Hmm.. Kayaknya aku lapar!" niat hati ingin bertanya malahan Dera mengucapkan kata lapar yang menurut sebagian orang tentu saja akan percaya karena wanita hamil justru sering mengalami kelaparan yang berlebihan karena perut mereka di isi dengan dua nyawa sekaligus.

Mendengar ucapan Dera barusan tentu saja bibir Dio ia lengkungkan ke atas membentuk sebuah senyuman.

Deranya membuat hidup Dio penuh warna.

"Kamu lapar?" Dera mengangguk mengiyakan karena memang semenjak ia hamil selalu perutnya keroncongan dan harus dipenuhi asupan makanan. "Kamu mau makan apa? Biar aku masak deh buat kalian."

Ucapan kata Dio dengan sebutan masak tentu saja membuat Dera berbinar.

"Huuuuuuu, kalo gitu cepetan masak. Anakmu

kelaperan nih."

Decak bibir Dio berbunyi seraya melirik Dera dengan acuh. "Bilang aja kamu yang kepengen. Jangan jadi alasan anak kita ya. Dasar." ujar Dio seraya beranjak dari sofa seraya melenggang pergi menuju dapur. Hal tersebut membuat Dera menatap punggung kokoh Dio dari belakang.

Meski Dio masih remaja abg. Namun, perawakan tinggi badan dan tubuhnya membuat siapa saja yang melihatnya pasti beranggapan kalau Dio seperti laki-laki dewasa pada umumnya.

Dio yang memang masih bertelanjang dada yang hanya mengenakan boxer saja segera mengambil celemek dan memakainya. Hal itu masih Dera perhatikan dengan pandangan yang memuja. Bagaimana bisa seorang remaja abg itu begitu sexy seperti itu sampai membuat Dera terpana akan sosok Dio yang membuat hidupnya penuh warna dan begitu sangat menj unkar - balikan hidupnya.

Dio sudah berhasil membuat Dera ket ergant ungan pada Dio yang not abene masih bersekolah.

Dio tersenyum seraya duduk di kursi seraya memperhatikan kegiatan yang Dio lakukan di dapur.

Tanpa sadar Dera memperhatikan bokong Dio dari belakang dan membuatnya ter bengong memikirkan sesuatu yang selama ini tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Dio lagi-lagi membuat otak polos Dera

tercemar karena Dio.

Dan tentu saja Dio yang masih berkutat di depan kompor dengan memasak apapun untuk Dera dan calon anaknya yang masih di dalam perutnya Dera tersebut. Dio melirik apa yang Dera pandangi selama ia sedang memasak dan itu membuat bibir Dio selalu tersenyum karena ia tahu kalau Dera masih memperhatikan pantatnya.

"Ehem, kalau mau pegang dan meremasnya juga gak apa-apa kok sayang." ujar Dio tanpa melihat wajah Dera yang terkejut karena ucapan Dio barusan. Dan itu membuat Dera bersemu merah karena ia kepergok sedang memandang pandangan yang tidak sebarusnya ia lihat.

"Apaan sih," kilah Dera. "Aku cuma sedang nunggu kamu selesai masak karena aku laper, Dioooooo." masih Dera mengelak karena ia tidak mau mengakui apa yang pikirkan sebelumnya.

Dio terkekeh seraya menyajikan masakan yang ia buat. Meski sederhana karena ia hanya memasak capcay seadanya dengan bahan yang tersedia di dalam kulkas. Namun bagi Dera semua yang di lakukan Dio sungguh sangat mewah. Dimasakin oleh chef Dio. Luar biasa nikmatnya. Karena perhatian yang Dio berikan melebihi kata apapun dan itu nilai lebih buat Dio, remaja abg yang masih bersekolah dan mandiri ditambah penuh perhatian dan penuh cinta untuknya.

Luar biasa nikmatnya.

"Waaaaaahhh, jadi tambah laper." ujarnya dan memutuskan untuk mengalihkan pikiran Dio yang sudah mengarah ke hal yang aneh-aneh.

Tanpa pikir panjang, Dera memakan yang Dio masakan untuknya. Dio yang melihat seorang wanita makan tanpa sok cantik dan apa adanya. Itu membuat Dio tersenyum melihatnya. Dio melepaskan celemeknya dan ikut duduk di kursi berhadapan dengan calon ibu untuk anaknya itu.

"Pelan-pelan sayang." Dio mengusap makanan yang mengenai pipi Dera. "Makannya jangan cepat-cepat kasihan anak kita kalo cepat-cepat." Dera mengangguk pelan.

"Kamu pakai baju gih! Apa gak kedinginan?" tanya Dera membuat Dio ingin sekali tertawa mendengar ucapan Dera barusan. Namun ia tahan.

"Aku gak bakalan kedinginan kalau ada kamu." Dera melirik sekilas dan kembali melanjutkan makannya.

"Kamu gak mau?" Dio menggeleng pelan seraya tersenyum dan mengacak pelan pucuk kepala Dera.

"Buat kalian aja, aku gak laper. Tapi, aku lapernya yang lain."

Tentu saja ucapan Dio barusan membuat Dera

ter sedak dan mengambil minumannya secara cepat untuk menetralkan tenggorokannya yang ter sedak barusan. Dera mengerti ucapan Dio karena otaknya Dio memang sudah ia hapal betul.

"Gak mau, aku capek." Dio tersenyum sangat lebar ternyata Dera sudah tau apa yang pikirkan dan keinginan Dio tidak bisa Dera tolak karena setelah selesai makan. Dio melakukannya di atas meja makan.

Ya ampun Dio, tidak akan melepaskan Dio sampai kapanpun karena Dera sekarang adalah dunianya ditambah sebentar lagi akan ada pusat dunianya yang lain yaitu anaknya yang tengah berada di dalam perut Dera.

- - 000 - -

"Pa, lebih baik Papa siapkan saja pernikahan Kak Dera." kata Naya setelah mereka berada di rumah.

"Iya benar, lebih baik Papa siapkan semuanya saja. Papa gak mau putri Papa di cemooh orang-orang karena hamil di luar nikah." setelah mengatakan begitu Ananta beranjak dari sofanya dan menuju ruang kerjanya. Meninggalkan Naya yang hanya menghela nafasnya dalam

"Kak, semoga ini yang terbaik buatmu, Kak." gumam Naya lirih. Naya beranjak menuju kamarnya yang ada di lantai atas dan dengan lelah ia hempaskan tubuhnya ke atas ranjangnya seraya melihat langit-langit kamarnya. "Ahhhh, Anindio Ferdinan... betapa

beruntungnya Kak Dera mendapatkan perhatianmu.
Maafkan aku Dio."

- - 000 - -

16. Masih Cinta

Lamunan seorang wanita yang tengah memikirkan laki-laki yang masih ia cintai itu buyar karena mendengar suara Ananta yang sedang berbicara pada seseorang yang ia kenal yang tak lain adalah Zaki.

Naya tentu saja ingin mendengar percakapan antara Papanya dengan Zaki, laki-laki yang katanya mencintai Dera, Kakaknya.

Karena memang Naya yang setuju sedari awal Zaki menginginkan Dera menjadi istrinya. Namun, entah kenapa setelah mengetahui percekcohan Zaki dan Dio, laki-laki yang sudah ia buat sakit hati namun masih ia cintai itu membuatnya galau karena ia harus memilih siapa yang ia restui menjadi kakak iparnya. Bagaimanapun juga Dera hamil oleh Dio, yaitu mantan kekasihnya. Masa iya Naya harus merestuinnya karena Dio sampai sekarang masih ia cintai. Rasanya hatinya akan tambah tidak rela kalau Dio yang akan menjadi kakak iparnya.

Naya tentu saja tidak menginginkan semua itu karena Dio usianya dibawah Dera ditambah Dio masih bersekolah. Dio juga punya hubungan tidak baik dengan keluarganya sendiri. Membuatnya semakin berat dan yang membuat hatinya merasa lega itu karena Ananta, Papanya. Sedang membicarakan pernikahan bersama Zaki.

Jadi, Ananta akan menikahkan Dera dengan Zaki?

Sudut bibir Naya terangkat membentuk sebuah senyuman karena Ananta akan menikahkan Dera dengan Zaki. Buat apalagi pikir Naya karena Papanya, Ananta berbicara dengan Zaki membicarakan sebuah pernikahan. Sudah jelas kalau Dera akan segera menikah dengan Zaki.

Naya pun berbalik pergi meninggalkan ruangan Papanya seraya menuju dapur karena ia ingin mengambil minum. Pikiran Naya masih tertuju ke bayangan Dio serta Dera, Kakaknya.

Ada rasa tidak rela Dera hamil anaknya Dio. Memang semua sejak awal salahnya yang menduakannya dengan mantan pacarnya. Terbukti sekarang ia juga merasakan sakit hatinya karena diduakan oleh mantan pacarnya juga.

Setelah menengguk air yang ia minum "Jadi, aku tau rasanya sakit hati yang kamu rasakan, Dio." gumam Naya kembali menengguk air minumannya.

Kalau saja Naya tidak menduakan Dio demi laki-laki yang katanya jauh lebih baik dari Dio yang ia kenal tidak lama. Padahal Naya dan Dio menjalin hubungan sudah sangat lama dan Dio selalu mengatakan serius. Namun, penyesalannyapun kini ia rasakan sangat dalam karena Dio menghamili Kakaknya dan lebih parahnya lagi mereka mengatakan saling mencintai?

Penyesalannya semakin dalam

Apa secepat itukah Dio melupakannya? Sampai-sampai berpaling ke lain hati yaitu ke hati Kakaknya, Dera. Meskipun hubungan mereka di tentang oleh beberapa orang termasuk dirinya juga?

Mengingat itu, hati Naya semakin terperas. Bagaimana dengan hatinya?

Helaan nafasnya ia keluhkan karena sejak kejadian Dio ditangkap polisi karena laporan Papanya. Ia selalu menghela nafas berkali-kali seakan tak ada habisnya.

Walaupun nanti Dera akan menikah dengan Zaki, Kakak tirinya Dio. Tidak mungkin darah dari Dio yang mengalir ke anaknya yang Dera kandung akan menipu dan menghapusnya. Itu jadi jembatan khusus kebersamaan mereka yang tidak bisa ia tutupi.

"Dio, kenapa kamu sampai menghamili Kak Dera, sih." lagi Naya bergumam menyesali apa yang telah terjadi pada hidupnya terutama percintaannya.

Sesaat ia melamun, suara bantingan kaca dari arah ruangan kerja Ananta membuatnya tersentak dan membuat lamunan Naya kembali. Sehingga Naya yang mendengar kegaduhan dari ruangan kerja Papanya. Dengan cepat ia berlari menghampiri dan meletakkan gelas air minumnya di meja dengan asal.

"Tolong..." teriak Mbok Pinem sangat kencang. "Tuan, sudah." Mbok Pinem mencoba melerai perkelahian calon menantu dan mertua itu.

Naya yang baru masuk ke ruangan kerja Papanya seketika membulatkan matanya karena terkejut melihat pemandangan yang tidak ia sangka sama sekali.

"Pa, sudah, Pa." teriak Naya seraya mencegah supaya Ananta tidak lagi memukul Zaki.

"Berengsek kamu," maki Ananta pada Zaki. "Anak sama bapak sama saja. Sama-sama gak ada harga dirinya."

Zaki yang di perlakukan seperti itu membuatnya mendengus karena kesal. Ia pun mencoba menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya seraya ikut berdiri dengan memandang Ananta yang tidak bersababat.

"Cuih," Zaki membuang ludah karena kesal seraya melirik Naya dan Ananta berulang-ulang. "Anak sama Bapak sama saja. Sama-sama bodoh!"

"Apa kamu bilang. Berengsek." maki Ananta marah seraya ingin menerjang Zaki. Namun, Naya dan Mbok Pinem menahannya.

"Hahaha, Pak Ananta yang terhormat. Anda ingin menikahkan Dera dengan Dio dan bukan denganku?"

Deg

Naya terkejut mendengar ucapan Zaki barusan, ia kira Papanya akan menikahkan Dera dengan Zaki. Namun dugaannya salah.

"Huh, anda sungguh naif Pak. Hanya karena Dio yang sebentar lagi akan menerima warisan. Anda pindah haluan begitu?" cibir Zaki seraya mengelus bekas pukulan yang Ananta lakukan padanya. "Anda memang hebat dan bodoh. Saya yang bersedia menikahi Dera yang tengah hamil anaknya bocah sialan itu. Ternyata anda hanya ingin menikmati hartanya saja."

"Cukup!" bentak Naya. Ia sudah jengah dengan ucapan Zaki pada Papanya. Meski ucapan Zaki barusan memang membuatnya terkejut. Akan tetapi ia lebih memilih membela Papanya.

"Cukup? Hei bocah. Apa kamu mau mantan pacarmu yang kamu cinta itu menikahi Kakakmu yang oneng itu. Hah."

"Berengsek." maki Ananta.

"Hei, Pak Ananta. Anda harus tau kalau Naya yang anda kenal itu masih mencintai Dio yang katanya sebentar lagi akan menjadi kakak iparnya." ejek Zaki mengejek. "Jangan-jangan putri bungsu bapak akan dengan rela menyerahkan tubuhnya pada kakak

iparnya kalau Dio sudah resmi menikah dengan Dera."

"Kurang ajar kamu." marah Ananta.

"Sudahlah Pak Ananta. Saya capek harus berdebat dengan keluarga anda dan saya ucapkan selamat atas pernikahan putri anda. Semoga pernikahannya gak kenapa- napa ya pak dan semoga gak ada orang ketiga keempat dan kelima. Amin. Permisi."

Setelah mengucapkan kata-kata yang kurang pantas, Zaki pergi meninggalkan ruangan itu. Membuat Ananta segera melangkah kembali menuju kursi duduknya seraya memijit keningnya karena pusing di kepala dan pikirannya. Sementara Mbok Pinem keluar ingin mencari alat pembersih karena ingin membersihkan kekacauan barusan. Dan Naya masih berdiri di tempatnya seraya menatap kursi yang Ananta duduki membelakanginya.

"Pa...!"

"Papa ingin sendiri dulu!" potong Ananta cepat membuat Naya menahan nafas sebentar dan mengikuti apa yang Papanya inginkan.

Naya merunduk lesu karena nasib hidupnya lebih rumit dari kisah Dera, Kakaknya.

"Kak Dera, apa yang harus aku lakukan." gumam Naya lemas.

- - 000- -

Beberapa jam setelah percakapan antara Ananta dan Zaki. Naya merenungkan diri di dalam kamarnya. Sesekali ia terisak dalam bantal yang menutupi permukaan kepalanya. Ia bimbang dan tak tentu arah. Ucapan Zaki yang mengatakan kalau Papanya akan menikahkan Dera dengan mantan kekasihnya membuatnya cukup terkejut sekaligus gamang.

Apakah Naya harus melupakan cinta yang ia rusak sendiri untuk Dio?

Apakah Naya harus merelakan kesakitannya menambah parah karena Dera, Kakaknya akan menikah dengan Dio?

Mbok Pinem masuk kamar Naya tanpa ijin yang sedari tadi mengetuk pintu kamar Naya tidak Naya sahuti.

Wajah tua Mbok Pinem hanya bisa menatap putri bungsu majikannya itu tengah terbaring di atas ranjang dengan menutupkan kepalanya oleh bantal. Mau tidak mau Mbok Pinem mendekati Naya seraya duduk di pinggiran ranjang. Jemari tuanya mengelus punggung Naya yang bergetar.

Mbok Pinem yang sejak kecil mengurus anak-anak Ananta membuatnya tidak sungkan apa yang ia kini lakukan pada Naya. Layaknya orang tua yang perhatian pada anaknya.

Naya menghapus air matanya cepat dan menoleh, menatap wajah tua Mbok Pinem yang tersenyum. Tanpa suara apapun Naya menghamburkan pelukan ke Mbok Pinem. "Mbok, Kak Dera...", Naya sesegukan di dekapan Mbok Pinem. Sementara wanita tua itu hanya mengelus punggung Naya yang bergetar. "Kak Dera, Mbok."

"Iya, ada apa dengannya, memangnya?" tanya Mbok Pinem. Namun, Naya hanya diam tidak membalas pertanyaan Mbok Pinem yang sudah ia kenal selama ia hidup dunia ini.

Mbok Pinem juga enggan bertanya lebih lanjut karena ia tidak ingin ikut campur masalah keluarga Ananta, majikannya.

-- 000 --

Suasana sepi cafe itu membuat Dio dan wanita yang pernah bertemu dengannya beberapa hari yang lalu itu membuat suasana cafe menjadi cukup damai hanya ada suara lagu yang mengiringi cafe tersebut.

"Jadi, bagaimana? Apakah Kakak berengsek lo mau bertanggung jawab dengan Kakak gue yang tengah hamil itu?" ujarnya langsung setelah meminum orange jus pesanannya.

"Dia bukan Kakak gue. Tenang aja, gue akan bantu. Tunggu beberapa hari lagi. Dia akan segera bertanggung jawab pada kakak lo."

"Apa gue harus percaya lo?" ujanya sinis. "Karena gue gak yakin kalo si Zaki berengsek itu mau bertanggung jawab sama Kakak gue."

"Percaya sama gue. Karena tinggal menghitung hari lagi pengacara gue akan membuat Zaki bungkam dan mau menikahi Kakak lo."

"Oke, gue tunggu kabar baiknya." ujar mantan kekasih Zaki yang dengan lapang dadanya getol menuntut Zaki untuk bertanggung jawab pada Kakaknya yang Zaki hamili. Sementara Zaki tetap kokoh dalam pendiriannya tidak ingin bertanggung jawab karena Zaki merasa tidak mencintainya.

"Gue pergi dulu. Tunggu gue kabar baiknya aja. Sampai jumpa." Dio mendorong kursi yang ia duduki ke belakang dan ia berdiri untuk beranjak pergi karena Dio ingin segera pulang ke apartemennya untuk menemui Dera yang pastinya sekarang sedang menggerutu dan mengomel tidak jelas karena Dio sangat lama sekali membeli makanan yang ia inginkan.

Gadis itu hanya menatap punggung Dio dari tempatnya ia duduk sampai Dio hilang dari pandangan matanya. Ia pun hanya bisa menghela nafasnya pelan. "Andai saja kalo lo belum punya calon, gue embat lo jadi misua gue. Gak papa deh gue nikah muda juga. Lo itu paket komplit menurut gue." gumamnya pelan.

Dan benar saja, setibanya Dio masuk apartemennya sendiri. Dera berteriak dan mengomeli

Dio yang datang terlambat hanya karena pesanan makanannya datang terlambat. "Dio, iiihhh, masa empal gentong khas Cirebonnya dingin sih?" Bibirnya ia majukan beberapa senti ke depan sehingga membuat Dio sangat gemas sekali dan ingin sekali Dio menariknya ke depan beberapa senri lagi dengan menariknya melalui bibirnya serta Dio gigit dengan hisapan kecil. Namun, itu hanya sebuah pikiran mesum Dio semata yang Dio lakukan justru melebihi ekspektasinya yaitu dengan mengecup keningnya beberapa detik dan berbisik untuk menenangkan hati Dera yang sedang kesal.

"Maaf ya sayang, aku kan sudah bilang tadi kalo aku akan pulang telat karena ingin bertemu teman dulu."

Bukannya tenang justru Dio mrlembuat Dera merenggut. "Iya, sih." jawabnya singkat. "Tapi, kenapa temennya harus cewek sih. Emangnya gak ada temen cowok yang lain apa?" sungguh Dera kesal. Padahal Dera sudah tau kalau Dio akan pergi menemui temen ceweknya yang ingin Dio bantu. Namun hatinya mengatakan tidak suka. Seakan Dera membiarkan Dio untuk pergi menemui singa betina yang siap kapan saja memangsa Dionya.

Dio tentu saja hanya tersenyum mendengar apa yang Dera ucapkan. Dio pun mencium keningnya Dera kembali dan kini mengecup bibir Dera yang sedari tadi ingin ia kecup dan benar saja omelan Dera berhenti dengan sendirinya karena energi rasa kecemburuannya hilang sekejap mata dengan di charger kembali oleh tindakan Dio barusan.

"Kamu cemburu ya?"

Dera yang tidak senang karena Dio menuduhnya cemburu. Seketika ia melepaskan pelukan yang Dio lakukan padanya dan mendorong badan Dio yang sudah sering kali remaja abg itu memeluknya bahkan tindakan intim yang Dio lakukan sekarang.

"Enak aja. Enggak tuh." ujarnya kesal seraya berbalik dengan membawa bungkusan empal gentong khas Cirebon pesannya menuju dapur meninggalkan Dio yang hanya tertawa kecil dan itu entah kenapa membuat hatinya ikut tersenyum karena tindakan sederhana yang Dio lakukan dalam menghadapi sikapnya yang kekanakan membuatnya nyaman dan aman dalam kehidupan Dio.

Dio pun mengikuti langkah kaki yang Dera bawa menuju dapur seraya menggombali Dera. Gombalan receh Dio itu tentu saja membuat Dera terpingkal. Sampai makanan itu habis tak tersisa. Senda gurau mereka berdua membuat suasana apartemen itu penuh warna dan sedikit hidup selama Dio menempati apartemennya itu sendiri dan itu karena adanya hadirnya Dera yang membuat warna hidup Dio semakin cerah.

Karena Dio dan Dera meski berbeda usia dan berbeda sifat. Namun, perbedaan itu justru membuat mereka saling melengkapi dan saling mencintai. Karena memulai hubungan itu tidak harus menyamakan pandangan dan menyamakan semua hal, dari sikap, sifat dan karakter. Melainkan ada dua sosok yang hebat yang mau menerima, melengkapi satu sama lain dan mau menerima kelebihan maupun

kekurangan pasangan kita apa adanya untuk memulai dari awal menuju hubungan yang penuh suka dan duka yaitu bahtera rumah tangga karena Dio dan Dera ingin membangun rumah tangganya dengan cara mereka sendiri karena mereka adalah Dio dan Dera yang penuh keanehan dan selalu kekanakan ditambah calon buah hati mereka sedang berjuang di dalam rahim Dera dan tumbuh berkembang. Tentu saja itu membuat Dio semakin yakin dan semangat untuk menjadikan Dera untuk menjadikan Dera istrinya, walau cobaan dan ujian menghampirinya karena ia adalah Dio kini dan masa yang akan datang akan selalu mencintai Dera dan akan tetap masih mencintainya.

- - 000 - -

Senyum pagi itu menyapa Dera karena melihat wajah Dio masih terlelap di sampingnya dengan memeluk perutnya Dera, seakan remaja abg itu tidak ingin lepas dari jangkauan Dera.

Perlahan tangan Dera menyingkirkan lengan Dio yang masih memeluknya dalam keadaan tertidur tanpa baju sehingga membuat dada Dera yang masih terbebas itu bergesekan dengan lengan Dio. Wanita yang sedang hamil anaknya Dio itu merasa tidak nyaman karena gerakan kecil yang Dio lakukan. Sehingga mau tidak mau Dera menyingkirkan lengan Dio dari tubuhnya.

Dengan perlahan Dera mendorong tubuh Dio sedikit sampai membuat Dio terlentang dan masih terlelap. Dera mengerucutkan bibirnya melihat penampilan vulgar yang Dio tampilkan di pagi hari. Sehingga membuat Dera meneliti tampilan Dio dari

kepala sampai kaki dan mata wanita hamil itu berhenti tepat di tengah-tengah kepunyaan Dio yang sedikit menegang karena ereksi normal pagi hari. Namun, saat tangan Dera ingin memegangnya, perutnya bergejolak sehingga membuatnya mengurungkan niatnya dan beranjak dari ranjang menuju kamar mandi seraya menutup mulutnya menahan rasa mual di setiap pagi.

Suara Dera yang muntah di kamar mandi membuat Dio bangun dari tidurnya dan melirik ke sebelahnya tidak ada Dera. Setelah tenaganya pilih dan menyadari kalau Dera berada di kamar mandi, sontak saja Dio segera bergegas menghampiri Dera tanpa memperdulikan ketelanjangannya.

"Sayang, kamu tidak apa-apa?" tanya Dio seraya mengelus punggung Dera yang masih mengeluarkan cairan bening di wastafel kamar mandi. "Apa kamu masih merasakan mual-mual setiap pagi hari seperti ini, sayang? Apa kita ke dokter aja?"

Dera tidak menjawab, ia membasuh mulutnya dari keran untuk membersihkan sisa cairan yang ia keluarkan. Dio tampak cemas melihat calon istrinya itu mual-mual seperti baruan. Dio merasa bersalah, karena ulahnya Dera menderita seperti sekarang ini.

Wanita yang belum mengenakan pakaian itu berbalik menatap wajah Dio yang terlihat berantakan. Jelas sekali berantakan karena Dio baru bangun tidur ditambah rasa cemas itu muncul saat ia merasa tidak enak setelah mual-mual bawaan buah hati mereka. Dera mengelus pipi Dio dengan lembut seraya tersenyum ia mengecup bibir Dio cepat. "Kamu sangat

berantakan, Dio."

Dio menggenggam erat jemari Dera di pipinya seraya memejamkan matanya sebentar dan kembali ia buka menatap wajah cantik Dera yang tanpa olesan make up. Dera memang terlihat cantik setiap harinya meski tanpa make up sekalipun.

"Hmm, lebih baik aku mandi dulu, setelah itu kita pergi ke dokter."

"Gak ngajakin mandi bareng sekalian?" tanya Dera. Namun, bukannya terpancing, Dio menggelengkan kepalanya tidak setuju.

"Jangan, kalo kita mandi bareng, bukannya mandi malah nanti main air. Aku gak mau kamu capek. Kasihan nanti buah hati kita merasa sesak karena sering aku kunjungi, sayang." Dera hanya mengangguk pelan seraya tersenyum karena mendengar ucapan Dio barusan.

"Ya udah kalo gitu, aku keluar dulu ya." ujar Dera dengan senyuman yang sangat lebar. "Dan suruh tidur ininya ya." lanjutnya karena tangan kanan Dera meremas kepunyaan Dio yang sudah menegang sedari tadi. Tentu saja Dio berjingkat terkejut akibat ulah Dera yang spontan itu pada benda pusaka miliknya.

"Aw, sayang." geram Dio kesal dan saat berbalik Dera sudah menghilang dari pandangannya seraya menutup pintu kamar mandinya dengan tawa yang menggelegar. "Hmm, kalo semalam gak membuatmu

terlalu capek, pasti aku mau lagi sekarang ini juga." gumamnya lelah.

-- 000 --

Naya hanya bisa menghela nafasnya lelah karena ia telah menyadari. Ia tidak boleh egois. Meski sakit hati karena mantan kekasih yang masih ia cintai dan pernah ia lukai hatinya itu akan menjadi keluarganya, calon kakak iparnya. Terbukti sekarang Ananta, Papanya memanggilnya dan menasehatinya.

"Papa gak mau kamu menaruh perasaan lagi sama Dio, Naya. Karena Dio akan jadi kakak iparmu. Meski Dio masih sekolah sama sepertimu. Tapi, Dio akan tetap menjadi kakak iparmu." Ananta menghela nafasnya lirih. "Maafin Papa, sayang. Papa sadar selama ini Papa kurang perhatian sama kalian berdua karena kesibukan Papa dalam bekerja. Tapi, Papa akan tetap sayang sama kalian berdua." Naya hanya diam mendengarkan apa yang Papanya, Ananta katakan. "Selama ini, meski Papa menentang hubungan kakakmu sama Dio. Mau bagaimana lagi karena kakakmu sama Dio sudah berhubungan sudah sangat jauh sampai-sampai kamu sebentar lagi akan punya keponakan dan Papa akan segera mempunyai cucu! Meski Papa melakukan segala cara untuk memisahkan mereka berdua karena menurut Papa Dio masih belum siap memikul tanggung jawab dan mengurus Dera, Kakakmu yang kamu sendiri sudah tau sifatnya seperti apa. Tapi, coba lihatlah dia, baru ngerasain jatuh cinta aja sudah seperti itu. Jadi, Papa berpikir kembali dan Papa akan mencoba menyetujuinya meski kadang hati Papa ada rasa tidak rela dan mau bagaimana lagi. Mungkin mereka sudah berjodoh."

Naya masih diam sementara Ananta kembali duduk di kursi kerjanya.

"Jadi, Papa mohon sama kamu, sayang. Lupakan dia dan mulailah hidup barumu. Masa depanmu masih panjang."

"Tapi, Pa. Kenapa Papa berubah begitu cepat seperti ini?"

"Karena Papa tidak ingin Kakakmu sedih. Kamu lebih dewasa dari Kakakmu, sayang. Kamu pasti paham maksud Papa." Ananta kembali berdiri dan menghampiri Naya yang masih berdiri. "Kamari Papa ke kantor polisi dan mencabut semua tuntutan Papa karena kemarin itu Papa sengaja memberi pelajaran pada Dio yang sudah membuat Dera sampai tergila-gila pada bocah itu." kembali Ananta menghela nafasnya dalam. "Dan Papa lihat Dio cukup bijak dalam menghadapinya sampai-sampai rekan Papa yang mau membantunya karena Dio sahabat anaknya dari situ Papa tau kalau Dio selama ini begitu mandiri dan Papa bisa menilainya seperti apa."

Tanpa terasa air mata Naya jatuh membasahi pipinya meski tanpa isak tangis yang berarti. Namun, Ananta tau kalau putri bungsunya sedang sakit karena keputusannya. "Maafin Papa, sayang. Papa yakin kamu akan mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik dari Dio karena masa depanmu masih panjang." Ananta memeluk Naya untuk menenangkannya dari rasa sedihnya meskipun tidak bisa berbuat apapun selain memberi dorongan orang

tua kepada anaknya.

"Kamu pasti bisa, sayang. Papa yakin itu." anggukan kepala Naya di dekapan Ananta membuat Ananta memeluknya begitu erat.

Karena Ananta sebagai orang tua yang merawat kedua putrinya tanpa ada seorang ibu pengganti untuk keduanya itu sangat sulit. Namun karena rasa cinta dan sayangnya kepada mendiang istrinya Ananta lebih menduda sampai sekarang ini. Dan do'a Ananta untuk Dera semoga kelak pasangannya akan mencintainya melebihi dirinya yang sangat mencintai kepada mendiang istrinya. Harapan seorang Ayah kepada putrinya.

"Pa, bolehkah setelah pernikahan Kak Dera. Aku pindah ke luar negri tinggal dengan tante dan om di sana."

Ananta mengurai dekapannya pada Naya dan mengamati wajah canti putri bungsunya yang menatapnya dengan sendu dan penuh harap. "Apa kamu yakin?" tanya Ananta ragu.

"Iya, Pa. Sekalian aku menemani tante dan om yang sampe sekarang masih belum punya anak semenjak meninggalnya kedua anak mereka, Pa."

Ananta menghela nafasnya kembli. "Baiklah. Papa harap nanti kalau kamu di sana kamu anggap tante dan om sebagai orang tuamu juga ya sayang. Maafin Papa yang selama ini belum bisa memberikan Mama

baru buat mu."

"Papa!" rujuk Naya yang kembali memeluk Papanya. Naya pun mengeratkan pelukannya dan menerawang jauh memikirkan Kakaknya dan Dio yang kata Papa sebentar lagi akan menikah.

"Semoga perasaan ini akan hilang dengan berjalannya waktu. Dio, maafkan aku. Karena keegoisanku. Kamu sampai membuat hal yang tidak bisa aku percayai sama sekali." gumam Naya.

-- 000 --

17. Meraih Apapun

Dalam waktu yang cukup singkat baik Dio maupun Dera yang tadinya merasa tak tentu arah karena kedua belah pihak keluarga tidak ada yang merestui hubungan mereka berdua karena usia mereka terpaut beberapa tahun jauh ditambah Dio yang masih bersekolah dikejutkan dengan kehadiran Ananta di apartemen Dio pagi-pagi sekali.

Cukup lama mereka bertiga belum ada yang bersuara sebelum Dera memecahkan kesunyian karena merasa tidak nyaman dengan kebisuan di antaranya.

"Ekem," Dera menetralkan suaranya. "Papa mau menjarain Dio lagi?" Ananta menggeleng cepat saat Dera menuduhnya begitu. "Terus Papa mau apa? Kalo Papa gak merestui juga, Dera akan tetap menikah dengan Dio karena Dio ayah dari anak yang Dera kandung, cucu Papa!"

Ananta menghela nafasnya pelan, mau seribu cara apapun kalau keputusan Dera seperti itu Ananta akan sangat sulit untuk menggoyahkannya walau dengan cara apapun. Justru Ananta nantinya akan kehilangan Dera, putri sulungnya.

"Baiklah."

Baik Dio maupun Dera saling pandang dan

mengerutkan keningnya dalam. Mereka kembali memandang Ananta menunggu apa yang akan Ananta omongkan. Dio sendiri bingung mau bicara apa pada Papanya Dera karena ia sendiri juga bingung yang justru ia memilih diam dan mendengar.

"Baiklah, kalian akan menikah secepatnya. Semua keperluan pernikahan kalian sudah Papa urus semua. Dan Papa harap kalian berdua bersiap-siap. Papa hanya ingin mengingatkan begitu saja."

Dio dan Dera mengerjap karena saking terkejutnya akan ucapan Ananta. Bagaimana bisa seorang Ananta yang sangat marah kemarin besoknya begitu saja bilang akan segera menikah secepatnya. Sontak saja ucapan Ananta itu membuat mereka berdua bingung dan tidak percaya.

"Papa ngomong apa?" ujar Dera bingung.

Ananta tersenyum melihat wajah putrinya itu berkata demikian. Seakan ucapan Dera itu sebagai hal yang sangat ia rindukan karena selama beberapa waktu ia kehilangannya.

"Papa merestui kalian," Ananta beranjak dari duduknya. "Nanti Papa akan kasih kabar selanjutnya kalau sudah siap semuanya. Papa pulang dulu."

Dio dan Dera ikut berdiri dan menatap punggung laki-laki paruh baya itu. Setelah sampai di depan pintu, Ananta kembali menatap putrinya dan calon menantunya itu yang tengah menatapnya dengan diam.

Seakan ucapannya barusan itu hanya ilusi dan membuat suasana hati Ananta berbunga. "Ekhm Dio, Papa harap jangan terus membuat lelah Putriku, Dera."

"Hah?" Dio tentu saja tersentak karena ucapan Ananta barusan yang membuat Ananta terkekeh.

"Iya, Papa harap kamu kurangi olahraga malamnya dengan Dera, Dio. Kasihan bayi kamunya kalo kamu terus-terusan membuat Dera kelelahan." ucapan Ananta barusan justru membuat Dio menundukan pandangannya karena malu yang ditegur secara langsung seperti itu. Sementara Dera hanya melirik Dio dan Ananta, Papanya. Ia masih bingung mau bilang apa. "Ingat, Dio kurangi, kasihan cucuku. Kalo gitu Papa pergi dulu. Dera sayang, Papa pergi dulu ya. Jaga cucu Papa baik-baik, kalo Dio mau mengunjungi cucu Papa terus kamu harus larang soalnya nantinya cucu Papa nangis. Kamu ngerti?"

Dera mengangguk mengiyakan, kata-kata Papanya sekarang mudah dipahami karena sebelumnya itu tidak ia mengerti.

"Iya Pa." ujarnya dengan senyuman lebarnya. Sementara Dio tersenyum kecut mendengarnya. Amat ia tidak akan mudah melakukannya lagi. Karena itu adalah larangan yang berbahaya dari sang kakek buat bayinya.

Dio juga bersyukur akhirnya ia sudah di terima oleh Ananta dan membuatnya terkejut adalah pernikahannya sebentar lagi akan terwujud karena

Ananta sudah mempersiapkannya padahal ia juga tadinya akan melakukannya meski dengan cara yang sederhana sekalipun. Dan beruntungnya Ananta akhirnya memberikan kejutan yang indah di pagi harinya.

Setelah Ananta menghilang dari pintu apartemen Dio. Dera segera memeluk Dio saking bahagiannya. Sontak Dio yang belum siap akan pelukan yang begitu semangat dari Dera hampir saja ia terjatuh dan membuat bayinya kenapa- napa.

"Dera?" ucapan Dio terhenti karena bibir Dio terbungkam oleh bibir Dera yang menciumnya dengan tergesa- gesa sehingga membuatnya sulit bernafas. Dio juga mau tidak mau akhirnya mengatur nafasnya dalam berciuman dengan Dera sehingga mereka akhirnya mengontrol masing- masing dalam pagutannya.

Tangan Dio sudah tidak tinggal diam melainkan tanganya sudah menjamah tubuh Dera sampai membuat kimono tidurnya Dera terbuka dan menjatuhkannya ke bawah sehingga tubuh polos Dera terpampang sempurna didekapan Dio yang masih memagut bibir Dera.

Dio juga sudah membuka kaos serta boxer yang ia kenakan sampai membuat keduanya tanpa menggunakan kain penutup lagi.

Gerakan pelan dengan pasti, akhirnya Dio sudah membaringkan Dera di atas sofa yang tadi ia duduki saat ada Ananta. Gerakan bibir Dio dengan lembut

mengecup dan menghisap dari bibir menuju ke leher serta kebawah dan mengecup dan menghisap buah dada Dera begitu rakusnya layaknya bayi yang tidak ingin terlepas dari payudara Dera yang sudah mulai membesar akibat hormon kehamilan.

Namun, gerakan Dio yang akan melangkah lebih seperti biasa yang mereka lakukan setiap waktunya itu terhenti karena Dera mendorong dada Dio dan seketika Dera merapatkan kakinya begitu saja seperti layaknya perawan yang menjaga kesuciannya padahal Dio sudah berkali-kali memperawani Dera bahkan sudah tidak terhitung berapa kali Dio melakukannya.

"Ada apa?" tanya Dio bingung.

"Kata Papa kamu jangan sering mengunjung dede bayi, takut nangis dedenya nanti."

Deg

Dalam hati Dio merutuki apa yang Ananta ucapkan. Meski sudah merestui hubungannya dengan Dera. Akan tetapi ucapannya itu seperti tidak merestui. Terbukti sekarang, Dera melakukan apa yang Papanya suruh.

"Dio, aku capek mau istirahat. Tapi, aku laper."

Dio yang sudah tegang akhirnya mengalah dan ia menghela nafasnya pelan dan mulai menjauh dari tubuh Dera yang meringkuk di atas sofa.

"Baiklah, kamu mau makan apa, sayang?" tanya Dio lembut dengan sayang seraya mengambil boxernya dan ia kenakan kembali. Namun, mata Dio tidak pernah terlepas dari tubuh Dera yang masih belum tertutupi kain apapun. Gejolak nafsu yang masih berada di kepunyaannya itu masih tercetak jelas di balik boxernya. Namun, Dio tahan dengan segala penekanan supaya ia bisa mengontrol tindakan dan pikiran agar sinkron.

Ingin sekali Dio melakukannya lagi. Akan tetapi ia ingat akan ucapan Ananta, calon mertuanya itu yang baru saja merestui hubungannya dengan Dera, putrinya.

"Aku mau soto ayam yang didekat apartemen."

"Baiklah, tunggu yang sayang." Dio pergi meninggalkan Dera yang sudah memunguti kimponya untuk dikenakannya kembali."

Dio mengambil dompet terlebih dahulu yang ada di kamarnya dan pergi keluar apartemen untuk membeli soto ayam apa yang ingin Dera inginkan. Dengan langkah gontai dan merutuki nasibnya pagi ini. Dio tidak tau pasti bagaimana nasibnya kedepan apakah seperti ini lagi apa tidak akan penolakan Dera.

- - 000 - -

Dalam beberapa jam kedepan bayangan semu yang kasat mata itu kini berubah menjadi bayangan nyata. Hidup Dio kini terasa sangat bahagia karena sebentar

lagi ia dan Dera akan segera menikah. Jadi, tidak ada yang boleh mengganggu lagi karena ia sudah menjadi kepala rumah tangga nanti.

"Dio?" teriak seorang wanita di seberang jalan memanggil nama Dio. Sehingga Dio yang sedang menenteng kereseak yang berisi makanan pesanan Dera membuat langkah kakinya berhenti menatap wajah yang tidak asing olehnya. Mantan Zaki sekaligus adik dari wanita yang katanya dihamili Zaki siapa lagi kalau bukan Nia. "Lo dari mana?"

Bukannya menjawab, Dio lebih memilih mengangkat kereseak bawaannya ia naikin ke atas sehingga membuat Nia melihatnya dan mengangguk pelan. Saat Nia ingin berbicara, Dio sudah lebih dulu memotong ucapannya membuat Nia hanya terbengong.

"Tenang saja, Zaki akan bertanggung jawab!" ujarnya seraya melirik Nia dengan malas. "Tunggu seminggu lagi, kalau Zaki tidak mau bertanggung jawab pada kakak lo. Gue sendiri yang akan memasukan Zaki ke sel penjara."

Nia mengatupkan mulutnya karena ucapan Dio tepat sasaran karena Nia ingin bertanya perkembangannya. Sehingga Nia hanya diam mendengarkan ucapan Dio.

"Gue tunggu dan gue juga mau mengatakan terimakasih."

Dio mengerutkan keningnya. "Untuk?"

Nia mendehamkan tenggorokannya sebelum melanjutkan kata-katanya. "Untuk semuanya termasuk membantu gue membuat kakak lo mau bertanggung jawab pada kakak gue."

"Zaki bukan kakak gue!" tegas Dio. "Dia hanya orang asing buat gue. Gue mau bantuin lo karena kakak lo berhak mendapatkan apa yang harusnya Zaki lakukan." Dio melihat jam di tangannya dan kembali menatap Nia yang masih berdiri di hadapannya. "Sudah ya, gue mau balik. Kalo gak ada yang mau di omongin lagi gue pergi dulu."

Nia mengangguk.

Setelah Dio mengatakan demikian, Dio pergi begitu saja meninggalkan Nia yang masih melihat punggung kokoh Dio yang semakin menjauh dan tak terlihat di pandangannya. "Kalo saja dulu lo gak jadian sama Naya lo gue gak akan lepasin begitu aja, Dio. Bodoh sekali Naya, menghilangkan permat demi meraih batu kali. Terbukti Naya akhirnya nyesel karena yang dapatkan lo itu kakaknya. Semoga lo bahagia Anindio Ferdian. Cinta pertamaku. Laki-laki mandiri dan penuh sejuta pesona." gumam Nia seraya berbalik pergi.

Dio yang sudah sampai apartemennya hanya bisa tersenyum-senyum sendiri melihat kantong yang ia bawa. "Dera, aku gak akan lepasin kamu, sayang." ujarnya seraya membuka knop pintu apartemennya dan melihat sekeliling ruangnya yang kosong. Langkah kakinya mengarah ke dapur untuk

menyiapkan makanan yang Dera inginkan.

"Sayang... kamu lagi apa?" teriak Dio seraya menyediakan makanan itu. "Sayang... ini sudah siap nih."

Kening Dio mengerut dalam karena tidak ada sahutan Dera ataupun suara apapun selain suaranya dan keheningan. Pikiran buruk kini memenuhi kepala Dio, ia takut kalau Dera akan pergi lagi darinya, sehingga Dio segera berlari menuju kamarnya tergesa-gesa dan apa yang dilihat matanya melebar sempurna di dalam kamarnya sangatlah berantakan dan ada rasa lega karena orang yang dicarinya ternyata sedang terlelap di atas ranjangnya dan di nakasnya ada bekas mangkuk sisa makanan. Entahlah Dera habis makan apa sampai membuatnya terlelap seperti itu.

Langkah kaki Dio perlahan mendekati ranjang dan duduk di sampingnya menatap punggung calon ibu untuk anaknya kelak. "Apa begitu berat buat kamu hamil, sayang? Kalau boleh memilih biar aku saja yang menanggungnya. Tapi gak mungkin juga ya dan aku juga gak mau perut sixpackku buncit nanti kamu kabur lagi, hehehe." setelah mengatakan seperti itu Dio ikut berbaring dan memeluk Dera dari belakang.

- - 000 - -

Zaki dan Ferdinan saat ini sedang bertemu dengan pengacara neneknya Dio dan kabar yang pengacara itu sampaikan membuat mereka berdua syok. Harta yang selama ini banggakan ternyata belum beralih atas namanya melainkan semua harta itu kini

berstatus milik Dio Ferdinan, putranya sendiri.

"Jadi, selama ini aku hanya mengelola saja dan belum menjadi milikku?" geram Ferdinan marah.

"Benar Pak. mending istri Bapak hanya membuat surat kuasa untuk Bapak sebagai pengelola saja dan semua aset dan fasilitas itu milik Dio, Pak kalau Dio menginginkan haknya maka saya sebagai pengacara keluarga ini harus melakukannya. Jadi, Bapak tidak berhak lagi atas perusahaan ataupun aset kepemilikan lainnya."

"Tidak! Itu tidak benar. Semua yang aku bangun itu adalah milikku." teriak Ferdinan meradang. Jadi, selama ini Ferdinan hanya bekerja tanpa hasil apapun.

Zaki juga sedari tadi hanya diam di tempatnya tidak tertarik dengan apa yang pengacara itu katakan. Justru ia hanya mengingat ucapan Nia, mantannya sekaligus adik dari kakak yang ia hamili. Zaki melamun sampai membuatnya tersentak karena pengacara itu menyerahkan sebuah map padanya.

"Dan ini untuk anda. Itu surat dari Dio." Ferdinan menyipitkan matanya melihat apa yang saat ini Zaki lakukan membuka berkas itu dengan diam.

Zaki membaca kalimat demi kalimat dan tangannya gemetar saat membacanya membuat Ferdinan penasaran dan membacanya, matanya terbelalak saat membacanya. "Apa ini, Zaki? Kamu menghamili seorang wanita?" bentak Ferdinan dengan suara yang

meninggi. Zaki kembali bungkam "Sebaiknya kamu tanggung jawab kalau tidak kamu akan di penjara dan usaha club kamu akan disita."

Zaki hanya menghela nafasnya lelah sementara Ferdinan pergi meninggalkan pengacara dan Zaki. Ferdinan lebih memilih masuk kamar dan melihat istrinya terlelap diatas ranjangnya. Ferdinan menghela nafasnya lelah. "Maafkan aku, sayang. Selama ini aku telah banyak membuatmu tersakiti. Kalau saja aku tidak terobsesi pada harta mungkin rumah tangga kita akan bahagia seperti dulu. Maafkan aku kalau aku menyakitimu, sayang, maaf. Kalau saja aku mendengarkan nasehatmu dan tidak pergi meninggalkanmu semua ini tidak akan terjadi. Maaf." gumam Ferdinan lembut pada istrinya. Sementara sang istri hanya menahan gemuruh di hatinya saat mendengar gumaman suaminya.

- - 000 - -

Selama hidup, Dio tidak pernah merasakan arti yang namanya kebahagiaan. Itupun sebelum Dio mempunyai kedua sahabatnya, Riki dan Raka. Tapi, kali ini Dio merasakan kebahagiaan yang lebih karena hadirnya Dera membuat warna dalam hidupnya.

Hubungannya dengan Naya juga hanya diawal masa pacarannya saja. Namun, Naya hanya membuat hatinya tambah luka sejak per selingkuhannya dengan laki-laki lain yang belum tentu lebih baik darinya.

Kini, semua sakit hatinya itu bagai hilang seperti buih yang lenyap dalam sekejap. Dio hanya merasakan

bahagia dan hanya Dera kini yang memenuhi apa yang di ada di kepalanya selebihnya hanya bayangan yang menetap sekilas lalu pergi lagi. Termasuk hadirnya Raka dan Riki, kedua sahabatnya itu hanya datang berkunjung dan pergi lagi karena mereka berdua sedang sibuk dengan hidupnya masing-masing, Dio tidak mempermasalahkannya karena ia pun juga sama. Namun begitu, persahabatan mereka tetap terjalin dan saling mengerti dan mendukung. Raka yang sibuk bekerja paruh waktu serta bisnis kecil-kecilannya dan tidak lupa mengurus keluarga kecilnya sebagai kepala keluarga, Raka harus membagi waktunya dengan baik karena Raka masih bersekolah sama seperti dirinya karena kesibukan itulah Dio hanya mendukung apa yang Raka lakukan selama kegiatannya itu bersifat baik.

Sementara Riki? Entahlah, sahabatnya yang satu itu juga tengah sibuk jatuh cinta yang Dio tau. Tapi, entah pada siapa.

Dan pagi ini Dio yang masih mengenakan handuk di pinggangnya sehabis mandi pagi karena ingin berangkat sekolah itu terganggu akan tangan Dera yang melingkar di perutnya.

"Kamu mau kemana, sih?" renek Dera yang masih memeluk Dio dari belakang yang dibalas dengan senyuman dari Dio seraya tangannya masih mengambil baju seragam sekolahnya di lemari.

"Aku mau sekolah, kamu tidak lupa kalau aku masih SMA?" Dera merenggut dibalik punggung Dio seraya mengangguk. "Terus kenapa masih peluk-peluk begini? Apa dedek bayi kangen untuk dikunjungi aku?"

uj ar Dio penuh maksud.

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Dera merenggut dan melepaskan pelukannya. "Enggak mau!" ucap Dera. "Kat a Papa j angan terus ber kunj ung, kasihan nanti dedek bayinya." kali ini Dio yang merenggut kesal. Ini semua gara- gara Papanya Dera yang membuat ucapan tidak berfaedah kemarin pagi. Sehingga membuat Dera selalu gak mau. Dasar. Tapi, itu lebih baik kalau terus- terusan juga kasihan juga nanti dedek bayinya.

Tapi, mau sampai kapan?

Dio membalikan badannya melihat Dera yang tengah duduk diatas ranj ang yang masih menatapnya dengan begitu polos.

Melihat mata Dera yang begitu polos seperti itu membuat Dio sedikit menyesal. Sedikit ya sedikit karena sudah menipunya untuk kepuasannya saja. Tapi, pikiran itu tidak berlangsung lama saat melihat senyuman Dera yang begitu mempesona.

"Nanti habis pulang sekolah kamu mau makanan apa, nanti aku beliin."

Ucapan Dio tidak direspon oleh Dera yang tengah tersenyum membuat Dio mengerutkan keningnya ke atas. Namun, senyuman simpul terbit saat melihat arah mata Dera tertuju pada perut sixpacknya. Entah bagaimana Dio bisa membuat Dera yang polos kekankan itu berpikir lain setiap kali berdua dengan

dirinya.

"Sayang?" panggilan Dio membuat Dera kembali menatap Dio. "Kenapa kamu liatin perut aku terus apa terlalu sexy sampai membuatmu ingin memegangnya terus?" bodohnya Dera hanya bisa mengangguk layaknya seperti terhipnotis oleh ucapan Dio, calon suaminya. Bibir Dio terangkat seraya langkah kakinya mendekati Dera.

"Eh, bukan. Maksud aku perut kamu terluka." kilah Dera karena menyadari anggukan tadi itu adalah kebodohan.

"Iya. Itu karena kamu kemarin itu menggigitnya terlalu keras sampai membuat luka di beberapa bagian." tepat berhenti didepan Dera, Dio membungkuk dan menatap wajah Dera dari dekat sampai membuat Dera tertidur di bawah tatapan mata Dio yang menghipnotisnya secara perlahan. Gerakan yang Dio lakukan itu sampai membuat merangkak di atas ranjang sehingga saat ini Dio tepat berada diatasnya mengungkung Dera dibawahnya. "Kamu mau memegang perutku lagi?"

Anggukan Dera kembali membuat Dio begitu bahagia, akhirnya pagi ini Dera menyetujuinya. Dedek bayi akhirnya bisa ia kunjungi lagi. Tidak apa-apa telat berangkat sekilahnya, ini kesempatan. Namun, pikiran bahagia itu hanya sebentar karena ulah Dera membuat Dio tersentak karena jemari tangan Dera menyentuh mikiknya yang sudah siap seraya meremasnya sehingga Dio melompat. "Aw, kenapa kamu meremasnya?"

Dera yang tidak sengaja karena terlalu keras hanya mengiba. "Dio, maaf. Aku tidak sengaja. Lebih baik kamu masuk sekolah takut telat nantinya." ujar Dera pelan merasa bersalah. Dio kembali menatap wajah Dera hanya bisa menghela pasrah. Kalau sudah begini gagal sudah.

"Ya sudah deh, aku pakai baju dulu." ujar Dio pelan seraya memegang miliknya, lalu memungguti seragam sekolahnya di samping ranjang yang entah kapan ia menjatuhkannya. Tanpa rasa malu, handuk yang sedari tadi Dio kenakan di pinggangnya itu di buka sehingga menj ulanglah miliknya yang sudah bengkak di hadapan Dera.

Sehingga mata Dera terbelalak saat melihatnya.

Setiap kali ada Dio di dekatnya, ditambah saat ini Dio dengan tidak tau malunya membuka handuknya di depan matanya.

Dera tau benar setiap kali disampingnya dan didekatnya entah bagaimana jantungnya selalu berdetak lebih kencang seperti genderang mau perang. Setiap ada Dio membuat darah Dera mengalir lebih cepat dari ujung kaki ke ujung kepala sehinga otak Dera selalu saja ingin bercinta dengan Dio. Pikiran mesumnya membuat Dera segera menghapusnya karena ingatan tentang ucapan Papanya, Ananta. Supaya Dio jangan terlalu sering mengunjungi dedek bayi. Kasihan nanti dedek bayinya, kata Ananta.

Sehingga dengan cepat kepalanya ia gelengkan untuk mengusir pikiran-pikiran nakal yang jahat itu padanya. "Kalau begitu aku keluar dulu deh. Mau nonton tv." gumam Dera seraya beranjak dari duduknya.

Kening Dio menukik heran. Ada apa dengan Dera? Sehingga Dio hanya bisa mengangguk.

Setelah Dera keluar dari kamar, Dio memakai seragam sekolahnya buru-buru. Selang lima menit kemudian Dio sudah rapi mengenakan seragam sekolahnya. Lucu. Seharusnya Dio mengenakan setelan jas untuk kerja ke kantor karena sebentar lagi Dio akan segera menikah. Namun, Dio mengenakan seragam sekolah untuk belajar!

"Sayang, aku berangkat dulu ya." ucap Dio seraya menatap wajah Dera yang diangguki kepalanya. "Nanti kamu sms aja ya kalau mau makan, nanti pulang sekolah aku beli." Dera hanya mengangguk mengiyakan tanpa banyak protes.

Sebelum mengecup kening Dera. Dio pergi. Senyuman Dio terus tercetak jelas di bibirnya. "Dera, aku sayang kamu." gumam Dio di dalam lift.

- - 000 - -

18. Berakhir

Selama ini, kisah cinta Dera begitu tabu dan sangat disayangkan karena selama ia hidup hingga sekarang tak pernah mengenal arti dari pacaran karena selama ada laki-laki yang berusaha mendekatinya. Selalu saja mundur teratur karena mereka selalu ditegur oleh Ananta yang menjaga Dera setiap kali laki-laki bertandang ke rumah. Sehingga hanya ada Zaki yang bertahan karena Ferdinan adalah rekan Ananta. Sehingga hubungan mereka begitu dekat.

Sampai putusnya hubungan Naya dan Dio berakhir. Lebih tepatnya Naya meninggalkan Dio sehingga malam itu terjadi, tepatnya malam dimana Dera berulang tahun dan dari sana juga hubungan antara Dio dan Dera terjal.

Dera yang terus melamun ke masa lalunya itu hanya bisa tersenyum akan kekanakannya dulu, dengan manjanya pada Ananta sampai membuat Papanya itu menggelengkan kepala akan sikapnya selama ini. Meski konflik yang paling parah adalah karena ia membangkang dan lebih memilih Dio, laki-laki abg yang membuat hatinya sudah terpatrit nama abg tersebut. Padahal dulu Dera mengira kalau ia jatuh cinta pada Zaki, laki-laki yang selama ini mengejar cintanya. Tapi, semua itu terbantahkan setelah hadirnya Dio disisinya. Katanya orang yang jatuh cinta itu ingin selalu berdekatan dan ingin selalu bertemu setiap waktu. Itu benar adanya karena Dera merasakan semua itu pada sosok remaja laki-laki abg yang menurutnya begitu sangat tampan baik bentuk

tubuhnya, tingganyapun melebihi dirinya ditambah punya nilai plus bisa membuatnya tak berdaya.

"Dera?"

Suara wanita itu membangunkan lamunan indahnyanya. Sehingga Dera yang masih membawa piring kecil berisi kue itu menoleh kebelakangnya. Keningnya mengerut dalam, ia sedang mengingat siapa yang memanggilnya ditengah lautan manusia itu.

"Siapa ya?" tanya Dera mengingat dan mendapatkan kekehan wanita itu.

"Aduh, Dera. Kamu masih sama seperti dulu ya." wanita itu membereskan untaian rambutnya ke belakang telinganya. "Aku Hana. Teman kuliahmu dulu."

Dera yang baru saja mengingat nama wanita yang ada dihadapannya itu hanya mengangguk. "Oh, Hana. Kamu yang waktu kuliah dulu menuduhku merebut pacarmu ya? Oh iya aku ingat. Padahalkan dulu pacarmu itu mencintaiku tapi aku tolak lho. Eh kamu malah marah-marah. Padahal aku tau kalau kamu itu pacarnya. Makanya aku tolak. Eh kamu malah marah-marah gak jelas sama aku. Jujur ya aku sampai sekarang masih inget. Huh, malu banget aku waktu itu tau. Tapi, aku sih gak masalah dan gak mau dibikin pusing ya. Aku tuh sumpah sebel tau sama Kak Glen yang dengan mudahnya mencintai wanita lain padahal di sudah ada kamu. Laki-laki itu berengsek banget ya. Eh tunggu? Kamu masih pacaran sama Kak Glen? Oops maaf ya. Aku tuh...."

Ucapan Dera terpotong saat bahunya ada yang memegang dari belakang. Sehingga ucapan yang tak berfaedah itu terhenti.

"Sayang... sudah. Kasihan nanti dedek bayi kitanya kalau kamu terus ngomong terus kayak gitu." Dio tersenyum seraya menggelengkan kepalanya pelan dan melirik Hana, teman Dera semasa kuliah dulu. "Emmm, Mbak... maaf ya istri saya sedang mengandung jadi suka labil karena hormon yang sedang meningkat, hehehe."

"Kamu apaan sih." sunggut Dera karena kesal.

Hana yang melihat tingkah Dera barusan hanya meringis kecut. Bagaimana bisa Dera berubah menjadi sangat cerewet padahal dulu saat masa kuliah selalu ceria kekanakan tidak seperti sekarang sangat cerewet pikir Hana. "Oh iya gak papa kok. Mungkin benar bawaan orok." kekeh Hana canggung. "Oiya Dera. Aku sama Kak Glen sudah lama putus kali. Ya sudah aku mau ngucapin selamat dulu ke pengantin ya, dadah."

Setelah mengucapkan seperti itu Hana pergi meninggalkan mereka berdua cepat-cepat.

"Tuh lihat! Dia jadi kabur kan." Dera melihat Hana yang sedang menyalami kedua mempelai pengantin.

"Bodo." ucapnya singkat dan kembali memakan kue

yang ia pegang sedari tadi seraya kembali ke meja yang penuh kue yang disediakan pihak mempelai di acara pernikahan tersebut. Iya benar, Dio dan Dera sedang berada di pernikahan Zaki dan istrinya. Karena ancaman yang Dio berikan itu sukses membuat Zaki akhirnya mau menikahi kakak dari mantan pacarnya dulu, Nia.

"Sayang sudah dong makannya. Kasihan nanti dedek bayinya." bujuk Dio tanpa henti karena sedari tadi Dera terus makan yang menurutnya enak.

"Dio, dian ih. Aku tuh laper tau. Justru ini lemauan dedek bayi kalau saja aku gak hamil aku gak mungkin makan banyak kayak gini. Ini semua salah kamu, Dio."

Kembali Dio merasa hidupnya berputar. Ucapan Dera memang benar adanya. Tapi, makan terlalu banyak juga gak baik bukan.

Ada begitu banyak yang berubah setelah Dio dan Dera menikah seminggu yang lalu karena acara resepsi yang disiapkan oleh Ananta. Semuanya begitu mendadak sampai Dio tidak menyangka kalau sekarang ini ia sudah punya istri yang begitu ajaib sama seperti sahabatnya, Raka yang sudah mempunyai seorang istri dan sebentar lagi Dio akan mempunyai bayi. Membuat Dio tidak sabar menanti hari itu tiba.

"Sayang kita kesana yuk." masih membujuk Dera yang terus mengunyah makanan. Ucapan Dio yang tidak diindahkan oleh Dera membuat Dio pusing setengah mati. Dio menyesal karena ucapannya dulu

pada Raka karena dulu Raka begitu kesusahan saat menghadapi Kiara yang tengah hamil dan meminta ini dan itu. Ternyata ucapannya yang dulu ia keluarkan harus ia tarik ulang pada Raka karena Dio merasakan jauh lebih susah saat Dera hamil ketimbang Kiara hamil. Karena Dera yanh begitu ajaib sampai perutnya yang begitu besar dari yang seharusnya karena Dera terus makan sehingga kini perutnya lebih besar pada umumnya meski badannya masih normal-normal saja dan hanya dibeberapa bagian saja yang berubah. Selebihnya Dera masih tetap cantik.

"Gak mau ah, disini aja." tolak Dera yang membuat Dio menghembuskan nafasnya lelah.

"Em, sayang. Kita kesana salamin Papa kamu dulu. Lagian tiba-tiba perutku mules banget nih. Yah ayolah." regek Dio mengiba sehingga mau tidak mau Dera mengangguk mengiyakan.

Dio merasa aneh pada tubuhnya setiap kali Dera makan terlalu banyak entah kenapa perutnya yang merasa melilit. Sudah terlalu sering Dio merasakan seperti itu atau mungkin Dera yang makan, dirinya yang mengeluarkan? Mustahil. Tapi, ya sudahlah.

Dio sedang menikmati keluarga kecilnya saat ini karena Dio sudah menjadi kepala rumah tangga meski masih bersekolah. Tak apalah.

Saat mereka berdua mendekati Ananta. Dio menitipkan Dera sebentar karena ia harus ke toilet sebentar dan tidak sengaja Zaki juga ke toilet sehingga membuat mereka berdua berpapasan

membuat mata mereka saling beradu.

"Sudah puas lo!" ujar Zaki menahan kesal. Namun hanya dibalas Dio dengan mengangkat bahunya acuh seraya pergi meninggalkan Zaki.

"Bodo amat."

- - 000 - -

Sejak saat itu hidup Dio jauh lebih tenang karena ia tidak mempunyai beban setelah menjalani hidup yang penuh drama di keluarganya, apalagi kalau bukan tentang harta warisan Mamanya. Setelah mendapatkan apa yang menjadi hak miliknya. Ferdinan kini tidak bisa semena-mana lagi terhadap dirinya karena harta yang Ferdinan banggakan yang membuat Dio direndahkan akan kesombongannya itu akhirnya mempunyai babak baru dan sudah berakhir. Entah pikiran darimana Ferdinan berniat menguasai harta Mamanya dan membuatnya menderita sampai berimbas pada Dio kecil dulu padahal sudah jelas kalau Dio tidak salah apa-apa.

Dio tidak menginginkan terlahir dengan drama semua itu. Tapi, Dio cukup bersyukur karena bisa bertahan selama ini dengan sikap kurang baik yang diberikan Ferdinan.

Dan, semua itu telah berlalu.

Dio tidak ingin lagi mengingat masa lalunya dan

masa lalu itu akan menjadi sebuah pembelajaran yang tak ternilai harganya. Kelak sudah cukup dirinya saja yang mengalami kekurangan kasih sayang, tidak untuk anaknya. Karena Dio akan memberikan jutaan kasih sayang pada anaknya kelak.

Pernikahan yang Zaki lakukan itu juga karena ancaman Dio hanya berupa ancaman belaka tanpa niat mengambil ataupun menghancurkan usaha Zaki. Dio tidak seserakah itu. Baginya hidup yang Dio nikmati saat ini sudah lebih dari cukup.

Perusahaan pun masih dikelola Ferdinan. Meski pengacara neneknya Dio sudah membereskan semuanya. Selama proses persidangan itupun Dio tidak tau jalan alurnya bagaimana karena harta itu jugalah yang membuat hidupnya tak diakui oleh seorang Ferdinan dan hanya sebatas pengakuan diatas kertas semata.

Penghasilan dari bisnis kontrakan neneknyalah yang saat ini ia terima hasilnya selama ia mandiri dan tinggal di apartemen miliknya. Walaupun setiap bulan Ferdinan memberikan uang saku ke apartemen pribadi di bank swasta yang dulu istrinya Raka bekerja. Tapi, selama ini Dio tidak menarik uang tersebut untuk kebutuhan pribadinya sendiri karena Dio rasa sudah lebih dari cukup penghasilan dari mendiang neneknya.

Anggap saja itu tabungan masa depan miliknya.

"Dio!" suara Zaki memanggil di lorong toilet gedung pernikahan itu yang sedang berlangsung. Dio yang mendengar suara Zaki memanggilnya sontak

membuatnya menoleh dan mengerutkan keningnya. "Sebenarnya apa maksudmu memaksaku untuk menikahi wanita itu?" tanya Zaki seraya berjalan mendekati Dio masih berdiri diam di lorong sepi itu. "Apa ini balas dendammu padaku?"

Dio berdecak kesal akan pikiran Zaki yang begitu sempit. "Lihatlah dirimu, KAKAK!" ucap Dio pelan namun saat pengucapan nama kakak begitu penuh tekanan. "Kalau KAKAK merasa ini semua balas dendammu padamu." Dio menggelengkan kepala tak percaya. "Anda salah besar bung. Aku hanya tidak ingin melihat Dio yang lain. Cukup aku saja. Dan jangan sekali-kali kamu, Zaki. Menghancurkan pernikahan yang sakral ini. Ingat baik-baik. Walau bagaimanapun kamu adalah Kakakku meski aku tidak menyukainya karena Papa kita yang bernama Ferdinan itu telah membuat Mamaku sakit hati. Tapi tetap saja dia adalah Papa kita." Dio menghela nafasnya lelah sementara Zaki hanya diam mendengarkan. "Sudah cukup kamu membenciku tanpa alasan walaupun kamu menganggapku adalah pembawa masalah dalam keluarga kalian yang sempurna. Sudah cukup Zaki. Aku yang terkena dampak akan keserakahan kalian. Aku hanya ingin hidup tenang tanpa pertikaian itu aja enggak lebih kok. Kalau kamu menganggap aku hanya balas dendam kepadamu kamu salah besar. Aku enggak sepicik kalian. Aku harap kalian bahagia dalam rumah tangga karena akupun sama akan bahagia dengan istriku."

Setelah mengatakan apa yang selama ini Dio pendam. Meskipun kata-kata dalam ucapannya penuh dengan ketenangan. Namun, Dio merasa berat di hatinya.

Dio hanya ingin hidup normal meski kedepannya tidak ingin berdekatan lagi dengan keluarganya sendiri. Namun, Dio tidak hilang begitu saja. Cukup tau saja. Dio hanya ingin mencoba menutup telinga. Dio sudah memaafkan. Dio juga sudah belajar lebih tenang dalam menjalani hidupnya karena selama ini Dio sudah belajar sejak kecil dari pengalaman hidupnya diusia yang masih remaja itu Dio sudah menanggung kerasnya hidup dari dalam keluarganya sendiri.

Sekarang... Dio sudah merasa bebas sejak hadirnya Dera dan kini Dera akan menjadi pusat kebahagiaannya karena Dio akan membangun keluarga yang penuh akan kebahagiaan jangan sampai anak-anaknya kelak merasakan apa yang ia rasakan. Sudah cukup dirinya saja jangan anak-anaknya.

Zaki menatap punggung Dio, adik tirinya dengan diam sampai punggung remaja abg itu menghilang dari pandangan matanya.

"Dio... maafkan aku...."

- - 000 - -

Di area parkir. Dera berulah kembali saat mereka berdua sudah memasuki mobil. Dera merengek meminta mie ayam padahal sedari tadi Dera sudah makan di perasmanan acara resepsi pernikahan Zaki. Tapi, Dera kembali meminta makanan?

Hei, apa semua wanita hamil seperti i Dera?

"Sayang. Apa kamu enggak kenyang?" ucapan Dio barusan membuat lirikan tajam Dera tepat ke arah Dio yang tengah keluar dari area parkir.

Dio yang melihat tatapan tajam Dera. Tentu saja Dio berpura-pura tidak melihat dan fokus ke jalan.

"Kamu kenapa sih, Dio. Aku tuh sedang hamil. Aku dulunya gak kayak gini tau. Semenjak hamil anakmu aja nih aku selalu lapar. Jadi, kamu tuh harus tanggung jawab aku mau mie ayam sekarang." tegas Dera membuat bungkam Dio.

Dalam hati, Dio merutuki dirinya sendiri. Apa begitu menderitanya seorang suami saat sang istri hamil?

Hei bung, jangan sekali-kali menghamili wanita kalau kamu gak mau seperti Dio. Itupun harus penuh siap mental. Apalagi jangan sekali-kali menghamili wanita yang belum menjadi istri sah kalian kalau tidak mau kejadian seperti istri Zaki. Itupun masih beruntung laki-lakinya mau bertanggung jawab kalau tidak? Kasihan dedek bayinya, padahal tidak salah apa-apa.

"Nanti kita mampir ya sayang. Kalau perlu kita beli yang lainnya untuk kamu kalau bangun tidur kepingin makan." ucap Dio seraya melirik kesamping seraya mengemudi. "Kalau bisa ya sayang. Kamu cepetan ngidam makan apa aja biar kita beli sekalian. Jadi, kalau kamu ngidam apa-apa kan sudah ada di

apartemen gak usah beli- beli lagi."

Ide Dio yang tidak berfaedah itu membuat Dera tersenyum sangat lebar. Sehingga Dera bersorak senang sampai menerawang ingin ngidam apa saja ya?

Dio hanya menghela nafasnya lelah.

"Ya ampun, kenapa aku begitu bego ya? Just ru itu membuat Dera ingin makanan yang macem- macem" keluhnya dalam hati.

"Dio... aku mau tahu gejolot, mau piscok, mau es buah, mau otak- otak pedas, mau empal gentong, pecel lele tapi paha ayam aja terus mau es dawet ayu yang ada gambar wayangnya." Dera seraya menerawang kembali ke atas. "Apa lagi ya... Dio aku pusing ah. Kamu beliin apa aja deh selain aku sebutin tadi. Aku ngantuk."

Dio menggeleng tak percaya. Dera kembali menyiksanya.

Rasanya penderitaan Dio belum berakhir!

"Ampun...."

- - 000 - -

Beberapa hari setelah pernikahan Zaki. Naya

pamit pergi keluar negeri sesuai apa yang diinginkannya setelah pernikahan yang Dio dan Dera lakukan.

Selama itu juga, rumah tangga yang seumur jagung yang dialami Dio dan Dera penuh kegaduhan layaknya rumah tangga pada umumnya. Siapa lagi kalau bukan yang memulai duluan? Tentu saja Dera duluan yang ngidam aneh-aneh. Tengah malam saat jam tidur, Dera bangun membangunkan Dio yang terlelap hanya ingin makan nasi kuning. Bayangkan tengah malam Dera ngidam ingin makan nasi kuning? Siapa yang jual? Tengah malam hampir semua pedagang nasi kuning di pelosok juga pastinya akan tutup jam tengah malam karena kebanyakan pagi hari yang jual nasi kuning.

Tapi, itu belum seberapa. Dio sebagai suami yang siap siaga tentu saja akan membahagiana Dera. Dio akan melakukan apapun karena Dera ngidam juga karena dirinya yang menghamili. Jadi, Dio harus tanggung jawab dengan konsekuensinya.

Setiap tengah malam selali saja menginginkan ini dan itu padahal Dio sudah menyiapkan apapun di dapur supaya ia tidak mencari di tengah malam. Meski selama itu Dio selalu beruntung karena ia tau dimana letak pasar yang buka 24 jam non stop.

Saat tengah malam dan seperti biasa Dio sedang mencari makanan pesanan Dera yaitu sate kelinci. Entah bagaimana bisa tercerus di pikiran Dera ingin makan sate kelinci padahal menurutnya rasanya Dera tidak akan sanggup memakannya karena sikapnya yang polos dan tidak tegaan. Bagaimana tega. Tapi,

kalau yang namanya ngidam tentu saja yang tidak mungkin akan menjadi mungkin.

Mata Dio menyipit saat melihat Zaki yang sedang berdebat dengan Nia di pinggir jalan yang sepi.

Plak!

Suara tamparan yang itu membuat Dio terbelalak terkejut. Mata yang tadinya masih mengantuk dibuat segar saat melihat adegan dramatis selanjutnya. Zaki mencium mantannya sendiri yang tak lain saat ini menjadi adik ipar Zaki.

Melihat adegan drama itu tentu saja membuat Dio geram. Dio keluar dari mobilnya dan segera menarik kerak Zaki dari belakang dan dengan cepat pukulan telak mengenai rahang Zaki.

Bugh!

"Berengsek." umpat Zaki marah. Pandangan matanya kini terlihat marah saat Dio lah yang melakukannya. "Apa yang kamu lakukan, Dio?" ucapan Zaki tidak ditanggapi Dio karena Dio terus saja menghantam Zaki terus menerus.

"Jadi ini tingkah seorang suami? Cih... kamu tuh gak pantas jadi calon ayah, ZAKI. Kalo tingkah lakumu tidak pernah diperbaiki." makinya kesal.

Nia yang masih menangis dan mencegah Dio untuk segera menghentikan pukulannya pada Zaki membuat Dio kesal menepis tangan Nia. Sehingga Dio berhenti memukuli Zaki. Dio menoleh kembali ke arah Zaki sekilas dan Dio kini menatap Nia.

"Gue udah bantu in lo, Nia. Tapi, gue gak nyangka aja kalo lo masih jalan sama Zaki. Inget ya Nia. Lo tuh sekarang gak pantes lagi karena Zaki itu kakak ipar lo. Gue bantu in lo tuh karena gue kasihan sama calon keponakan lo yang belum lahir. Jangan sampe kalian akan menyesal. Cih." Dio membuang ludah kesal. "Dan lo Zaki. Meskipun gue tau kalo gue itu gak berhak ikut campur masalah lo. Tapi, lo tuh harusnya sadar. Mau sampai kapan hidup lo mempermainkan wanita."

Setelah memaki kedua orang itu, Dio pergi meninggalkan mereka berdua. Dio tidak menyangka Zaki dan Nia masih berhubungan meski samar-samar pertengkaran mereka karena Zaki sudah menikah. Tapi, tidak sebaiknya juga kan, kalau mereka berdua berciuman?

- - 000 - -

Karena kesal, Dio sampai lupa membeli makanan yang Dera inginkan. Sehingga Dio pulang ke apartemen tidak menghasilkan apapun.

Saat masuk ke apartemennya hal yang pertama kali Dio lihat adalah meja ruang tamu yang penuh dengan tusuk sate.

Kening Dio mengerut karena bingung. "Itu tusuk sate banyak banget dari mana?" pandangan matanya mencari ke arah dapur sehingga langkah kakinya menuju ke arah sana. "Dera kok tumben gak nungguin?" gumam Dio pelan.

Langkah kaki Dio tentu saja menuju kamarnya. Tanpa curiga Dio membuka pintu kamarnya dan apa yang Dio lihat justru matanya terbuat terperangah.

"Papa?" ujaranya terkejut. "Papa ngapain ada di sini?"

Ananta menoleh kebelakangnya dengan menahan marah saat melihat Dio. "Seharusnya Papa tanya, kamu dari mana saja hah? Dera nangis minta sate kelinci tapi kamu tidak datang-datang sampai membuat Papa bingung sendiri dan Papa kesini membawakan sate kelinci saat Dera ngidam."

Dio menundukan kepalanya. "Maaf Pa. Dio tadi keluar sedang cari sate kelinci kok Pa. Cuma gak dapet."

"Sudahlah. Besok kalian harus tinggal di rumah Papa. Papa gak mau Dera kayak tadi saat nelpo Papa nangis- nangis."

"Tapi, Pa!"

"Tidak ada tapi- tapi. Besok harus pindah."

Dio ingin sekali menolak. Bagaimanapun mereka butuh privasi dan butuh kebebasan bereksplor sendiri tanpa ada yang ganggu. Kalau tinggal di rumah Ananta, mertuanya. Bagaimana kalau mereka ingin bercinta di dapur atau ruang tamu seperti yang sudah - sudah saat sebelum menikah dulu dengan Dera.

"Pa, tapi kan kita sudah nikah." Dio masih mencari argumen pembelaannya. "Kita cuma ingin mandiri kok Pa." Ananta melangkah keluar dari kamar dan melewati Dio yang masih berdiri dekat pintu dan mengabaikannya. "Pa...."

Dio melirik Dera yang sudah terlelap di atas ranjangnya. Dio kembali melihat Ananta yang masih mengenakan piyama tidurnya melangkah menuju dapur mencari minum. Dio mengikuti di belakangnya.

"Pa... kita gak mau tinggal di rumah Papa."

"Kenapa?" Ananta menenggak minuman dari botop kemasan dari dalam kulas. "Kamu ini sudah menjadi kepala keluarga, sudah menjadi suami. Haruanya kamu tau, Papa itu di rumah tinggal sendiri. Kalau Naya masih tinggal dan tidak memilih keluar negri. Papa juga gak bakalan maksa. Tapi, Papa sendiri di rumah. Ditambah Dera sedang hamil. Papa tidak mau Dera kenapa- napa apalagi kayak tadi nangis- nangis. Pokoknya kalian harus pindah. Enggak ada kata TIDAK. kalau kalian menolak Papa akan pecat jadi menantu dan Dera akan Papa bawa pulang."

"Hah?"

Dan penderitaan Dio tidak akan sampai disini saja karena nyatanya masih belum berakhir.

Menghadapi Ananta sang mertua justru lebih menyulitkan daripada menghadapi Dera yang mudah dikibuli oleh rayuan- rayuan mautnya. Kalau Ananta?

"Aaaaakh, terserah Papa lah. Aku capek mau tidur. Terserah Papa mau pulang atau mau tidur di mana dan jangan lupa. Syarat utama kalau kita mau tinggal di rumah Papa. Papa harus beresin tuh di ruang tamu. Tusuk sate dan jangan lupa cuci piring."

Saat Ananta ingin protes, Dio sudah lebih dulu pergi meninggalkannya dan masuk ke kamar menyusul Dera. Ananta hanya menghela nafasnya kesal.

"Menantu durhaka!"

Selesai

- - 000 - -

EPI LOG

Setiap hari selama Dio tinggal di rumah Ananta hanya ada kej engkelan di hati Dio. Bagaimana mungkin bisa Ananta setega itu pada Dio dengan memonopoli Dera. Sehingga Dera sebagai anak tentu saja menuruti ucapan Ananta saat memintanya tidak membolehkan Dio untuk menyentuhnya.

Sudah beberapa kali Dio ingin. Tapi, Dera selalu merengek gak mau dengan alasan dirinya sedang ngidam engak mau disentuh? Hei, alasan macam apa itu. Tapi, Dio hanya memakluminya saja mes i setiap kali ia masuk kamar mandi selalu merutuki pantulan dirinya di cermin. Terbukti sekarang ini Dio sedang memaki dirinya sendiri di pantulan cermin kamar mandi.

"Kamu tuh bikin kesal aja sih. Nyebelin banget. Kamu tuh harusnya bisa lebih tegas sama Dera karena kamu tuh suaminya." Dio menghela nafas kasar seraya berkacak pinggang. "Itu lagi, mertua yang doyan banget nyiksa menantunya sendiri. Ingin banget aku pites. Tapi, bagaimanapun juga Papa juga sekarang Papaku juga. Apa dia baru ngerasain jadi mertua? Makanga jadi kayak gini nyiksa aku terus menerus? Oiya yah Papa kan memang baru punya menantu! Ah tau ah." kini Dio menatap pantulan wajahnya dengan serius. "Hei, Dio. Kamu harus kuat. Kamu harus beri pelajaran sama bapak dan anak itu supaya mereka berdua harus menghormati kamu juga. Ingat Dio!" selesai berdialog dengan dirinya sendiri. Dio

menepuk-nepuk pipinya pelan lalu menghembuskan nafasnya kasar. "Semangat!"

Dera dan Ananta kini tengah berada di meja makan. Entah bagaimana ceritanya Ananta selalu pulang kerja pada saat jam pulang sekolahnya setiap hari saat mereka berdua pindah ke rumah Ananta.

Dio menghirup pasokan nafas cadangan sebelum nanti Ananta mengatakan ini dan itu.

"Sayang... bisa temenin aku sebentar enggak." ucap Dio berbasa-basi. Karena Ananta, mertuanya selalu saja yang menjawab. Terbukti saat kedatangan Dio, Ananta menampilkan wajah yang tak biasa.

"Dera sedang makan, Dio. Kamu gak lihat?"

Dugaan Dio benar dan terjadi karena Dio belajar dari pengalaman. Dio tersenyum ramah dan ikut duduk disebelahnya Dera.

"Papa gimana sih. Aku tau kalau Dera sedang makan." kembali Dio tersenyum sangat lebar. "Maksud aku tuh habis makan. Oiya Pa tadi Papa aku nelpo katanya nanti habis ini Papa disuruh datang ke cafe dekat gang komplek." ucap Dio berbohong karena ingin mengerjai mertuanya yang selalu membuat hari-harinya selama menjadi menantu itu penuh kekesalan hatinya.

Kening Ananta mengerut. "Ferdinan kok enggak

sekalian mampir ke sini?" tanya Ananta yang ditanggapi Dio dengan kedikan bahu tak tahu.

"Enggak tau Pa. Tadi katanya sih ada rapat makanya Papa disuruh datang mungkin mau ngajak bicara penting kali." Dera masih mengunyah dan mendengarkan apa yang Dio bicarakan.

"Iya Pa lebih baik Papa sana temuin Papa Ferdi! lagian Dio juga minta ditemenin sama Dera."

"Eh? Dio kamu bawa kemana putriku?" ujar Ananta merasa tak rela saat Dio meminta Dera untuk menemaninya. Dio tertawa pelan saat mendengar ucapan Ananta yang terdengar lucu ditelinganya. Entah sejak kapan. Ananta merasa masih belum rela saat menikahkan Dera dengan Dio.

"Aduh Papa gimana sih. Terserah Aku dong kalo mau bawa Dera kemana. Yang jelas ini rahasia rumah tangga kita. Jadi, Papa gak boleh tau."

Skakmat!

Ucapan Dio barusan membuat Ananta merasa kesal sehingga tidak bisa berkata apa-apa lagi.

"Tapi, kenapa Papamu itu tidak menelepon ke nomor Papa aja sih?" tanyanya retorik.

"Mungkin nomor ponsel Papa sedang tidak ada

jaringan kali! Yaudah deh Pa. Aku mau ngajak Dera jalan-jalan sebentar." Dio beranjak seraya mendekati Dera yang sudah menyelesaikan makannya karena saat ini nafsu makan Dera semakin bertambah dan perutnya juga bertambah buncit seperti habis makan kekenyangan. "Ayo sayang. Kita jalan-jalan." ucap Dio seraya membantu Dera berdiri.

Suami idaman istri banget.

"Papa Dera pergi dulu, dadah."

"Pa, mungkin pulangnye AGAk telat." ucapan Dio barusan membuat mata Ananta menyipit. Rasanya ada yang ganjil.

"Dera sayang hati-hati. Jaga dedek bayinya ya biarkan dulu beristirahat jangan dibuat capek."

"Iya Pa." sahut Dera.

Kata-kata Ananta itu mengandung arti yang sangat dalam. Namun, bagi Dio tidak apa-apa. Biarkan saja. Apa-apaan coba! Bagaimana bisa orang tua masih ikut campur dalam rumah tangga anaknya.

Senyuman kemenangan Dio tercetak sangat jelas di bibirnya. Tidak apa-apa membodohi mertua sekali-kali dan Dio juga mengajak jalan-jalan Dera itu hanya alasan karena Dio ingin mengajak menginap di salah satu hotel dipinggiran laut. Dio juga bilang akan telat padahal ia tidak akan pulang karena besok itu akhir

pekan cocok membuat Ananta geram setengah mati. Ponsel Dera juga sengaka tidak Dio bawa karena tidak ingin di ganggu masa romantisnya dengan Dera.

"Sayang... kita bulan madu yuk di hotel tepi laut. Sekalian jalan-jalan di mall juga. Pemandangannya bagus banget deh." bujuk Dio pada sang istri seraya mengemudi.

"Hmm.. bulan madu ya? Tapi bukannya bulan madu kita udah ya?"

"Belum lho! Belum di tempat yang kita tuju sekarang. Dijamin bagus tempatnya. Nanti kita ke mall cari makan yang enak. Dijamin kamu bakalan suka. Buat dedek bayi kita sayang. Makanya aku mau kita bulan madu disana, lagian besok libur juga aku sekolahnya."

"Hmm.. baiklah." jawab Dera senang. "Nanti kita makan seafood ya... aku mau banget." Dio berhasil dan hanya mengangguk mengiyakan seraya mengendarai mobilnya dengan santai.

Mereka berdua pun ceria bersama. Sesekali berbincang dengan topik pembicaraan yang tak berfaedah sekalipun.

Setelah kepergian anak dan menantunya. Ananta hanya berjalan kaki sambil olahraga sore untuk mampir ke cafe depan gang kompleks perumahannya yang Dio sebutkan. Namun, saat sampai di cafe tersebut Ananta mencari Ferdinan dan cafe tersebut

kosong tak ada Ferdinan. Segera Ananta menghubungi Ferdinan lewat telepon untuk memastikan.

Saat sambungan ponsel tersebut tersambung dan mendengar suara Ferdinan mengatakan hal benerannya. Sudah pasti kalau sang menantunya sudah membodohnya.

Rasa kesal Ananta semakin menjadi saat nomor anak dan menantunya itu tidak aktif.

"Dioooooo... awas kamu. Berani-beraninya membodohiku!" ucapnya pelan tertahan dengan geraman kesalnya.

Sementara Dio dan Dera semakin terlihat bahagia menikmati waktu berdua.

"Aduh!" keluh Dio seraya menggaruk telinganya yang tiba-tiba merasa gatal.

"Ada apa, Dio?" ucap Dera pelan yang masih duduk di sebelah kursi kemudi yang Dio lakukan.

Dio menggeleng pelan. "Gak papa kok sayang. Cuma telingaku gatal kayak ada orang yang ngomongin gitu." ucapnya terkekeh yang ditanggapi dengan kekehan Dera juga.

Kekanakan ternyata bisa membuat kebahagiaan. Karena yang membuat bahagia itu adalah kita sendiri.

Begitupun yang dilakukan Dio dan Dera.

Cinta yang datang tak bisa disangka-sangka sampai membuat mereka berdua kini terikat status pernikahan dan sedang menunggu hadirnya sang buah hati.

The End

-- 000 --

Extra Part : Menyerahnya Dera

Setiap kali Dio ingin melakukan hal yang lebih pada Dera yang terus saja menolak akan sentuhan darinya karena Ananta memberikan sugesti yang sangat ampuh pada Dera. Sudah jelas kalau Dera akan menuruti Ananta karena dia adalah putrinya sementara dirinya? Hanya laki-laki yang baru saja mengenalnya dan tidak sengaja membuat Dera hamil dari benihnya bahkan percintaan mereka tanpa ada paksaan karena Dio mengetahui kelemahan Dera.

Tapi kini... tidak bisa Dio sentuh karena ucapan Ananta sampai lebih dari sebulan Dera terus ber alasan ditambah sekarang ini mereka tidak tinggal di apartemen mereka lagi sehingga aktifitas seksual mereka terganggu akan mertua Dio yang terangan mencegah Dio untuk menyentuh Dera secara intim

Dasar. Namun sekarang tidak lagi karena Ananta sekarang mungkin sedang mengutuk dirinya yang sudah membodohnya ditambah Dera sudah dibawa pergi jalan-jalan dan tidak akan pulang ke rumah selama dua hari selama weekend. Dio tidak akan menyia-nyiakan ide yang sangat jenius seperti ini. Apa salahnya kalau seorang suami ingin menikmati masa berdua saja dengan seorang istrinya? Rasanya tidak ada yang salah menurut Dio.

Setelah sudah memboking hotel selama dua malam untuk menikmati berdua saja dengan Dera.

"Sayang... kita jalan-jalan dulu yuk." Dio mengajak Dera terlebih dahulu untuk mengelilingi mall pertama yang berada di tepi laut itu.

Sampai di area mall tersebut Dera segera berlari ke pembatas tepi laut yang sangat mirip sekali desainnya dengan negara tetangga yang berkepala singa tersebut. Sudut bibir Dio terangkat membentuk sebuah senyuman karena melihat Dera dari belakang yang merentangkan kedua tangannya seraya berteriak. "Aaaaaaaakh...."

"Oops, aduh kenapa pake teriak segala sih. Jadi dilihatin banyak orang kan." gumam Dio seraya langkah kakinya berlari cepat menuju Dera di pembatas besi tersebut. "Sayang..." Dera melirik Dio yang berada di sampingnya.

"Ada apa?" ucapnya dan kembali memandang lautan yang gelap karena malam. "Dio... mallnya bagus banget sih. Kayak kapal ya kalau dilihat dari bawah sini terus melihat kearah atas. Huaaaaaa besar sekali."

Dio ikut berbalik dan melihat apa yang Dera lihat seraya mengangguk. "Iya bagus banget."

"Kamu tau dari mana mall ini Dio?" tanya Dera

seraya memeluk lengan Dio begitu erat.

"Oh ini, aku sudah tau lama sih saat mall ini baru buka cuma belum pernah kesini dan teman instagram aku katanya pernah bekerja di daerah sini dan merekomendasiin untuk jalan-jalan kalau bosan dengan suasana ancol." alis Dera menukik curiga.

"Temen? Siapa?"

"Akun yang bernama wanda_niel25 itu lho."

"Cewek?"

"Cowok kok sayang. Kamu jangan follow akun itu karena orangnya ganteng nanti kamu naksir lagi. Kok jadi bahas si Wanda itu sih lebih baik kita makan dulu yuk. Tuh ada restoran seafood yang terkenal tuh, tempatnya juga ada diatas laut lagi."

"Waaah, jadi laper. Ayo makan dulu."

Dio terkekeh saat Dera menarik tangannya yang begitu semangatnya. "Tapi ada syaratnya." langkah kaki Dera berhenti dan berbalik menatap heran pada Dio.

"Syarat? Apa?"

"Habis makan. Aku mau mengunjungin dedek bayi!"

"Tapi kata Papa jangan terlalu sering mengunjunginya dedek bayi. Takut dedek bayinya capek." ucapam yang polos itu membuat Dio tersenyum seraya memeluk pinggang Dera penuh perasaan.

"Gak akan capek kok dedek bayinya. Justru dedek bayi ingin terus bersama aku, Papanya. Kamu jangan membuat dedek bayi kangen sama Papanya lho. Kasihan kan dedek bayinya nanti nangis gimana?"

Dera sedang memahami apa yang Dio ucapkan barusan dan kepalanya hanya mengangguk membenarkan. "Hmmm, yaudah deh. Tapi nanti ya kalau udah di hotel aja."

"Yes, iya jelas bukan di sini tapi nanti di hotel. Kita akan lagi mau malam pertama lagi sekalin. Ayo kita makan dulu."

Selang beberapa jam kemudian setelah mereka berdua sudah makan di restoran seafood yang terkenal itu dan sudah puas jalan-jalan di mall pertama yang berada di tepi laut itu. Tidak lupa membeli cemilan yang menurut Dera enak saat memutar seluruh mall. Setelah penutupan mall yang sudah diumumkan pihak mall membuat mereka berdua pulang ke hotel yang sudah dipesan untuk dua malam.

"Sayang kita mandi air hangat dulu yuk." Dera menuruti apa yang diusulkan Dio barusan. Namun saat seluruh pakaian Dera sudah ia buka seluruhnya, Dio memeluk Dera dari belakang sehingga membuat Dera

terpekik karena terkejut.

"Diooooo sudah ih geli." ucap Dera meronta namun karena Dio terus memeluknya begitu erat membuat Dera akhirnya pasrah. "Dio jangan meremas nenennya sih geli."

"Gak apa-apa ah." kilah Dio seraya menciumi bahu dan leher Dio yang tak terhalangi kain apapun.

"Akh... Dio geli." ucapnya membuat Dio terkekeh pelan karena ia sangat rindu akan memen seperti ini.

"Aku kangen... aku pengen nenen dulu ya sayang." Dera memejamkan matanya seraya mendongak ke atas saat Dio membalikan badannya sehingga posisinya saling berhadapan. Sehingga membuat Dio lebih leluasa saat ingin memagut payudara Dera yang semakin membesar karena hormon kehamilan membuat Dio semakin bernafsu sekali karena payudara Dera semakin besar.

"Akh," desahan Dera membuatnya tidak bisa berdiri tegak karena geli yang dibuat Dio padanya. "Dio kok dijilat in terus sih."

"Sudah jangan banyak bicara dulu ya sayang. Sebentar lagi aku mau mengunjangi dedek bayi."

Setelah mengatakan yang demikian Dio membawa Dera ke kamar mandi yang sudah ia sediakan air hangat di bathtub. Dera yang sudah berada di

gendongan Dio yang masih menciumi bibirnya sehingga desahan yang Dera keluarkan tertahan akan sapuan bibir Dio yang terus mengekaplor seluruh rongga mulut Dera sesekali payudara Dera dicubit kecil oleh tangan jail Dio membuat Dera hanya bisa pasrah.

"Akh, Dioooooo... geli banget." ucapnya penuh desahan. Saat Dio sudah siap mengarahkan benda pusaka miliknya yang sudah lama tidak mengunjungi dedek bayi itu membuat remaja abg itu dilanda birahi yang tak terkendali sehingga Dera dibuat tak bisa berkutik saat milik Dio sudah tenggelam di lembah surgawi itu. Lalu Dera hanya bisa mendesah dan suara kecipak air hangat itu sampai menjadi dingin karena terlalu lama mereka memaju mundur kan gerakan yang sangat intens. Sampai jam tiga subuh pagi Dio sudah membuat Dera tak bertenaga dan dibuat berbagai gaya baru mereka eksplor dari depan jendela hotel sampai dibatas ranjang yang dibuat seperti kapal pecah akan gerakan tangan Dera yang tidak bisa diam meremas sprai ranjang itu.

Hingga minggu siang sampai malam terus Dio lakukan karena ingin menuntaskan hasratnya yang tertahan. Karena kesempatan yang didapat sekarang belum tentu akan Dio dapat lagi kalau sudah pulang ke rumah Ananta, sang mertua karena senin pagi saat subuh itu mereka berdua akan pulang karena Dio akan berangkat sekolah dan membuat Dera beristirahat.

Selama perjalanan pulang... Dera masih tertidur di kursi depan yang berada di sampingnya. Melihat wajah poloa sang istri membuat Dio mengingat moment pernikahannya beberapa waktu yang lalu.

"Dera, sayang... aku sangat mencintaimu dan mencintai dedek bayi juga."

"Aku juga." gumam Dera. Senyum di bibir Dio terukir indah saat mendengar gumaman Dera barusan. Meski tertidur akan tetapi Dera mendengarnya. Mungkin karena terlalu lelah akibat bercinta yang terus mereka lakukan di kamar hotel. Tangan kiri Dio mengelus kepala Dera dengan lembut dan kembali berkonsentrasi dalam mengemudi.

- - 000 - -

Extra Part : The Wedding

Dio dan Dera tentu tak menyangka di hari bahagianya mereka akhirnya bisa bersatu di pelaminan. Senyuman mereka tak pernah surut karena saat ini mereka berdua tengah menyalami para tamu. Namun, karena rasa lapar menderanya. Dera berdecak kesal karena tamu undangan semakin menguap bertambah banyak.

"Dioooo... aku lapar." regek Dera pelan di telinga Dio. Sontak membuat Dio menoleh kesamping sehingga mendapati wajah cantik istrinya itu tengah tersenyum yang dipaksakan. "Aku laper banget. Ini tamu kok banyak banget sih. Padahal aku gak kenal, pasti rekan bisnis Papa nih." gerutunya pelan.

Dio tersenyum saat mendengar gerutuan Dera. "Sebentar sayang, nanti juga habis. Tuh lihat tamunya sedikit lagi. Habis itu kita makan ya. Aku juga laper banget."

"Yaudah deh." ucap Dera seraya menghela nafasnya kasar.

Dio dan Dera akhirnya menunggu tamu undangan habis terlebih dahulu untuk mengucapkan selamat. Setelah selesai menyalami, Dio dan Dera bergandengan tangan mesra meninggalkan pelaminan beserta meninggalkan Ananta, Naya dan Ferdinan beserta Mama tirinya.

Tingkah Dio dan Dera membuat semua orang melihatnya bingung.

"Dio, kalian mau kemana?" tanya Ananta menghentikan langkah kaki sepasang pengantin baru itu. Sementara Naya hanya diam melihat kebahagiaan kakaknya, Dera dengan Dio, mantan kekasihnya. Tidak lupa Papa dan ibu tiri Dio juga sepanjang acara hanya ada keheningan.

"Kita mau makan dulu, kasihan istriku kelaperan karena ulah Papa yang mengundang banyak tamu." ucapnya dengan penuh candaan. Setelah mengatakan seperti itu Dio dan Dera pergi meninggalkan pelaminan menuju tempat yang penuh makanan, sehingga Dio dan Dera akan makan sepuasnya sampai perut mereka kenyang.

Bodo amat kalau sekarang ini mereka berdua tengah diperhatikan banyak tamu undangan.

Naya yang berada disamping Ananta hanya memperhatikan Dio yang tengah menyuapi Dera. Mereka berdua begitu bahagia. Mungkin benar, orang yang telah tersakiti akan mudah cepat melupakan cintanya dulu karena saat ini Naya merasakan semua itu sekarang yang dulu pernah menyakitinya Dio.

Seharusnya dirinyalah yang bersanding ditengah pelaminan bersama Dio dan dirinya jugalah yang seharusnya tengah disuapi Dio bukan kakaknya. Namun, semua itu hanya angan-angan keinginan

mereka saat masa-masa menjalin hubungan. Tidak mungkin masa itu akan kembali karena saat ini Dera yang lebih berhak.

Naya turut berbahagia untuk itu. Melihat kebahagiaan sang Kakak, Dera. Kebahagiaan yang sepasang pengantin itu membuat orang melihatnya ikut berbahagia. Terutama kedua sahabatnya, Raka dan Riki.

"Hei, kalian." teriak Riki pelan membuat Dio dan Dera menoleh melihat siapa yang berisik. "Iya kalian berdua. Jangan terlalu mesra-mesraan di depan umum, gak boleh. Terutama kamu, Dio. Kamu itu masih sekolah jangan mesra-mesraan di depan banyak orang. Nanti kalo ada guru, kamu itu nanti dianggap pembawa sikap buruk untuk bagi para pelajar kayak aku."

Dio yang merasa diceramahi oleh Riki sontak saja hanya tersenyum dan mengabaikannya. Tapi tidak untuk Dera yang merasa kalau ucapan Riki, sahabat suaminya itu benar adanya.

"Dio, bener tuh ucapannya. Kamu jangan mesra-mesraan sama aku. Biar aku aja makan sendiri. Sini." ucap Dera seraya mengambil makanan yang ada di tangan Dio.

Melihat Dera seperti itu justru membuat Dio menahan kesal karena ucapan hasutan Riki justru mempengaruhi Dera.

Dio tidak kesal sama Dera. Justru Dio sangat kesal akan sahabatnya yang tidak jauh berbeda dengan Dera. Sampai saat ini Dio justru masih belum memahami sifat asli Riki. Perasaannya dari lubuk hati yang terdalamnya pun Riki selalu memendamnya tanpa ada seorangpun yang boleh tau meski sahabatnya sekalipun.

Melihat Dera kini makan sendiri dan mulai menjauhinya membuat Dio kini melirik Riki yang mengangkat bahu acuh seraya mengunyah kue dan segera mendekati Raka dan Kiara yang tengah bercakap-cakap.

"Riki sialan. Selalu saja membuat aku kesal."

Dengan menghentakan kakinya. Dio kembali mendekati Dera. Senyuman dibibirnya ia tampilkan saat mendekati Dera.

"Sayang. Aku mau disuapi dong." ucap manja Dio saat duduk disamping Dera yang tengah melahap makanannya. Dera melirik sekilas dan mengabaikan ucapan Dio barusan.

"Aku gak mau ah. Ingat tuh ucapan Riki tadi. Kamu tuh masih kecil, masih sekolah tapi kok udah nikahin aku ya." ucapan spontan Dera justru membuat kekehan Dio meledak karena dianggap sangat lucu menurutnya.

Dio pun akhirnya menarik hidung Dera yang dibalas dengan rengekan kesakitan di hidungnya. "Dio

sakiiiiitttt tau."

"Istriku sangat menggemaskan sekali sih." ucap Dio memuji karena akan merayu. "Masih kecil apanya sih sayang. Orang punyaku besar kok." bisik Dio di telinga Dera membuat Dera bersemu merah karena malu yang ucapan Dio barusan memang benar adanya.

"Bukan itunya ih." Dera mendorong Dio menjauhi dirinya. "Kamu tuh masih kecil, masih sekolah tau."

"Tapi tetap saja aku sekarang ini suamimu sayang. Mau masih kecil juga. Toh aku sudah membuat kamu hamil itu artinya kalau aku sudah besar, sayaaaaang."

Dera mencerna apa yang di ucapkan Dio barusan. "Bener juga ya. Kamu berarti udah gede. Omongan Riki salah ya berarti?"

"Iya dong. Makanya kamu cukup percaya sama aku aja karena aku suamimu sekarang."

"Tunggu!" cegah Dera saat Dio ingin memeluknya membuat Dio menahan kesal karena Dera selalu membuatnya terus menahan belakangan ini karena ucapan Ananta kemarin-kemarin sehingga Dera menuruti ucapan Ananta.

"Ada apa?"

"Kalo aku percaya kamu aja. Lalu aku juga gak percaya sama Papa juga gitu?"

Dio tersenyum seraya menghela nafasnya pelan. "Ya enggak juga kali. Papa juga harus percaya karena Papa kan Papa kamu."

Tidak tau saja ucapannya itu akan berdampak pada rumah tangganya karena Ananta akan selalu membuat Dio menahan kesal akibat ucapannya itu membuat Dera akan selalu percaya pada Dio dan Ananta.

"Yeee... kamu memang suamiku."

Dio tersenyum saat Dera akhirnya memeluknya. "Aku memang suamimu sayang."

Tanpa rasa malu sepasang pengantin baru itu berciuman ditengah orang-orang yang sedang menyantap hidangan yang sudah disediakan.

Sorakan tepuk tangan membuat Ananta membulatkan matanya sampai langkah kakinya menuju mereka berdua. Dengan senyuman yang dipaksakan dan menarik bahu Dio dan menepuknya pelan.

"Dio! sudah. Ada banyak anak kecil yang liat." ucapnya seraya terkekeh dan Dio pun ikut tertawa canggung yang dipaksakan membuatnya sedikit malu akan teguran yang sangat disengaja itu.

"Iya Pa."

"Dera, apa kamu sudah kenyang?" anggukan Dera membuat Ananta menarik tangannya putrinya supaya ikut dengannya kembali ke pelaminan. "Dio ayo cepat. Itu banyak tamu yang menunggu tuh."

"Iya Pa." ujar Dio seraya ikut Ananta dan Dera yang menuju ke atas pelaminan.

Sebelum sampai ke pelaminan kembali, Raka menepuk bahu Dio, sehingga Dio menoleh dan tersenyum saat Raka datang.

"Kamu datang? Aku kira gak datang karena tuh si bocah sendirian aja." ucapnya menahan kesal.

"Siapa? Riki?" anggukan kepala Dio membuat Raka terkekeh. "Aduh Dio. Jangan terlalu kesal sama Riki. Kayak gak tau dia aja, Riki kan menggemaskan."

"Tapi ngeselin tau."

"Kamu kesini sama Kiar a?"

"Iya, tuh sekarang sama Riki sedang makan." aku tadi liat semuanya. "Ternyata mertuamu akan sangat mengganggu kamu, Dio." bisik Raka ditelinga Dio.

"Iya! kayaknya penderitaanku baru dimulai deh."

bisik Dio juga seraya ikut terkekeh menimpali Raka.

"Semangat ya."

"Tentu saja. Ini belum seberapa."

- - 000 - -

Extra Part Special Dio dan Dera

Sudah tujuh bulan lebih kehamilan Dera berlangsung dan sudah buncit pula perut Dera karena telah terisi bayi yang sebentar lagi akan lahir yang sudah di nanti- nantikan oleh mereka berdua terutama Ananta yang sangat protektif sekali pada Dera karena Ananta punya alasan tersendiri bersikap seperti itu. Namun, baik Dera dan Dio memakluminya karena putri yang disayanginya itu tengah mengandung cucu pertamanya meski kadang kala Ananta dan Dio sering beradu argumen tapi tidak membuat menantu dan mertua itu saking adu jotos dan saling membenci.

Dera terus merajuk setiap kali Dio akan berangkat seolah seperti sekarang saat ini. Dio sudah gak boleh santai- santai saja karena sekarang ini ia kelas dua belas yang sebentar lagi akan sibuk menghadapi ujian nasional. Akan tetapi Dera belakangan ini lebih manja dari biasanya.

Padahal ngidam yang aneh- aneh tentang makanan yang biasanya tanpa ada habisnya itu Dera lakukan dan belakangan ini Dera sudah tidak ngidam makanan apapun lagi karena di usia kandungannya yang ke tujuh bulan lebih itu selalu merengek minta di temenin olehnya sampai Ananta juga dibuat pusing oleh tingkah Dera yang selalu ingin menempel terus dengan Dio.

"Sayang, aku kan mau sekolah dulu. Nanti habis pulang sekolah aku temenin sampe pagi deh." bujuk Dio yang tengah memakai sepatu berwarna putih itu.

Sayangnya tangan Dera terus saja melekat ke lengan Dio seperti ada lem yang menempel tak kasat mata.

"Enggak mau... aku tuh masih pengen deket sama kamu Dioooooo... dedek bayi juga mau terus deket-deket kamu terus." ucapnya manja. "Jadi, jangan berangkat sekolah yah. Mending anumu mengunjungi dedek bayi lagi gimana?"

Gerakan tangan Dio terhenti saat ucapan Dera barusan penuh undangan yang sangat menarik. Tapi, dalam sekejap kepalanya ia gelengkan untuk mengusir otak mesumnya yang tak pernah padam. Akal warasnya akhirnya menang. "Sayangku Dera... habis pulang sekolah aja gimana? soalnya aku ada ulangan. Kalo aku gak lulus apa kata dedek bayi nanti punya Papa gak lulus ulangan... hayo gimana?!"

Dera menyandarkan kepalanya di bahu Dio dengan matanya menatap wajah Dio sambil menimbang-nimbang akan ucapan Dio barusan. "Iya sih. Tapi kan aku maunya deket kamu terus." regek Dera yang begitu manja padanya sampai pintu kamar mereka diketuk oleh Ananta. Setelah Dio mempersilahkan masuk. Ananta menatap anak dan menantunya itu sedang ber mesraan.

"Dio kamu belum berangkat sekolah?" tanya Ananta dengan intonasi yang sewajarnya.

Dio menggeleng pelan seraya menoleh ke Dera yang masih menyandarkan dirinya ke Dio. "Mau bagaimana lagi Pa. Kalau Dera terus kayak gini. Padahal aku nanti ada ulangan."

Ananta menghembuskan nafasnya lelah seraya menampilkan senyuman yang sangat lebar untuk Dera karena Ananta akan membujuk Dera supaya mengijinkan Dio untuk berangkat sekolah.

"Dera... Dio mau berangkat sekolah. Nanti kalo telat terus dihukum guru gimana coba?" tangan Ananta mengelus kepala Dera dengan sangat lembut. Kalau Dera sudah manja seperti ini Ananta harus ekstra membujuknya, harus penuh kasih sayang karena Dera sudah tidak bisa dibujuk. Mode manjanya sedang naik. Terbukti bujukan yang Ananta lakukan tidak mempan dan masih diam memeluk lengan Dio seraya kepalanya ia serahkan ke bahu sang suami.

"Sayang... kamu mau apa kalo aku diboletin berangkat sekolah? Nanti aku akan kabulin deh. Apapun!"

Kepala Dera terangkat dan menatap Dio. "Aku gak mau apa-apa. Aku tuh maunya deket kamu terus. Titik."

Kedua laki-laki itu hanya bisa menghela nafasnya lelah. "Kalo gitu kamu ikut aku ke sekolah? Apa enggak malu?"

"Waaah mau mau mau bangeetttt... ayo kita berangkat sekolah aja biar kita deket terus."

Bagus Dio... kata-katamu sangat membantu sekali. Membuat Ananta membulatkan matanya seperti ingin keluar. Ananta tidak setuju.

"Tidak boleh! Kamu gak boleh kemana-mana, Dera. Kasihan dedek bayinya."

"Gak mau ah Papa. Aku mau sama Dio." Dera berdiri dan menarik lengan Dio supaya cepat berangkat ke sekolah. "Ayo berangkat!"

"Heh?"

"Ayo. Nanti telat!"

-- 000 --

Dera yang tengah hamil itu mengundang banyak para pelajar lain memperhatikan mereka berdua. Pasalnya Dera masih memeluk lengan Dio begitu sangat erat. Sebelum masuk ke kelasnya. Dio ke kantor guru terlebih dahulu ingin minta ijin supaya Dera bisa ikut masuk ke dalam kelas bersamanya. Setelah membujuk guru pertama yang nanti akan masuk mengajar di kelasnya dengan alasan kalau Dera sedang ngidam membuat para guru memaklumi.

Ngidamnya Dera sangat luar biasa ya.

Saat Dio dan Dera masuk ke kelas tatapan mata teman-teman sekelas itu memperhatikan Dio yang digandeng meara oleh Dera yang mengandung membuat beberapa mulut ember di kelasnya itu bercuit-cuit. Raka juga yang teman sebangkunya itu mengerutkan keningnya dalam

Karena hanya kedua sahabatnya itulah yang mengetahui status Dera yang kini menjadi istrinya.

"Ka, bisa kamu pindah dulu ke belakang hari ini? Soalnya bini maunya nempel terus kayak gini." bisik Dio di telinga Raka membuat sahabatnya itu hanya tersenyum tertahan.

"Ternyata istri kamu saat hamil lebih parah dari Kiara, istri aku." setelah membalas ucapan Dio barusan, Raka mengambil ranselnya dan pindah ke belakang yang tidak dibalas oleh Dio. Karena Dio saat ini sangat malu yang tidak bisa ditutupi lagi. Apa ada seorang pelajar ke sekolah membawa istrinya? Kayaknya baru cuma Dio seorang. Hebat.

"Dio, kamu bawa siapa?"

"Dio, kamu hamilin orang?"

"Mbak siapa yang Dio?"

"Dio kok sangat mesra banget sih. Jadi ngiri aku."

"Aduh Dio kayaknya kamu beneran hamilin anak orang."

"Wah parah nih Dio."

Dera yang ingin membalas ucapan teman-teman Dio itu dilarang oleh Dio. Sehingga membuat Dera hanya bisa bersandar dibahu Dio yang saat ini sudah duduk di kurai yang di duduki Raka tadi.

Selama pelajaran berlangsung membuat hampir semua teman sekelas Dio tidak bisa berkonsentrasi akibat ulah Dera yang terus merengek pelan namun membuat konsentrasi orang terganggu.

Namun itu baru kejutan selama pagi sampai jam istirahat saja karena saat Riki sudah masuk ke kelas Dio karena waktunya jam istirahat yang ingin mengajak makan kedua sahabatnya itu di buat terkejut akan teriakan Riki.

"Dio, kenapa kamu bawa istrimu ke sekolah?" teriaknya lantang sampai membuat orang yang berada di kelas di buat terkejut.

"Riki!" ucap Raka seraya menutup mulutnya Riki. "Lebih baik kita makan aja yuk." Riki dan Raka pun pergi meninggalkan Dio yang masih bersama Dera. Karena Dio memang membawa bekal yang sudah

disiapkan. Sehingga Dio tidak ingin makan ke kantin. Nanti takutnya akan membuat sepenjuru sekolah akan geger.

Dio memejamkan matanya memendam kekesalannya saat Riki lagi-lagi selalu bicara tanpa disaring terlebih dahulu.

"Dio kita makan di kantin sekolahanmu aja yuk."

"Enggak mau ah. Ini si mbok sudah repot-repot masa kamu tega sih. Kita makan ini aja soalnya aku mau belajar dulu." Dera memanyunkan bibirnya pasrah.

"Tapi suapin dong." Dio hanya harus mengikuti apa yang Dera mau kalau tidak Dera akan jauh lebih nekat dari ini. Hormon kehamilan membuat Dera semakin tak bisa ditebak."

Orang hamil sungguh luar biasa. Sangat magic banget yang bisa membuat seseorang berubah drastis dalam waktu tertentu.

Suara cuitan demi cuitan itu membuat Dera semakin panas telinganya karena Dio sudah di gosipin. Saat Dera masih mengunyah makanan yang di suapi oleh Dio itu memukul meja seraya berdiri dan menatap orang-orang yang berada di kelas.

"Sudah cukup ya. Kalian kalau tidak tau apa-apa jangan banyak bicara. Apa salah kalau aku ikut ke sekolah sama suamiku sendiri!" Dio terdiam hanya bisa

membuka lebar mulutnya tak percaya. Dera membuat suasana akan semakin hot nantinya. Audah cukup Raka yang menjadi bahan gosip jangan ada lagi.

"Sayang sudah." usap tangan Dio ke lengan Dera. "jangan teriak-teriak lagi. Kasihan nanti dedek bayinya."

"Iiih Dio. Aku tuh sedang membela kamu karena mereka ini masih belum tau kalau kamu tuh suami aku. Biar mereka jangan goaipin kamu di belakang."

"Iya sudah ya sayang. Sudah ayo makan lagi duduk dulu." Dera mengangguk pelan. Setelah bujukan Dio dipatuhi Dera. Dio masih mendengar bisik-bisik tetangga yang kini mulai masuk ke telinganya.

Sabar... sabar... sabar...

"Dio, aku kepengen di elus perutnya." Dio mencoba menghela nafasnya berat dan hanya bisa menuruti Dera yang minta di elus perutnya biar sedikitnya bisa tenang.

"Aku sayang kamu."

"Aku juga sayang kamu, Dio."

- - 000 - -

Extra Part Special Kelahiran Dedek Bayi

Dera yang baru saja bangun tidur merasa perutnya sakit. Yang Dera kira adalah sakit perut biasa karena setiap pagi ia harus BAB, namun rasanya kali ini sakit perutnya berbeda dari biasanya. Sungguh melilit.

Dera ingin sekali merengek minta tolong. Tapi, mulutnya diam tak bersuara karena menahan rasa mulas. Dera juga tidak bersikap seperti biasanya saat Dio akan berangkat sekolah sehingga membuat Dio mengerutkan keningnya heran.

Puncaknya saat Dera menangis sangat kencang membuat Mbok Inem tergopoh-gopoh dan mengecek kenapa anak majikannya itu menangis sangat kencang. Tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Mbok Inem terbelalak saat Dera sedang duduk di ranjang dengan lantai basah dari kakinya.

Mata tua Mbok Inem terbelalak karena Dera sudah pecah air ketubannya. "Waduh... aduh gimana ini. Ini sudah pecah air ketubannya Non. Lebih baik kita segera ke bidan." ucap Mbok Inem panik.

"Aaaaaakh, sakit Mbok. Kayaknya dedek bayi mau keluar... aduh... gimana nih Mbok. Aku takut."

"Sudah tenang, lebih baik Non Dera tarik nafas dalam-dalam dan hembuskan perlahan." Dera menuruti apa yang diucapkan Mbok Inem dan sedikit bisa menetralkan deru nafasnya perlahan-lahan. "Sebentar Non, Mbok mau bilang pada yang lain supaya bisa membantu."

"Iya Mbok cepetan. Keburu dedek bayinya jatuh keluar... aduh sakiiiiittttt akh." regek Dera sambil menangis karena sakitnya luar biasa yang akan melahirkan. "Aduh, kenapa sakit banget kayak gini?" ucapnya ngedumel karena kesal.

Tidak berapa lama, Mbok Inem membawa pelayan lain serta satpam untuk membantu Dera untuk segera ke rumah sakit karena mau melahirkan dan satu pelayan lagi menelepon Dio dan Ananta untuk segera ke rumah sakit karena Dera akan melahirkan.

Dio yang masih berada di dalam kelas sedang mengikuti pelajaran seperti biasanya itu dikejutkan dengan suara ponselnya yang berdering membuat guru yang sedang menjelaskannya itu murka.

"Maaf Pak." ucap Dio melihat nomor rumah yang menghubunginya. "Pasti Dera nih." tanpa minta izin keluar lebih dulu, Dio mengangkat panggilan tersebut kalau Dera yang menelepon pastinya Dera akan mengamuk kalau tidak segera diangkat. "Halo." bisik Dio. Saat menerima panggilan tersebut seraya mendengarkan apa yang didengarnya membuat ia berjingkat terkejut karena mendengar kabar dari pelayan rumahnya. "APA? Dera mau melahirkan?"

teriak Dio yang membuat orang berada di kelas itu menatap heran pada Dio yang berlebihan. "Baik- baik aku akan segera ke rumah sakit."

Tut! Dio segera mematikan panggilannya dan segera membereskan buku- bukunya sembarang ke dalam tas. "Ka aku cabut dulu ya mau ke rumah sakit nememin Dera yang mau lahiran."

Raka mengangguk pelan karena Raka juga ikut panik saat melihat Dio panik seperti itu. Wajar Dio panik karena ia juga pernah mengalaminya saat Kiara melahirkan. "Iya, hati- hati! Jangan ngebut!"

"Oke!" Dio beranjak dan berlari ke guru yang diam memperhatikan Dio. "Pak, aku mau izin buru- buru. Istriku mau lahiran. Ijnin ya Pak."

"Eh, Dio? Dio?" teriak guru itu bingung karena Dio sudah berlari meninggalkan kelas. Seenaknya saja muridnya minta izin seperti itu dan apa katanya bilang? Istrinya sedang melahirkan? Ini jaman apa, sampai murid juga sudah punya istri? Jamannya udah jaman edan.

Dio berlari menuju parkiran mobilnya dan mengendarainya untuk segera menuju rumah sakit yang disebutkan pelayan rumahnya. Tiga puluh menit lebih kemudian ia sampai dan berlari menuju meja informasi tempat ber salin di mana Dera berada.

Dio berlari dan mendekati ruangan di mana si sana ada Mbok I nem dan beber apa pelayan lain yang berada

di depan pintu.

"Mbok, Dera gimana?" tanya Dio khawatir.

"Non Dera sedang berada di dalam."

"Aaaaakkhhhh... sakiiiiittt."

Teriakan Dera yang menyayat itu membuat Dio panik. "Aduh Mbok. Kenapa Dera nangisnya kayak gitu? Dera gimana nih." ucap Dio tambah enggak karuan pikirannya.

"Aduh... Dioooooo... aku gak mau hamil lagi... sakiiiiittt."

"Aduh Mbok gimana nih." Dio terus mondar mandir karena gelisah.

"Aaaaaaaakh... huh- huh- huh... emmmmmmm..."

"Haduuuhhhh kok Dera kayak gitu sih." Dio ngomel - ngomel tak jelas di depan pintu. "Mbok, aku mau ketemu Dera."

"Eh tapi Den...." ucapan Mbok Inem tidak diteruskan karena Dio sudah masuk ke dalam.

"Aaaaaaakh... kalian apa yang kalian lakukan pada

istriku?" teriak Dio membuat beberapa pelayan yang berada di luar ruangan ikut terkejut karena suara Dio barusan.

"Dio, sakittt." regek Dera saat Dio sudah datang. Amarah Dio sedikit mereda karena suara Dera memanggilnya penuh panggilan lirih.

"Cup-cup-cup sayang. Tarik nafas terus hembuskan perlahan." Dio memegangi tangan Dera yang ikut memegangnya begitu erat. "Kalian cepetan bantu istriku! Kalau tidak aku akan tuntutan kalian karena membuat istriku di tahan beberapa perawat. Ini namanya penganiayaan."

Dokter dan beberapa perawat hanya bisa menghela nafasnya lelah. Baru kali ini mereka mendapati pasien yang sangat berisik dan meronta saat ingin di bantu dalam prosesi melahirkan. Ditambah ancaman yang katanya suaminya namun masih mengenakan seragam sekolah SMA. Jaman sekarang sungguh aneh.

"Terus bu. Tarik nafas dan mengejan."

"Aaaaaakh... sakit. Aduh, kayaknya dedek bayinya mau keluar sebentar lagi. Aduuuuuuuuuuukh sakiiiiittt." Dera mengejan tapi terus mengoceh dan memarahi Dio tanpa henti. "Pokoknya aku gak mau hamil lagi, aaaaaakh sakiiit huh-huh-uh... Dio aku gak mau melahirkan lagi. Gak mau. Sakiiiiit Dio."

"Iya sayang iya. Habis melahirkan ini kamu gak

akan hamil lagi. Tapi nanti kalo dedek bayi udah gede buat lagi yang banyak biar dedek bayi gak kesepian gimana?"

"Akh ya udah deh iya.. aduh sakiiiiittt... biar dedek bayi gak kesepian."

"Nah gitu dong."

"Aaaaaaaaaaaaaakh." teriak Dera sangat kencang dan perlahan Dera tenaganya mulai berkurang hanya deru nafasnya yang tak beraturan. Setelah itu tangisan bayi menggelegar membuat semua orang berucap syukur karena bayinya sudah lahir. Begitupun Ananta yang sudah datang dan mendengar obrolan di tengah melahirkan Dio dan Dera. Kadang obrolan mereka membuat semua orang menahan senyum termasuk Ananta karena ia jadi mengenang Mamanya Dera saat melahirkan Dera yang menolak untuk punya anak lagi namun tetap saja hamil lagi dan berakhir meninggalkannya juga setelah melahirkan Naya. Ananta tidak ingin Dera bernasib sama dengan Mamanya. Maka dari itu Dera gak boleh hamil lagi sudah cukup satu anak saja.

"Jangan harap kamu Dio menyentuh Dera dan sampai menghamilinya lagi." gumam Ananta mantap.

"Dokter, cepet jahit yang rapih. Aku gak mau istriku gak rapat lagi. Awas aja kalo gak singset lagi aku tuntutan kalian."

Dokter dan perawat hanya bisa senyum-senyum

sendiri. "Siapa Papa muda."

Beberapa menit kemudian bayi laki-laki itu di baringkan di atas dada Dera. Beruntungnya saat hamil, payudaranya sudah sering diperas dan dimainkan oleh Dio sehingga air susunya banyak. Tanpa arahan bayi laki-laki itu menyusui ke payudara Dera.

"Dedek bayi kita laki-laki sayang. Kayaknya nanti akan rebutan sama Papanya deh kalo mau nenek, hehe." ucap Dio membuat para perawat yang membantu prosesi melahirkan yang penuh drama itu hanya bisa tersenyum-senyum sendiri.

"Dio, nama dedek bayinya siapa?" tanya Dera yang sedang menyusui bayi yang baru lahir itu.

"Emm, bagaimana kalau Derio Ferdinand a."

"Bagus sih, singkatan nama kita ya. Dera dan Dio jadi Derio. Ferdinand a dari Ferdinan dan Ananta. Hmm bagus banget. Kalo Radio Ferdinand a gimana?"

"Ah jangan ah. Nanti banyak yang ngejek tau kalo nama dedek bayi kita bernama Radio."

"Iya deh. Aduh kenapa Derio neneknya cepet banget jadi nyeri geli gitu sih. Kayak kamu saat nenek."

"Emm, kita pergi sebentar ya." pamit para

perawat dan dokter yang membantu prosesi persalinan Dera. Bukan karena kesal. Tapi, karena ucapan pasangan suami istri itu terlalu vulgar saat membahas rumah tangganya.

Dasar. Jaman sekarang sangat wow.

"DERI OFFERDINANTA!"

BUKUMOKU

- - 000 - -